



Analisis Konteks

Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan



Oleh :
Munsi Lampe
Yahya
Tastijin Tahara
Syamsul Bahri
Iriani
Tini Suryaningsti

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



**ANALISIS KONTEKS
PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL
BERBASIS MUATAN LOKAL DI SULAWESI SELATAN**

||
||
||
||
||
||
||
||
||
||

**DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP
TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI**

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**ANALISIS KONTEKS PENGETAHUAN TRADISIONAL DAN EKSPRESI
BUDAYA TRADISIONAL (PTEBT) SULAWESI SELATAN**

Diterbitkan oleh :

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

**Tim Penyusun Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan
Ekspresi Budaya Tradisional :**

Penyusun :

Munil Lampe

Yahya

Tasrifin Tahara

Syamsul Bahri

Irlani

Tini Suryaningal

Editor :

Faisal

Nursiah Tupa

Penanggung Jawab :

Dewi Indrawati

Cover :

Sivi Retno W.

ISBN : 978-602-6477-28-6

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penerbit.



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**



Sebagai insan yang bertaqwa marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang atas rahmat dan ridhonya, kita telah berhasil menyusun buku yang berjudul : **"Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal."**

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal merupakan kegiatan strategis dan penting dalam rangka upaya melestarikan kebudayaan serta meningkatkan pendidikan karakter bagi generasi muda. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk menghasilkan sebuah "buku induk" sebagai acuan bagi penyusunan bahan ajar Muatan Lokal (Mulok) di seluruh Indonesia.

Dengan demikian, diharapkan akan tersedia bahan ajar muatan lokal yang dihasilkan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) bidang pendidikan dan kebudayaan dari seluruh kabupaten dan kota di seluruh provinsi di Indonesia, dengan materi berasal dari potensi-potensi budaya lokal. Hal ini saya anggap penting guna meningkatkan mutu pendidikan kebudayaan agar generasi muda dapat mengenali, mengetahui, serta memahami keragaman budaya di Indonesia sebagai salah satu langkah antisipasi terhadap disintegrasi bangsa.

Identitas bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Dalam rangka memperkuat identitas bangsa, pemerintah bersama-sama seluruh komponen masyarakat terus melakukan berbagai upaya dan tindakan untuk melindungi dan melestarikan budaya Indonesia, terutama dalam pengelolaan dan penyelamatan kekayaan budaya yang sangat beragam. Diharapkan buku Analisis Konteks PTEBT yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pendidik dan peserta didik akan keragaman budaya, dalam rangka memperkuat karakter generasi muda.

Fondasi kegiatan ini juga bertandaskan pada kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan dimasukkannya kebijakan muatan lokal dalam Kurikulum 2013. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam menjalankan program muatan lokal tersebut. Oleh karena itu, program pendidikan pada tingkat satuan pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya berupa potensi dan keunikan budaya-budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah tempat tinggalnya. Penyusunan materi secara substansi dan pengembangannya diserahkan kepada pemangku kepentingan pendidikan di wilayah tersebut agar sesuai dengan karakteristik lingkungan masing-masing.

Akhir kata, dengan adanya buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal. Dari seluruh kabupaten dan kota di seluruh provinsi di Indonesia, dapat memperkaya materi pembelajaran kebudayaan bagi para pendidik/guru, agar anak-anak didik kita dapat menghargai, mencintai budaya yang beragam di Indonesia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pemerintah provinsi, pemerintah kota, pemerintah kabupaten dan SKPD bidang pendidikan dan kebudayaan di seluruh Indonesia, tim penulis dan pihak yang telah membantu terlaksananya program ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat guna mencerdaskan generasi muda bangsa serta melestarikan budaya bangsa.

**Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Hilmar Farid

KATA PENGANTAR

DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI



Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenan-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku **"Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan"**.

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal merupakan program berkesinambungan yang diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keluaran (*output*) dari program ini berupa "buku induk" untuk memperkaya materi mata pelajaran muatan lokal di semua provinsi di Indonesia. Untuk itu, kami telah menjalin kerjasama dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di seluruh provinsi, kota dan kabupaten, agar apa yang telah dihasilkan oleh Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi dapat dibindaklanjuti dan dimanfaatkan.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang budaya mereka dan terbentuknya sikap toleran dengan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka serta penguasaan keterampilan yang sesuai dengan lingkungan budayanya, dibutuhkan modul pengayaan. Modul itu memuat materi yang memberikan penjelasan yang lebih konkret yang mudah diterima peserta didik dan memberikan pengayaan materi pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional dimana Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional itu dapat diwariskan secara turun-temurun melalui proses belajar.

Kegiatan ini akan terus kami adakan secara kontinyu sebagai salah satu sarana untuk melestarikan budaya luhur bangsa. Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi satuan lembaga pendidikan untuk mengembangkan muatan lokal. Muatan lokal yang digagas menjadi bahan kajian yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu dengan tujuan untuk pelestarian kebudayaan. Muatan lokal itu membutuhkan materi yang dikembangkan berdasarkan karakteristik wilayah setempat, yang dapat menunjukan karakter budaya masing-masing daerah.

Penyusunan Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal ini sangat penting sebagai usaha

pelestarian pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional yang ada di semua kota dan kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai warisan budaya guna penguat karakter dan jati diri bangsa. Dengan disusunnya Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Provinsi Sulawesi Selatan para guru akan memperoleh manfaat, di antaranya :

- a. Guru memperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan
- c. Memperkaya pengetahuan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.

Kegiatan ini diharapkan menjadi acuan dasar dalam penyusunan Kurikulum Muatan Lokal Seri Budaya, dan akan dilaksanakan oleh SKPD Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi dan Kabupaten/Kota di wilayahnya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut terlibat aktif dalam proses penyusunan buku Analisis Konteks Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan terutama kepada tim penulis serta editor yang telah menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini pula saya menyampaikan terima kasih kepada semua SKPD bidang Pendidikan dan Kebudayaan baik di provinsi, kota maupun kabupaten, para budayawan, pelaku budaya, guru, serta akademisi yang telah berpartisipasi dan memberi sumbangan pemikiran untuk mengisi materi buku ini.

Semoga Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) Berbasis Muatan Lokal di Sulawesi Selatan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terutama bagi para guru dan peserta didik untuk tetap melestarikan kebudayaan serta meningkatkan mutu pembelajaran kebudayaan kepada generasi muda.

**Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi**

Nono Adya Supriyatno

Draf Penulisan Buku:

**ANALISIS KONTEKS PENGETAHUAN TRADISIONAL
DAN EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL BERBASIS MUATAN
LOKAL KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN TAHUN 2017**

Penyusun:

Munsi Lampe

Tasrifin Tahara

Yahya

Syamsul Bahri

Iriani

Tini Suryaningsi

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA DAN TRADISI

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

MAKASSAR 2017

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulisan buku Analisis Konteks Pengetahuan dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal bisa sampai pada tahap penyelesaian, meskipun tentu saja masih penuh dengan kekurangan dan kesalahan baik dari segi isi maupun teknis dan bahasa. Insya Allah berbagai kekurangan dan kesalahan tersebut akan mendapatkan penyempurnaan dan perbaikan lewat saran-saran konstruktif dari berbagai pihak. Disadari bahwa penulisan buku teks ini tidak dapat terlaksana tanpa adanya kontribusi dari berbagai pihak yakni mulai dari Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penyelenggara dan pemberi dana penulisan, BPNB yang memfasilitasi ruang pertemuan, para pendidik pengajar mata pelajaran muatan lokal budaya dan seni pada SLTA di seluruh daerah kabupaten/kota Sulawesi Selatan yang memberi banyak saran dalam acara FGD dalam rangka penulisan buku ini. Pihak tak kalah kontribusinya ialah para penulis buku dan laporan penelitian yang dijadikan sumber bahan penulisan buku ini. Terakhir ialah anggota Tim Penyusun buku dan Editor yang meluangkan waktu dan tenaganya mengumpulkan segenap bahan informasi dan dokumentasi serta pengeditan bab-bab penulisan. Kepada semua pihak yang memberikan sumbangan berharga tersebut disampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih banyak. Semoga buku Analisis Konteks ini memberi manfaat khususnya sebagai bahan penyusunan kurikulum bermuatan lokal untuk pembelajaran mata pelajaran muatan lokal pada tingkat SLTP dan SLTA di Sulawesi Selatan. Amin.

Makassar, 4 September 2017

Ttd

Dr. Munsil Lampe, MA

PENGANTAR EDITOR

Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) berbasis muatan lokal ini memuat beberapa unsur budaya yang sangat penting diketahui oleh generasi muda kita. Unsur budaya tersebut merupakan ciri identitas tiap suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan.

Tujuan diterbitkannya buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT) adalah sebagai buku panduan bagi guru dalam mengembangkan ilmunya dan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di Sulawesi Selatan ini.

Adapun unsur-unsur budaya yang menjadi materi dalam buku ini adalah Pengetahuan Tradisional; Organisasi Sosial Tradisional; Upacara Ritual Suku Bangsa; Cerita Rakyat; Permainan Rakyat; Ungkapan Tradisional; Pengobatan dan Obat Tradisional; Makanan dan Minuman Tradisional; Senjata Tradisional; Peralatan Tradisional; Arsitektur (Bangunan) Tradisional; Pakaian Adat Tradisional; Kain Tradisional; Kesenian Tradisional; dan Kearifan Lokal.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para guru dalam menunjang proses belajar mengajar.

Editor,

Faisal
Nursia Tupa

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	viii
Pengantar Editor	ix
Daftar Isi	x
BAB I	
Pendahuluan	1
A. Pengantar	1
B. Pengetahuan Tradisional	3
C. Mengurai Makna	4
D. Nilai Budaya	5
E. Ekspresi Budaya Tradisional	5
BAB II	
Pengetahuan Tradisional	7
A. Pengantar	7
B. Astronomi dan Meteorologi Tradisional dalam Kegiatan Bercocok Tanam	9
C. Astronomi dan Meteorologi Tradisional dalam Kegiatan Pelayaran dan Perikanan	11
D. Astronomi dan Meteorologi Tradisional dalam Kegiatan Berburu dan Pindah Tempat	14
E. Pengetahuan Kosmologi Tradisional Orang Toraja	16
F. Pengetahuan Flora dan Fauna	19
G. Pengetahuan Tradisional Pelayaran	22
H. Nilai Budaya	23
BAB III	
Organisasi Sosial Tradisional	25
A. Pengantar	25
B. Kerjasama/Gotong Royong	28
1. Makombong	28
2. Sibalian Mapatindak Bola	31

3. Pa'tondokkan dan Gotong Royong	36
4. Melantang (Membangun Pondok)	39
5. Pa'sampanan	40
6. Ma'pairuk	40
7. Po(l)inggawa –Sawi	41
C. Nilai Budaya	48

BAB IV

Upacara Tradisional	51
A. Pengantar	51
B. Upacara Daur Hidup	51
1. Perkawinan Adat Bugis	51
2. Upacara Masa Kehamilan (Maccerak Wetteng)	62
3. Upacara Aqiqah/Maccerak Anak	63
C. Upacara Lainnya	65
1. Upacara Sipulung/Mapperrinyameng	65
2. Upacara Apparuntu Panganro	66
3. Upacara Sigaruan Telli	67
4. Upacara Mapalilli	69
5. Upacara Maccerak Tasi	70
6. Upacara Ma'kukku	72
D. Nilai Budaya	743

BAB V

Cerita Rakyat	75
A. Pengantar	75
B. Jenis Cerita Rakyat	76
1. La Dana dan Kerbaunya	76
2. La Walenrang dan Putri Cina	78
3. Nenek Pakande	81
4. Putri Tandampalik	87
5. Asal Mula Penamaan Takalar	89
6. Asal Mula Ikan Mendapatkan Makanan	90
C. Nilai Budaya	93

BAB VI	95
Permainan Rakyat	95
A. Pengantar	95
B. Jenis-Jenis Permainan	93
1. Permainan Gasing	96
2. Permainan Massepek/Assempak	98
3. Permainan Bola Raga	100
4. Mallonggak/Allonggak	102
5. Massallo/Assallo	103
6. Mappasajang/Maliambaru/Mammerra/Alayang-layang	106
7. Permainan Ayunan/Mattojang	108
C. Nilai Budaya	108
BAB VII	
Ungkapan Tradisional	109
A. Pengantar	109
B. Jenis Ungkapan	110
1. Falsafah Hidup	110
2. Watak Manusia	117
3. Hubungan Sesama Manusia	118
4. Kehidupan Ekonomi	119
5. Perkawinan	123
6. Politik dan Kepemimpinan	125
7. Religi dan Agama	127
8. Aspek Pendidikan	130
9. Sifat Terpuji dan Tercela	132
10. Citra Tubuh	135
C. Nilai Budaya	137
BAB VIII	
Pengobatan dan Obat Tradisional	139
A. Pengantar	139
B. Jenis Pengobatan Tradisional	139
C. Jenis Obat Tradisional	143
D. Nilai Budaya	153

BAB IX	
Makanan dan Minuman Tradisional	155
A. Pengantar	155
B. Jenis Makanan dan Minuman Tradisional	156
1. Jenis Makanan Tradisional	156
2. Jenis Minuman Tradisional	176
C. Nilai Budaya	177
BAB X	
Senjata Tradisional	179
A. Pengantar	179
B. Jenis Senjata Tradisional	182
C. Jenis Pamor Badik	183
D. Nilai Budaya	186
BAB XI	
Peralatan Tradisional	187
A. Pengantar	187
B. Jenis Peralatan Tradisional (Rumah Tangga, Mata Pencarian, dan Lain-lain)	188
1. Rakkala (Alat Pembajak Sawah)	188
2. Alat Tenun (Gedogan)	191
3. Perahu Pinisi	196
C. Nilai Budaya	199
BAB XII	
Arsitektur (Bangunan) Tradisional	201
A. Pengantar	201
B. Jenis Bangunan Tradisional	202
1. Rumah Panggung (Bola)	202
2. Rumah Adat Tongkonan	208
C. Nilai Budaya	210

BAB XIII		213
Pakaian Adat Tradisional		213
A. Pengantar		214
B. Jenis Pakaian Tradisional		214
1. Baju Bodo		218
2. Baju Bella Dada		221
3. Baju Bodo Bugis		226
4. Bayu Pokko		229
5. Seppa Tella Buku		232
6. Kalambi To Tambee		235
7. Lemba Pinatodo		236
C. Nilai Budaya		
BAB XIV		
Kain Tradisional		239
A. Pengantar		239
B. Jenis Kain Tradisional		240
1. Gambara		240
2. Tenun Subbe		251
3. Tenun Toraja		253
C. Nilai Budaya		260
BAB XV		
Kesenian Tradisional		261
A. Pengantar		261
B. Jenis-Jenis Kesenian Tradisional		262
1. Seni Tari		262
2. Seni Pertunjukan		260
C. Nilai Budaya		284
BAB XVI		
Kearifan Lokal		287
A. Pengantar		287
B. Kategori Kearifan Lokal		287
1. Petuah-Petuah Leluhur		287
2. Nilai Siri dan Pesse		289
3. Sifat Terpuji dari Tokoh Mitos		291

4. Norma Berkaitan Konservasi Hutan Secara Tradisional	292
5. Pola Pertanian dan Peternakan Tradisional	292

BAB XVII

Penutup	295
Daftar Pustaka	297

DAFTAR GAMBAR

BAB II

- Gambar 1. Bagan Superposisi Kosmologi Tradisional Toraja 19
Gambar 2. Pisang Manurung 19
Gambar 3. Rapu Tallang 20
Gambar 4. Londong 21
Gambar 5. Seleko 21

BAB III

- Gambar 6. Mangpatindak Bola 34
Gambar 7. Perempuan sedang menyiapkan makanan 35
Gambar 8. Rapat Ampu Sara' bersama Pa'ondokan 38
Gambar 9. Pa'ondokan sedang melantang 39
Gambar 10. Lantang sudah siap digunakan 39
Gambar 11. Pa'ondokan sedang memotong daging 40
Gambar 12. Pa'ondokan menghadirkan minuman kepada tamu 40
Gambar 13. Kelompok sawi bersama juragan sedang menuju ke Kapal Gae 45
Gambar 14. Kelompok sawi bersama juragan sedang menuju lokasi penangkapan 45
Gambar 15. Bagan Struktur Organisasi Pinggawa-sawi Usaha Rengge Takalar 48

BAB IV

- Gambar 16. Khataman Oulran 51
Gambar 17. Pemberian doa selamat saat mappacci 52
Gambar 18. Bosara 53
Gambar 19. Bantal Kepala 54
Gambar 20. Sarung sutera 54
Gambar 21. Pohon pisang 55
Gambar 22. Daun nagka 56
Gambar 23. Daun pacar/daun pacci 57
Gambar 24. Lilin 57

- Gambar 25 Buah kelapa dan gula merah 58
Gambar 26 Daun pacci/pacar 59
Gambar 27 Penjemputan pengantin laki-laki dan proses akad nikah 59
Gambar 28 Duduk bersanding di pelaminan 60
Gambar 29 Ritual maccerak anak 63
Gambar 30 Area upacara dan obyek upacara 65
Gambar 31 Prosesi ritual maccerak tasi 71

BAB V

- Gambar 32 La dana yang cerdas 75
Gambar 33 La Walenrang dan Putri Cina 77
Gambar 34 Nenek Pakande 80
Gambar 35 Putri Tandampalik 86
Gambar 36 Asal mula ikan mendapatkan makanan 89

BAB VI

- Gambar 37 Gasing orang bugis 93
Gambar 38 Permainan massempek 94
Gambar 39 Peragaan permainan raga 97
Gambar 40 Peralatan penunjang 98
Gambar 41 Longgak 99
Gambar 42 Layang-layang Bugis 102
Gambar 43 Tali layangan dan alat bunyi-bunyian 103
Gambar 44. Jenis dan model layangan 104
Gambar 45 Permainan ayunan/Mattojong 104

BAB VIII

- Gambar 46 Daun kayu bidara 141
Gambar 47 Daun lengkuas 141
Gambar 48 Daun waru 142
Gambar 49 Daun labu 143

Gambar 50	Rumput babi 148
Gambar 51	lengkuas 149
BAB IX	
Gambar 52	Coto dan ketupat 152
Gambar 53	Lengkuas, jahe, bawang putih, dan bawang merah 153
Gambar 54	Sop konro 154
Gambar 55	Kluak dan daun jeruk 154
Gambar 56	Sop saudara 155
Gambar 57	Pala dan kemiri 156
Gambar 58	Palubasa 157
Gambar 59	Merica dan ketumbar 157
Gambar 60	Nasu Cempa 158
Gambar 61	Asam dan sere 159
Gambar 62	Gantala jarang 160
Gambar 63	Kapurung 161
Gambar 64	Jantung pisang, daun kacang, bayam dan kangkung 161
Gambar 65	Nasu likku 162
Gambar 66	Lengkuas yang telah diparut 162
Gambar 67	Nasu palekko 163
Gambar 68	Seledri dan daun jeruk 164
Gambar 69	Mi tji 165
Gambar 70	Daun bawang dan kacang panjang 165
Gambar 71	Jalangkote 166
Gambar 72	Tauge, kentang, dan wortel 166
Gambar 73	Burasa/buras 167
Gambar 74	Pisang epe 168
Gambar 75	Pisang kapok 168
Gambar 76	Pisang ijo 169

Gambar 77 Pisang raja dan daun pandan 170

Gambar 78 Barongko 171

Gambar 79 pisang kapok ranum 171

BAB X

Gambar 80 Badik 175

Gambar 81 Pamor badik urat hidup 178

Gambar 82 Badik pamor gamecca 178

Gambar 83 Koleksi badik buah pamor mattellongeng 179

Gambar 84 Pamor malara rakkapeng 179

Gambar 85 Pamor bonto matte'ne 180

Gambar 86 Pamor bontoala 181

Gambar 87 Pamor bunga peje 181

BAB XI

Gambar 88 Bentuk watang rakkala 183

Gambar 89 Seseorang sedang menenun 187

Gambar 90 Gedogan 188

Gambar 91 Proses pembuatan pinisi 193

Gambar 92 Perahu pinisi 194

BAB XII

Gambar 93 Struktur rumah adat Bugis tampak depan 198

Gambar 94 Struktur rumah adat Bugis tampak samping 202

Gambar 95 Tongkonan 204

BAB XIII

Gambar 96 Pakaian adat Makassar 209

Gambar 97 Baju bodo 210

Gambar 98 Lipa sabbe 210

Gambar 99 Bando 211

Gambar 100 Bangkarak 211

- Gambar 101 Geno 212
Gambar 102 Sima 212
Gambar 103 Ponto 213
Gambar 104 Pattodo 213
Gambar 105 Pakaian adat bella dada 213
Gambar 106 Jas tutu 214
Gambar 107 Bawahan berupa lipa sabbe 215
Gambar 108 Assesoris passapu 216
Gambar 109 Bangkuli/sulape 216
Gambar 110 Rante sembang 216
Gambar 111 Pakaian adat Bugis 217
Gambar 112 Baju bodo 218
Gambar 113 Lipa sabbe 218
Gambar 114 Pinang goyang 219
Gambar 115 Bunga nigubah 219
Gambar 116 Bangkarak 220
Gambar 117 Geno 220
Gambar 118 Potto 220
Gambar 119 Simataya 221
Gambar 120 Pattodo 221
Gambar 121 Bayu pokko 221
Gambar 122 Atasan bayu pokko 222
Gambar 123 Sambu 222
Gambar 124 Kandoure pinggang 223
Gambar 125 Kandoure ata 223
Gambar 126 sa'pi 224
Gambar 127 Kandoure lika 224
Gambar 128 Seppe talu buku 224

- Gambar 129 Atasan bayu pokko 225
- Gambar 130 Sambu toraya 225
- Gambar 131 Salempang berupa sarung 226
- Gambar 132 Seppa 226
- Gambar 133 Sepu 226
- Gambar 134 Pasappu 227
- Gambar 135 Kalambi to Tambee 227
- Gambar 136 Atasan kalambi 228
- Gambar 137 Sulara 228
- Gambar 138 Pasapu 229
- Gambar 139 Salempa 229
- Gambar 140 Lemba pinatodo 230
- Gambar 141 Atasan lemba pinatodo 230
- Gambar 142 Bawahan lemba pinatodo 231
- Gambar 143 Waloa 231

BAB XVI

- Gambar 144 Perempuan sedang menenun 234
- Gambar 145 Sarung hasil tenunan 234
- Gambar 146 Benang kapas yang sudah dipintal 235
- Gambar 147 Bahan pewarna tenun 235
- Gambar 148 Penenun sedang mewarnai benang 236
- Gambar 149 Alat tenun bukan mesin (ATBM) 240
- Gambar 150 Motif karrapanda 243
- Gambar 151 Motif surakolahu 243
- Gambar 152 Motif suratugowa 244
- Gambar 153 Benang yang sudah diberi motif 244
- Gambar 154 Tenun subbe 245
- Gambar 155 Motif rebung dan kotak kecil 245

- Gambar 156 Tenun Toraja 247
- Gambar 157 Motif Kandaure 248
- Gambar 158 Motif santa 249
- Gambar 159 Motif tau-lau 249
- Gambar 160 Motif Pabuatina 251
- Gambar 161 Tenun Kajang 251
- Gambar 162 Benang yang sudah diberi warna hitam 252
- Gambar 163 Zat pewarna tenun Kajang 253
- Gambar 164 Tari pajaga bonebala 256
- Gambar 165 Gerakan memutar 256
- Gambar 166 Gerakan keseimbangan 257
- Gambar 167 Gerakan inninawa 258
- Gambar 168 Tari pakarena 261
- Gambar 169 Penari sedang memainkan kipas 262
- Gambar 170 Penabuh gendang pada tari pakarena 262
- Gambar 171 Ma'badong 263
- Gambar 172 sedang menari di depan rumah tongkonan 263
- Gambar 173 penari badong sedang membentuk lingkaran kecil 264
- Gambar 174 Tari pagella 265
- Gambar 175 Gerakan ma'tabe 266
- Gambar 176 Gerakan ma'sini 268
- Gambar 177 Tari mangaru 268
- Gambar 178 Baju dan sarawa 271
- Gambar 179 Lajung-lajung dan parang 272
- Gambar 180 Parang-parangan 272
- Gambar 181 Penangkal dan pangkat 273
- Gambar 182 Sepu dan sindekker 273
- Gambar 183 Pakacaping 274

- Gambar 184 Posisi jari saat menekan senar kecapi 275
- Gambar 185 Cara memetik kecapi 276
- Gambar 186 Posisi tangan kanan memetik kecapi 276
- Gambar 187 Capiu sebagai alat bantu petik kecapi 277
- Gambar 189 Posisi tangan kiri saat memetik kecapi 278
- Gambar 190 Ukuran kecapi 278
- Gambar 191 Posisi duduk pemain kecapi 278

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Masyarakat Sulawesi Selatan adalah masyarakat beraneka ragam etnik/suku bangsa dan budaya. Terdapat tiga kelompok etnik di Sulawesi Selatan yang cukup populer di Indonesia, bahkan juga di dunia Internasional, yakni Bugis, Makassar, dan Toraja. Di samping ketiga kelompok etnik tersebut, masih terdapat beberapa kelompok etnik tidak populer lainnya yang menghuni daerah-daerah pedalaman Sulawesi Selatan. Salah satunya ialah etnik Massenrempulu' di daerah dataran tinggi Sulawesi Selatan – berada di antara Kab. Sidenreng Rappang dan Kab. Tana Toraja –yang meskipun tidak sepopuler dengan tiga etnik tersebut pertama, namun terbilang eksis dan dinamis, baik di daerahnya sendiri (Kab. Enrekang) maupun di daerah rantau terutama di kota-kota besar kawasan timur dan barat Indonesia. Orang Bajo yang populer dengan sebutan "Suku Laut" karena ciri kehidupan di laut dan pengembaraan di perairan Nusantara ini di masa lalu juga banyak menghuni daerah pesisir dan pulau-pulau terutama dalam Kab. Bone, Kab. Sinjai, dan Kab. Selayar.

Kelompok-kelompok etnik Sulawesi Selatan tersebar dalam 24 kabupaten/kota, yaitu Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap (Sidenreng Rappang), Barru, Pinrang, Sinjai, Bulukumba, Maros, Bantaeng, Gowa, Jennepono, Takalar, Pangkep (Pangkajene Kepulauan), Selayar, Kota Makassar, Kota Pare-Pare, Kota Palopo, Toraja, Toraja Utara, Enrekang, Luwu, Luwu Utara, dan Luwu Timur. Orang Bugis pada umumnya menjadi penduduk dari 10 kabupaten tersebut pertama; orang Makassar di Gowa, Jennepono, Takalar, dan Pangkep; orang Toraja di Toraja dan Toraja Utara; dan orang Massenrempulu di Enrekang. Kota Makassar merupakan pusat pertemuan seluruh etnik di Sulawesi Selatan, berikut Kota Pare-pare. Adapun Maros, Pangkep, dan Bantaeng merupakan pertemuan kedua suku Bugis dan Makassar. Hal menarik perhatian ialah keempat Kota Palopo, Luwu, Luwu Utara, dan Luwu Timur yang di samping merupakan asal usul kelompok etnik Luwu sendiri, kebanyakan

penduduknya juga adalah campuran dari Bugis, Toraja, Massenrempu, dan kaum migran dari Jawa dan Bali. Mengenai Selayar, perlu dicatat bahwa masyarakatnya menyadari sangat berasosiasi atau sama dengan etnik Makassar.

Setiap kelompok masyarakat etnik di Sulawesi Selatan tersebut di atas memiliki kebudayaan dengan segala keunikan di samping kesamaan unsur-unsurnya. Kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang mengandung unsur-unsur ideasional berupa klasifikasi pengetahuan, gagasan, nilai, makna, dan keyakinan/kepercayaan yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan mendorong untuk menciptakan pola-pola tindakan yang diperlukan. Keseluruhan unsur-unsur pengetahuan tersebut terwujud dalam sistem-sistem bahasa, organisasi sosial, mata pencaharian (ekonomi), alat-peralatan (teknologi), kesenian, upacara profan dan sakral, dan sebagainya yang secara lambat atau cepat akan mengalami perubahan. Keseluruhan pengetahuan yang bertahan dan diwariskan secara turun-temurun dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat pendukungnya menjadi pengetahuan tradisional. Sama halnya dengan unsur-unsur bahasa dan ungkapan, organisasi dan pola-pola interaksi sosial, teknologi, upacara, kesenian, permainan rakyat, dan lain-lain yang bertahan merupakan ekspresi budaya tradisional dari masing-masing kelompok etnik. Kesamaan unsur-unsur budaya itu digunakan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi antar warga sesama dan atau berbeda etnik dalam rangka memanfaatkan potensi sumber daya lingkungan hidupnya. Adapun keunikan unsur-unsur budaya yang difungsikan untuk saling kenal-mengenal dan pinjam-meminjam unsur-unsur budaya di antara kelompok-kelompok etnik yang berbeda-beda dalam rangka pengayaan kebudayaan masing-masing. Proses saling kenal-mengenal dan pinjam-meminjam unsur-unsur budaya tersebut telah berlangsung di antara kelompok-kelompok etnik di Sulawesi Selatan dengan etnik-etnik luar sejak dahulu.

Berlangsungnya kontak-kontak sosial antarkelompok etnik berbeda di Sulawesi Selatan dan dengan dunia luar dan inovasi lokal sejak dahulu

memungkinkan terjadinya perubahan budaya masyarakat pada kelompok-kelompok etnik yang ada. Meskipun telah berlangsung kontak-kontak sosial-budaya dengan dunia luar, kenyataannya masih cukup banyak unsur budaya tradisional yang bertahan, baik berupa unsur-unsur pengetahuan tradisional maupun ekspresi budaya tradisional. Bertahannya unsur-unsur budaya tradisional tersebut dimungkinkan karena fungsinya untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat pendukungnya masih lebih unggul daripada unsur-unsur baru dari luar.

Penulisan buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (selanjutnya disingkat PTEBT) bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional yang masih bertahan pada setiap kelompok etnik di Sulawesi Selatan hingga kini. Buku tersebut memberi manfaat sebagai bacaan kepada generasi muda peserta didik yang memberi kontribusi bagi penguatan karakter dan jati diri bangsa. Tepatnya buku ini dapat dijadikan pedoman bagi tenaga pendidik sebagai salah satu buku sumber di daerah dalam penyusunan buku teks yang mengandung bahan ajar tentang muatan lokal atau materi pembelajaran pada umumnya yang sesuai.

B. Pengetahuan Tradisional

Sistem pengetahuan merupakan unsur dominan dari kebudayaan karena menjadi acuan bagi penciptaan (*creation*) dan berfungsinya unsur-unsur kebudayaan berupa pola-pola tindakan dan alat-peralatan teknologi. Secara garis besar sistem pengetahuan mencakup kompleksitas pengetahuan tentang fenomena alam semesta, dunia tumbuhan dan binatang, dunia kehidupan manusia, dan dunia metafisik atau gaib.

Sistem pengetahuan tradisional masyarakat tani dan pelayar (*Passompe'*) dan nelayan (*Pakkaja*) serta petambak (*Pallawa*) Bugis dan Makassar di daerah pesisir dan pulau-pulau banyak mengandung pengetahuan astronomi dan meteorologi yang difungsikan dalam aktivitas ekonominya. Bagi orang-orang Bugis, Makassar, dan Massenrempulu, kebanyakan sistem pengetahuan tradisional tersebut bersumber dari

kepercayaan kuno yang disebut *Lontara'*. Adapun sistem pengetahuan tradisional masyarakat Toraja terutama bersumber dari ajaran *Aluk Todolo* (kepercayaan tradisional yang lengkap dengan sistem upacaranya) yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Aluk Todolo* tersebut mengandung kompleksitas pengetahuan kosmologi tentang alam semesta dan penciptaannya, siklus kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan, sistem kepercayaan tentang Tuhan dan dewa serta leluhur.

C. Mengurai Makna

Makna (arti) dari sistem pengetahuan merupakan unsur utama kebudayaan yang dibagi bersama warga masyarakat dalam menanggapi kompleksitas gejala alam semesta, dunia tumbuhan dan binatang, kehidupan manusia itu sendiri, dunia gaib atau metafisik. Melalui sistem makna tersebut warga dari satu kelompok etnik atau etnik-etnik berbeda dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerjasama dalam berbagai bidang kehidupan termasuk pengelolaan pemanfaatan sumber daya alam secara produktif dan berkelanjutan (lestari) serta berkeadilan.

Unsur-unsur makna dari kebudayaan tradisional masyarakat Sulawesi Selatan yang multietnik dapat dicontohkan pada pengetahuan orang Bugis, Makassar, dan *Massenrempulu'* tentang peredaran matahari (astronomi) dan pengetahuan tentang peredaran bulan dan bintang (meteorologi) yang bermakna karena digunakan dalam sistem pertanian dan pelayaran, mendirikan rumah, dan sebagainya. Orang Bajo yang kental dengan budaya maritimnya memaknai laut sebagai lapangan dan sumber kehidupan, pemukiman, jalan, teman, obat, dan tempat bersemayam roh-roh nenek moyangnya. Orang Toraja kaya akan struktur dan makna kosmologi tentang dunia-dunia atas (langit), tengah (bumi), bawah (laut), tata ruang bumi (utara, selatan, timur, barat), kategori makhluk penghuni bumi (tumbuhan, binatang, manusia), jenis warna (hitam, putih, merah, kuning) yang kosmologi tersebut bersumbu pada tongkonan sebagai pusat persekutuan orang Toraja dalam menjalankan semua aspek kehidupannya berdasarkan *aluktodolo'*.

Kompleksitas makna dalam kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan terkandung pula dalam dan dapat diuraikan pada unsur-unsur

ekspresi budaya tradisional berupa petuah-petuah dan ungkapan, organisasi sosial, kesenian dan olah raga, arsitektur tradisional, kain dan pakaian, peralatan dan senjata, upacara adat, cerita rakyat, permainan rakyat, pengobatan dan obat, dan makanan dan minuman. Bertahannya unsur-unsur PTEBT tersebut dimungkan dengan bertahannya fungsidan nilai-nilai kearifan sosial (kelangsungan hidup masyarakat) dan keseimbangan lingkungan di dalamnya.

D. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan unsur pokok dalam sistem pengetahuan yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam pembuatan keputusan atau pilihan yang baik. Masyarakat Sulawesi Selatan yang multietnik dan budaya tentu saja memiliki kekayaan nilai budaya baik yang dibagi bersama kelompok-kelompok etnik maupun yang menunjukkan keunikan-keunikan etnisnya. Bagi orang Bugis dan Makassar, nilai-nilai harga diri (*siri'*) dan tenggang rasa yang mendorong seseorang untuk membantu yang lainnya (*pesse'*), kecendekiaan (*acca*), kerja keras (*reso*), kejujuran (*lempu'*), keberanian menanggung risiko untuk mempertahankan yang benar (*warani*), tegas dan komitmen (*getting*), kaya (*sugi'*), dan taat beragama (Islam) merupakan nilai-nilai utama dalam kebudayaannya.

Orang Toraja sangat mempertahankan nilai-nilai kebersamaan (kerjasama, tolong-menolong), keadilan, kejujuran, kesabaran, keseimbangan dengan lingkungan, dan sebagainya. Nilai-nilai seperti ini juga dijunjung tinggi oleh Orang Massenrempulu yang banyak bersumber dari Lontarak, masing-masing subetnik Duri, Enrekang, dan Maiwa memiliki Lontarak, di samping nilai-nilai yang diadopsi dari luar terutama dari orang-orang Bugis, Toraja, Mandar melalui hubungan intensif dan lama.

E. Ekspresi Budaya Tradisional (EBT)

Masyarakat Sulawesi Selatan yang multietnik adalah masyarakat yang kaya dengan unsur-unsur EBT – mencakup organisasi sosial dan gotong royong, upacara tradisional, upacara daur hidup, cerita rakyat, ungkapan, permainan rakyat, pengobatan dan obat, makanan dan

minuman, arsitektur, pakaian dan kain, peralatan hidup dan senjata, kesenian, dan kearifan lokal) yang sebagian di antaranya masih bertahan hingga sekarang. Dipertahankannya unsur-unsur EBT tersebut dimungkinkan dengan fungsi dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih efektif bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Pada bab-bab berikut disajikan unsur-unsur EBT yang oleh masing-masing kelompok etnik di Sulawesi Selatan.

BAB II

PENGETAHUAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Telah dinyatakan sebelumnya bahwa pengetahuan merupakan unsur dominan dari kebudayaan karena menjadi pedoman bagi manusia dalam menanggapi lingkungan dan pengalamannya dan bertindak terekspresi dalam unsur-unsur kebudayaan lainnya terutama bahasa, organisasi sosial, ekonomi, teknologi, kesenian, dan upacara sakral/religius. Sistem pengetahuan tradisional masyarakat Sulawesi Selatan yang multietnik dan budaya terdiri atas subsistem-subsistem pengetahuan tentang alam fisik semesta (bumi, matahari, bulan, bintang, dan musim/klim), tumbuhan, binatang, manusia, dan alam gaib atau metafisik. Pada bab ini disajikan sistem-sistem pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional orang Bugis dan Makassar difungsikan dalam aktivitas pertanian, pelayaran dan penangkapan ikan di laut, perdagangan, berburu, mendirikan dan menaiki rumah baru, pindah tempat, dan sebagainya; kosmologi orang Toraja yang bersumber dari ajaran agama *Aluk Todolo* menjadi pedoman dalam semua aspek kehidupan yang berpusat di *tonkonan*; dan sistem-sistem pengetahuan tradisional lainnya yang terekspresi dalam unsur-unsur pola-pola perilaku, teknologi, kesenian, upacara, dan sebagainya.

Sistem pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional Bugis dan Makassar terfokus pada peredaran matahari dan bulan serta bintang-bintang di langit yang tampak di malam hari. Dengan pengetahuan astronomi, orang Bugis dan Makassar memahami matahari bukan hanya sebagai energi kehidupan dan yang menentukan siang dan malam, bahkan lebih dari itu matahari dipercayai sebagai sistem-sistem tanda alam yang menentukan berhasil tidaknya usaha manusia dalam mencapai cita-cita dan harapannya. Pengetahuan orang Bugis tentang peredaran matahari tercantum dalam *lontarak* (naskah/kepuustakaan kuno) sebagai warisan budaya leluhur yang masih tersimpan dengan aman dalam ingatan *Pailontarak* yakni para tokoh dan cendekiawan tradisional yang

pengetahuan dan ilmunya bersumber dari lontarak, termasuk juga para pawang dan dukun. Yang termasuk dalam sistem pengetahuan tradisional tersebut ialah peredaran matahari dalam tiga kategori dasar, yaitu peredaran matahari dalam perputaran tahunan, peredaran matahari dalam perputaran bulanan, serta peredaran matahari dalam perputaran harian.

Peredaran matahari perputaran tahunan disebut *bilanna taunnge*. Satu masa *Bilanna taunnge* tersebut dibagi menjadi 8 bagian/tipe tahun yang masing-masing terdiri atas 12 bulan. Setiap bagian tahun memiliki nama-nama tersendiri yang diambil dari huruf Arab. Datangnya setiap tipe tahun jatuh pada hari tertentu dalam setiap bulan (kalender Arab) sehingga terdapat 12 hari di mana mulai atau jatuhnya setiap tipe tahun tersebut. Setiap tipe tahun, bulan, dan hari datangnya tahun baru memiliki makna dan nilai baik atau buruk bagi manusia yang digunakan dengan melakukan berbagai aktivitas bagi manusia. Nama-nama tahun tersebut adalah *taung alepu* (tahun alif), *taung ha* (tahun hamzah), *taung jin* (tahun jin), *taung zet* (tahun z), *taung dalen-rioloi* (tahun dal di depan), *taung ba* (tahun ba), *taung wau* (tahun al wawu), dan *taung dalen-rimunri* (tahun dal belakang atau dal akhir).

Sistem pengetahuan tradisional meteorologi tradisional orang Bugis dan Makassar mengenal jenis-jenis dan posisi beberapa bintang atau kelompok bintang di langit serta pergerakannya mengelilingi bumi dari timur ke barat yang tampak di malam hari. Bintang-bintang yang dimaksud antara lain ialah *tanrae*, *woromporonnge*, *eppanngge*, dan *Lambarue* yang menandakan akan atau sudah datang musim hujan yang cocok memulai aktivitas pertanian.

Kedua sistem pengetahuan tradisional astronomi dan meteorologi tersebut menjadi acuan utama menentukan waktu-waktu baik dan buruk dalam melakukan semua jenis aktivitas atau pekerjaan pada sektor-sektor ekonomi pertanian, pelayaran dan penangkapan ikan, perdagangan, perburuan, perpindahan tempat, membangun atau menaiki rumah baru, dan berbagai upacara daur hidup terutama upacara perkawinan. Berikut ini disajikan kedua sistem pengetahuan tradisional astronomi dan

meteorologi berkaitan dengan praktik pertanian, pelayaran dan penangkapan ikan, dan aktivitas kehidupan pokok lainnya.

B. Astronomi dan Meteorologi Tradisional dalam Kegiatan Bercocok-tanam

1. Saat Bercocok Tanam

Bercocoktanam merupakan kegiatan ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat di daerah ini. Padi merupakan tanaman pertanian pokok yang kegiatan bercocoktanamnya hingga kini masih banyak berorientasi pada tata cara dan kepercayaan tradisional. Masyarakat Bugis di Barru percaya bahwa padi yang ditanam adalah jelmaan *Dewi Sri*. Dewi ini dikenal sebagai *Sangla Serri*, titisan darah dari sang *Pafotoe* (penentu nasib) yang bertakhta di Petala Langit ("*Botilang*"). Oleh karena itu untuk memperoleh hasil optimal, kegiatan bercocoktanam terutama dalam menanam padi harus dilakukan atas restu dewa-dewa dengan memilih waktu-waktu yang dianggap baik. *Bissu* di masa lalu dan *Sanro* di masa kini memiliki pengetahuan tentang apa dan berperan menentukan waktu-waktu penanaman padi, yang sistem pengetahuan tersebut terkandung dalam lontara *Kutika* (Lontarak Bilang).

Saat yang paling baik untuk kegiatan bercocok tanam menurut sistem pengetahuan astronomi tradisional Bugis Barru ialah *taunga Jepu'* dan *taung ha* karena mengandung banyak hujan dan hembusan anginnya tidak terlalu kencang sehingga batang padi tidak gampang roboh. Pada tahun ini hama tanaman juga tidak mengganggu. Untuk menghindari gangguan hama tanaman, *taung ba* juga dianggap waktu baik untuk penanaman padi. *Taung dalen-rimunri*, dan *taung wawu* juga dianggap layak dipilih untuk waktu penanaman, meskipun hasil panen yang diharapkan kurang maksimal. Sebaliknya, tahun yang dianggap tidak baik adalah *taung jin* yang membawa hujan lebat berkepanjangan; *taung dalen-rioloi* yang justru sedikit hujannya, dan *taung zet* dengan perkembangbiakan hama tanaman.

Waktu-waktu yang dianggap baik tersebut kemudian dicocokkan pula dengan perhitungan hari baik atau buruk yang berlangsung setiap bulan. Hari-hari baik menurut perhitungan bulanan terdiri dari hari

2. Waktu Panen

Kegiatan panen juga selalu dilakukan pada saat yang tepat. Hari-hari yang dianggap baik untuk memulai panen adalah petang hari pada hari Jumat, tengah hari pada hari Sabtu, pada hari Minggu (ahad), hari Senin pagi, hari Selasa di saat matahari condong ke barat, hari Rabu, dan hari Kamis sore. Sebaliknya hari-hari yang dianggap naas, adalah tanggal-tanggal 28 Muharram, 10 Safar, 10 Rabi'ul Awal, 4 Rabi'ul Akhir, 2 Jumadil Awal, 20 Jumadil Akhir, 12 Rajab, 29 Sa'ban, 27 Ramadhan, 28 Zulkaidah, dan 8 Zulhijjah.

3. Kebertahanan dan Perubahan

Di daerah Barru hingga kini masih banyak petani menggunakan unsur pengetahuan tradisional dalam kegiatan bercocoktanam, walaupun sebagian dari mereka sudah menerapkan pula berbagai unsur pengetahuan dan teknologi modern (penggunaan bibit unggul, pupuk kimia, obat-obat pembasmi hama). Unsur-unsur pengetahuan tradisional tersebut terutama dipertahankan oleh masyarakat petani sawah yang tidak memiliki irigasi. Adapun masyarakat petani yang menerapkan sistem pertanian modern dengan prasarana irigasi nyaris meninggalkan sama sekali sistem pengetahuan astronomi dan meteorology tradisional tersebut.

C. Astronomi dan Meteorologi Tradisional dalam Kegiatan Pelayaran dan Perikanan

1. Waktu Baik dan Buruk untuk Berlayar dan Menangkap Ikan

Dahulu kala, untuk menentukan saat kegiatan berlayar atau menangkap ikan para pelaut Bugis Barru mengandalkan seorang tokoh yang disebut "Boto" yang menguasai ilmu perbintangan dan ahli nujum serta mempunyai pengetahuan luas mengenai alam dan makhluk gaib. Di masa sekarang, "Boto" itu terdiri dari orang-orang bijaksana dan berpengalaman termasuk para Juragang atau Ponggawa Laut (Nakoda) yang menggunakan lontara sebagai pedoman penentuan waktu berlayar atau menangkap ikan di laut.

menangkap ikan juga berpedoman pada perputaran matahari dan bulan dalam jangka waktu tahunan (*pattaunggeng*), bulanan (*bilang felluppuloe*), dan harian (*kutika*). Berdasarkan peredaran bulanan, ada 12 hari yang dianggap paling baik untuk berlayar dan menangkap ikan yaitu *esso annyarang*, *esso meong*, *esso redong*, *esso asni*, *esso singa*, *esso bila*, *esso siso*, *esso laltang*, *esso Untai*, *esso sai*, *esso ulaweng*, dan *esso bangi*. Hari-hari lainnya dianggap kurang baik, bahkan bisa mendatangkan bencana. Hari-hari yang dianggap baik itu kemudian dicocokkan dengan perhitungan *pattaunggeng*.

Menurut perhitungan *pattaunggeng* (pertahunan), saat paling baik untuk memulai kegiatan berlayar atau menangkap ikan adalah tahun *alepu'* dan tahun *ha*. Pada saat itu para niagawan akan mendapat keuntungan besar. Selain itu *zet* juga merupakan saat yang baik untuk memulai pelayaran dan menangkap ikan karena suhu udara dan air pasang tidak terlalu tinggi. Adapun tahun *jin*, dianggap saat yang tidak baik, karena para saudagar sering mengalami kerugian. Tahun *dalen-rioloi* merupakan saat dimana curah hujan berlangsung singkat sehingga tidak menghambat pelayaran atau penangkapan ikan, akan tetapi para pedagang tidak seluruhnya akan memperoleh keuntungan. Demikian pula tahun *ba* dan tahun *daen-rimunri* yang saat curah hujannya tidak terlalu deras dan anginnya tidak terlalu kencang sehingga cocok untuk melakukan pelayaran atau penangkapan ikan.

Saat-saat yang baik untuk melakukan kegiatan berlayar dan menangkap ikan itu kemudian dicocokkan lagi dengan perhitungan waktu baik dan buruk dalam sehari. Demikianlah menurut perhitungan *kutika*, saat-saat yang dianggap baik adalah sore hari pada hari jumat, tengah hari pada hari sabtu, pagi hari pada hari minggu, pagi hari pada hari senin, waktu matahari turun ke belahan bumi sebelah barat pada hari selasa, waktu pagi hari pada hari rabu, serta waktu sore hari pada hari Kamis.

Selain berpedoman pada peredaran matahari dan bulan, pelayar dan nelayan dalam kegiatannya juga berpedoman pada gugusan bintang di langit sebagai tanda-tanda (*pananrang*). Apabila bintang *tanrae* sudah

tampak di ufuk barat menandakan akan tiba musim angin barat dengan anginnya yang kencang. Dalam keadaan demikian para pelaut mulai berlabuh sampai musim barat berlalu. Terbitnya gugusan bintang "Manu'e" di ufuk timur menandakan akan tiba musim timur, para pelaut mulai mempersiapkan perahu layar dan alat penangkapan ikannya. Sedangkan munculnya gugusan bintang *eppanngge* pertanda akan datang musim barat membawa curah hujan yang banyak dan angin kencang sehingga kegiatan berlayar atau menangkap ikan harus dihentikan. Menampaknya gugusan bintang *butte'e* di langit menandakan ikan-ikan terbang di laut sudah mulai bertelur dan saat itu sangat baik bagi nelayan melakukan penangkapan ikan terbang dan mengumpulkan telurnya. Terbitnya gugusan bintang *lambaru* di ufuk timur berarti musim barat akan tiba sehingga para nelayan bersiap-siap menghentikan kegiatannya. Tibanya musim penghujan dan badai besar juga ditandai dengan munculnya gugusan bintang *Woromporanngge*.

Pelayar dan nelayan juga mengenal pola-pola hembusan angin tertentu yang disebut angin *lino*, *laso angin* (tornado), dan angin *Datu*. Semua pola angin tersebut sangat membahayakan pelayaran. Angin *lino* mengakibatkan terjadinya hampa udara dan menyebabkan perahu terombang-ambing karena tidak ada penggerak. *Laso angin* yang berbentuk bulat panjang dianggap sangat berbahaya karena menghantam dan menenggelamkan perahu atau kapal layar sekalipun. Datangnya angin *datu* yang sangat kencang dan mampu menghancurkan perahu layar ditandai dengan suara siuran angin.

Untuk menghindari berbagai hambatan dalam pelayaran dan penangkapan ikan yang disebabkan oleh kondisi alam, para pelaut melakukan berbagai upacara dengan cara sakral, antara lain dengan memberikan sesajen berupa telur ayam yang dilemparkan ke dasar laut (*mappinanrakka*). Cara lain ialah membaca mantera-mantera dan membuat ramuan ramuan tradisional untuk mengusir hantu laut dan sejenisnya. Bila *laso angin* datang menyerang, *Juragang* akan berdiri di atas geladak dengan telanjang bulat dan mangacungkan keris ke atas. Hal ini dilakukan agar angin itu beralih hembus ke tempat lain.

2. Kebertahanan dan Perubahan

Sebagian kelompok pelayar dan nelayan Bugis dan Makassar khususnya dari Barru hingga sekarang masih mempertahankan sistem pengetahuan dan teknologi tradisional yang dilengkapi dengan pengetahuan dan teknologi modern. Penerapan keduanya membuktikan bahwa di antara keduanya terjadi saling penyesuaian dan menguntungkan dalam rangka eksistensi kehidupan masyarakat maritim Bugis.

D. Astronomi dan Meteorologi Tradisional dalam Kegiatan Berburu dan Pindah Tempat

1. Waktu Baik dan Buruk Untuk Berburu dan Pindah Tempat

Di masa lalu, masyarakat Bugis di Barru juga menggunakan pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional untuk penentuan saat-saat yang baik bagi kegiatan berburu dan pindah rumah. Seseorang yang akan berburu terlebih dahulu meminta petunjuk kepada *Sanro* (dukun) yang dianggap menguasai ilmu gaib sebelum melakukan kegiatannya. Tindakan ini dilakukan agar aktivitas berburunya dapat membawa hasil yang baik dan selamat dalam pekerjaannya yang berbahaya sebab *Sanro* dianggap dapat berkomunikasi dengan penguasa hutan.

Demikian halnya dengan kegiatan mendirikan rumah baru atau pindah rumah, *Sanro Bala'* (pawang rumah) selalu menjadi tempat bertanya tentang waktu-waktu yang baik. *Sanro Bala'* dianggap dapat berhubungan dengan dewa atau makhluk gaib penunggu rumah yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam menyejahterakan ataupun mendatangkan bencana bagi orang yang menempatinnya. Seperti halnya dalam kegiatan ekonomi lainnya, waktu-waktu yang baik untuk berburu dan mendirikan rumah baru atau pindah rumah berdasarkan pengetahuan astronomi dan meteorology tradisional orang Bugis adalah sebagai berikut:

- 1) *Esso meong* (hari ke-4 terbitnya bulan): waktu baik untuk mempersiapkan pindah rumah.

- 2) *Esso settia* (hari ke-5 terbitnya bulan): waktu baik untuk mendirikan rumah, serta melakukan kegiatan pencarian hasil hutan termasuk perburuan.
- 3) *Esso tedong* (hari ke-6 terbitnya bulan): hari baik untuk melakukan kegiatan perburuan.
- 4) *Esso kamba* (hari ke-12 terbitnya bulan): termasuk hari baik untuk pindah tempat.
- 5) *Esso singa* (hari ke-14 terbitnya bulan): hari baik untuk mendirikan rumah.
- 6) *Esso bilo* (hari ke-15 terbitnya bulan): hari baik untuk pindah tempat
- 7) *Esso balpong* (hari ke-18 terbitnya bulan): hari baik untuk memasuki rumah baru/pindah rumah.
- 8) *Esso sia* (hari ke-22 terbitnya bulan): dipandang sebagai hari baik untuk melakukan pindah tempat.
- 9) *Esso ulaweng* (hari ke-27 terbitnya bulan): termasuk saat baik untuk berburu binatang di hutan.
- 10) *Esso bangi* (hari ke-30 terbitnya bulan): hari baik untuk melakukan kegiatan hidup termasuk perburuan dan pindah tempat.

Esso Nakke atau hari-hari buruk dalam bulan untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut di atas adalah hari ke-28 Muharram, hari ke-10 Safar, hari ke-10 Rabi'ul Awal, hari ke-4 Rabi'ul Akhir, hari ke-2 Jumadil AwaAwal, hari ke-20 Jumadil Akhir, hari ke-12 Rajab, hari ke-29 Sa'ban, hari ke-27 Ramadhan, hari ke-28 Zulkaidah, dan hari ke-8 Zulhijjah.

Berdasarkan *lonfara'*, Orang Bugis di Barru mencocokkan hari-hari baik dengan waktu-waktu yang baik dalam waktu sehari yang disebut *Mallise*. Waktu yang dianggap baik dalam sehari ialah Jum'at sore hari, sabtu tengah hari, ahad pagi hari, senin pagi hari, selasa pada waktu matahari condong ke barat, rabu pagi hari, dan kamis sore hari. Untuk menghindarkan diri dari berbagai hambatan dan bahaya biasanya dilakukan upacara tolak bala yang sakral dengan sesajian dengan memohon kepada penguasa hutan agar terhindar dari segala bala yang mengancam.

2. Kebertahanan dan Perubahan

Bagi orang Bugis di Barru, sejak beberapa dasawarsa terakhir ini kegiatan berburu tidak lagi dilakukan kecuali bagi sebagian kecil orang yang menjadikannya sebagai hobi atau hiburan. Hal ini dikarenakan binatang buruan berupa rusa atau sapi liar di hutan sudah hampir habis. Lain halnya memburu hama tanaman petani, seperti babi hutan yang masih sering dilakukan secara golong royong dan bekerjasama dengan coordinator masyarakat antardesa pedalaman yang bertetangga. Aktivitas tersebut dilakukan pada hari minggu musim penanaman hingga musim panen.

E. Pengetahuan Kosmologi Tradisional Orang Toraja

Kosmologi Toraja menurut Imam Indratno, Sudaryono, Bakti Setiawan, Kawik Sugiana, sangat erat kaitannya dengan kepercayaan asli masyarakat Toraja yaitu *Aluk Todolo'*. Bahkan menurut Theodorus Kabong Todolo (2007) bahwa asal usul alam semesta (*cosmogony*) dan asal usul aluk (*theogony*) itu pada hakekatnya sama.

Diceritakan bahwa pada awalnya alam semesta menyatu (*silopak*) kemudian berpisah menjadi dua, yaitu bagian langit dan bumi. Dengan keterpisahan itu mereka saling berpasangan dan melahirkan tiga dewa, yaitu Gaun Tikembong, Pong Banggairante, dan Pong Tulak Padang. Ketiganya melakukan musyawarah secara demokratis (*kombong kalua*) untuk menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang dan sekaligus membagi kekuasaan atas alam semesta tersebut. Pong Tulakpadang turun ke bawah bumi (dunia bawah) dan menjadi penguasa di sana. Pong Banggairante mengambil bumi (dunia tengah) sebagai tempat kediamannya dan menjadi penguasanya, dan Gaun Tikembong naik ke pusat cakrawala untuk mencapai Sang Bapa yang melahirkannya dan menjadi penguasa dunia atas. Dunia atas adalah daerah kekuasaan para dewa yang dibagi menjadi 12 bagian. Puang Matua (sama dengan atau dewa sekunder dari Gaun Tikembong?) tinggal di zenith (pusat atau puncak langit. Dia yang menciptakan ritus-ritus dan manusia pertama bersama nenek moyang tanaman-tanaman, binatang, dan benda-benda mati. Penciptaan dilakukan di langit kemudian diturunkan ke bumi untuk

menjadi cikal-bakal kehidupan di bumi. Dunia Tengah yang dikuasai oleh Pong Banggairante merupakan tempat tinggal bagi manusia yang turun dari langit membawa binatang dan tumbuh-tumbuhan serta benda mati. Dunia Tengah disangga oleh Pong Tulakpadang, penguasa Dunia Bawah dengan bantuan delapan dewa sekunder agar tetap seimbang.

Aluk atau aturan keagamaan ini diperkirakan sudah dianut oleh masyarakat Toraja sejak abad ke-IX Masehi. *Aluk* merupakan aturan religi yang menjadi sumber budaya dan pandangan hidup leluhur Toraja yang mengandung nilai-nilai religius yang mengarahkan pola-pola tingkah laku hidup maupun ritual orang Toraja untuk mengabdikan kepada *Puang Matua* (Pencipta). Kepercayaan *aluk* mengenal dua sistem berjenjang dalam kehidupan manusia di dunia, yaitu *aluk tuka'* (dengan upacara *Rambu tuka'*) yang berarti keberuntungan, kebahagiaan, atau keselamatan dan *aluk solo'* (dengan upacara *Rambu Solo'*) yang berarti kesusahan, kematian, atau kehancuran.

Menurut Hetty Nooy-Palm, 1979 (dalam Imam Indratno, Sudaryono, Bakti Setiawan, Kawik Sugiana) menjelaskan bahwa prinsip klasifikasi kosmologi Toraja berdasarkan pada perilaku ritual terbagi atas klasifikasi atas-bawah dan timur-barat. Dua dasar pasangan tersebut saling berhubungan dan mengalami polaritas membentuk utara-selatan. Utara dihubungkan dengan timur dan atas sedangkan selatan dihubungkan dengan barat dan bawah. Dalam perspektif klasifikasi atas-bawah, menurut ajaran *Aluk Todolo*, beranjak dari pandangan bahwa di luar diri manusia terdapat tiga unsur kekuatan yang wajib dipercayai akan kebenaran, kebesaran, dan kekuasaannya. Berdasar pada pandangan tersebut, pembagian alam raya ini (kosmos) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) *Puang Matua* (Tuhan), unsur kekuatan tertinggi sebagai pencipta bumi, langit, dan segala isinya menempati Dunia Atas, *langi'* (langit) atau dalam bahasa pulis Toraja *suangan*;
- 2) *Deata-deata* (penguasa dan pemelihara bumi) menempati Dunia Tengah, *lino*; atau padang, yang ditempati manusia, serta;
- 3) *Tomembali Puang* (arwah para leluhur yang telah menjelma menjadi dewa) menempati Dunia Bawah, tempat bersemayamnya *deata tokengkok*.

"Dunia Atas" berada pada tingkat tertinggi, *uluna langi* (kepala langit) tempat bersemayam PuangMatua (Tuhan Yang Mahatinggi), yang menjaga keseimbangan siang dan malam di dunia dan diasosiasikan dengan "matahan", yang merupakan sesuatu yang tidak tergantung pada apapun disebut *alo* (siang hari/terang) dan diidentifikasi sebagai laki-laki, berada di atas, terang dan baik. "DuniaTengah" berada di permukaan bumi tempat manusia menjakani kehidupan (*padang*), dan wajib melaksanakan upacara-upacara persembahan dan pemujaan dalam tiapfase kehidupannya. Selain itu, dunia ini merupakan tempat pertemuan antara"Dunia Atas" dan "Dunia Bawah" karena itu dikonosasikan sebagai kerukunan,kegotong-royongan, dan yang terpenting mewakili pengertian harmonisasi. "Dunia Bawah" berada di bawah air, diidentifikasi sebagai bawahan dan buruk (*neraka*). Bagian ini ditopang diatas kepala dewa Pong Tulak Padang yang mendukung dan memberikan spirit (semangat) pada Tongkonan dan kehidupanmanusia dibumi.

"Dunia Tengah" diklasifikasikan menjadi empat arah dan ruang yakni timur-barat dan utara-selatan. Klasifikasi timur-barat lebih banyak dihubungkan dengan *tongkonan* (rumah adat Toraja) dan tahapan kehidupan manusia, yang mana kelahiran dianggap sama dengan arah timur (*mataallo/matahan*). Tongkonan sendiri berasal dari bahasa Toraja *tongkon* yang berarti duduk. Masyarakat Toraja sendiri mengartikan *tongkonan* sebagai "rumah yang diberi fungsi, tugas dan kewajiban"atau suatu system kelembagaan dalam keluarga. Pada satu pihak ada *tongkonan tanda indo'* (ibu) yaitu tongkonan yang menyatukan semua rumpun keluarga pada ibu ego dan itu dikenal sebagai "*sang rapu tanda indo'*", 'satu rumpun keluarga dari sisi ibu'. Dengan demikian *tongkonan* berarti sistem kekerabatan yang didasarkan pada prinsip *sang rarasang buku* (sedarah dan setulang).

Orientasi *tongkonan* selalu menghadap ke utara (*uluna lino*)sebagai simbol penghormatan pada Puang Matua. Bagian belakang tongkonan (*pollo'na banua*atau *puya*) menghadap ke selatan (*pollo'na lino*) sebagai representasi hubungan dengan para leluhur dan kehidupan setelah kematian. Arah barat (*matampu*) dan timur (*matallo*) menggambarkan bagian kiri dan kanan tubuh, selain itu bagian timur juga melambangkan hubungan dengan para dewa, sedangkan di bagian barat melambangkan hubungan dengan para leluhur yang dihormati,

3. Londong



Sumber: Dok. Darna, 2017.

Bagi orang Toraja, *londong* berarti ayam jantan. Dalam sistem pengetahuan tradisional orang Toraja, *londong* melambangkan sifat pemimpin yang berani, tegas, dan disiplin, merupakan suatu sikap positif di masyarakat dan harapan kepercayaan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat Toraja, *londong* atau ayam jago dilambangkan kepemimpinan atau kedisiplinan. Ayam jantan adalah simbol pemberani dan pemimpin yang disiplin. *Londong* dipakai untuk menyanjung dan menyebut pemberani atau keturunan pemberani yang hadir dalam pesta rambu solo. Hal tersebut merupakan suatu kehormatan menurut masyarakat Toraja. Ketika *londong* dipasang taji dan terlibat pertarungan dengan ayam lain maka *londong* ini akan berjuang sekuat tenaga sampai mati. Ini menyimbolkan keberanian dan pantang menyerah.

4. Saleko



Sumber: www.google.com

Orang Toraja memiliki pengetahuan tentang sejenis kerbau yang disebut Saleko yakni satu jenis kerbau yang paling tinggi nilainya baik sebagai hewan persembahan dalam upacara rambu soio' maupun nilai jual.

Kerbau atau *tedong* merupakan alat takaran status seseorang. Saleko atau kerbau belang merupakan simbol kebangsawanan. Saleko (sejenis kerbau belang tetapi harganya lebih murah dari pada *Bonga*) adalah simbol dari seorang bangsawan atau orang yang memiliki status sosial tinggi. Saleko simbol bangsawan yang berkuasa, kaya, dan berpengaruh karena saleko adalah jenis kerbau belang yang termahal di Toraja, harganya bisa mencapai 1 milyar. Karena harganya mahal hanya orang tertentu yang mampu membelinya untuk dipersembahkan saat meninggal. *Tedong* dikorbankan kepada orang yang sudah meninggal sebagai bentuk penghormatan pada orang yang sudah meninggal atas jasa-jasanya semasa hidup.

G. Pengetahuan Tradisional Pelayaran

1. Kilat

Para pelaut Bugis dan Makassar pada umumnya mengetahui sejenis kilat yang tampak dari laut bergerak lebih cepat dibandingkan dengan gerakan kilat lainnya sebagai pertanda akan ada hujan atau angin kencang. Selain sebagai tanda pengenal tentang posisi dan arah daratan yang dekat, kilat juga dijadikan sebagai petunjuk datangnya angin topan.

2. Rumput Laut

Pelaut (nelayan dan pelayar) yang sedang berlayar mengetahui jenis rumput laut yang berbentuk memanjang dan terkadang membentuk garis memanjang sebagai pertanda letak pantai atau daratan sudah dekat.

3. Gelombang Darat

Pelaut memiliki pengetahuan tentang hempasan gelombang yang menghantam pantai lalu terpantul kembali ke lautan dan merasakan getarannya meskipun jauhnya bermil-mil dari pantai. Pelaut yang mahir akan menggunakan riak-riak dan getaran arus yang berasal dari pantulan

ombak sebagai tanda bahwa daratan atau batu karang dekat dengan posisi perahu mereka.

4. Insting tentang kayu

Dengan mengukur sepotong kayu ke dalam laut atau dengan mencelupkan tangan ke dalam laut, para pelaut Bugis dan Makassar akan mengetahui berbagai hal yang akan terjadi. Dari situ mereka mengetahui gerak arus yang sedang menderas atau bentuk-bentuk gelombang yang akan mengamuk sehingga pelaut harus berhati-hati menghadapi berbahaya.

5. Awan

Awan yang berwarna keputih-putihan bagi pelaut menandakan daratan sudah dekat dari posisi perahu mereka. Pada zaman dahulu, pelaut Bugis dan Makassar tidak memiliki peralatan yang canggih seperti kompas, radar, GPS dan lain-lainnya. Namun dengan peralatan navigasi tradisional semata, mereka memiliki keberanian, semangat yang tinggi, serta kepercayaan diri yang tinggi dalam mengarungi lautan karena pengetahuan akan tanda-tanda di laut.

6. Bintang *tallu-tallue*

Tallu-tallue ialah kelompok intang yang terdiri dari tiga buah berjejer lurus dari arah utara ke selatan. Bagi orang Bajo, bintang tersebut menjadi tanda atau pedoman menentukan arah dan posisi di laut selama berlangsung kegiatan penangkapan ikan tanpa mengalami ketersesatan.

7. Burung elang

Apabila melihat burung elang turun ke bumi menandakan air pasang naik berganti dengan pasang surut. Pada saat tersebut bagi nelayan atau pelayar sudah sulit meluncurkan perahunya kecuali perahu-perahu yang terparkir di lokasi perairan pantai yang cukup dalam.

H. Nilai Budaya

- 1) Sistem pengetahuan tentang astronomi dan meteorology orang Bugis dan Makassar mengandung nilai-nilai indigenous dalam memanfaatkan alam semesta, pergerakan matahari, bulan, bintang-bintang sebagai

tanda-tanda akan atau sedang terjadinya peristiwa menguntungkan atau merugikan sehingga dijadikan pedoman bagi tindakan dan kalender berbagai aktivitas masyarakat manusia terutama pertanian dan berburu, pelayaran, penangkapan ikan di laut, berdagang, pindah rumah, berpakaian, dan sebagainya.

- 2) Pengetahuan kosmologi tradisional orang Toraja mengandung kompleksitas nilai indigenous tentang penciptaan alam semesta dan agama *aluk todolo'*, struktur dan tata ruang alam semesta, termasuk bumi, dengan segenap makna-maknanya, segala unsur kehidupan di bumi (tumbuhan, binatang, manusia) yang berpusat pada struktur kehidupan manusia yang berwadah dalam rumah adat tongkonan.
- 3) Pemali makan pisang manuring mengandung nilai-nilai kesakralan, kearifan lingkungan dengan mengiaskan (*metaphor*) tanaman pisang dan buahnya sebagai leluhur (*humanisme*), dan kepatuhan terhadap norma tradisional yang diciptakan dan dijaga oleh para leluhur masyarakat Cerekang Luwu.
- 4) Pengetahuan tentang *rapu tallang* mengandung nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, dan kerukunan kelomok keluarga, kekerabatan, dan komunitas.
- 5) Pengetahuan tentang *londong* (ayam jantan) dengan nilai keberanian membela kebenaran yang merupakan kunci dari perjuangan yang sejati, nilai kepemimpinan terhadap rakyatnya, dan kebanggaan seluruh rakyat.
- 6) Pengetahuan tentang *salekom* mengandung nilai-nilai kesuksesan usaha dan kesejahteraan, kebangsawanan, dan kesakralan religious (*saleko* dimaknai sebagai pembuka jalan menuju ke nirwana).
- 7) Pengetahuan tradisional tentang pelayaran yang menggunakan kilat, rumput laut, gelombang darat, insting tentang kayu, awan, bintang *tallu-tallue* (sebagai kompas), dan burung elang di laut mengandung nilai-nilai indigenous dalam memanfaatkan tanda-tanda alam sebagai pedoman pengambilan keputusan memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan pelaut di jagat bahari.

A. Pengantar

Seperti halnya kelompok-kelompok etnik lainnya di Indonesia, kelompok-kelompok etnik di Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Toraja, dan Massenrempulu) juga memiliki berbagai bentuk organisasi sosial tradisional yang menjadi wadah pranata-pranata dan penguatan jiwa kolektif/kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan sosial-ekonomi, politik, teknologi, keagamaan, kesenian, dan lain-lain. Kelompok-kelompok kekerabatan orang-orang Bugis, Makassar, Massenrempulu, dan Bajo yang bergaris keturunan bilateral atau parental (keluarga inti, keluarga luas, kelompok persepupuan dekat (sepupu duakali hingga tigakali) terbentuk pola-pola organisasi sosial yang menangani segala aktivitas sosial-ekonomi dalam lingkup sosial kekerabatan tersebut. Sama halnya pengorganisasian fungsi-fungsi kelompok-kelompok kekerabatan orang Toraja cenderung berciri patrilineal dengan penggunaan Fam (family).

Masyarakat etnik di Sulawesi Selatan juga memiliki kelompok-kelompok sosial lebih besar daripada kelompok-kelompok kekerabatan yang berfungsi mengorganisir berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik-pemerintahan, keagamaan, kesenian yang lebih luas dan sekaligus menjadi ciri masing-masing kelompok etnik. Pada masyarakat Bugis misalnya ada lembaga adat *Tudang Sipulung* yang fungsinya melakukan kesepakatan dan pengorganisasian kegiatan pertanian sawah mulai dari tahap penanaman hingga panen. Pada masyarakat pelayar atau nelayan Bugis, Makassar, dan Bajo masih dipertahankan kelompok *Ponggawa-Sawi* dalam pengelolaan kegiatan penangkapan ikan, pelayaran, dan perdagangan lintas pulau. Di Toraja terdapat *Parengnge* bersama bawahannya berperan dalam pelaksanaan upacara daur hidup terutama *Rambu Solok* (pemakaman) yang besar dan rumit. Di Enrekang khususnya pada tiga masyarakat di desa Kaluppni, Tokkonan, dan Ranga juga mempertahankan lembaga adat *Betteng Bassi* di samping Lembaga *Syara'* (keagamaan) yang mengatur pelaksanaan upacara *Maccera*

dengan masyarakat tani Makassar terutama di Gowo, Takalar, Bantaeng, dan Jennepono, tradisi gotong royong ternyata sudah mengalami pengikisan akibat pengaruh mekanisme pertanian (penggunaan traktor dan tenaga kerja upahan) sejak dasawarsa 1960-an. Pengikisan pranata gotong royong sebagai akibat dari penerapan Panca Usaha Tani yang mencirikan sistem pertanian modern dan kapitalisme juga telah mengenai sebagian komunitas tani Toraja dan Massenrempulu, baik petani padi sawah dan holtikultura maupun petani tanaman jangka panjang.

B. Kerjasama/Gotong Royong

Dalam subbab ini disajikan gambaran dan analisis dari beberapa kegiatan kerjasama/gotong royong di antara sekian banyak yang masih berfungsi efektif dalam kehidupan masyarakat dan sekaligus mencirikan kelompok-kelompok etnik di Sulawesi Selatan hingga sekarang. Bentuk-bentuk kerjasama/gotong royong dimaksudkan ialah *mangkombong*, *siballan* mendirikan rumah (Etnik Massenrempulu), kerjasama *Ponggawa-Sawi* (masyarakat pelaut Bugis dan Makassar), dan *siarak* dalam pelaksanaan upacara *rambu solok* dan mendirikan *tongkonan* yang diselenggarakan oleh *Pa'Yondokan* (Toraja).

Dalam subbab ini disajikan gambaran dan analisis dari beberapa kegiatan kerjasama/gotong royong di antara sekian banyak yang masih berfungsi efektif dalam kehidupan masyarakat dan sekaligus mencirikan kelompok-kelompok etnik di Sulawesi Selatan hingga sekarang. Bentuk-bentuk kerjasama/gotong royong dimaksudkan ialah *mangkombong*, *siballan* mendirikan rumah (Etnik Massenrempulu), kerjasama *Ponggawa-Sawi* (masyarakat pelaut Bugis dan Makassar), dan *siarak* dalam pelaksanaan upacara *rambu solok* dan mendirikan *tongkonan* yang diselenggarakan oleh *Paq'ondokan* (Toraja).

1. *Mangkombong*

Mangkombong adalah sebuah pranata gotong royong masyarakat tani dengan sistem organisasi dan mekanisme kerja yang sederhana namun sangat berfungsi bagi aktivitas pertanian. Sebagai pranata, *Mangkombong* mengandung empat aspek pokok, yakni fungsi, kelompok kerjasama, praktik/kerja terpola, dan norma/aturan main. Pada aspek

fungsi, pranata mangkombang di Enrekang, khususnya Duri, diciptakan oleh generasi terdahulu untuk menangani pekerjaan berat dan rumit dalam hal kegiatan pertanian seperti membuka lahan sawah dan kebun dari tanah perawan tertutupi hutan atau semak-semak dan membangun pagar dalam konstruksi susunan batu-batu gunung, tumpukan tanah, dan pagar kayu atau bambu. Dalam aktivitas pertanian yang berat seperti ini digunakan beberapa peralatan utama, seperti linggis, parang, dan kampak.

Pada masyarakat Duri (subetnik), kelompok kombang beranggotakan sebanyak 30 hingga 50 orang atau lebih tergantung pada banyaknya penduduk laki-laki dewasa dalam satu kampung atau desa. Dari lingkup keterlibatan warga masyarakat terdapat dua kategori kombang yaitu kombang kampung yang hanya mewakili kesatuan kerjasama warga/penduduk sekampung/sedesun, dan kombang desayang mewakili kesatuan kerjasama warga/penduduk sedesa. Secara garis besar setiap kelompok kombang terdiri atas dua yang terorganisir dan sangat berperan, yakni seorang *Kapala* (kepala/pemimpin kombang) dan seorang *Akkele'* (wakil) beserta para anggota kelompok kombang yang jumlahnya besar. Menurut norma/aturannya bahwa seorang *Kapala* dan *Akkele'* kombang dipilih berdasarkan karakteristik ideal perorangan seperti pintar dan bijaksana, tegas dan rajin/disiplin, disegani oleh warga masyarakat, berpengalaman, dan sebagainya.

Waktu-waktu yang dipilih untuk kegiatan mangkombang adalah sembarang hari dalam seminggunya, kecuali hari jumat dan ahad, bergantung pada kesepakatan dari anggota kelompok Kombang itu sendiri. Demikianlah ada istilah-istilah kombang *senin*, kombang *safasa* (hari Selasa), kombang *araba* (hari Rabu), dan seterusnya. Hari jumat tidak pernah digunakan karena dimaknai sebagai hari suci umat Islam untuk beribadah (shalat jumat yang wajib). Peluang waktu kerja pada hari tersebut sangat singkat yakni sebelum dan sesudah shalat jumat. Aktivitas mangkombang hanya berlangsung sekali dalam seminggu, kecuali ada dua kelompok kombang dalam satu kampung atau desa (jarang terjadi) sehingga dilakukan dua kali kombang dalam seminggu, yang biasanya masing-masing dipimpin oleh dua *Kapala* dan

...di Akkelokombong dari orang-orang berbeda. Mengenai lamanya (duration)
 ... pekerjaan mangkombong, ada yang berlangsung dari pukul 07.30 - 13.00
 ... (sebelum shalat diuhur) disebut *kombong sangmakalo* (setengah hari)
 ... dan yang berlangsung sampai pukul 16.00 (sebelum shalat ashar) disebut
 ... *kombong sangpawlo* (sehari penuh).

Pada aspek pola kerja/praktik mangkombong merupakan
 ... pengerahan tenaga kerja laki-laki dalam jumlah besar dari sebuah
 ... kampung atau desa secara bersama-sama dan bergilir mengerjakan
 ... kebun atau sawah dari setiap anggota kelompok *kombong* sehingga
 ... dalam jangka waktu tertentu setiap anggota akan mendapatkan giliran
 ... bantuan kerjasama. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa
 ... jenis-jenis peralatan utama yang digunakan pada aktivitas mangkombong,
 ... yakni penggali berupa *bandol* (linggis) dan *blak* (sepotong kayu bulat
 ... diberi besi sebagai mata penggali), parang, dan *kampak*. *Bandol* pada
 ... umumnya digunakan untuk membuka kebun dari tanah perawan berbatu-
 ... batu yang keras dan banyak akar kayu, sedangkan *blak* digunakan pada
 ... tanah bekas olah yang relatif gembur. Adapun parang digunakan
 ... memotong batang dan tangkai kayu kecil, sedang *kampak* untuk batang
 ... dan tangkai kayu besar.

Mengenai ketentuan (aturan) bagi setiap anggota *kombong* untuk
 ... mendapatkan giliran dilakukan dengan undian yang diumumkan oleh
 ... Kepala atau Akkela *kombong*. Sering pula ada anggota yang
 ... dalam mengusulkan atau memohon diberi giliran tanpa undian dengan alasan
 ... pekerjaannya cukup mendesak. Tidak selamanya kerja mangkombong
 ... dihadiri sepenuhnya oleh semua anggota disebabkan berbagai alasan
 ... penting seperti sakit, ada anggota kerabat sakit atau meninggal dunia,
 ... upacara perkawinan, dan sebagainya. Bahkan sering pula aktivitas
 ... mangkombong dibatalkan karena adanya alasan kepentingan umum yang
 ... melibatkan sebagian atau semua anggota kelompok *kombong*.

2. Sibalan *Mangpatindak Bola*

*"Mabandak padak" mpassani, maringgan padak' nio', jomik'
nio' sipukario-rio" (berat sama dipikul,
ringan sama dijinjing, di sanalah kita saling
menggembirakan).*

Kerjasama/gotong royong pada kegiatan-kegiatan seperti mendirikan rumah (*mangpatindak bola*) terutama rumah panggung, upacara perkawinan (*mangpabotting*), haqiqah (*mangpadak'*), membuka jalan (*mbangun jalan*), dan mengusin/berburu babi hutan (*humangan/mangrangan*) tetap dipertahankan oleh masyarakat Massenrempu di Enrekang pada umumnya. Bahkan kerjasama dalam mendirikan rumah dan upacara perkawinan terkesan dari waktu ke waktu semakin dibesar-besarkan. Hal ini terlihat pada keterlibatan banyak orang maupun besarnya biaya pengadaan bahan perjamuan. Pada akhirnya kerja gotong royong *mangpatindak bola* berfungsi untuk meringankan dan memudahkan pekerjaan berat dan rumit serta menguatkan hubungan dan jiwa persatuan kaum kerabat dan warga kampung/desa.

Diasumsikan bahwa fenomena semakin meningkatnya keterlibatan kaum kerabat dan masyarakat dalam secara gotong royong dalam kegiatan mendirikan rumah dan pesta perkawinan dikarenakan aktivitas yang rutin tersebut menjadi wadah akumulasi semangat kebersamaan masyarakat sebelumnya yang terwujud dalam berbagai aktivitas sosial-ekonomi, seperti *Mangkombong*, *Mangbombang*, dan *Massiallo*. Namun, sekarang sudah kurang efektif lagi dalam pengelolaan sistem pertanian modern yang kapitalistik.

Dari pesan leluhur disebutkan bahwa rumah tempat tinggal adalah salah satu di antara tiga kebutuhan pokok masyarakat yang harus dipersiapkan pembangunannya infrastrukturnya, yakni mata pencaharian termasuk penerangan, sumur, dan jalan. Ungkapannya ialah *"ngkabua' bola, mpadukku api, mangkal' bubun, nalyya mbukka' lalah"* (membangun rumah, menyalakan api, menggali sumur, dan membuka jalan". *Mpadukku api* mengandung makna pembangun kehidupan ekonomi yang berpokok pada penyediaan bahan makanan dan menyalakan api di dapur untuk memasak sekaligus penerangan di waktu gelap.

Membangun sebuah rumah memerlukan bahan/material, tenaga, dan waktu yang banyak. Material berupa bahan bangun dan bahan konsumsi, tempat/lokasi, tenaga berupa tenaga tukang dan tenaga sumbangan orang banyak, dan waktu (panjang atau singkat) dialokasikan menggunakan uang untuk pembeli bahan bangunan dan konsumsi serta jasa tukang. Dalam rangka pembangunan rumah baru dengan ketersediaan ketiga komponen kebutuhan tersebut secara tradisional dilangsungkan dalam tiga kategori gotong royong, yaitu mengenai pekerjaan rumah itu sendiri, bantu-membantu dalam penyediaan bahan konsumsi, dan gotong royong dalam mengolah bahan konsumsi dan penyajiannya.

Proses pembangunan sebuah rumah berlangsung dalam banyak tahap mulai dari penyediaan bahan bangunan (tiang, pasak, balok-balok, papan, atap), meratakan tempat bangunan (*mangdatah pebolaan*), mengetam kayu bangunan (*mangkattang*), melubangi tiang (*mangloqpok*), memasang pasak pendek ke dalam tiang (*mangpasang toloh*) yang membentuk rangka tiang, mendirikan tiangka-rangka tiang dan pemasangan pasak panjang (*garatan*) yang membentuk pola dasar rumah (*mangpakeqdeh bola*), memasang atap (*mangdeah*), memasang lantai (*massali*), dan memasang dinding (*mangrinding*). Di antara sekian tahapan pekerjaan tersebut, sebagian diambil alih oleh tukang dan anak buahnya dan sebagian lainnya melibatkan orang banyak secara gotong royong. Unsur-unsur pekerjaan yang dilakukan secara gotong royong ialah membuat tempat rumah (*mangdatah pebolaan*), membongkar rumah tua (*mangbokah bola*) atau memindahkannya (*mangpalele bola*) bila di tempat itu akan didirikan rumah baru, mengetam bahan kayu bangunan (*mangkattang*), melubangi tiang (*mangloqpok*), dan mendirikan rangka tiang sekaligus memasang pasak-pasak panjang (*mangpakeqdeh bola*), dan terakhir memasang alas-alas tiang (*batu arinj*). Sebetulnya masih banyak unsur pekerjaan kecil lainnya setelah itu, tetapi hanya melibatkan tenaga bantu kaum kerabat hingga rumah selesai dan siap ditempati pemiliknya.

Salah satu contoh situasi gotong royong mendirikan rumah baru ialah pembangunan rumah baru (*mangpatindak bola*) milik keluarga Ali,

warga Desa Sarasin, Kec. Anggoraja, Kab. Enrekang. Di bulan Juli 2017 ketika bahan bangunan utama sudah siap (tiang, pasak, balok-balok, atap seng, dan papan (untuk lantai dan dinding), keluarga ini memulai pekerjaan pembangunan rumahnya. Seperti halnya sebagian keluarga yang belum memiliki tempat perumahan, keluarga Ali pun memulai kegiatan pada pembuatan tempat bangunan rumah (*uangdabab pebotan*). Meskipun tinggal menambak luas tempat rumah lama, namun karena pekerjaan menggali dan meratakan tanah ditambah, membongkar dan memindahkan seluruh material bangunan lama adalah berat dan rumit sehingga membutuhkan tenaga dan waktu kerja cukup banyak. Berkat bantuan dari anggota kerabat yang cukup banyak itu sehingga proses pekerjaan menjadi lancar dan cepat selesai.

Tahap kegiatan permulaan pembangunan rumah baru paling pokok/inti ialah mengumpulkan semua komponen inti rangka rumah seperti tiang/pilar (*arih*), pasak melintang (*garatan*) dan membujur (*toloh*) untuk kemudian dikerjakan oleh tukang dan anak buahnya. Unsur-unsur pekerjaan seperti mengukur, menetam, memotong, melubangi tiang-tiang rumah dihubungkan satu dengan lainnya menjadi rangka-rangka kecil yang siap didirikan. Memulai tahap awal yang pokok tersebut menurut tradisi masyarakat desa memerlukan pilihan waktu atau hari-hari baik yang ditentukan oleh tokoh masyarakat. Demikianlah atas petunjuk pamannya, Ali pun memilih hari ahad sebagai waktu yang baik memulai kegiatan pembangunan rumahnya tersebut. Semua tahap kegiatan tersebut, kecuali melubangi tiang rumah (*manglo'po*) diambil alih oleh tukang bersama anak buahnya. Dimungkinkan dengan keterampilan tukang dengan perangkat peralatan dan teknik serba canggih (menggunakan tenaga listrik) sehingga pekerjaan pun semakin lancar dan rapih tanpa membutuhkan waktu lama dalam penyelesaiannya. Setelah tahap awal tersebut sudah selesai lalu direncanakanlah kegiatan mendirikan rumah (*mangotindak*).

Mendirikan rangka rumah merupakan tahap kegiatan paling pokok dilihat dari aspek-aspek muatan makna, berat dan rumitnya pekerjaan, pelibatan banyak orang, dan besarnya anggaran yang dialokasikan. Itulah sebabnya memulai tahap kegiatan awal ini menurut tradisi memerlukan

tentu saja semakin banyak rangka-rangka tiang didirikan dan pasak-pasak panjang dipasang yang berkonsekuensi berkualitas baik bertambah berat dan rumitnya pekerjaan. Pada kenyataannya di setiap desa, bagaimanapun berat dan rumitnya pekerjaan seperti ini, karena ditangani orang banyak dengan sikap kompak dan teliti di bawah arahan dan kendali Tukang maka semuanya menjadi ringan dan mudah serta lancar penyelesaiannya. Hal seperti inilah terjadi pula pada pekerjaan mendirikan rumah milik keluarga Ali di Desa Saruran beberapa waktu lalu.



Perempuan sedang menyiapkan makanan

Di samping gotong royong mendirikan rumah (*mang-pakeqdeh bola*) yang hanya melibatkan kaum laki-laki, pekerjaan mengolah bahan konsumsi ternyata tak kalah berat dan rumitnya namun, meriah karena melibatkan

bersama kaum laki-laki dan wanita. Pekerjaan menangani konsumsi hingga siap disajikan kepada hadirin khususnya pekerja berlangsung dari sore hari hingga pagi hari. Alasan mendahulukan kegiatan tersebut ialah agar keterlibatan orang laki-laki tidak bertabrakan dengan pekerjaan mendirikan rumah sebagai kegiatan inti. Demikianlah dalam acara mendirikan rumah milik keluarga Ali, pada hari Selasa kira-kira pukul empat sore hari dilakukan acara penyembelihan seekor sapi (*manggerek*) yang melibatkan sekurang-kurangnya 20 orang laki-laki dari kaum kerabat dan tetangga pemilik rumah (*punna sara*). Prosesnya dimulai dari penyembelihan seekor sapi dengan mengikat dan memegang bersama lalu disembelih oleh Imam Kampung (*manggerek*), berikut dikuliti (*dipebalangngi*), dibelah dan dipotong-potong dalam bagian-bagian besar (*massampin*), kemudian dicuci (*mangbase daging*). Daging yang sudah bersih selanjutnya diiris-iris kecil oleh kelompok wanita (*mangngirah*) kemudian diserahkan lagi kepada laki-laki untuk dicuci ulang lalu dimasak (*dianasu/dicamme*). Laki-laki juga bertugas menyediakan kayu bakar, mencuci beras, dan memasak nasi. Kelompok wanita membuat bumbu masakan, membuat kue untuk disajikan kepada

hadirin khususnya pekerja pada keesokan harinya. Menghidangkan makanan (nasi dan lauk) kepada tamu atau pekerja. Tampak sekali dalam acara besar seperti ini bahwa setiap pekerjaan berat dan rumit dan bahkan bisa menimbulkan bahaya diambil alih oleh laki-laki, sebaliknya yang ringan diserahkan kepada wanita. Meskipun beberapa unsur pekerjaan cukup berat dan rumit serta berlangsung lama (dari sore hari hingga keesokan pagi harinya), namun dengan banyaknya perbincangan humor bahkan sering kali menjurus pada pergurauan agak pemo, akhirnya semua menjadi ringan dan mudah dan kebanyakan orang kurang merasakan lamanya pekerjaan karena terhibur.

Aspek fungsi tolong-menolong lainnya yang sangat bermakna dalam acara membangun rumah baru ialah pemberian/sumbangan material oleh kaum kerabat dan keluarga-keluarga dari dalam dan luar desa. Sama halnya pada acara perkawinan dan haqiqah, dalam kegiatan mendirikan rumah juga tumbuh dan bertahan tradisi pemberian sumbangan material dalam berbagai bentuk berupa uang (bervariasi jumlahnya antara Rp 25.000 sampai Rp 100.000 atau lebih), gula, susu, kopi, minyak goreng, telur, beras, dan lain-lain. Menurut cerita dari pamannya Ali bahwa pemberian berupa beras dari beberapa kerabat yang sudah berkeluarga minimal satu karung. Di Desa Saruran menurut pamannya Ali bahwa setiap orang terutama kerabat dan tetangga selalu berusaha memberikan sumbangan kepada setiap *punna sara* (pemilik acara), kalau tidak melakukan dia atau mereka pasti malu.

3. *Pa'fondokan* dan *Gotong Royong*

"Misaq kada dipotuo, pantan kada dipomate" (bersatu kita hidup, bercerai kita mati, sama maknanya dengan "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh").

Pa'fondokan merupakan organisasi kerja pada tingkat kelompok-kelompok kekerabatan dan kampung di Toraja yang berperan melakukan kerjasama atau gotong royong pada berbagai kegiatan adat, seperti upacara *Rambu Solok* (berbagai jenis dan tahap upacara terkait pemakaman) dan *Rambu Tukak* (berbagai tahap upacara daur hidup terutama perkawinan, upacara meminta berkah pada *Puang Matuwa* seperti

maqbu), kegiatan mendirikan atau memindahkan rumah, membuat
dan lain-lain. Pada praktiknya, organisasi kerjasama Paqondokan
berfungsi untuk meringankan dan memudahkan pekerjaan yang berat dan
rumit.

Pada kebanyakan desa di Kab. Toraja telah dibentuk Pa'ondokan
yang anggota-anggotanya terekruit dari anggota keluarga-keluarga yang
menjadi warga masyarakat desa itu sendiri. Organisasi Pa'ondokan juga
memiliki ketua dan wakil ketua, bendahara, dan anggota. Anggota
Pa'ondokan terdiri atas kaum laki-laki dan perempuan dari usia remaja
hingga usia dewasa, bahkan juga orang-orang tua yang merasa masih
kuat dan mau berperan serta dalam pelaksanaan tugas-tugas/fungsi
Paqondokan. Fungsi bendahara ialah mencatat pemasukan yang
biasanya berupa hasil lelang babi atau daging bahkan kerbau sebagai
sumber dana paqondokan. Fungsi organisasi Pa'ondokan tersebut
kurang lebih sama dengan panitia pelaksana acara besar namun tidak
disebut demikian.

Pa'ondokan yang berbasis kebersamaan (*passiturusan*) dan tradisi
budaya ini bertujuan dan berperan aktif dalam memfasilitasi jasa kerja
sama terorganisir kepada keluarga-keluarga dan masyarakat yang
mengadakan acara-acara atau kegiatan-kegiatan adat, sosial-religius dan
yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat banyak yang cukup berat
dan rumit tanpa meminta imbalan yang menguntungkan. Pa'ondokan
yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan (*kasiturusan lan fondok*)
berperan sebagai mitra terhadap lembaga Parenggek tetapi khusus
menangani aktivitas yang bersifat teknis, berat dan rumit saja.
Pembentukan Pa'ondokan didasarkan pada pandangan bahwa semua
keluarga pasti akan melakukan upacara *Rambu Solo'* karena semua
orang yang masih hidup sebagai anggota keluarga pasti akan menemui
ajalnya. Sama halnya upacara daur hidup terutama perkawinan yang
selalu menjadi tanggung jawab keluarga; mendirikan rumah dan
tongkonan, membuat jalan atau jembatan, mengerjakan sawah dan
kebun, dan sebagainya juga niscaya dilakukan kelompok-kelompok
keluarga dan kekerabatan atau masyarakat pada umumnya karena
merupakan prasarana dan sarana untuk hidup. Semua kegiatan seperti

itu dirasakan berat dan rumit tanpa keterlibatan orang banyak secara gotong royong. Pada penyelenggaraan acara-acara tersebut Pa'ondokan terbukti seringkali berperan lebih efektif dan efisien dari-pada kerjasama masyarakat yang muncul secara spontan belaka.

Mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solok* tahap-tahap kegiatan yang ditangani oleh Pa'ondokan ialah *melantang* (membangun pondok tempat penyelenggaraan acara, menerima tamu), mengisi dan mengatur segala sarana dalam *lantang* (pondok), pemotongan daging (*paksampanan*), memasak dan menghidangkan minuman dan makanan (*makpairuk*). Kegiatan-kegiatan dan prasarana/sarana seperti ini juga dilakukan dan dibutuhkan dalam upacara *Rambu Tuka* dan ditangani secara gotong royong oleh Pa'ondokan. Adapun aktivitas-aktivitas gotong royong mengenai pembukaan jalan atau jembatan pada umumnya hanya menggunakan tenaga laki-laki.



Rapat Ampu Sara' bersama Pa'ondokan

Sebelum melakukan berbagai kegiatan dengan tahap-tahapnya tersebut terlebih dahulu dilakukan pertemuan bersama anggota keluarga penyelenggara upacara (*ampu sarak*) dengan anggota Pa'ondokan untuk membicarakan dan menyepakati berbagai hal penting mengenai pelaksanaan. Berkaitan dengan upacara *Rambu Solo'*, dibicarakan tentang lokasi waktu pembuatan lantang (pondok), penyiapan bahan pembuatan pondok dan sarana yang diperlukan dalam lantang serta bahan makanan untuk upacara pembuatan lantang (pada umumnya ditanggung oleh *ampu sara'*). Menarik diketahui bahwa kebanyakan bahan material dan jasa yang dibutuhkan oleh *ampu sara'* bersumber dari sumbangan kerabat dan masyarakat desanya. Dalam pertemuan, anggota Pa'ondokan juga berhak mengusulkan waktu pelaksanaan untuk disesuaikan dengan waktu mereka yang tersedia. Berikut ini disajikan gambaran tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara gotong royong oleh Pa'ondokan di Toraja.

4. Melintang (Membangun Pondok)

Bagi orang Toraja, rambu solo' upacara adat berbasis aluk Todolo' (agama asli orang Toraja) yang pro-ses pelaksanaannya memiliki tahap-tahap panjang yang rumit dan berat. Pembuatan lantang dan pemotongan daging adalah dua komponen kerja



Pa'bondokan saat Melintang

yang cukup berat yang mutlak membutuhkan kerja secara gotong royong, yang pada komponen kerja tersebut Paq'bondokan memainkan peranan penting. Melintang adalah kegiatan pokok tahap pertama dalam rangkaian upacara Rambu Solok yang dikerjakan oleh anggota Pa'bondokan. Bahan-bahan pembuatannya ialah bambu, balok-balok, papan, atap seng, tali dan paku. Tampaknya bambu, papan, dan atap seng menjadi bahan paling dominan pada lantang. Lantang juga didekorasi dengan kain berwarna merah. Semakin besar acara rambu solok semakin banyak pula lantang didirikan sehingga bisa mencapai 50 buah lantang, yang tentu saja berkonsekuensi pada berat dan rumitnya pekerjaan. Besar kecilnya upacara Rambu Solok bergantung dari status sosial-ekonomi ampu sara'.



Lantang yang sudah siap digunakan

Bilamana dibutuhkan banyak lantang maka biasanya dipertukan pula keterlibatan beberapa Paq'bondokan untuk menanganinya. Dalam kondisi seperti ini dipilihlah Paq'bondokan-Pa'bondokan dari beberapa kampung atau desa yang sekerabat dengan kedua orang-lua (bapak dan ibu) ampu sara'. Tugas Pa'bondokan dalam pembuatan lantang mencakup pula pengembalian barang-barang dalam lantang ke tempatnya, termasuk barang-barang pinjaman.

5. Pa'sampanan

Pelaksanaan upacara rambu solok tidak terlepas dari pemotongan hewan ternak terutama kerbau dan babi yang dipersiapkan oleh ampu sarak. Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa bahan-bahan kebutuhan upacara adat terutama rambu solo' terutama



Pa'tondokan sedang memotong daging

berupa hewan sembelihan atas nama ampu sarak sebetulnya kebanyakan bersumber dari pemberian kaum kerabat yang suatu waktu harus dikembalikan ketika mereka juga menyelenggarakan upacara adat yang sama. Daging hewan yang didatangkan oleh rombongan-rombongan kaum kerabat setelah dibacakan peruntukannya kepada ampu sarak kemudian diserahkan kepada Pa'longkongan yang menangani Pa'sampanan untuk dibagi-bagi kepada kelompok-kelompok kerabat dalam dan luar desa (*tondok*) termasuk yang menyumbang. Pembagian daging juga diperuntukkan bagi aparat pemerintah (Lurah, kepala lingkungan, RW, dan RT), tokoh-tokoh agama, pendidik, dan anggota Pa'ondokan sendiri.

6. Ma'pairuk

Maqpairuk adalah salah satu bagian dalam upacara Rambu Solok berupa penyuguhan minuman berupa kopi, teh, dan kue-kue kepada para tamu kaum kerabat, dan warga masyarakat lainnya yang datang melayat dan masuk ke dalam *lantang karampoan* (*lantang* yang disediakan sebagai tempat tamu



Pa'tondokan menghadirkan minuman kepada tamu

istirahat sebelum menuju ke tempat keluarga ampu sara yang berduka. Pekerjaan yang ringan namun cukup rumit seperti ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan dan pemuda-pemudi anggota pa'tondokan.

7. *Po(j)inggawa-Sawi*

"Kualiangi talanga na lowala" (lebih baik tenggelam di laut daripada kembali tanpa hasil).

Ponggawa-Sawi adalah kelompok kerjasama ekonomi tradisional nelayan/pedagang lintas pulau (*passompe'*), nelayan (*pakaja*), dan petambak (*pakwa*) Bugis, Makassar, dan Mandar. Orang Mandar sering disamakan dengan Bugis dengan istilah "Bugis-Mandar" – yang bertahan hingga sekarang. Orang Bajo yang hidup di daerah pesisir dan pulau-pulau Sulawesi Selatan sejak dahulu juga telah mengadopsi kelompok *Ponggawa-Sawi* tersebut dalam pengelolaan ekonomi kebahariannya. Lebih dari sekedar meringankan dan memudahkan pekerjaan berat dan rumit di laut, kelompok *Ponggawa-Sawi* (organisasi kerjasama) ini memiliki banyak fungsi pokok lainnya seperti tolong-menolong dalam pemenuhan kebutuhan pokok (pangan, papan, sandang, kesehatan) yang mendesak, wadah perlindungan dan keamanan dari berbagai ancaman di laut dan darat, wadah pendidikan mental kebaharian dan keterampilan kerja, dan mekanisme mengurangi ketegangan psikologi yang ditimbulkan oleh pekerjaan berat dan rumit, kerugian ekonomi, dan ancaman bahaya maut yang muncul di laut. Dari sekian fungsi pokok *Ponggawa-Sawi* dapat dipahami adanya kandungan nilai-nilai gotong royong dan tolong-menolong yang sangat berarti di samping nilai ekonominya.

Meskipun terdapat banyak tipe kelompok *Ponggawa-Sawi* sesuai dengan alat tangkap yang digunakan dan jenis-jenis sumber daya perikanan yang diusahakan, status-status dan peranan-peranan dari orang-orang terlibat di dalamnya pada intinya sama. Status-status ini dimaksudkan ialah *Ponggawa Lompo/Ponggawa Dara* (selanjutnya disebut *Ponggawa* saja), *Juragan/Ponggawa Laut* (selanjutnya disebut *Juragan* saja), dan *Sawitanak* bush kapal (selanjutnya disebut *Sawi/ABK* saja). *Ponggawa* berperan mengusahakan pengadaan alat-alat produksi (kapal, mesin, alat tangkap) dengan kemampuan modal sendiri, mengelola modal usaha, pemasaran hasil tangkap, dan kontrol proses-proses kerja. Dalam konteks dunia usaha ekonomi, status *Ponggawa* analogi dengan presiden perusahaan, sedangkan pada konteks fungsi

sosial yang kompleks *Ponggawa* dinamakan dengan bepak koporal yang memberi pelayanan dan menumbuhkan jiwa kerjasama dan gotong royong masyarakat nelayan dan nelayan. Di masa lalu, para *Ponggawa* sering dianggap sebagai "penyelamat" lantaran suka menolong pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) bahkan lebih dari itu kepada keluarga para *Sawi* secara cuma-cuma.

Juragan ialah status nakhoda yang berporan memimpin aktivitas pelayaran dan proses kerja di laut. Dalam konteks dunia usaha, *Juragan* adalah manajer produksi yang memiliki tanggung jawab penuh bagi bergerak dan berhasil serta bertahan atau bangkangnya usaha. Dalam konteks kehidupan sosial, peran *Juragan* tersebut merupakan sumber dari tumbuhnya budaya *kokolif* (kerjasama, tolong-menolong, setia kawan, integritas sosial) dan mental kebaratn (kebaratn berlayar, kerja keras, kedisiplinan, kejujuran, keteguhan, dan tanggungjawab, berwawasan luas, dan sebagainya).

*Sawi*ABK berperan melakukan kegiatan penangkapan ikan, dan perawatan alat-alat produksi (perahu, pondok *bagang*, alat tangkap) di bawah komando *Juragan*. Mengenai jumlah, status dan peran *Sawi* dalam kelompok *Ponggawa-Sawi*, adalah berbeda-beda menurut tipe-tipe alat produksi dan jenis ikan tangkapan. Misalnya, di Sumpang Binangae (Baru), *Ponggawa-Sawi* *Bagang*, *Rambomemiliki* 15-20 *Sawi*; *Ponggawa-Sawi* pancing tongkol Lappa (Sinjai) memiliki 5-7 *Sawi*; dan *Ponggawa-Sawirangga/gae* Galesong (Takalar) dan Bontosua (Pangkep) beranggotakan minimal 15 *Sawi*. Mengenai praktik kerjasama dalam kelompok *Ponggawa-Sawi* dapat mencontoh pada aktivitas nelayan Pulau Bontosua.

Pada bulan November 2016, Tim Studi Kualitatif dari Unhas memulai penelitian di Desa Mattiro Bone, Pulau Bontosua, Kab. Pangkep (selanjutnya disebut Bontosua Saja) yang jaraknya dari Pelabuhan Paotere Kota Makasar sejauh kurang lebih 17 mil. Dalam penelitian tersebut, saya kebetulan dipercayakan menjadi Koordinator dari Tim Studi Kualitatif tersebut. Studi ini dilakukan atas kerjasama Fisip Unhas - Perusahaan Mars (salah satu perusahaan terbesar dunia dari Amerika Serikat yang mengelola komoditas coklat) dalam rangka pemberdayaan

Kelompok Ponggawa-Sawi pada masyarakat pelayut Bugis dan Makassar bahkan multifungsi sekuritas sosial-ekonomi, pembelajaran pengetahuan dan keterampilan serta pendidikan kepribadian kepelautan, mekanisme reduksi tekanan jiwa di laut, dan sebagainya. Dari kompleksitas fungsi berkesinambungan dan efektif itulah yang menjadikan berbagai pranata gotong royong tersebut mengandung kekayaan nilai-nilai budaya. Mempertahankan dan mengembangkan berbagai bentuk pranata gotong royong merupakan upaya berkesinambungan dalam menjaga nilai-nilai jati diri masyarakat dalam konteks kesukubangsaan,kebangsaan, bahkan dunia global.



Kelompok Sawi bersama juragan sedang meninjau ke kapal gae

Sesaat setelah semuanya sudah siap lalu kapal-kapal gae berangkat beriringan dan bergantian meninggalkan pulau di bawah pimpinan Juragan masing-masing. Sawi Lampu sendiri duduk di atas sebuah sampan (Pallampu)

yang ditarik oleh kapal. Sawi Lampu, menurut keterangan, baru bergabung dengan Sawi-Sawi lainnya di kapal bilamana kondisi cuaca buruk. Iring-iringan kapal gae sore hari itu mengarah ke bagian barat dan selatan Bontosua. Mereka yang ke arah selatan memilih daerah penangkapan dalam wilayah perairan Kota Makassar hingga perairan Takalar, sedangkan yang ke arah barat memilih lokasi penangkapan dalam perairan Kab. Pangkep sendiri yang luas. Lokasi-lokasi



Kelompok Sawi bersama juragan sedang meninjau lokasi penangkapan

penangkapan tersebut ditempuh kapal-kapal nelayan selama dua setengah sampai tiga jam atau lebih tergantung jauhnya dan kondisi cuaca. Dari kete-rangan nelayan diketahui bahwa semua

per-saingan terbuka di antara kapal-kapal gae yang banyak jumlahnya baik yang dari pulau-pulau dalam Kab. Pangkep sendiri, maupun yang dari Kota Makassar dan Takalar. Menurut keterangan bahwa pesaing paling berat ialah kapal-kapal gae dari Kec. Galesong Utara (Takalar) yang jumlahnya banyak dan ukuran kapal dan mesinnya lebih besar. Pemahaman masyarakat bahari Bugis, Makassar, Mandar, Buton, dan Bajo tentang laut sebagai lapangan terbuka menyebabkan lokasi-lokasi penangkapan ikan Kep. Spermonde (dari Mamuju sampai Bulukumba), Laut Flores, dan Teluk Bone selalu menjadi arena persaingan antar nelayan. Sikap kepatuhan terhadap norma adat yang mengatur praktik pemanfaatan sumber daya laut milik

bersama memungkinkan persaingan-persaingan antarmelayan jarang menjurus pada konflik sosial selama ini.

Dalam proses kerja nelayan, diceritakan oleh nelayan gae Bontosua bahwa sesampai di lokasi para ABK mulai melakukan rutinitas aktivitas pokoknya secara bersama-sama. Atas keputusan Juragan, kapal difabuhkan dan *Pailampu* ditempatkan pada lokasi yang diperkirakan cepat didatangi kelompok-kelompok ikan karena pikatan cahaya lampu. *Sawi Lampupasa* saat itu langsung menyalakan lampu listrik dengan menghidupkan mesin pembangkit tenaga listrik di atas sampannya. *Pailampu* lainnya (bilamana disediakan dua buah) mengambil posisi lokasi berjauhan sekitar dua atau tiga ratus meter dari *Pailampu* pertama. Setelah melakukan aktivitas utamanya tersebut, *Sawi Lampu* bisa istirahat atau memancing untuk pendapatannya sendiri, makan dan minum atau merokok hingga tiba saat pekerjaan menjaring ikan ditangani oleh kelompok *Sawi* lainnya di atas kapal. Tugas *SawiLampu*, menurut cerita nelayan, sangat berbahaya karena rentan dari ancaman ombak, angin besar dan hujan, bahkan ancaman ikan besar seperti hiu. Itulah sebabnya *Pailampu* selalu dipilih dari orang berani di antara ABK dan diberi bagian hasil lebih besar daripada bagian hasil *Sawi-Sawi* lainnya.

Penjaringan ikan dimulai ketika *Pailampu* memberi kode berupa gerakan lampu kepada kelompok *Sawi* yang selalu siap sedia di atas kapal. Kode tersebut menandakan sudah saatnya yang lepat mengoperasikan pukat gae. Demikianlah para *Sawi* segera menurunkan jaring ke laut dalam keadaan kapal bergerak mengelilingi lokasi *Pailampu*. Penurunan jaring dilakukan dengan gerakan cepat serentak dan terampil serta hati-hati agar posisi jaring di air tidak kusut. Ketika jaring yang panjangnya mencapai minimal 500 meter sepenuhnya sudah melingkari *Pailampu* di mana kelompok ikan berada-ikan berkumpul lalu kedua ujung tali induk ditarik terus-menerus dengan kekuatan mesin hingga lingkaran semakin mengecil dan mengepung kelompok ikan lalu ditarik ke atas kapal untuk diortir dan disimpan. Pekerjaan ini tentu saja berat dan rumit bukan hanya pada segi penanganan peralatan besar dan teknik operasional melainkan juga pada segi aplikasi pengetahuan tentang kondisi-kondisi ikan, lokasi, cuaca, dan lain-lain sebagai acuan

tentang 1 unit warung makan yang menyajikan ikan, selebihnya adalah penjual Bakso.

Mengenai aturan bagi hasil dalam kelompok kerja nelayan gas, ketentuannya ialah pertama mengeluarkan semua biaya-biaya operasional (ditanggung oleh Ponggawa) dan persen untuk Ponggawa Bonto (penjual di TPI Pactene'. Hasil bersih lalu dibagi dua ('Tifi-fir dalam istilah umum masyarakat nelayan): separuh untuk Ponggawa pemilik dan separuh lainnya untuk kelompok ABK, dengan ketentuan Juragang memperoleh bagian sedikit lebih besar daripada Sawi/ABK biasa, sama halnya SawiLampu yang tugasnya berat dan berisiko tinggi.



Gambar Bagan 3. Struktur organisasi Ponggawa-SawiUsaha Rengge Takalar

C. Nilai Budaya

Sudah dinyatakan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa semua bentuk kerjasama gotong royong yang dilakukan oleh komunitas-komunitas desa dari keempat kelompok etnik Bugis, Makassar, Toraja, dan Massenrempulu' berfungsi untuk meringankan dan memudahkan kondisi pekerjaan yang berat dan rumit. Lebih dari fungsi praktis tersebut kegiatan gotong royong juga berfungsi memperkuat jiwa persatuan dan hubungan sosial kekerabatan, pertetanggaan hingga kampung atau desa.

sosial-ekonomi penduduk pulau dan pelestarian ekosistem terumbu karang.

Di suatu saat menjelang sore hari saya bersama beberapa anggota Tim Peneliti melakukan wawancara terhadap seorang laki-laki – dia adalah bekas Sawi yang sekarang menjadi pengelola sebuah warung makan berlokasi dekat demaga – sekaligus melakukan pengamatan terhadap situasi sosial penduduk dan kondisi sarana transportasi (perahu-perahu kecil hingga kapal-kapal gas) yang memameri panorama perairan pantai pasir putih sekitar demaga Bontosua yang terletak di ujung selatan bagian timur pulau. Dari keterangan informan diketahui bahwa di Bontosua pernah mencapai 40 buah kapal gas, akan tetapi sejaklima tahun terakhir tinggal 24 buah yang beroperasi, yang lainnya sudah gulung tikar karena berbagai sebab terutama berkurangnya Sawi/ABK yang datang dari luar. Di antara 24 kapal gas sekarang, ada 12 tinggal di Bontosua dan 12 lainnya memilih mendarangi lokasi di daerah-daerah propinsi lainnya secara musiman seperti Gorontalo, Kendari, Maluku, dan Jayapura (Papua) dan menjual tangkapannya di sana. Fenomena menarik dari nelayan migran musiman tersebut karena mereka terutama Juragan membawa istri dan anak-anaknya yang masih kecil ke daerah-daerah tujuan.

Di sore hari itu pemandangan yang mencolok mata ialah kapal-kapal gas berukuran besar yang tampak mendominasi perahu-perahu kecil lainnya yang bertabuh di kawasan demaga. Di antara kapal-kapal gas tersebut ada 11 buah sedang melakukan persiapan keberangkatan ke lokasi penangkapan, sedangkan dua buah lainnya tidak melakukan persiapan disebabkan beberapa Sawi/ABK-nya berhalangan, menurut cerita seorang laki-laki pemilik warung makan yang ikut menyaksikan situasi tersebut. Setiap kapal gas diawaki oleh 13 sampai 15 atau lebih anggota kelompok yang terdiri atas seorang Juragan/Nakoda, Sawi Mesin 1 - 2 orang, Sawi Lampu 1 - 2 orang, dan Sawi Jaring sebanyak 10 orang atau lebih termasuk Sawi Dapur. Fenomena menarik di sore hari itu ialah munculnya puluhan anak sekolah tingkat SMA dan membagi diri bergabung dengan kelompok-kelompok Sawi gas yang siap berangkat ke lokasi penangkapan ikan. Menurut keterangan bahwa mereka itu adalah

siswa sekolah SMA Terbuka di kota Pangkep yang jadwal belajarnya hanya dua hari per minggu sehingga hari-hari lainnya digunakan untuk melaut dan memperoleh pendapatan uang dari sana. Keterlibatan tenaga anak-anak sekolah sebagai ABK tidak tetap seperti ini saya temukan pula pada kapal-kapal *bagang* di Kab. Barru (Sulawesi Selatan) dan kapal-kapal pancing tuna di Buton beberapa tahun lalu.

Semua kelompok *Ponggawa-Sawnelayan* Bontosua memiliki tradisi persiapan pemberangkatan kapal yang sama. Seperti yang teramatib bahwa mula-mula para *Sawi* mengangkut semua perlengkapan produksi dan perbekalan konsumsi ke atas kapal. Sama halnya *Sawi Lampu* yang mempersiapkan lampu dan dengan mesin pembangkit tenaga listrik dan bahan bakar, bekal konsumsinya sendiri, bahkan menyiapkan pula pancing yang digunakan bilamana kondisi laut memungkinkan. Sampai lampu yang siap diberangkatan diklat pada kapal *gae* yang menariknya. Menjelang saat keberangkatan kapal, para *Sawi* yang semula sudah berkumpul di pantai mulai menuju ke kapal secara bergantian dengan perahu kecil. Biasanya perahu pengangkut bolak-balik sebanyak dua atau tiga kali hingga semua anggota kelompok termasuk *Juragan* terangkut. Tradisi yang menarik terlihat pada *Juragan* selalu pada pengangkutan terakhir, semua *Juragan* tampak berpakaian rapi mengenakan kemeja lengan panjang atau jaket (kebanyakan berwarna putih) dan topi haji meskipun tidak semuanya berstatus haji, dan posisinya selalu di belakang dalam keadaan berdiri, sementara para *Sawi* duduk di depan atau di sampingnya. *Juragan* sebagai pemimpin pelayaran dan aktivitas ekonomi. Menurut cerita dari beberapa *Juragan* sendiri, diumpamakan pada huruf alif (induk dari semua huruf dalam kitab suci Alquran) yang selalu berdiri dan tidak pernah mati dalam bunyi kata atau kalimat.

BAB IV

UPACARA TRADISIONAL

A. Pengantar

Di Sulawesi Selatan terdapat tiga kelompok etnik/suku bangsa utama, Bugis, Makassar, dan Toraja, di samping beberapa suku bangsa lainnya. Ketiga suku bangsa ini berbeda dalam banyak hal, terutama dari sisi budaya dan agama (ras), dan tidak tertutup kemungkinan ada juga kesamaannya. Seperti halnya perkawinan, ketiga suku bangsa melangsungkannya berdasarkan adat. Namun yang diangkat dalam tulisan ini adalah khusus perkawinan adat Bugis.

B. Upacara Daur Hidup

1. Perkawinan Adat Bugis

Perkawinan adat Bugis (*A'bottingeng*) yang diangkat dalam tulisan ini tidak terfokus pada satu tempat pelaksanaan, tetapi beberapa tempat ditemukan pesta perkawinan sesuai gambar-gambar yang ditampilkan, seperti di Makassar dan Sidenreng Rappang. Fungsi perkawinan sebagai ajang mengubah status seseorang dari masa lajang atau belum menikah ke masa sudah menikah. Sedangkan maknanya sebagai pengesahan dua pasangan (suami isteri) dalam membentuk keluarga baru.

Peserta/pendukung upacara, adalah kedua mempelai sebagai objek utama, keluarga besar dari kedua mempelai, wali atau perwakilan khusus dari kedua mempelai, imam kampung/desa sebagai pemimpin/pemandu akad nikah, *sanro* (dukun) sebagai pelaksana ritual-ritual, *indo botting* sebagai penghias kedua calon pengantin, serta para tamu dan undangan. Sedangkan kelengkapan lainnya seperti lantang (*sarapo*), beragam kesenian, seperti tari-tarian dalam proses penjemputan, seni musik biola atau kecapi, permainan rakyat seperti *mattojang*, *gasing*, dan *massompek*, daun pacar, daun nangka, daun pisang, buah kelapa, gula merah, lilin (*pesse pelling*), beragam jenis kue tradisional yang ditempatkan di *bosara*(wadah).

Pelaksanaan perkawinan adat, akad nikah dilangsungkan di rumah keluarga mempelai perempuan, pesta serimonial (duduk bersanding) dimulai di rumah kediaman keluarga mempelai perempuan, berselang satu dua hari duduk bersanding di rumah kediaman keluarga mempelai laki-laki.

Proses perkawinan adat Bugis dibagi atas tiga tahapan, yaitu tahapan prapernikahan, tahapan pernikahan (acara puncak), dan tahapan pascapernikahan. Prapernikahan diawali *mammanu'-manu'* atau *mabbaja laleng*, yaitu keluarga calon mempelai laki-laki mendatangi kediaman calon mempelai perempuan untuk menyampaikan keinginan mempersunting anak gadisnya, dilanjutkan dengan kegiatan *madduta* atau melamar, yaitu mensahkan bahwa calon mempelai laki-laki diterima mempersunting anak gadisnya. Selanjutnya, *mappettu ada*, yaitu menyepakati mengenai mahar (*sunreng*), uang belanja (*doi balanca*), membicarakan hari pelaksanaan pesta atau *tudang botting* (akad nikah), termasuk membicarakan pakaian yang akan digunakan saat pesta. Berikutnya mengantar uang belanja (*mappenre balanca*) dan barang-barang yang menyertainya ke rumah calon mempelai perempuan, di antaranya beras, emas, perlengkapan pakaian perempuan, dan beragam buah dan kue yang ditempatkan pada *bosara*, lalu dilanjutkan *tudang penni*, semalam sebelum akad nikah keesokan harinya. Dua acara utama malam *tudang penni*, yaitu *mappanre temme*, artinya khataman Qur'an bagi kedua calon pengantin masing-masing dilakukan di rumah kediamannya, dan ritual *mappaci*, artinya mensucikan calon pengantin sebelum memasuki dunia kehidupan baru.



Khataman Qur'an
Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

Mappacci merupakan rangkaian dalam tahapan perkawinan yang cukup disakralkan, sehingga pelaksanaannya menjadi istimewa. Pelaksanaannya malam hari sebelum keesokan harinya dilangsungkan akad nikah. Kegiatan ini sudah melibatkan banyak orang, baik sebagai pelaksana upacara atau keluarga yang punya hajatan, calon mempelai (laki-laki dan perempuan), seorang dukun kampung (*sanro*), maupun pendukung upacara lainnya, seperti orang tua mempelai, kerabat dekat, (paman dan bibi, saudara), dan pihak pemerintah dan tokoh masyarakat atau tokoh agama.



Model Pemberian doa selamat saat *mappacci*
Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

Ritual *mappacci* pada masyarakat Bugis menghadirkan beragam perangkat, mulai dari beragam daun tumbuhan, alat penerang tradisional, bahan makanan, alat tidur, dan beberapa jenis kue-kue tradisional. Kesemua kelengkapan dalam ritual *mappacci* mempunyai makna dan simbol yang tertuang dalam hidup dan kehidupan sebuah keluarga. Menghadirkan beberapa kelengkapan dalam ritual *mappacci*, bukan sekedar menjadi bahan penghias meriahnya upacara, melainkan bertujuan memberi pemahaman kepada calon mempelai pengantin agar dalam membangun sebuah kehidupan atau rumah tangga baru dapat mempedomani simbol dan makna yang tersirat dari setiap kelengkapan *mappacci*.

Malam *mappacci* atau lazim disebut *tudang penni*, para tamu sudah disuguhkan makanan, terutama kue-kue tradisional yang ditempatkan pada *bosara*, yaitu wadah menempatkan kue-kue tradisional sebagai hidangan resmi para tamu dan undangan yang ditokoahkan.



Bosara

Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

Adapun bahan kelengkapan *mappacci* serta maknanya dapat diungkapkan seperti berikut.

a. Bantal Kepala

Bantal merupakan sebuah benda yang terbuat dari dua bahan baku, yaitu dari kain dan dari kapuk. Kain berfungsi sebagai pembungkus kapuk dan diberi sarung disebut sarung bantal. Sedangkan kapuk, orang Bugis menyebutnya *kawu-kawu* adalah buah dari tumbuhan kapuk. Ketika disatukan sesuai dengan kebutuhan besaran bantal yang dibungkus kain, maka disebutnya bantal. Bantal berfungsi sebagai alas kepala saat tidur. Bantal dalam fungsinya sebagai simbol sipakatau atau saling menghargai, karena kepala pada manusia merupakan bagian tubuh yang paling mulia dan dihargai. Itulah sebabnya sehingga dikatakan, bahwa sosok manusia baru dapat dikenal bilamana dilihat wajahnya, dan wajah manusia adalah bagian dari kepala. Bantal dalam acara *mappacci* dihadirkan sebagai simbol pengharapan agar calon pengantin lebih memahami dan mengenal akan identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia yang memiliki kehormatan dari sang pencipta (Allah SWT).



Bantal Kepala

Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

b. Sarung sutera (*lipa sabbe*)

Sarung sutera atau *lipa' sabbe*, merupakan barang yang terbuat dari pintalan bahan baku benang sutera, dan dirancang beragam motif dan warna. Sarung sutera berfungsi sebagai pakaian yang dipasangkan dengan jas buat laki-laki dan baju bodo untuk kaum perempuan. Dalam kelengkapan ritual *mappacci*, sarung sutera merupakan simbol *mabbulo sipeppa*, yang berarti bernilai persatuan, karena terbentuk dari jalinan helaian benang sutera dengan cara menenun sehingga menjadi satu lembaran kain. Sarung untuk dipakai dalam kegiatan tertentu, seperti pesta dan upacara resmi lainnya. Ketika sarung sutera ini dikaitkan dengan manusia, maka intinya adalah penutup aurat, artinya istri adalah pakaian bagi suami, dan suami adalah pakaian bagi istri.



Sarung sutera

Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

c. Daun pisang

Daun pisang merupakan bagian dari tanaman tumbuhan pisang. Tanaman pisang merupakan tanaman produktif karena sekali kita menanam akan terus tumbuh dan berkembang biak. Jadi daun pisang dalam ritual mappacci ketika dimaknai sama dengan kehadiran manusia, maka ia hadir dengan konsep patah tumbuh hilang berganti, artinya harapan ini menjadi idaman seseorang yang akan membangun kehidupan rumah tangga atau keluarga baru, yaitu manusia hidup dan berkembang biak dari generasi ke generasi melalui pernikahan.



Pohon Pisang

Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

d. Daun nangka

Daun nangka merupakan daun dari sebuah tanaman tumbuhan nangka. Tanaman ini berbuah disebut buah nangka, daunnya disebut daun nangka. Dihadirkannya daun nangka dalam ritual mappacci karena nangka disimbolkan sebagai tanaman tumbuhan, selain sebagai salah satu jenis buah-buahan, juga menjadi bahan sayur. Daun nangka yang menjadi kelengkapan dalam *mappacci* diracik bisa sebanyak tujuh helai bisa juga sebanyak sembilan helai. Sembilan acara keluarga bangsawan dan tujuh untuk acara masyarakat biasa. Daun nangka yang dihadirkan dalam ritual *mappacci* tidak terlepas dari harapan hidup keluarga baru, yaitu nangka dalam bahasa bugis disebut "panasa", mengandung makna mamminasa, artinya tekad dan cita-cita, yaitu teguh yang berorientasi kejujuran dan kebersihan.



Foto: Daun nangka

Sumber: Dokumen Pribadi, Syamsul Bahri

e. Daun pacci/pacar

Daun pacar atau pacci merupakan daun dari tanaman tumbuhan pacar atau orang Bugis menyebutnya pacci. Daun ini dihadirkan sebagai kebutuhan utama dalam proses *mappacci* karena terkait dengan nama ritualnya, yaitu *mappacci*. Daunnya bisa dipakai sebagai pewarna/pemerah kuku. Dengan daun pacci ini lahir sebuah pantun berbahasa Bugis, "*dua mi uwala sappo, belona kanukue, si bawa unganna panasae*", artinya hanya dua kujadikan perisaiku, yaitu *pacci* (kesucian) dan lempu (kejujuran). Peribahasa ini berlaku bukan hanya dalam hal pernikahan, melainkan juga hadir dalam setiap dimensi kehidupan masyarakat Bugis, yang tersimpul pada kata *paccing* atau bersih. Jadi terkait dengan arti dan makna bersih dan kesucian, maka calon pengantin sebelum akad nikah diharapkan dalam keadaan suci bersih lahir bathin serta dengan hati ikhlas memasuki jenjang rumah tangga baru. Hal-hal yang perlu dibersihkan, adalah:

- 1) *Mapaccing ate*, artinya membersihkan hati
- 2) *Mapaccing nawa-nawa*, artinya membersihkan pikiran
- 3) *Mapaccing paggaukeng*, artinya membersihkan tingkah laku
- 4) *Mapaccing nie'na*, artinya membersihkan itikad/niat hati.



Daun Pacar/Pacci
Sumber: Dokumentasi Syamsul bahri

f. Lilin

Lilin merupakan sebuah alat penerang yang terbuat dari dua bahan baku, yaitu pintalan benang sebagai sumbu dan damar sebagai batang. Lilin sebagai simbol penerang dan pengabdian terhadap keluarga. Lilin ketika dikaitkan dengan kehidupan manusia dimaksudkan agar suami istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat di masa yang akan datang. Artinya, menerangi kehidupan rumah tangga agar tercapai kondisi yang penuh kedamaian, ketentraman dan selalu dalam hidup rukun dan damai. Jumlah lilin yang digunakan selalu disesuaikan dengan jumlah lembaran sarung sutera dan daun nangka.



Lilin

Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

g. Kelapa dan gula merah

Kelapa merupakan jenis buah dari tanaman tumbuhan pohon kelapa, punya kegunaan cukup banyak, seperti airnya sebagai pelepas dahaga dan bahkan dijadikan obat tradisional, isinya saat masih muda

juga dapat berfungsi sebagai bahan minuman, dan ketika sudah tua dapat digunakan sebagai bahan santan. Sabut dan tempurungnya dapat difungsikan sebagai bahan bakar. Sedangkan gula merah merupakan bahan pemanis yang terbuat dari bahan baku air aren atau enau, dalam bahasa Bugis disebutnya tuak, yang sebelumnya dilakukan proses memasak lalu dicetak menggunakan belahan tempurung kelapa. Kelapa dan gula merah ini selalu hadir bersama. Apabila disambungkan dengan keluarga baru, kelapa dan gula merah diibaratkan sepasang suami isteri yang mengharapkan senantiasa bersama untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi.



Buah Kelapa dan Gula Merah
Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

h. Beras Sangrai

Beras *sangrai* dibuat dari butiran beras yang disangrai, orang Bugis menyebutnya *benno*. Beras *sangrai* ini bermakna bila dihubungkan dalam kehidupan rumah tangga, yaitu mengharapkan sebuah harapan agar pengantin baru ini cepat berkembang, artinya cepat punya anak yang berperilaku baik dan jujur.

i. Tempat Daun Pacci/Bekkeng

Tempat daun *pacci*, dalam bahasa Bugis disebut *bekkeng*, merupakan sebuah wadah yang terbuat dari logam (tembaga). Wadah daun *pacci* ini dimaknai kebersamaan. apabila dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga baru, berharap ini bermakna maka menuai harapan-harapan agar kelak dalam mengarungi kehidupan rumah tangganya dijalani dengan prinsip susah senang dilalui bersama. Sebesar apapun gelombang/ cobaan yang menimpa diharapkan pasangan keluarga baru

ini tetap utuh dan tak tergoyahkan. Prinsip ini diibaratkan sebuah logam (tembaga) yang sifatnya tidak mudah berubah.



Tempat Daun Pacci/pacar
Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

Proses jalannya ritual *mappacci*, terutama giliran pemberian ucapan doa dari orang-orang yang telah ditentukan, dimulai dari yang mewakili paman dan bibi dari pihak ayah dan ibu calon pengantin, disusul pihak yang mewakili pemerintah, dilanjutkan tokoh masyarakat dan tokoh agama, lalu yang mewakili saudara dan sepupu dari calon pengantin, dan ditutup dengan kedua orang tua atau yang mewakili orang tua.

Tahapan hari pesta pernikahan diawali dengan kegiatan yang disebut *mappenre botting*, artinya mengantar calon pengantin atau mempelai laki-laki ke kediaman mempelai perempuan untuk selanjutnya dilakukan akad nikah yang dipimpin oleh imam kampung/penghulu dengan menghadirkan saksi dari kedua belah pihak.



Penjemputan Pengantin laki-laki dan proses akad nikah
Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

Setelah akad nikah dilanjutkan dengan kegiatan *mappasikarawa*, artinya menyatukan dalam satu genggaman antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan, termasuk pemasangan cincin kawin. Dalam kamar mereka berdua duduk bersanding di atas tempat tidur, dan semua aktivitas, seperti pemasangan cincin, pemasangan sarung kepada pengantin laki-laki sebanyak 7 (tujuh) helai, menyuap makanan kepada kedua mempelai, saling merangkul kedua mempelai atau disebutnya *mappasikarawa*, lalu kedua pengantin berlomba turun dari tempat tidur untuk selanjutnya melakukan sungkeman kepada keluarga, lalu diarak ke pelaminan untuk menerima ucapan selamat dari para tamu dan undangan. Keesokan harinya dilanjutkan dengan acara *mapparola*.



Duduk bersanding di Pelaminan
Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

Acara *mapparola*, yaitu mengantar pengantin ke rumah kediaman laki-laki. Setelah sungkeman kepada keluarga dilanjutkan duduk di pelaminan untuk menerima ucapan selamat dan doa restu dari kerabat dan para undangan lainnya, lalu malam harinya dilanjutkan dengan *mappeddara*. Acara *mapparola* yaitu pihak pengantin perempuan berkunjung ke kediaman laki-laki dengan membawa beberapa helai sarung sutera dan satu di antaranya diambil oleh keluarga pengantin laki-laki, termasuk kue-kue kering (*beppe rakko*), tujuannya adalah mempererat rasa kekeluargaan.

Pasca-pernikahan, pada masyarakat Bugis dikenal adat menetap sesudah menikah, yaitu kedua pengantin baru menikmati malam pertama dhanuskan tinggal/bermalam di rumah pihak keluarga pengantin perempuan atau minimal bertempat tinggal sementara di sekitar lokasi pemukiman keluarga pengantin perempuan.

2. Upacara Masa Kehamilan/Maccera' weffang.

Upacara kehamilan (*maccera' weffang*) dilaksanakan ketika usia kandungan menginjak 7 (tujuh) bulan. Ritual ini ditemukan pada setiap suku bangsa, namun yang diangkat dalam tulisan ini adalah pada masyarakat suku Bugis. Fungsi dan makna upacara kehamilan ini sebagai media memperingati usia kehamilan seorang ibu yang dianggap paling rawan keguguran. Sedangkan makna yang terkandung dibalik pelaksanaan upacara kehamilan ini yaitu adanya sifat kepedulian seorang ibu dalam menjaga dan memperhatikan bayi yang dikandungnya. Peserta/pendukung dari upacara kehamilan ini, selain ibu hamil bersangkutan, pihak keluarga dan kerabat dekat juga menghadirkan seorang *sanro* atau dukun beranak sebagai pemimpin jalannya proses upacara.

Kelengkapan upacara meliputi; darah ayam kampung yang fungsinya untuk *maccera* yaitu mengusir roh-roh jahat serta menjauhkan yang bersangkutan dari marah bahaya, terutama terhadap ibu dan bayi yang dikandungnya, dupa yang berisi beragam ramuan (kemenyem dan gula pasir), serta kelengkapan makanan tradisional, seperti nasi ketan empat warna (*sokko patanrupa*) dilengkapi dengan lauk dari ayam kampung, dan beragam jenis kue. Tempat pelaksanaan dipusatkan di rumah kediaman keluarga pihak ibu terutama untuk menyambut kelahiran anak pertama.

Jalannya upacara diawali dengan mempersiapkan segala rupa keperluan, baik berupa barang maupun bahan makanan yang menjadi pendukung utama dan pendukung tambahan jalannya upacara tersebut, termasuk menetapkan waktu berdasarkan hitungan seorang Dukun beranak. Dukun beranak memimpin jalannya upacara, dengan membakar dupa yang mengeluarkan asap. Asap inilah yang dihembus-hembuskan sambil memanjatkan doa-doa, kemudian diakhiri dengan memandikan ibu hamil.

Nilai budaya yang terkandung dalam upacara kehamilan, seperti diantaranya nilai spiritual karena dalam pelaksanaan upacara jabang bayi yang dikandungnya dikhawatirkan ada hal-hal yang dianggap menggangukannya; nilai ketaatan/kepatuhan karena dalam pelaksanaan

upacara ini ada aturan-aturan atau norma pelaksanaan, seperti harus dilaksanakan pada usia 7 (tujuh bulan), nilai solidaritas atau kebersamaan karena dalam upacara ini ada keterlibatan pihak keluarga menyelesaikan upacara ini dengan saling menutupi apa yang menjadi kebutuhan dalam pelaksanaan upacara.

3. Upacara Aqiqah/Maccera Anak

Aqiqah atau maccera anak pelaksanaannya dirangkaikan dengan kelahiran bayi. Acara ini Ditemukan hampir pada seluruh suku bangsa khususnya di Sulawesi Selatan. Namun yang diangkat dalam tulisan ini khususnya aqiqah pada masyarakat suku Bugis. Pelaksanaannya tidak ubahnya mirip pesta pernikahan, karena melibatkan banyak orang dan dirangkaikan dengan beberapa kegiatan.

Fungsi upacara sebagai media pengakuan atau persaksian lahirnya seorang bayi, terlepas pada posisi sebagai tuntunan ajaran agama Islam. Makna yang terkandung di dalamnya adalah kesyukuran atas kelahiran seorang bayi. Peserta/pendukung, selain bayi juga melibatkan anggota keluarga besar pihak ayah dan ibu si bayi, juga melibatkan seorang *senro* atau dukun beranak sebagai pemimpin upacara, para pelaku *barasengi* juga menjadi rangkaian kegiatan upacara ini, serta pihak keluarga yang terlibat sebagai kelompok pemotong rambut si bayi, termasuk para kerabat, tetangga, serta para undangan lainnya.

Kelengkapan upacara, seperti hewan qurban berupa kambing sebagai syarat mutlak, yaitu dua ekor untuk bagi laki-laki dan satu ekor untuk bagi perempuan; Menghidangkan beragam makanan tradisional, baik sebagai makanan persembahan juga sebagai makanan untuk jamuan para undangan, seperti nasi ketan empat warna (*sokko patangrupa*), yaitu nasi ketan putih, hitam, merah, dan nasi ketan kuning) dilengkapi beragam lauk pauk, kue-kue tradisional; *walasuji* sebagai sarana menampung makanan persembahan; serta darah hewan kurban yang ditempatkan pada tempung kelapa berlataskan daun waru sebagai bahan *maccera*, sebuah kelapa muda yang difungsikan sebagai tempat menyimpan rambut si bayi yang digunting secara bergiliran, termasuk dupa dengan berbagai ramuannya. Tempat pelaksanaan upacara untuk

anak pertama dipusatkan di kediaman orang tua perempuan, tetapi untuk anak kedua dan seterusnya disesuaikan kondisi penyelenggara.

Jalannya upacara diawali penetapan hari dengan pilihan hari ke-7, 14, atau 21 lahirnya bayi. Serangkaian acara di hari pelaksanaan, seperti barazanji yang dipimpin oleh imam kampung yang dirangkaikan dengan pemotongan rambut, dan diakhiri dengan ritual *mappano lolo*, yaitu pemberian atau persembahan sesajen dengan menempatkan beragam jenis makanan pada *walasuji* yang diantar ke sungai untuk dialirkan, dipandu seorang *sawo* (*dukun*).

Nilai budaya yang terkandung, seperti nilai solidaritas/kebersamaan karena dalam upacara ini terlihat adanya keterlibatan banyak orang; nilai gotong royong karena dalam upacara ini ada kegiatan yang dikerjakan secara beramai-ramai; nilai ketaatan/kepatuhan karena dalam upacara ini terluang norma atau aturan yang mesti dipatuhi; nilai religius karena dalam upacara ini ditemukan adanya pujaan-pujaan atau *sylar-sylar* keagamaan; serta nilai spiritual karena dalam upacara ini ada semacam kekuatan yang dibangun untuk menangkal makhluk gaib yang berdasarkan kepercayaan tradisional dianggap selalu menghantui kehidupan ketika tidak mendapat perhatian.



Foto:Ritual *maccerak* anak (*aqiqah*)
Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

Gambar pertama berlangsung acara *barazanji*, yaitu melantunkan *sylar* atau pujaan-pujaan yang dipimpin seorang imam, di depannya dihidangkan beragam makanan sebagai kelengkapan upacara. Gambar kedua prosesi pemotongan rambut bayi. Sedangkan gambar ketiga

proses *meccera* terhadap bayi yang dipandu serang dukun atau *zarro* yang dilangsungkan di atas tempat tidur dalam sebuah kamar.

B. Upacara Lainnya

Dalam kehidupan komunitas adat Bugis khususnya suku Toani Tolotang dikenal beragam jenis ritual, baik yang sifatnya perorangan maupun secara berkelompok. Jenis upacara dimaksud, seperti *bemasar* di *Bulu Lowa*, *mappenne inarra*, *tudang sipulung*, *sipulung* atau *mappemnyameng*, *mabboko*, *mattampung*, dan masih banyak lagi lainnya. Dalam tulisan ini khusus ritual *sipulung/mappemnyameng* yang digambarkan.

1. Upacara Sipulung/Mappemnyameng

Sipulung, artinya *berkumpul*, *mappemnyameng*, artinya bersusah susah dahulu lalu kemudian bersenang-senang. Upacara ini dilangsungkan sekali setahun, dan dibaratkan hari raya orang Toani Tolotang. Upacara ini berasal dari daerah Bugis (Amparita, Sidenreng Rappang). Fungsi upacara *sipulung/mappemnyameng* adalah ajang berkumpulnya seluruh umat untuk memanjatkan doa melalui sara/penyiraman makam para pemimpin umat yang tersebar di beberapa tempat di Sulawesi Selatan. Maknanya adalah mengingat kembali kebesaran dan perjuangan para pemimpin dan umat pendahulu mereka.

Peserta/pendukung upacara adalah seluruh pemimpin umat, yaitu Uawatta dan para Uwa, serta pengikut aliran kepercayaan ini, termasuk pihak pemerintah dan masyarakat lain sebagai penonton atau penggembira. Kelengkapannya, selain peserta ritual dan pemerhati, juga menghadirkan pertunjukan beragam permainan rakyat, seperti *maggasing*, *tari-tarian*, *massempok* dan *mattojang*, hewan kerbau atau sapi. Tempat pelaksanaan dipusatkan di area hutan yang diberi nama *pemnyameng*. Tempat ini merupakan lokasi yang pertama kali disinggahi setelah pengusirannya dari daerah Wari, Kabupaten Wajo. Tempat ini ditakutkan karena terdapat makam I Pabbere, pemimpin rombongan dalam perjalanan dari Wari-Wajo ke Amparita-Sidrap, termasuk makam para leluhur dan umat lainnya.

banyak ritual lainnya. Dalam tulisan ini yang diungkap hanyalah upacara *apparuntu pinganna*.

Apparuntu pinganna disebut juga *a'doa*, yaitu memanjatkan doa yang dipimpin *Armatua* (Pemimpin *umma*). Upacara ini bermaksud melepas nazar, sekaligus upacara syukuran. Upacara ini ditemukan pada komunitas adat koammatoan Kajang Dalam (Lalang Embayya), Bulukumba (Suku Makassar). Fungsi upacara ini sebagai pengucapan syukur atas keberhasilan membuang petaka yang diteritinya, serta ucapan syukur atas keberhasilannya mencapai sebuah harapan dalam melakoni hidupnya dalam setahun. Maksudnya berupa persembahan dan permohonan kepada sang pencipta karena dengan pertolongan-Nya semua dapat terselesaikan.

Peserta yang terlibat adalah *Armatua* sebagai pemimpin upacara dan seluruh pemangku adat, seluruh pengikut aliran kepercayaan. Upacara bisa dilaksanakan persorangan, dapat pula terdiri atas gabungan beberapa orang yang bermasjar. Kelengkapan upacara ini berupa makanan, nasi ketan empat warna, yaitu merah, hitam, putih dan kuning, beras hasil panen sebelumnya untuk kebutuhan makan bersama, kerbau sebagai hewan sembelihan untuk lauk, ikan dan udang diambil dari dalam hutan untuk persembahan, air bertuah dari sumur tua di dalam hutan, daun sirih, dan pinang. Tempat pelaksanaan upacara dalam hutan yang lindung dan disakralkan.

Jalannya upacara diawali persiapan segala rupa kelengkapan seperti telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena upacara ini berlangsung selama 15 hari, maka setiap harinya diisi dengan memanjatkan doa-doa dalam hutan yang disebutnya hutan keramat (*borong karamak*), dan puncaknya jatuh pada bulan purnama, dengan kegiatan pelembaran jumlah seperti layaknya di Mekkah saat di Padang Arafah, termasuk penyembelihan hewan kerbau untuk dimakan bersama.

3. Upacara *Sigaruang TeW*

Sigaruang teW, artinya duduk dalam satu tempat (*tempayang*), merupakan upacara perdamaian secara adat saat terjadi pertikaian/konflik. Ditemukan pada masyarakat Bugis di Tana Luwu yang

tujuannya sebagai media menjembatani penyelesaian konflik yang sudah memprihatinkan. Maksudnya adalah menyelesaikan sebuah pertikaian yang terjadi dalam wilayah Tana Luwu. Peserta melibatkan banyak orang, mulai dari pemangku adat, pihak pemerintah terkait, perwakilan masing-masing kelompok masyarakat, perwakilan dari masing-masing kelompok yang bertikai, pihak keamanan, dan tokoh-tokoh masyarakat dan agama. Kelengkapan acara ini seperti di antaranya air suci atau air bertuah diambil dari sungai Cerekang, tempayang tempat menyimpan air bertuah, keris pusaka, alat pengaduk air suci, pusaka-pusaka peninggalan kerajaan, hewan kurban berupa sapi atau kerbau sebagai bahan konsumsi saat pelaksanaan upacara. Tempatnya dipusatkan di Istana Datu Luwu.

Jalannya upacara diawali dengan ritual kecil, seperti *mappasala afe*, artinya pihak yang bertikai menghadap ke Dewan Adat 12 di Istana untuk mengakui kesalahannya. Dilanjutkan dengan *maqrambu langi*, yaitu penyembelihan hewan yang telah disepakati di depan Dewan Adat 12, dengan tujuan persaksian kepada seluruh alam bahwa yang telah menerima kesalahannya, dilanjutkan dengan *mallekke wae*, yaitu mengambil air suci di Sungai Cerekang. Selama tiga hari tiga malam air disemayamkan sambil diiringi doa-doa tanpa diperbolehkan bicara, lalu dilanjutkan makan bersama dengan suguhan makanan yang manis-manis dengan harapan setelah berdamai hubungan kedua belah pihak menjadi manis. Setelah ritual kecil *sigarwang talu* dilaksanakan, pihak pertama yang memulai konflik yang pertama mengucapkan kesalahan, dilanjutkan pihak kedua. Setiap kali mengucapkan kesalahan dilakukan pemecahan telur oleh sandro/dukun. Datu Luwu turut menyampaikan atas kelalaiannya sehingga terjadi konflik. Telur yang dipecahkan dimasukkan ke dalam gumbang, dicampur dengan tuak manis. Setelah pemecahan telur, dilanjutkan minum bersama dengan kedua belah pihak yang bertikai, yaitu tuak yang telah tercampur dengan telur. Selanjutnya Puang Angkuru menyampaikan kepada seluruh hadirin serta masyarakat Luwu, bahwa mulai saat ini seluruh *ina-ina lili* yang bergabung dalam *lili na Luwu Limpona Ware* dinyatakan dalam keadaan mabbarata (berkabung).

4. Upacara *Mappalli*

Mappalli, artinya menghindari, maksudnya menghindari serangan hama dan bencana dalam bertani padi di sawah. Upacara ini terfokus pada persemaian benih yang akan dijadikan bibit tanaman padi. Ritual *mappalli* ditemukan daerah di Bugis dan Makassar (daerah transisi) antara lain di Segeri, Kab. Pangkep (Pangkajene Kepulauan).

Upacara ini berfungsi menjadi arena usaha memperbaiki kualitas dan kuantitas tanaman padi dengan menyatukan persepsi masyarakat bahwa tanaman padi itu menjadi sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius sebagai sumber makanan pokok. Maknanya bagaimana masyarakat melihat tanaman, khususnya tanaman padi sebagai salah satu sumber kehidupan.

Pesertanya melibatkan semua lapisan masyarakat dan profesi, dibentuk dalam kepanitiaan, seperti (1) Puang Matoi (pemimpin upacara), (2) Puang Lolo (wakil pemimpin upacara), (3) para *bissu*, (4) *paganrang* (pemukul gendang), (5) *pakpul-pul* (peniup suling), (6) *Karaeng* (raja) Segeri, termasuk petani, dan pihak pemerintah. Kelengkapan upacara, seperti benda-benda kebesaran kerajaan (*arajang*), di antaranya *bessi banranga*, payung *arajang*, bendera *arajang*, *lae-lae*, kancing, anak *baccing*, gendang dan *pul-pul*, alat membajak sawah (*rakkala*), air yang disakralkan dari Sungai Segeri, dua buah bantal, satu di bagian kepala (bagian atas) dan satu di bagian kaki (bagian bawah) dari *rakkala*, gong, keris, bakul yang berisi gabah, lilin, daun pisang sebagai pembungkus *arajang*, kerbau, jubah hitam dan songkok *saloko* (songkok petani), minyak bau, ayam hitam sebagai *paccera*, dan beragam makanan dan kue-kue tradisional. Tempat upacara dipusatkan di Istana Raja Segeri Kabupaten Pangkep.

Jalannya upacara berlangsung beberapa tahap, seperti *matteddu arajang*, artinya membangunkan kebesaran. Ritual ini dilaksanakan oleh sekelompok *bissu* yang sehari-harinya memang bertugas menjaga *arajang*, berlangsung 3 hari, dipimpin dua orang *bissu*, yaitu Puang Matoi dan Puang Lolo. Setiap harinya mereka melakukan dua kali ritus, yaitu *matteंगा esso* (dilakukan pada tengah hari) dan *matlabu esso* (dilakukan pada sore hari menjelang malam). Tahapan selanjutnya

mappaleaso arajang (memindahkan arajang) dengan agenda mengucapkan puji-pujian kepada dewata oleh Puang Lolo, lalu arajang diangkat beramai-ramai menuju depan istana, dilanjutkan dengan *mallekke wae* (mengambil air) di sungai Segeri bersama Puang Matoa dan seluruh *bissu*. Air dibawa ke istana selanjutnya puang Matoa memandikan arajang dengan cara menyiramkan air sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan *makdewata*, menyamb ut kedatangan Dewata.

5. Upacara *Maccerak Tasik*

Dalam kehidupan masyarakat nelayan, baik pada nelayan Bugis maupun nelayan Makassar, beragam ritual yang masih menjadi bagian dalam hidup dan kehidupannya, seperti ritual membangun perahu/alat tangkap, ritual memulai mengoperasikan perahu/alat tangkap dan lain-lain. Namun, yang dibahas dalam tulisan ini hanyalah upacara pesta nelayan atau disebut juga *maccerak tasik* di kalangan orang Bugis di Kota Palopo, Tana Luwu.

Maccerak tasik, artinya mensucikan laut yang dilangsungkan di Kota Palopo Tana Luwu. Tujuannya untuk mengingatkan bahwa di laut itu ada makhluk gaib yang membutuhkan perhatian agar dalam mengolahnya tidak mengganggu manusia (nelayan) sebagai pemanfaat. Maknanya berupa permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas segala nikmat yang telah diberikan kepada manusia yang menjadikan laut sebagai tempat mencari nafkah.

Peserta upacara, yaitu selain masyarakat nelayan yang datang dari berbagai daerah persebaran di Tana Luwu, para pemimpin adat, para tokoh masyarakat dan tokoh agama, *PuangPuawang*, yaitu dukun yang membaca mantra ketika upacara berlangsung, *Puang adek*, yaitu tokoh adat yang ditugasi memberi makan dan melepaskan ikan *tiko-tiko* ke dalam laut, Datu Luwu sebagai pucuk pimpinan kerajaan, nelayan, anak *tenawette padara*, yaitu anak perempuan yang belum akil baliq dengan memakai pakaian adat lengkap yang dijadikan sebagai persembahan kepada laut sebagai bukti kesucian niat dari pelaksana upacara *maccerak tasik*. Kelengkapan upacara, seperti hewan sapi atau kerbau untuk kurban, *ance* sebagai tempat pelaksanaan upacara, ikan *tiko-tiko* dan

kepiting, rakki (welasuji), wadah menyimpan sebdu kadi atau bahan sesajen, nasi ketan 4 warna (sokko patampua), yaitu warna merah, kuning, hitam dan putih, pisang, telur, serta makanan dilengkapi lauk pauk untuk suguhan pada peserta upacara. Tempat upacara diberi nama ance (tengah laut) sekitar muara sungai karena dimaknai tempat pertemuan antara kehidupan laut dan kehidupan darat.

Jalannya upacara dimulai dengan penetapan waktu pelaksanaan dilakukan oleh Puang Puawang dan disetujui dewan adat. Maccerak fasik dimulai pagi hari hingga seluruh rangkaian kegiatan selesai. Sebelum hari puncak dilakukan pembuatan ance, yaitu bangunan yang menyerupai sebuah pondok luas sekitar 2 x 2 meter memuat 4 -5 orang, yang dikelilinginya diberi jantian janur dengan kelinggian sekitar 3 meter dari permukaan laut. Setelah pembangunan ance dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kerbau oleh Puang Puawang. Lalu dilanjutkan menurunkan kepala beserta ketiga potongan bagian-bagian kerbau tersebut kemudian di bawa ke laut pada malam hari untuk dipersembahkan kepada penjaga laut yang dipimpin Puang Puawang beserta nelayan sebanyak 4 orang menggunakan perahu.

Hari kedua diawali dengan penyambutan Datu Luwu, lalu arahan oleh ketua panitia serta sambutan-sambutan. Dilanjutkan dengan kegiatan menuju tempat upacara (ance), menggunakan perahu. Rombongan Puang Puawang membawa sebdu kadi (sesajen) berada paling depan dan diikuti oleh pincara (perahu) yang berpenumpang Datu Luwu dan para keturunannya. Ketika iring-iringan perahu tiba di ance, perahu Puang Puawang langsung mengelilingi ance sebanyak tiga kali. Sementara perahu-perahu lainnya membentuk lingkaran mengelilingi ance, sebagai penghormatan pada sesuatu yang akan didatangi. Setelah mengelilingi ance, perahu yang ditumpangi puang puawang merapat ke ance. Anak buah kapal menambatkan tali kapal dekat tangga yang telah dipersiapkan. Puang Puawang, tokoh adat, tokoh agama, dan anak *tenawetteka dara* naik ke ance. Selanjutnya pembacaan doa syukur dalam mantra Bugis. Setelah selesai pembacaan doa, Puang Puawang memercikkan air *passili* yang telah dipersiapkan sebelumnya ke seluruh penjuru mata angin. Mantra Bugis itu intinya adalah pernyataan syukur

tuka' dan duka untuk rambu solo'. Dalam tulisan ini salah satu bagian dari upacara rambu tuka' adalah upacara maqkukku.

Upacara maqkukku disebut juga pemotongan rambut ketika anak berusia satu atau tiga tahun. Upacara ini dilakukan orang Toraja, yaitu di Desa Tikunna Malenong, Tana Toraja. Makna upacara ini adalah menandakan persiapan si anak akan segera meninggalkan dunia (masa) bayi menuju masa anak-anak. Fungsinya sebagai momentum meningkatkan pengetahuan si bayi bahwa apa yang diperlakukan di masa bayi tidak lagi diperlakukan padanya, seperti pengawasan ayah/ibu selama bayi masih ketat selanjut tidak lagi diperketat.

Peserta dan pendukung upacara, seperti pemimpin upacara disebut Tomina (pendeta Aluk Todolo', para anggota adat, seperti To Paronge, ayah/ibu anak, keluarga yang terhisab dalam satu tongkonan keluarga ayah, termasuk tamu diundang dan yang tidak diundang. Kelengkapan upacara meliputi piso/gunting rambut pa'kukku, tempat menyimpan rambut, pohon pisang yang rimbun dibarengkan anak nantinya diharapkan tumbuh dan berkembang dengan baik-baik, kelengkapan sesajian disebut pesung, tagari (dupa, bene' atau daun pisang, panggang (kelengkapan makan siri, gatta (gambir), tambako (tembakau), tuak, air untuk cuci tangan, hewan qurban (ayam dan babi), nasi/beras, pusuk (daun enau muda). Tempat pelaksanaan upacara di depan halaman rumah adat.

Jalannya upacara, diawali dengan pemotongan hewan qurban, lalu dibakar sampai matang, Tomina memasak nasi, lalu menyiapkan daun pisang sebanyak enam lembar untuk makanan yang diperuntukkan kepada Membali Puang (arwah leluhur), dan 12 helai untuk Puang Mafu. Sesudah seluruhnya siap, maka disampaikan kepada sokkong bayu bahwa upacara siap dilaksanakan. Upacara dimulai dengan diringi pembakaran tagari (semacam kemenyam dari bahan baku kayu buangin yang aromanya harum dan mengeluarkan kepulan asap yang menandakan bahwa mereka diundang untuk menghadiri dan menikmati persajian anak cucunya.

C. Nilai Budaya

Upacara daur hidup orang Bugis (kurang lebih sama dengan Makassar) seperti upacara adat perkawinan (*botting*), kehamilan (*maccarak wettang*), aqiqah, dan sebagainya mengandung nilai-nilai spiritual-religius, harapan masa depan keluarga baru, nilai kebersamaan dan gotong royong, nilai solidaritas, nilai estetika (keindahan), dan yang tak kalah esensialnya ialah nilai status sosial dan harga diri (*siri'*) keluarga hingga kesatuan rumpun kekerabatan.

Sama halnya dengan upacara-upacara lainnya di luar upacara daur hidup seperti upacara-upacara *sipulung*, *apparuntu*, *panganro*, *sigaruang teli*, *mappañi*, yang kalau disimpulkan juga mengandung nilai-nilai kepatuhan pada norma adat dan kebiasaan, ketaatan pada pemimpin, kebersamaan komunitas, kegotongroyongan, solidaritas sosial, kesatriaian, estetika, religius atau kegaiban, kearifan lingkungan, dan sebagainya.

BAB V CERITA RAKYAT

A. Pengantar

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa.

Ciri-ciri cerita rakyat yaitu, disampaikan secara turun-temurun, tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya, kaya nilai-nilai luhur dan bersifat tradisional. Selain itu, cerita rakyat memiliki versi dan variasi, mempunyai bentuk-bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapkannya, bersifat anonim (nama pengarang tidak ada), berkembang dari mulut ke mulut dan disampaikan secara lisan (Saputra, 2014).

Unsur-unsur dalam cerita rakyat terdiri atas tema, alur, latar, penokohan atau perwatakan, serta nilai atau amanat yang terkandung didalamnya. Tema merupakan dasar cerita dan berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan. Tema cerita rakyat pada dasarnya berkaitan dengan elemen-elemen misteri, dunia gaib, alam dewa, kepercayaan, tradisi suatu masyarakat, kejadian sejarah, dan kejadian alam yang bercampur dengan elemen-elemen fantasi. Sedangkan alur merupakan tahap-tahap peristiwa yang terjadi dalam cerita. Alur suatu cerita terbagi atas lima tahap, yaitu tahap pengenalan, pengembangan, pertentangan, pelebaran dan penyelesaian. Latar adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam cerita. Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Adapun penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan sebuah cerita. Nilai atau amanat adalah pesan yang sangat

penting/pesan moral yang ingin disampaikan melalui cerita rakyat tersebut (Rijal,2013).

B. Jenis Cerita Rakyat

Jenis cerita rakyat terdiri atas legenda, fabel, dongeng dan mite. Legenda adalah prosa yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Ditokohi oleh manusia biasa atau yang mempunyai sifat-sifat luar biasa dan dibantu makhluk ajaib. Bersifat sekuler, dipandang sebagai sejarah yang berhubungan dengan kenyataan di alam ini, seperti adanya benda-benda atau tempat yang dianggap sebagai bukti kebenaran cerita. Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang. Dongeng adalah cerita khayal yang tokohnya digambarkan sebagai wujud atau memiliki sifat yang tidak pernah terjadi dalam kehidupan atau tokoh dan peristiwanya tidak masuk akal. Sedangkan mite adalah jenis cerita yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci, ditokohi para dewa atau setengah dewa yang memiliki kesaktian, tempat terjadinya di dunia lain pada masa lampau (Fajar,2017).

Cerita rakyat pada masyarakat di Sulawesi Selatan sangat banyak dan beranekaragam jenisnya. Untuk itu sangat penting untuk mengungkapkan jenis-jenis cerita rakyat di masyarakat Sulawesi Selatan sebagai bentuk pelajaran pendidikan dan membentuk karakter dan jati diri generasi mudanya. Beberapa cerita rakyat dibawah ini menjadi pilihan dari ribuan jenis cerita rakyat yang ada di Sulawesi Selatan.

1. La Dana dan Kerbaunya



Sumber: www.google.com

Cerita rakyat yang berjudul "La Dana dan Kerbaunya" merupakan jenis cerita rakyat yang berasal dari daerah Toraja. Adapun jenis cerita rakyat tersebut adalah legenda karena ditokohi oleh orang biasa dan terjadi dalam suatu kehidupan masyarakat.

Alkisah ada seorang petani yang terkenal karena kecerdikannya. Dia selalu memiliki banyak akal. Petani tersebut bernama La Dana berasal dari Toraja. Kecerdikannya tersebut terkadang dia gunakan untuk memperdaya orang.

Pada suatu hari, La Dana dan temannya diundang untuk menghadiri pesta kematian. Setiap tamu yang datang akan mendapat pembagian daging kerbau yang disembelih. La Dana mendapatkan daging kerbau bagian kaki belakang, sedangkan temannya mendapatkan hampir seluruh bagian dari kerbau kecuali bagian kaki belakang. Karena La Dana hanya mendapatkan kaki belakang, sedangkan temannya hampir seluruh bagian dari kerbau maka La Dana tidak tinggal diam, dia mencari akal agar dia dapat bagian yang banyak pula. Lalu La Dana mengusulkan kepada temannya supaya menggabungkan daging-daging pembagian mereka dan menukarnya dengan seekor kerbau hidup. Alasannya agar mereka dapat memelihara kerbau tersebut sampai gemuk sebelum disembelih. Usul La Dana tersebut diterima oleh tuan rumah dan bersedia memberikan kerbau hidup kepada La Dana dan temannya.

Seminggu setelah mereka memelihara kerbau hidup, La Dana mulai tidak sabar menunggu kerbaunya menjadi gemuk. Dia lalu mendatangi rumah temannya, dimana kerbau peliharaan mereka berada di situ. La Dana berkata "Mari kita potong kerbau ini, saya sudah tidak sabar ingin memakan dagingnya." Jawab temannya "Sabarlah sampai kerbau ini agak gemuk." Lalu La Dana menjawab "sebaiknya kita potong kaki belakangnya yang merupakan bagian saya, dan kamu tetap memelihara kerbau itu." Temannya berpikir kalau kaki kerbau bagian belakang itu dipotong maka ia akan mati. Lalu temannya membujuk La Dana untuk mengurungkan niatnya tersebut. Temannya menjanjikan kepada La Dana

perempuannya yang bernama We Tenriabeng itu, Sawerigading langsung jatuh cinta. Kecantikan We Tenriabeng tiada taranya, setiap mata yang memandangnya tidak mampu berkedip walau sekejap. Tetapi kecantikan We Tenriabeng justru meremukkan hati Sawerigading. "Ah, aku tidak percaya kalau We Tenriabeng adalah adik kembarku. Ini pasti hanya tipu daya. Semua orang menipuku. Bagaimanapun caranya aku harus menikahi We Tenriabeng," tanya Sawerigading dalam hatinya. Tiba-tiba dari balik pintu istana, We Tenriabeng muncul didampingi dayang-dayangnya. "Kita memang bersaudara, Daeng. Kita tidak bisa menikah karena kita bersaudara. Jika kita menikah, kita melanggar pamah dan ketentuan To Palanroe, Sang Pencipta," We Tenriabeng mengetahui hati Sawerigading. Sementara Sawerigading sendiri heran bagaimana We Tenriabeng mengetahui isi hatinya.

We Tenriabeng berkata, "Aku dipersiapkan oleh Ayahanda untuk menjadi bisu. Kelak, aku akan dinikahkan dengan Panglima kerajaan langit. Karena itu, urungkanlah niatmu", kata Sawerigading, "Tapi Andik, aku akan mati penasaran jika tidak dapat memiliki perempuan secantik dirimu. Aku tidak dapat hidup dengan tenang." Sementara itu We Tenriabeng mengambil tempat duduk disamping kakaknya. "Lihatlah di telapak tanganku ini Daeng," We Tenriabeng lalu menunjukkan telapak tangan kanannya yang bersih dan harum kepada Sawerigading. Telapak tangan We Tenriabeng berubah bagaikan sebuah cermin. Maka Sawerigading pun melihat sebuah istana yang megah. Di dalamnya duduk seorang perempuan cantik yang serupa dengan We Tenriabeng.

"Apakah itu dirimu Andik?" tanya Sawerigading heran. "Itulah calon istrimu, Daeng. Perempuan yang engkau lihat itu adalah Putri Cina. Karena itu, berangkatlah ke Negeri Cina dan nikahilah perempuan itu," jelas We Tenriabeng. "Itulah ketentuan Patotoe, To Palanroe, Daeng. Karena itu, aku berikan cincinku ini untuk engkau pasangkan di jemarnya. Jika cincin ini cocok dengan jemarnya maka itulah dia calon istrimu, Daeng," jelas We Tenriabeng membujuk kakaknya untuk tidak memikirkan dirinya. Karena masih ada perempuan lain yang kecantikannya sama dengan We Tenriabeng.

Negeri Cina adalah negeri yang sangat jauh dan banyak rintangan yang akan dihadapi dalam perjalanan. Oleh karena itu, We Tenriabeng menyarankan agar Sawerigading membuat perahu yang besar dan kuat. Perahu itu digunakan untuk berlayar menuju Negeri Cina demi melamar Putri Cina. Dengan penuh semangat dan rasa penasaran, Sawerigading menebang pohon I La Walenrang untuk dijadikan perahu. Pohon I La Walenrang adalah pohon sakral dan sakti. Pohon tersebut penghubung tiga dunia yaitu langit, alam manusia dan alam bawah. Akan tetapi demi cintanya yang membara, Sawerigading tetap menebang I La Walenrang untuk dijadikan perahu. Karena itu, perahu yang dibuat oleh Sawerigading dan pasukannya itu disebut dengan perahu Lawalenrang.

Kekuatan dan kesaktian perahu La Walenrang membuat Sawerigading dan pasukannya sampai di wilayah Negeri Cina tanpa kesulitan yang berarti. Dalam perjalanan itu, Sawerigading berpapasan dengan rombongan Settia Bonga yang telah bertunangan dengan I We Cudai, Putri Cina, yang juga akan dilamar oleh Sawerigading. Maka terjadilah pertempuran sengit antara kedua kelompok. Kesaktian Sawerigading mampu mengalahkan Settia Bonga dan pasukannya.

Akhirnya, sampailah Sawerigading dengan rombongannya ke Istana Negeri Cina. Sebelum menyampaikan lamarannya, Sawerigading terlebih dahulu menyamar sebagai pedagang cincin dan permata. Dengan demikian, ia dapat menawarkan cincin dan permata kepada I We Cudai. Padahal sesungguhnya Sawerigading bermaksud mau mencocokkan cincin pemberian We Tenriabeng ke jari We Cudai. Dan setelah berhasil mencocokkan cincin yang dibawa oleh Sawerigading ke jari We Cudai, maka tambah yakinlah Sawerigading bahwa We Cudai adalah calon istrinya. Dengan demikian, Sawerigading melalui pengawalnya pun menyampaikan maksud untuk meminang Putri Cina I We Cudai.

I We Cudai menolak lamaran Sawerigading. Lamaran Sawerigading dapat diterima jika Sawerigading dapat membawa mahar yang banyak dari Tana Luwu. Permintaan I We Cudai pun dipenuhi. Atas kesaktian perahu LaWalenrang, maka perhiasan dan semua jenis barang berharga di Tana Luwu diangkut ke Negeri Cina. Seketika itu, senanglah I We Cudai dan mereka pun menikah.

Perahu LaWalenrang ini adalah perahu yang menyertai Sawerigading sepanjang hidupnya di dunia. Sampai akhirnya, kapal itu karam di dunia bawah. Sawerigading dan istrinya I We Cudal bertahta di negeri pamannya yang bernama Guru ri Seleq, negeri dunia bawah. Sejak karamnya kapal Lawalenrang maka hubungan antara dunia langit, dunia tengah yang dihuni manusia, dan dunia bawah terputus. Sementara itu, untuk mengenang kisah I La Walenrang dan Putri Negeri Cina, maka kata Walenrang diabadikan sebagai nama desa. Dan kata cina sendiri diabadikan sebagai nama kecamatan di Kabupaten Bone. Karena itu, ada sebuah desa yang bernama Desa Walenrang, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone sampai sekarang ini. Karena I We Cudal dipercaya sebagai Putri Cina yang merupakan salah satu kerajaan yang berada di wilayah Bone pasca masa Tomanung.

3. Nenek Pakande



Sumber: www.google.com

Cerita rakyat yang berjudul "Nenek Pakande" merupakan cerita rakyat yang berasal dari daerah Soppeng. Adapun jenis cerita rakyat tersebut adalah dongeng karena menceritakan tentang tokoh yang digambarkan sebagai wujud atau memiliki sifat yang tidak pernah terjadi dalam kehidupan dan peristiwanya tidak masuk akal.

Akisah di suatu daerah di Soppeng, terdapat sebuah desa dengan rakyatnya sangat bersahabat, senantiasa hidup tenteram, damai, dan sejahtera. Hampir atau bahkan seluruh masyarakat yang tinggal di daerah itu bermata pencaharian sebagai seorang petani. Setiap hari mereka

berbondong-bondong ke sawah untuk bertani di lahan mereka masing-masing. Pada suatu ketika, desa yang terkenal tenteram tersebut terusik oleh seorang nenek tua yang rambutnya berwarna putih memakai konde di kepalanya, wajah yang keriput, dengan badan yang setengah membungkuk, lalu memakai sarung batik dan kemeja. Sekilas terlihat nenek itu hanyalah seorang nenek tua yang biasa-biasa saja yang sedang mencari tempat tinggal. Akan tetapi siapa yang menyangka bahwa nenek tua itu adalah seorang siluman yang suka memangsa daging manusia terutama daging anak-anak. Dengan karakternya yang dikenal seperti itu, maka warga setempat pun menamai nenek itu dengan sebutan Nenek Pakande (diambil dari bahasa Bugis yaitu kata *manre* yang berarti makan). Biasanya Nenek Pakande itu berkeliaran keliling kampung untuk mencari mangsa ketika sang fajar sudah mulai tenggelam.

Suatu sore saat hari sudah mulai gelap, ada sepasang saudara kakak beradik yang tengah seru bermain di sekitar halaman rumah mereka. "Nak, ayo cepat masuk ke rumah ini sudah malam!" Seru ibunya dari balik pintu. Akan tetapi, kedua bersaudara itu sedikit pun tak menghiraukan apa yang diperintahkan oleh ibunya dan kemudian kembali lagi bermain. Mereka hanya menganggap perintah ibunya hanyalah angin yang berhembus begitu saja. Tidak lama kemudian, ibu dari kedua anak itu pun sejenak menghampiri kedua anaknya dan menyuruhnya masuk, tetapi kedua anak itu tetap saja membandel. Dan ibu itu pun kembali masuk ke rumahnya dan membiarkan anak-anaknya bermain. Tanpa ibu itu menyadari bahwa anaknya sedang dipantau dari jarak jauh oleh Nenek Pakande. Melihat suasana yang sangat sunyi, tak ada seorang pun yang berlalu-lalang di sekitar tempat itu, Nenek Pakande mempergunakan waktu itu untuk menculik kedua anak tersebut lalu dijadikannya mangsa.

Berselang waktu kemudian, ibu dua orang anak tersebut keluar dan didapatinya kedua anaknya sudah tak ada di tempatnya lagi. Lalu ia mencari ke seluruh penjuru rumahnya tetapi ia tak menemukannya. Ia pun bergegas keluar rumah sambil teriak minta tolong, "Tolong.....tolong.....tolong..... Anakku hilang!" dengan suara yang tersedu-sedu sambil menangis. "Ada apa bu? sapa yang terjadi dengan

anak ibu?" sapa salah satu warga setempat. Lalu ibu itu pun menceritakan apa yang telah terjadi dengan anak-anaknya kepada bapak itu. Kemudian bapak itu segera memanggil warga untuk membantu ibu tersebut mencari anak-anaknya. Lambat laun pun warga sudah terkumpul banyak, siap untuk melakukan pencarian menelusuri kampung-kampung dengan alat penerangan seadanya. Hingga larut malam, kedua anak tersebut tak kunjung jua ditemukan. Akhirnya kepala kampung yang memimpin pencarian tersebut meminta pencarian itu dihentikan sementara.

Keesokan harinya saat pencarian akan dilakukan kembali, tiba-tiba ada laporan dari seorang warga yang kehilangan bayinya, ketika itu orang tua bayi tersebut sedang tertidur nyenyak. Warga setempat pun semakin resah dengan kejadian yang saat ini menimpa desa mereka. Ketika malam tiba, para orang tua tidak bisa menutup kedua kelopak matanya karena dihantui rasa cemas. Mereka harus memantau anak-anak mereka serta menjaganya hingga pagi menjemput. Saat para warga berkumpul di suatu titik di desa mereka, mereka menceritakan setiap kekhawatiran yang mereka alami saat malam hari tiba. Mereka bingung, siapa dalang di balik penculikan misterius ini. Seketika ada seorang warga yang mengusulkan untuk pergi ke rumah Nenek Pakande, karena warga setempat tahu bahwa Nenek Pakande adalah seorang pemangsa anak-anak. "Mengapa kita hanya berdiam diri saja di sini, mengapa kita tidak langsung saja beramai-ramai ke rumah Nenek Pakande itu? Karena besar kemungkinan dia yang telah menculik anak-anak yang ada di desa kita." "Hei, bukankah Nenek Pakande itu adalah seseorang yang sangat sakti, karena dia memiliki kekuatan gaib yang sulit untuk ditaklukkan," tantang salah seorang warga lainnya. "Ya benar juga, Nenek Pakande adalah seorang siluman yang sangat sakti, tak ada seorang manusia biasa pun yang bisa mengalahkan kesaktiannya. Setahuku Nenek Pakande hanya takut kepada sosok raksasa yang bernama Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale. Tetapi sekarang entah di mana raksasa itu berada. Kabar serta seluk beluk tubuhnya pun tak pernah lagi terdengar dan terlihat," jawab seorang warga lagi.

Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale adalah sesosok raksasa yang tingginya diperkirakan 7 hasta dengan badan yang sangat besar, dia juga suka memakan daging manusia. Akan tetapi dia adalah raksasa yang baik hati, hanya memakan manusia yang bersifat buruk dan manusia yang tidak disukainya. "Lantas apa yang harus kita perbuat sekarang untuk memusnahkan Nenek Pakande itu?" melanjutkan pertanyaan. Tak seorang pun dari mereka yang ingin angkat bicara. Suasana saat itu tiba-tiba menjadi diam hening, penuh kecemasan dan kekhawatiran, dan mereka kebingungan tentang masalah itu. Di tengah-tengah kecemasan tersebut, seorang pemuda yang berdiri di tengah-tengah sekumpulan warga pun angkat bicara. Pemuda tersebut bernama La Beddu, dia adalah pemuda yang cerdas, pandai, lagi berani. Dia dikenal warga sebagai pemuda yang ramah, taat beribadah, dan suka membantu orang yang sedang tertimpa masalah. "Maaf para warga-warga desa jika saya lancang, tapi saya punya suatu cara untuk mengenyahkan Nenek Pakande dari desa kita." Suasana pun menjadi hening seketika. Timbullah ribuan harapan yang tertimbun di dalam diri setiap warga, tetapi tidak sedikit pula warga yang memandangnya sebelah mata dengan pandangan yang merendahkan, karena mereka tidak yakin bahwa La Beddu bisa mengalahkan Nenek Pakande. "Hai La Beddu, apa kuasamu? Kamu hanyalah pemuda biasa yang tidak memiliki kesaktian sedikit pun, dibandingkan dengan Nenek Pakande yang kesaktiannya sangat kuat." Jawab seorang warga selaku merendahkan. La Beddu kemudian diam dan tersenyum lalu melanjutkan pembicaraan dengan nada yang tenang. "Tidak selamanya kesaktian harus dilawan dengan kesaktian pula. Kita sebagai manusia diberi akal untuk berpikir," jelas La Beddu. "Apa sekiranya maksudmu itu La Beddu? Apakah kamu tak takut sedikit pun dengan Nenek Pakande?" Tanya warga tersebut sekali lagi. "Maksud saya, kita bisa melawan Nenek Pakande tidak hanya ketika kita memiliki kesaktian yang kuat. Kita bisa melawannya dengan akal cerdas kita. Mari kita saling bahu membahu melawannya, yakinlah bahwa kita bisa mengenyahkannya. Maka dari itu siapkan saya beberapa ekor belut dan kura-kura, salaga (garu), busa sabun satu ember, kulit rebung yang sudah kering, dan sebuah batu besar. Dan setelah itu, kumpulkanlah semua

hewan dan benda-benda itu di rumah saya," seru La Beddu. "Untuk apa hewan beserta benda-benda tersebut La Beddu?" tanya warga lainnya. "Nantilah kalian mengetahuinya setelah apa yang kuperintahkan telah terkumpul semua di rumahku," jawab La Beddu. Seketika pun warga membubarkan diri mereka masing-masing dan segera mencari apa yang diperintahkan oleh La Beddu. Ada yang mencari belut di sawah-sawah, kura-kura di sungai, dan yang lainnya sibuk membuat salaga dan menyiapkan busa sabun satu ember. Setelah semuanya terkumpul, barulah mereka menuju ke rumah La Beddu dan mengumpulkan semua apa yang telah diperintahkannya.

"Hai La Beddu, sekarang jelaskan kepada kami apa guna barang yang telah engkau suruhkan kepada kami" seru seorang warga. La Beddu pun kemudian menjelaskan apa guna dari barang-barang tersebut. Selaga akan dijadikan menyerupai sisir dan kura-kura sebagai kuku raksasa. Busa sabun ia akan jadikan menyerupai air liur, kulit rebung sebagai terompet atau pembesar suara agar menyerupai suara besar seorang raksasa. Adapun belut dan batu besar akan di tempatkan di depan pintu dan di bawah tangga. Itu semua aku perintahkan agar kita dapat mengelabui Nenek Pakande dengan menyamar sebagai raksasa. Pada siang hari, La Beddu beserta warga pun menyusun rencana untuk mengelabui Nenek Pakande. Dua orang utusan warga diperintahkan untuk menaruh belut dan batu besar di depan pintu dan di bawah tangga kemudian bersembunyi di bawah rumah panggung. Setelah matahari sudah mulai tak tampak lagi dan hari sudah mulai gelap, para warga mengunci rapat-rapat pintu mereka dan memadamkan lampu pelita mereka. Ini adalah sebagian dari rencana La Beddu karena ada sebuah rumah yang terletak paling ujung di perkampungan mereka yang dinamakan Balla Raja. Rumah itu adalah rumah panggung yang sangat besar. Di rumah itu diberikan cahaya lampu yang paling terang agar Nenek Pakande tersebut terpancing dan menuju ke rumah itu. Salah satu umpan yang lain adalah ditaruhnya anak bayi di dalam suatu kamar tetapi dalam pengawasan ketat warga setempat. Sementara La Beddu bersembunyi di atas genteng.

Malam itu adalah malam Jumat, dimana sinar rembulan sangat terang. Saat Nenek Pakande sudah mulai berkelieran, dia heran mengapa semua lampu tak ada satu pun yang menyala kecuali rumah yang bernama Balla Raja. Nenek Pakande pun menghampiri rumah tersebut. Beberapa saat kemudian setelah Nenek Pakande tiba di depan pintu yang sangat besar, dia mencium aroma seorang bayi dari dalam rumah tersebut. Tanpa berpikir panjang, Nenek Pakande pun masuk ke dalam rumah tersebut. Tanpa sepengetahuan Nenek Pakande, dua orang pemuda tersebut melaksanakan tugasnya dan kembali bersembunyi. Ketika dia berhadapan dengan pintu kamar yang sangat tinggi dan besar, Nenek Pakande pun semakin merasakan aroma bayi tersebut. Seketika muncullah suara misterius yang menyapa Nenek Pakande. "Hei Nenek Pakande, apa gerangan yang membuat engkau datang kemari?" Tanya La Beddu yang menyamar sebagai raksasa besar, Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale. "Saya ingin mengambil bayi yang ada dibalik pintu besar itu. Siapa kamu?" jawab Nenek Pakande. "Saya Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale, dan saya ingin kamu pergi dari desa ini sejauh mungkin karena sudah meresahkan warga setempat," ujar sang raksasa. "Ah, saya tidak percaya jikalau kamu adalah raksasa Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale," jawab Nenek Pakande dengan menambah beberapa langkah kakinya selaku mengacuhkan. La Beddu pun menumpahkan seember busa sabun yang dipakainya untuk mengelabuh Nenek Pakande sebagai air liur raksasa. Lalu memperdengarkan suara mengaum. "Aku lapar Nenek Pakande, lihatlah air liurku sudah mengalir. Jika kau tak segera enyah dari hadapanku, maka kau akan menjadi santapanku." Dengan dihantui rasa cemas, Nenek Pakande pun berkata lagi, "Hihihi, saya tidak percaya denganmu, pasti kamu hanyalah orang biasa yang menyamar sebagai Raja Bangkung Pitu Reppa Rawo Ale." La Beddu pun menjatuhkan selaga yang dibuatnya menyerupai sisir yang besar dan kura-kura secara beruntun. "Ah.. Kutu ini banyak mengganguku dan membuat kepalku gatal saja," kata Sang Pemuda yang mengaum. "Nenek Pakande, kau jangan membuatku jadi lebih marah lagi," lanjut La Beddu. Melihat kura-kura dan selaga yang jatuh ke lantai, membuat nyali Nenek Pakande

akhirnya diut juga. Tanpa menunggu lama, Nenek Pakande pun lari menuju pintu keluar. Tanpa dilihatnya, dia mengirjak seekor belut dan terpeleset jatuh hingga keanak tangga yang terakhir dan kepalanya terbentur pada batu besar yang telah disiapkannya. Tetapi Nenek Pakande tetap memaksakan diri untuk bangkit kembali. Dengan kesaktiannya, Nenek Pakande pun terbang ke bulan. Dan sebelum terbang ke bulan, Nenek Pakande meninggalkan suatu pesan "Saya akan memantau anak kalian dari atas sana dengan cahaya rembulan di malam yang sangat gelap. Dan suatu saat nanti saya akan kembali memangsa anak-anak kalian." Maka dari itu, orang tua sekarang banyak yang menasehati anaknya jangan keluar jika sudah malam, nanti kalian di makan Nenek Pakande (Sumber cerita: kebuncerita.blogspot.co.id).

4. Putri Tandampalik



Sumber: www.google.com

Cerita rakyat yang berjudul "Putri Tandampalik" berasal dari daerah Luwu. Adapun jenis cerita rakyat tersebut adalah dongeng karena menceritakan tentang suatu kejadian yang tidak masuk akal atau bersifat khayalan dan terjadi dalam suatu kehidupan masyarakat.

Dahulu kala, terdapat sebuah negeri yang bernama negeri Luwu, yang terletak di pulau Sulawesi. Dipimpin oleh seorang raja yang bernama La Busatana Datu Maongge, sering dipanggil Datu Luwu. Datu Luwu mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik, namanya Putri Tandampalik. Kecantikan dan perlakunya telah diketahui orang banyak.

Suatu hari, Putri Tandampalik jatuh sakit. Sekujur tubuhnya mengeluarkan cairan kental yang berbau anyir dan sangat menjijikkan. Para tabib istana mengatakan Putri Tandampalik terserang penyakit

menular yang berbahaya. Datu Luwu pun memutuskan untuk mengasingkan anaknya agar rakyat-rakyatnya tidak tertular. Lalu ia pergi dengan perahu bersama beberapa pengawal setianya. Sebelum pergi, Datu Luwu memberikan sebuah keris pada Putri Tandampalik, sebagai tanda bahwa ia tidak pernah melupakan apalagi membuang anaknya. Setelah berbulan-bulan berlayar tanpa tujuan, akhirnya mereka menemukan sebuah pulau. Pulau itu berhawa sejuk dengan pepohonan yang tumbuh dengan subur. Seorang pengawal menemukan buah Wajao saat pertama kali menginjakkan kakinya di tempat itu. "Pulau ini kuberi nama Pulau Wajo," kata Putri Tandampalik. Sejak saat itu, Putri Tandampalik dan pengikutnya memulai kehidupan baru.

Pada suatu hari Putri Tandampalik duduk di tepi danau. Tiba-tiba seekor kerbau putih menghampiri dan menjilatinya. Setelah berkali-kali dijilati, luka berair di tubuh Putri Tandampalik hilang tanpa bekas. "Sejak saat ini kuminta kalian jangan menyembelih atau memakan kerbau bule, karena hewan ini telah membuatku sembuh," kata Putri Tandampalik pada para pengawalnya. Permintaan Putri Tandampalik itu langsung dipenuhi oleh semua orang di Pulau Wajo hingga sekarang. Suatu malam, Putri Tandampalik bermimpi didatangi oleh seorang pemuda yang tampan. Dan Putri Tandampalik merasa mimpi itu merupakan tanda baik baginya. Sementara, nun jauh di Bone, saat Putra Mahkota Kerajaan Bone sedang asyik-asyik berburu, ia terpisah dari rombongan Anre Guru Pakanyareng dan tersesat di hutan. Akan tetapi tidak jauh dari hutan itu, ia dipertemukan dengan Putri Tandampalik. Setelah beberapa hari tinggal di desa itu, Putra Mahkota kembali ke negerinya. Mengetahui apa yang dialami dan dirasakan anaknya dari Anre Guru Pakanyareng, Raja Bone pun setuju dan segera mengirim utusan untuk meminang Putri Tandampalik. Ketika utusan Raja Bone tiba di Pulau Wajo, Putri Tandampalik hanya memberikan keris pusaka Kerajaan Luwu yang diberikan ayahandanya ketika ia diasingkan. Putri Tandampalik mengatakan bila keris itu diterima dengan baik oleh Datu Luwu berarti pinangan diterima.

Putra Mahkota pun segera berangkat ke Kerajaan Luwu sendirian dengan penuh semangat. Setelah sampai di Kerajaan Luwu, Putra

Mahkota menceritakan pertemuannya dengan Putri Tandampalik dan menyerahkan keris pusaka itu pada Datu Luwu. Datu Luwu dan permaisuri sangat gembira mendengar berita baik tersebut. Maka ia pun menerima keris pusaka itu dengan tulus. Tanpa menunggu lama, Datu Luwu dan permaisuri datang mengunjungi pulau Wajo untuk bertemu dengan anaknya. Pertemuan Datu Luwu dan anak tunggal kesayangannya sangat mengharukan. Akhirnya Putri Tandampalik menikah dengan Putra Mahkota Bone dan dilangsungkan di Pulau Wajo. Beberapa tahun kemudian, Putra Mahkota naik tahta. Beliau menjadi raja yang arif dan bijaksana.

5. Asal Mula Penamaan Takalar

Takalar

Cerita rakyat "Asal Mula Penamaan Takalar" berasal dari daerah Takalar. Adapun jenis cerita rakyat tersebut adalah Mite. Alkisah, ada seorang anak raja dari Sawitto (Pinrang) meninggalkan kampung halamannya. Ia datang ke Gowa untuk meminta tempat untuk tinggal. Raja Gowa mengabulkan permintaannya, dan menyuruh untuk memilih tempat yang disukainya dalam wilayah kerajaan Gowa. Anak raja tersebut sangat gembira dia boleh memilih tempat sesuai dengan keinginannya.

Berangkatlah anak raja itu dengan pengiringnya menuju ke Selatan. Akhirnya ia sampai pada suatu kampung yang dinamakan Bontonompo. Usungannya ditaruh dan selanjutnya ia beristirahat dan bermalam. Setelah anak raja meninggalkan tempat tersebut, ia kemudian memberinya nama Bulekang yang berarti "tempat usungan anak raja diperbaiki." Tempat tersebut dipujinya namun tidak berkenan dihatinya untuk tempat tinggal karena belum menyerupai Sawitto, tanah kelahirannya. Kemudian ia melanjutkan lagi perjalanan menuju ke selatan, ke bagian Katugang (Sanrobone) yang wilayahnya menjorok ke laut. Diperhatikannya sekitar tempat tersebut, dan tiba-tiba ia melihat dari kejauhan tempat yang baik untuk dijadikan perkampungan yang hampir

menyerupai kampung halamannya. Tidak lama kemudian mereka meninggalkan Sanrobone menuju ke tempat yang mereka lihat dari kejauhan. Sebelum mereka meninggalkan Sanrobone, anak raja memberi nama tempat itu dengan nama Maccinibaji, yang artinya "Disini kita melihat tempat yang baik."

Akhirnya, sampailah mereka di daerah yang dituju, di tempat yang dipenuhi rawa-rawa dan alang-alang. Oleh Petta Sampe, mereka disuruh menebang *alara* (alang-alang) yang lebat untuk dijadikan perkampungan. Maka dibuatlah rumah, sawah, empang, dan lain-lain sehingga jadilah suatu perkampungan baru. Kampung tersebut diberi nama Takalara, yang berasal dari bahasa Makassar, yaitu *taka* yang berarti rawa-rawa, sedangkan *alara* berarti alang-alang. Kemudian tempat tersebut dikenal dengan nama Takalar yang berarti kumpulan rawa-rawa yang banyak ditumbuhi alang-alang yang sangat subur, yang diperintah oleh seorang Bangsawan Bugis yang bernama Datu Ere (Petta Sampe). Sumber cerita: Ansaar (1999:121).

6. Asal Mula Ikan Mendapatkan Makanan



Sumber: www.google.com

Cerita rakyat yang berjudul "Asal Mula Ikan Mendapatkan Makanan" merupakan jenis cerita rakyat yang berasal dari Makassar. Adapun jenis cerita rakyat tersebut adalah fabel karena menceritakan tentang kehidupan binatang yang dianggap bisa berbicara satu sama lain.

Pada zaman dahulu kala, binatang-binatang yang hidup dalam air merasa tersiksa dan mengalami perasaan tidak tenang karena setiap saat merasa lapar. Mereka tidak mengetahui sumber makanan yang sesuai bagi mereka, karena mereka tidak mengetahui bagaimana cara

sebenarnya yang harus dilakukan untuk memperoleh makanan sebab mereka berbeda dengan binatang-binatang yang hidup di daratan.

Pada suatu saat, raja ikan yang bernama Mina (Raja Mina) merenungkan dan memikirkan nasib binatang yang hidup dalam air (rakyatnya) untuk mendapatkan sumber makanan guna mengatasi kesulitan yang sudah sekian lama dialami oleh masyarakat ikan dan sebangsanya dalam air. Raja Mina mengambil keputusan untuk mengundang semua ikan-ikan dan binatang-binatang yang hidup dalam air untuk bermusyawarah.

Undangan hadir sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh Raja Mina. Dibukalah pertemuan itu oleh Raja Mina, dan dibuatkan daftar hadir. Ternyata masih ada ikan yang absen (belum hadir) yaitu ikan Pallepe dengan gelar Daeng Mate'ne. Musyawarah ditunda untuk sementara, dan Raja Mina mengutus ikan Sumila memanggil Daeng Mate'ne. Ikan Sumila melaksanakan perintah Raja Mina, akan tetapi ikan Sumila tersebut tidak berhasil menemukan Daeng Mate'ne seekor pun. Raja Mina kemudian memerintahkan ikan Bolu untuk mencari Daeng Mate'ne. Ikan Bolu sudah mencari sana kemari, namun tidak pula berhasil pula menemukan Daeng Mate'ne. Raja Mina marah dan mengatakan bahwa musyawarah tidak dapat dilangsungkan apabila ikan Pallepe belum hadir di tempat ini. Lalu Raja Mina bertanya kepada para undangan yang hadir, "Siapa diantara kamu sekalian yang dapat menemukan ikan Pallepe?" Dengan spontan ikan Songkang yang digelar Daeng Maso'na menjawab bahwa ia sanggup menemukan ikan Pallepe. Mendengar jawaban Daeng Maso'na, Raja Mina memerintahkan Daeng Maso'na sebagai utusan yang ketiga untuk mencari Daeng Mate'ne. Daeng Maso'na segera berangkat, dan ditengah jalan dilihatnya kilat sambung-menyambung, diselingi guntur yang gemuruh bunyinya serta arus yang sangat deras. Daeng Maso'na berkata, "Kilat sambung-menyambung dari Timur, guntur yang keras dari Barat, arus sangat keras dari Utara. Lebih baik saya berlabuh dahulu." Setelah itu Daeng Maso'na berkata, "Disini saja aku berlabuh dahulu menantikan redanya kilat, Guntur, dan arus yang sangat deras," sambil menancapkan dirinya pada bagian punggungnya. Pada waktu Daeng Maso'na menancapkan siripnya ke

tanah, persis mengenai bibir Daeng Mate'ne. Daeng Mate'ne berteriak sambil berkata, "Mutoddoki mai Daeng Maso'na." Artinya, "kamu tusuk saya Daeng Maso'na." Daeng Maso'na berkata, "Wah kamulah yang saya cari. "Saya disuruh oleh Raja Mina mencarimu untuk hadir dalam rapat musyawarah. Apakah Daeng Mate'ne tidak mendapat undangan dari Raja Mina sehingga tidak hadir dalam rapat?" Daeng Mate'ne hanya ketawa menunjukkan bahwa Daeng Mate'ne adalah ikan nakal dan pembangkang.

Desakan Daeng Maso'na membuat Daeng Mate'ne akhirnya berangkat menuju tempat musyawarah. Setelah Daeng Maso'na melapor kepada Raja Mina bahwa Daeng Mate'ne telah hadir bersama-sama dengan mereka, maka Raja Mina membuka musyawarah tersebut. Raja Mina berkata, "Bagaimanakah pendapat kalian tentang makanan kita ini, sebab hingga saat ini belum kita ketahui dan mengerti apa sebenarnya makanan kita untuk bangsa binatang dalam air. Telah lama kita menderita karena tidak ada sumber makanan. Apa akal kalian sehingga kita bisa mengakhiri penderitaan ini?" Begitulah Raja Mina mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para hadirin, tetapi para hadirin peserta musyawarah saling bingung, sebab raja sendiri yang bertanya. Selang beberapa lama, tidak ada yang berani mengemukakan pendapatnya. Raja Mina menggeleng-gelengkan kepalanya tanda kepusingan sebab semua tidak dapat memikirkan apa yang harus diperbuat untuk mendapatkan sumber makanan bagi mereka. Memperhatikan keadaan demikian, maka Daeng Mate'ne dengan nada sombong dan bangga berkata, "lebih baik mati berdarah daripada mati kelaparan. Kalau begitu lebih baik kita saja yang baku makan." Mendengar ucapan Daeng Mate'ne tersebut, serentak ikan-ikan lainnya berteriak dan menyatakan setuju. Semua ikan-ikan besar mengamuk, memburu ikan-ikan kecil untuk dijadikan mangsanya. Dalam keadaan demikian, ketawalah Daeng Mate'ne dan berlari menyembunyikan dirinya dalam lumpur dan tidak dapat dilihat oleh ikan-ikan besar maupun kecil, sebab ia dapat merapatkan dirinya pada tanah atau pasir yang ikan-ikan besar tidak dapat melihatnya lagi (Tampe,1986:12).

C. Nilai Budaya

- 1) Cerita rakyat "Ladana dan kerbaunya" mengandung nilai ketabahan dan usaha keras untuk mewujudkan cita-cita, menghindari emosi amarah, kepandalan bukan untuk menugikan yang lainnya, menghindari rasa dan sikap irihati terhadap orang lain yang berhasil.
- 2) Cerita rakyat "Lawalenrang dan Putri Cina" mengandung unsur-unsur nilai kerja keras dan tekad untuk mencapai hasil, nilai keberanian menghadapi tantangan, nilai kerjasama dan saling membutuhkan, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, dan nilai menemukan berbagai alternatif.
- 3) Cerita rakyat "Nenek Pakande" mengandung nilai-nilai kepatuhan terhadap nasehat orang tua, nilai musyawarah, nilai percaya diri dan optimis, dan nilai kerjasama dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.
- 4) Cerita rakyat "Putri Tanda Pal" mengandung nilai-nilai rela berkorban demi kepentingan orang banyak, patuh terhadap keputusan orang tua, menghormati setiap keputusan yang telah ditetapkan dalam keluarga demi kebaikan diri sendiri.
- 5) Cerita rakyat "Asal Mula Penamaan Takalar" mengandung nilai-nilai mengikuti kata hati untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, tidak melupakan daerah asal meskipun jauh dari kampung halaman, bahwa setiap tempat yang kita singgahi adalah kenangan yang berharga, menghormati setiap budaya, dan menjaga lingkungan dengan baik.
- 6) Cerita rakyat "Asal Mula Ikan Mendapatkan Makanan" mengandung nilai-nilai pesan untuk tidak mudah terpancing dengan pendapat orang lain yang dapat memperkeruh suasana dan memecah belah persatuan, tidak mencari solusi persolan dengan cara kekerasan yang dapat menugikan orang lain, apalagi terhadap yang lemah dan tidak berdaya, dan harus mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat dan menjalin hubungan sosial yang baik dalam masyarakat.

BAB VI

PERMAINAN RAKYAT

A. Pengantar

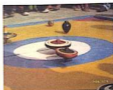
Sulawesi Selatan terdiri atas empat suku bangsa besar dan beberapa sub suku bangsa. Kesemua suku bangsa ini masing-masing kaya dengan beragam budaya sebagai identitas, termasuk permainan rakyat, seperti permainan gasing, massempek/assempe, raga, longga, sallo, layang-layang, dan permainan ayunan (*mattojang*). Tiap-tiap permainan ada yang dipertandingkan untuk mencari pemenang dan ada katangkasan, ada karena keindahan wujud dan bunyi. Gambaran tentang jenis-jenis permainan rakyat tersebut terungkap seperti berikut.

B. Jenis-jenis Permainan Rakyat

1. Permainan Gasing



Gasing orang Bugis



Gasing dilombakan

Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

Permainan gasing merupakan permainan tradisional yang dapat ditemukan pada setiap suku bangsa khususnya di Sulawesi Selatan. Namun yang berbeda antara satu dengan lainnya adalah model alatnya. Permainan ini bisa dilombakan, baik sesama jenis gasing maupun dengan jenis gasing lainnya, termasuk ketepatan melontarkan pada tempat yang diberi garis lingkaran, yaitu pada tanah yang padat atau beralaskan papan atau tripleks, bisa juga dipertandingkan, baik secara perorangan maupun kelompok, dengan cara bergantian memasang dan menghantam. Pemenang dari permainan ini, yang pertama memilih gasing yang lama berputar, dan cara kedua kelompok yang dapat menghantam dan

mengeluarkan gasing lawan dari arena yang dibuat, termasuk yang dapat menghentikan dan memecahkan gasing lawan saat menghantamnya. Permainan gasing juga dapat menjadi hiburan karena pelaksanaannya umumnya dirangkaikan dengan pesta perkawinan dan pesta panen.

Permainan gasing yang diangkat dalam tulisan ini khususnya yang ditemukan pada masyarakat Bugis, seperti di Sidenreng Rappang. Permainan gasing disebut "maggasing". Peralatan penunjang permainan ini adalah gasing yang dibuat dari jenis kayu berkualitas, kuat dan dapat tahan lama, dibuat dalam banyak ukuran, bentuknya bulat dengan ukuran garis menengah antara 2,5-4 cm, dimana bagian bawahnya dibentuk lancip sehingga ujungnya menyerupal paku dengan tonjolan sepanjang kira-kira 3 mm. Bahan lain yang mendukung permainan gasing, selain gasing yang tertera pada gambar di atas juga bahan tali yang dibuat dari sayatan kulit kayu pohon waru disebut "ulang" dengan struktur tali dari ujung atas ke ujung bawa semakin kecil. Panjang dan besarnya tali selalu disesuaikan dengan besar gasing yang akan dipakai.

Fungsi permainan sebagai media memperkenalkan budaya para pendahulu yang syarat dengan penerapan nilai-nilai budaya leluhur yang dapat dijadikan acuan dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Pelaku/pendukung dalam permainan gasing adalah kaum laki-laki pada tingkatan usia anak-anak dan orang dewasa. Jumlah pemain satu lawan satu atau 2-3 orang satu kelompok serta seorang juri sebagai pengadil pertandingan. Jalannya permainan dimulai dengan memasang atau menyiapkan arena bermain, yaitu pada tanah yang padat atau papan/tripleks, lalu diundi para peserta yang akan tampil, kemudian bermain berdasarkan nomor urutan tampil, dengan komando dewan yuri dan panitia pelaksana.

2. Permainan *Massempok/Assempak*



Sumber: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Sulawesi Selatan

Permainan *massempak* atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan sepak menyepak ini dapat diklasifikasikan sebagai ajang permainan yang bersifat pertarungan karena dalam menentukan pemenang dan yang kalah sudah ada ukuran yang ditetapkan oleh wasit yang memimpin pertandingan. Permainan ini juga dapat bersifat ketangkasan karena saat peraduan masing-masing pemain memperlihatkan keahlian yang dimiliki dalam mengalahkan lawan, dan permainan ini juga dapat bersifat hiburan karena pelaksanaannya menjadi selingan saat dilangsungkannya sebuah hajatan, seperti acara perkawinan dan pesta panen. Permainan *massempak* dihadiri penonton yang sesekali memberikan tepukan tangan dan teriakan yang meriah.

Permainan ini dikenal luas di kalangan suku bangsa di Sulawesi Selatan. Permainan ini dilangsungkan di lapangan terbuka yang diberi batasan umumnya dari bentangan tali. Arenanya bisa dibuat dalam bentuk persegi empat semacam ring tinju, juga bisa dirancang melingkar. Pemain terdiri atas dua orang yang diadu dan disaksikan penonton yang harus berada di luar arena dan dipimpin oleh dua orang wasit yang syaratnya diambil dari kalangan orang-orang yang memiliki *charisma*, misalnya orang yang bersangkutan disegani dalam satu kampung. Pemainnya tidak didaftar terlebih dahulu, melainkan atas kemauannya sendiri atau juga dengan cara pemanggilan wasit. Kedua pemain adalah kaum laki-laki, dan dalam beradu hanya menggunakan celana dalam, dengan sehelai sarung yang disilitkan dipinggang, bagian bawah diselempangkan diselangkangan, kemudian diselipkan pada gulungan sarung di pinggang. Pemain yang pertama masuk arena selalu berada pada posisi mengembangkan kedua tangannya dan sesekali menepuk pahanya, artinya dia berada pada posisi mengajak atau menantang orang yang akan menjadi lawannya yang berada di luar arena. Apabila ada orang diluar arena yang mau menerima tantangan, maka dijawabnya dengan tepukan tangan sambil melompat masuk ke dalam arena. Namun sebelum penantang dan yang ditantang diadu, wasit terlebih dahulu melihat kondisi fisik, apakah seimbang atau tidak. Kalau tidak seimbang dicarikan lawan yang lain. Tetapi kalau sudah dianggap seimbang, maka

kedua wasit berpegangan tangan, dan di atas tangan kedua wasit pemain diharuskan berjabak tangan, selanjut permainan dimulai. Pemain dalam menyerang dan menangkis serangan lawan hanya diperbolehkan menggunakan kaki, dengan sasaran sepakan seluruh anggota badan. Dalam peraduan ada di antara mereka yang tidak sanggup lagi menghadapi lawannya, maka dia harus melompat mundur kemudian *mappaile* atau menengadahkan, dengan cara menengadahkan kedua telapak tangannya ke atas sebagai tanda mengalah. Tidak tertutup kemungkinan permainan ini menyisakan luka, dan terkadang ada yang meninggal dunia.

Peralatan penunjang selain arena yang dirancang di lapangan terbuka, pemain dilengkapi sehelai sarung, dan dipimpin dua orang wasit dan dihadiri penonton yang berada di luar arena. Pelaku adalah kaum laki-laki yang sudah berusia dewasa, dalam satu sisi diadu dua orang, dipimpin dua orang yang bertindak sebagai wasit. Permainan tentu saja meriah karena disaksikan penonton. Tidak tertutup kemungkinan penonton pun tiba-tiba ikut atau dipanggil jadi pemain.

3. Permainan Bola *Raga*

Permainan bola *raga* ini dapat diklasifikasikan sebagai sebuah permainan rakyat yang tidak diperlombakan atau dipertandingkan, tetapi sifatnya permainan menghibur atau atraksi memainkan bola *raga* sesuai keterampilan para peserta/pemainnya. Permainan dikenal juga pada semua suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan, tetapi yang diungkap dalam tulisan ini adalah yang dimainkan oleh gabungan suku Bangsa, di Kota Makassar.

Penamaan permainan ini berasal dari jenis peralatan yang digunakan, yaitu *raga*. *Raga* adalah bola yang terbuat dari bahan baku anyaman rotan. Istilah *raga* itu bersumber dari makna dan fungsi permainan yang di dalam bahasa Bugis-Makassar diistilahkan *siraga-raga*, artinya saling menghibur.



Peragaan permainan raga
Sumber: Koleksi BPNB Sulawesi Selatan

Cara memainkannya dimulai dengan para pemain membentuk lingkaran, lalu kemudian salahseorang pemain memegang bola raga yang posisinya sebagai orang yang dituakan atau pemimpin permainan. Sebagai tanda dimulainya permainan, bola raga yang dipegang dilambungkannya ke atas, dan siapa yang pertama kali dituju saat bola ragajatu, maka dialah yang pertama memainkan bola tersebut. Permainan bola raga menggunakan kaki, tangan, dan kepala. Biasa juga bola raga tidak dilambungkan ke atas, tetapi pemimpin permainan langsung melemparkannya ke salah seorang pemain, dan pemain tersebut menerimanya dengan dua tangan. Apabila penerima pertama bola raga itu orang yang sudah mahir, maka bola tersebut langsung disepak melambung ke atas. Orang inilah yang pertama memainkannya. Setelah bola raga dimainkan oleh orang pertama, dalam waktu beberapa menit bola itu dipindahkan ke rekan bermain lainnya dengan cara menggunakan kaki atau kepala. saat permainan raga berlangsung, bola raga tidak boleh dipegang dan masing-masing pemain diberi kesempatan mendemonstrasikan keahliannya mempermainkan raga secara bergantian dan tidak boleh ada yang monopoli waktu penguasaan bola raga. Saat permainan berlangsung tidak boleh saling berebutan, bila bola tertuju kepadanya baru dia berhak bermain. Semua pemain yang telah memperlihatkan keterampilannya dalam waktu tertentu, bola selalu dikembalikan ke pemimpin yang berdiri di tengah dan selanjutnya pemimpin memberikan ke peserta lainnya. Setiap pemain harus selalu

siap karena sewaktu-waktu bola raga tertuju kepadanya. Dalam permainan raga seluruh anggota badan bisa memainkan bola, tetapi bola tidak bisa dipegang.



Peralatan Penunjang
Sumber: Koleksi BPNB Sulawesi Selatan

Peralatan Penunjang dari permainan bola raga, selain arena bermain selalu dikondisikan, artinya biasa di lapangan terbuka, bisa juga dalam ruang tertentu. Permainan bola raga peralatan utamanya adalah bola raga. Bola ini terbuat dari anyaman sayatan rotan yang dibentuk bulat, dengan ukuran besarlingkaran rata-rata 15 cm. Kelengkapan lainnya, selain peserta rata-rata 5-15 orang, dilengkapi dengan pakaian adat, seperti sarung, jas tutup, celana pendek ukuran sebatas lutut, juga sehelai kain yang disebut passapu yang dipasang di kepala. Umumnya permainan raga ini diiringi dengan musik berupa pukulan gendang.

4. Mallonggak/Allonggak

Permainan longgak dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok permainan hiburan dan juga diperlombakan. Permainan ini juga bersifat perlombaan karena adanya persaingan dalam menentukan pemenang berdasarkan kriteria dari panitia lomba. Permainan ini dikenal pada tiga suku bangsa di Sulawesi Selatan, sehingga daerah asalnya sukar ditentukan.

Cara bermain, waktunya bisa dilangsungkan pada pagi atau sore hari. Dimulai dengan tahapan persiapan, peserta melakukan latihan. Sebelum permainan dimulai para peserta sudah siap dengan peralatannya sambil menunggu giliran waktu lombanya yang masing-

masing diatur oleh panitai lomba. Permainan dimulai, peserta menempati masing-masing posisinya, yaitu pada garis star sambil menunggu aba-aba dari panitia. Setelah ada aba-aba star, peserta dipersilahkan naik dan berdiri menggunakan alat mainnya (*longgak*) masing-masing, lalu langsung berjalan lurus ke garis finish yang telah ditentukan panitia. Yang keluar sebagai pemenang adalah pemain yang tidak jatuh saat berjalan dan pertama menginjak garis finish. Pemain dalam meraih juara biasanya berlomba beberapa kali karena peserta cukup banyak sehingga dikelompokkan minimal 5 (lima) orang satu kelompok.



Berlangsung perlombaan

Sumber: Koleksi WBTB BPNB Sulawesi Selatan

Peralatan penunjang permainan, yaitu lapangan yang menjadi arena perlombaan yang dirancang dengan memasang garis star dan garis finish. Peralatan yang digunakan bermain adalah diberi nama *longgak*, yaitu dua batang/potongan bambu yang panjangnya lebih dari dua kali tinggi ukuran badan pelaku atau pengguna. Arsitektur alat permainan ini, dirancang dengan komposisi sekitar satu sampai setengah meter dari batang bambu diberi potongan bambu berdiameter kecil, biasa juga dari potongan kayu yang kuat yang berfungsi sebagai tempat pijakan pengguna saat bermain.

Pelaku yang terlibat dalam permainan ini adalah kaum laki-laki, dengan usia anak-anak atau remaja (rata-rata usia sekolah). Permainan ini bisa berlangsung dua orang bisa juga banyak orang karena sifatnya perlombaan mencapai garis akhir.

harus melalui jalur yang sama. Tetapi kalau masuknya melalui jalur berkeliling, maka keluarnya bisa melalui semua arah. Selain teknis bermainnya seperti disebutkan sebelumnya, pada permainan ini ada juga yang dilangsungkan dengan cara area bermain dibagi perpotak bergaris. Masing-masing penjaga diberi tugas menjaga sesuai tugasnya. Para lawan juga bisa masuk dengan caranya tersendiri mengelabui penjaga agar bisa masuk dan keluar area. Dalam permainan bentuk kodua ini ada seorang yang ditugasi menjaga garis yang cukup panjang yang disebutnya buccuk. Pilihan orang yang ditempatkan pada posisi ini adalah orang yang kuat. Sama halnya dengan permainan sebelumnya, apabila ada pihak yang dijaga tersentuh atau dipegang, maka permainan masuk babak baru, yaitu penjaga berganti dijaga. Peralatan penunjang dalam permainan ini pada perinsipnya hanya menggunakan lapangan terbuka yang kondisinya masih bertanah/berpasir, dengan luas 6 x 6 meter, digaris berbentuk bujur sangkar atau persegi empat panjang. Pola arenanya dibuat berkotak, maka jumlah kotaknya tergantung berapa orang pemain dalam satu kelompok, tapi minimal satu kelompok 5 orang. Pelaku atau pemain adalah kaum laki-laki dari kelompok usia anak-anak atau remaja, dengan jumlah pemain satu kelompok umumnya minimal 5 orang dan bisa lebih banyak.

6. Mappasajang/mallambaru/mammera'/Alayang-layang

Permainan ini merupakan permainan layang-layang yang diterbangkan ke angkasa dengan menggunakan seutas tali, sehingga kelihatan indah dan menarik karena layangan dirancang seindah mungkin berdasarkan pilihan pemiliknya. Permainan layang-layang orang Bugis umumnya menyebutnya mappasajang yang berasal dari kata sajang yang artinya melayang. Tapi bagi orang Bugis Sidenreng Rappang permainan ini disebutnya mallambaru atau mammerak yang berasal dari kata lambaru yang berarti ikan pari, karena bentuk layangannya meyerupai ikan pari, dan mammerak berasal dari kata merak, yang berarti burung merak, karena layangan yang dibuat melayang menyerupai burung merak. Permainan ini diklasifikasi dalam tipe permainan yang dipertandingkan atau dipertombakan karena dalam menentukan pemenang ada yuri yang

memberi penilaian dengan berbagai kriteria, seperti disebutkan sebelumnya. Selain dipertandingkan, permainan layang-layang juga masuk klasifikasi permainan hiburan atau tontonan karena saat layangan melayang di udara tampak sangat indah dipandang mata, dan sangat menghibur karena mengeluarkan suara/bunyi yang merdu seakan kita mendengarkan alunan musik.



Layang-Layang Bugis (Sidrap)

Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

Cara memainkan layang-layang, dimulai dengan bantuan seorang teman yang memegang layangan dengan berjalan mundur menjauh dari pemegang tali layangan dalam jarak secukupnya untuk memulai melayangkan layangan, dalam bahasa Bugis kegiatan ini disebut mengunjung, artinya melepas layangan yang terhubung dengan tali. Bersamaan dengan melepas layangan seorang pemain atau pengendali layangan menarik layangan yang sudah terhubung dengan tali sambil berlari dan mengulur tali layangan ke udara yang pas. Artinya posisi layangan di udara sudah tenang dan mengeluarkan suara atau bunyi yang merdu. Ketika layangan yang melayang di udara sudah terlihat tenang pada ketinggian tertentu, pemain layangan mengikatkan pangkal tali layangan pada sebuah pohon kayu, dan pemilik duduk tenang bahkan bebas meninggalkan layangan, namun tetap memantaunya sesekali sebab terkadang ketika terjadi perubahan arah angin layangan bisa jatuh atau terputus talinya karena kekuatan tiupan angin. Permainan layangan ini ketika dipertandingkan minimal dua pemain layangan dan minimal 3 orang juri, karena yang dinilai adalah suara atau bunyi, irama yang

dikeluarkan layangan, serta keindahan arsitektur pewarnaan kertas layangan.

Peralatan penunjang adalah layangan, yang rangkanya terbuat dari bahan sayatan bambu, ukuran dan bentuknya sesuai keinginan pemilik. Apabila layangan diperuntukkan untuk orang dewasa maka ukurannya lebih besar dan yang diperuntukkan anak-anak ukurannya lebih kecil. Pada rangka layangan setelah dihitari benang pada setiap sisinya (berdasarkan bentuk layangan yang mau dibuat) maka rangka ditempel kertas minyak yang umumnya berwarna warni agar membentuk suatu keindahan. Sebuah layangan juga diberi bunyi-bunyian yang rangkanya terbuat dari sayatan rotan, lalu dikatkan daun lontar yang sudah disayat sedemikian rupa yang kedua ujungnya dikat dengan benang sutera, dan daun lontar inilah yang mengeluarkan bunyi atau suara pada saat layangan dilayangkan diudara. Alat bunyian ini dikat diposisi leher layangan, yaitu antara kepala dan badan layangan. Sebuah layangan diberi ekor yang terbuat dari secarik kertas minyak yang ditempel sambung-menyambung. Fungsi ekor adalah menjadi penyeimbang agar layangan tidak miring ke kiri atau ke kanan saat dilayangkan. Selain layangan yang terdiri atas tiga bagian, yaitu kepala badan, dan ekor, permainan layangan juga diturjang tali jenis nilon yang ukurannya selalu disesuaikan dengan besarnya layangan yang digunakan, begitu pula panjangnya. Pendukung lain dari permainan layangan adalah sebuah tempat gulungan tali layangan yang biasanya dibuat dari potongan bulatan kayu atau bambu.



Tali Layangan Alat Bunyi-bunyian

Sumber: Dokumentasi Syamsul Bahri

Pelaku permainan layang-layang adalah kaum laki-laki, usianya dari kalangan anak usia belasan tahun hingga orang dewasa. Ketika permainan ini dipertandingkan, pelakunya minimal dua orang pemain layangan.



Jenis dan Model layangan
Sumber: Koleksi Pribadi, Syamsul Bahri

7. Permainan Ayunan/Mattojang

Permainan ayunan ini pada perinsipnya bukan permainan yang sifatnya dilembakan, melainkan merupakan permainan yang dijadikan penghibur. Dikatakan demikian karena permainan ini dihadirkan tidak pada posisi disengaja atau posisi tunggal, tetapi permainan ini dihadirkan saat ada keluarga yang melangsungkan hajatan perkawinan. Oleh karena sifatnya permainan hiburan, maka jauh hari sebelum pelaksanaan puncak suatu hajatan perkawinan media tontonan dan hiburan ini sudah dibangun/didirikan. Setiap harinya permainan ini menjadi sasaran hiburan atau tontonan atau tempat bermain bagi para keluarga pelaku hajatan dan kerabat serta tetangga lainnya, baik yang ada dalam kampung maupun datang dari luar kampung.



Permainan Ayunan/Mattojang (Bugis)
Sumber: Instagram @ayokeSoppeng

Daerah asal permainan ayunan ini pada prinsipnya hampir ditemukan di seluruh suku bangsa di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya di daerah orang Bugis dan Makassar. Cara memainkan permainan ayunan ini, diawali dengan satu atau dua orang menaki tempat duduk ayunan yang dikal dengan tali tambang. Pada umumnya kalau berdua dalam ayunan posisinya pasti duduk, tetapi kalau yang diayun itu sendiri bisa posisi duduk dan ada juga yang melakukannya dengan posisi berdiri. Dua orang berada pada posisi mengayun, orang Bugis menyebutnya *padere* dan orang Makassar menyebutnya *pangambang*. Dalam menggerak menggunakan tali tambang. Untuk memulai mengayun, ada penggerak yang mengawali mendorong dengan tangan sekuat mungkin orang yang berada pada dudukan ayunan, ada juga langsung menggunakan tali penggerak dengan cara perlahan-lahan hingga pada menggerakkan derekan hingga akhirnya lebih kencang. Sasaran yang dituju untuk menggerak lebih kencang atau kuat agar ayunan dapat mencapai ketinggian yang maksimal. Begitu seterusnya yang dilakukan dalam bermain ayunan dan berlangsung secara bergantian, yaitu yang diayun bergantian menjadi penggerak, dan sebaliknya begitu juga penggerak saling begantian karena memerlukan tenaga yang kuat.

Peralatan penunjang dari permainan ayunan ini terdiri atas beberapa komponen, seperti tiang ayunan sebanyak empat buah yang ditanam pada posisi berdiri sebagai penyangga dengan tinggi sekitar 10 meter, dari bahan pohon kelapa, perangkat lainnya sadel tempat duduk ayunan terbuat dari papan berukuran panjang untuk dua orang dapat duduk, lebar sekitar 20 cm. Kelengkapan lainnya adalah tali tambang yang diperuntukkan sebagai tali ayunan dan tali penggerak. Pelaku yang terlibat dalam permainan ayunan, adalah seluruh lapisan dan golongan dalam masyarakat dapat bermain, baik posisinya sebagai penggerak maupun pada posisinya diayun atau digerek. Kedua mempelai pengantin dapat pula turut serta melibatkan diri sebagai pemain atau naik ke ayunan.

C. Nilai Budaya

- 1) Permainan gasing mengandung nilai-nilai solidaritas dan sportifitas pada aturan main, kebersamaan, kejujuran untuk menang, dan estetika permainan.
- 2) Permainan *Messampe* mengandung nilai-nilai sportifitas dan kejujuran menaati aturan, kejujangan memenangkan pertandingan, dan kebersamaan.
- 3) Permainan bola raga mengandung nilai-nilai estetika dan keterampilan teknik, kepatuhan pada aturan main, kebersamaan, persahabatan, sportifitas, kejujuran, kedisiplinan dan spontanitas mengikuti irama musik yang mengiringi permainan.
- 4) Permainan *malongga'* mengandung nilai-nilai solidaritas dan sportifitas, kepatuhan pada aturan permainan, dan yang tak kalah nilainya ialah ungkapan cerita rakyat tentang adanya sejenis mahluk raksasa disebut *Longga'* (panjang kakinya) yang pernah hidup di masa lalu.
- 5) Permainan *massallo* mengandung nilai-nilai sportifitas, kejujangan, kebersamaan dan gotong royong yang diwujudkan dalam kerjasama membuat arena.
- 6) Permainan *mappasajang/alayang-leyang* mengandung nilai-nilai mengkreasi estetika sesuai selera, kedisiplinan dan kejujuran bermain, historik perubahan menggunakan bahan-bahan baku sesuai kondisi potensi lingkungan.
- 7) Permainan ayunan/*mallojang* mengandung unsur-unsur nilai seperti kebersamaan dan gotong-royong, estetika pada segi gerakan dan ketinggian, persatuan tingkat komunitas sekampung atau sedesa, demokrasi, dan yang tak kalah esensinya ialah nilai harapan yang religius akan bagus atau jadinya hasil panen padi termasuk buah-buahan di pohon yang diumpamakan pada orang-orang berayunk.

BAB VII

UNGKAPAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Ungkapan tradisional ialah sekelompok kata yang mengandung pesan tertentu yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan yang terkandung pada ungkapan tersebut ialah mencakup berbagai aspek kehidupan dan merupakan pencerminan dari orientasi nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Ungkapan tradisional yang dikreasi oleh warga masyarakat di Sulawesi Selatan cenderung menggunakan alam, binatang, dan benda-benda tertentu sebagai pengandaian untuk menyatakan hal-hal yang dipandang baik dan buruk, benar dan salah, layak dan tidak layak serta elok dan tidak elok mengenai berbagai aspek kehidupan manusia. Selain itu, ungkapan tradisional tersebut menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah masing-masing kelompok etnik di Sulawesi Selatan.

Oleh karena ungkapan tradisional menggunakan bahasa daerah, maka penguraiannya dilakukan dengan menulis terlebih dahulu jenis ungkapan sesuai dengan bahasa aslinya, lalu diterjemahkan secara kata demi kata atau harfiah dan selanjutnya diurai makna konotatif serta fungsi yang dikandung oleh ungkapan tersebut. Adapun jenis, makna dan fungsi ungkapan yang terdapat di Sulawesi Selatan diuraikan sebagai berikut.

B. Jenis-Jenis Ungkapan

Dilihat dari makna pesan yang terkandung pada berbagai jenis ungkapan yang terdapat di Sulawesi Selatan, maka jenis ungkapan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bidang atau aspek, yakni: 1) falsafah hidup, 2) watak manusia, 3) hubungan sosial, 4) ekonomi, 5) perjodohan dan perkawinan, 6) politik dan kepemimpinan, 7) religi atau agama, 8) tabiat terpuji dan tercela, dan 9) citra tubuh.

1. Falsafah Hidup

Jenis ungkapan yang bersangkutan paut dengan pandangan hidup atau falsafah hidup di Sulawesi Selatan, yakni:

Adaémina to tau(Bugis) *Kanayajī antu nikana tau* (Makassar)
(Perkataanlah yang menandakan orang sebagai manusia)

Daerah asal/etnik : Bugis dan Makassar

Makna : Salah satu faktor pembeda antara manusia dengan hewan lainnya ialah manusia dapat mengomunikasikan gagasan, perasaan, keinginan, dan harapannya kepada orang lain melalui kata. Hanya saja kata tersebut tidak bebas diucapkan sesuai kemauan masing-masing orang, tetapi terikat oleh adat kesopanan yang berlaku pada masyarakat bersangkutan. Lagi pula kata yang terucapkan harus dipertanggung-jawabkan. Terdapat kata-kata tertentu yang dipandang sopan atau layak dan tidak layak diucapkan dalam konteks dan situasi tertentu. Sebagai misal, seorang anak tidaklah layak atau sopan mengucapkan kata engkau ketika berbicara dengan orang yang lebih dewasa, terutama kepada orang tua. Atau mengumpat dengan mengucapkan kata 'anjing' kepada seseorang. Oleh karena itu, setiap orang seyogyanya menggunakan kata yang santun atau sopan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, seseorang harus berketetapan pada apa yang sudah diucapkannya atau berkesesuaian antara yang dikatakan dengan yang dilakukan. Seseorang yang sering menggunakan kata yang tidak sopan dan tidak berkesesuaian antara yang diucapkan dengan yang dilakukan maka derajat kemanusiaan orang bersangkutan dipandang rendah, dan bahkan dipandang sebagai sederajat dengan binatang.

Bukunna lilaé maloppoi nai kaminang maloppoé

(Tulang lidah terbesar di antara yang besar)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Lidah sesungguhnya tidaklah bertulang; tetapi kata yang dihasilkan oleh pita suara bersama dengan lidah dapat menimbulkan efek yang sangat besar. Orang dapat saling bermusuhan dan bahkan saling membunuh lantaran kata-kata yang terucapkan. Salah satu contoh kasus

ialah AHOK, Gubernur DKI Jakarta periode 2013-2017 yang karena ucapannya mengenai surah Almaidah, dimana ucapannya itu dipandang oleh sebagian umat Islam sebagai menghina Alqur'an atau menistakan agama Islam, menyebabkan ia tidak hanya gagal terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta untuk periode berikutnya, 2018-2023, ia pun dipenjara dan bahkan memicu konflik antaranak bangsa yang mendukung dengan yang kontra terhadap AHOK. Demikian besarnya efek yang dapat ditimbulkan oleh ucapan sehingga sebelum ucapan terlintas dari mulut maka harus dipikirkan terlebih dahulu akibat dan kemungkinan yang akan ditimbulkannya.

Allempureng'é lanaritu tetlongeng kaminang madécéng
(Kejujuran merupakan tempat berpijak yang paling baik)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Sikap jujur terwujud dalam tindakan sejalan dengan hati nurani manusia. Oleh karena itu, perbuatan yang dilandasi oleh sikap jujur selain memberi kekuatan dan ketenangan lahir dan batin bagi setiap orang yang menegakkannya, juga tidak menimbulkan masalah-masalah sosial. Masalah sosial yang dimaksud, antara lain: penipuan, pencurian, penyelewangan kekuasaan, dan permusuhan antarindividu atau antarkelompok dengan kelompok.

Aja nasalaiko tongeng sibawa nyameng kininnawa
(Jangan tinggalkan kebenaran dan suasana hati yang menyenangkan)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dua hal yang sangat penting dijaga dan dipraktikkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, yakni menegakkan kebenaran dan senantiasa berprasangka baik kepada orang lain. Jika dua hal itu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, niscaya keberadaan kita di dunia ini bermanfaat bagi orang banyak, atau setidaknya tidak menjadi sumber masalah bagi orang lain.

Ammalaki paku taliyang
(memiliki paku berkarat)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Semua bentuk kebohongan dan perbuatan buruk lainnya sangat sulit disembunyikan. Lambat laun pasti ketahuan. Ketika ketahuan, maka nama kita menjadi tercomar, tidak dipercaya oleh orang, dan sangat sulit untuk menegakkan kembali kepercayaan orang dan harga diri kita. Oleh karena itu, tanamkan dalam hati dan berusahalah semaksimal mungkin untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

Ajak nakéjak ajému muíta, itai riolona nítu

(Jangan hanya bekas tapak kakimu yang engkau perhatikan, tetapi perhatikan pula yang di hadapanmu)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Bila hendak melakukan suatu tindakan tertentu, jangan hanya keuntungan/kesenangan atau kerugian/penderitaan jangka pendek yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Tetapi yang perlu menjadi bahan pertimbangan ialah keuntungan/kesenangan atau kerugian/penderitaan jangka panjang yang bakal ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Sebab, seringkali suatu tindakan tertentu tampak menguntungkan/menyenangkan secara jangka pendek, namun merugikan atau membawa kesengsaraan secara jangka panjang. Atau sebaliknya, tampak merugikan atau menyengsarakan secara jangka pendek namun menguntungkan atau menyenangkan secara jangka panjang. Hal yang terakhir ini sejalan dengan pepitih "bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.

Agi-agi nitaneng iato ri duppa

(Apa yang ditanam itu pula yang dipetik)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Apa yang diusahakan dan seberapa besar pikiran, waktu dan tenaga yang dialokasikan terhadap usaha tersebut menentukan hasil yang dicapai. Jika niat dan perbuatan baik yang dilakukan, maka niscaya imbalan kebaikan pula yang akan didapatkan. Demikian sebaliknya, jika

perbuatan jahat yang dilakukan maka ganjaran kejahatan pula yang didapatkan.

Bellōwé tomappunna' aji

(Kebohongan tidak mempunyai kaki)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Rencana dan tindakan yang didasarkan atas informasi yang salah atau bohong tidak dapat ditegakkan atau dipertahankan karena tidak memiliki sandaran yang kokoh. Selain itu, hasil akhirnya pun cenderung merugikan, baik bagi yang melakukannya maupun orang lain.

Matéma dua talle to massola-sollae, nappa maté seddi to malik'e
(Akan meninggal dua tiga orang yang menjalani kehidupan secara awur-awuran, baru meninggal seorang yang berhati-hati).

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Meskipun ajal manusia diyakini oleh umumnya pemeluk agama Islam di Sulawesi Selatan sebagai ditentukan oleh Allah SWT, Tuhan yang Mahakuasa, namun mereka berpandangan bahwa orang-orang yang menjalani kehidupan secara awur-awuran, tidak memperhatikan kesehatan dan keselamatan dirinya, cenderung berumur lebih pendek ketimbang orang-orang yang teratur dan peduli pada kesehatan dan keselamatan dirinya. Contoh, tidak sedikit anak remaja yang meninggal di jalanan karena melakukan balapan liar, atau beberapa orang yang meninggal dunia karena mengonsumsi narkoba dan obat-obat terlarang (Narkoba) melebihi takaran yang diperbolehkan (*overdose*).

Anu maja apolinganna makkasalongni ri sitta enreng'e ri tau laingngé
(Sesuatu yang sumbernya tidak baik akan merusak diri sendiri dan orang-orang lain)

Daerah asal/etnik : Bugis Bone

Makna : Semua bentuk capaian manusia, seperti kekayaan, gelar akademik, dan kekuasaan politik dan lainnya yang diperoleh dengan cara yang tidak benar cenderung merusak diri sendiri dan masyarakat. Merusak diri sendiri karena pelakunya memupuk sifat-sifat buruknya sehingga sulit melihat dan mempersekitkan kebaikan. Sedangkan

kerusakan bagi masyarakat ialah orang kaya mengumpulkan harta melalui cara-cara manipulatif yang merugikan orang banyak; gelar akademik tidak digunakan untuk menegakkan kebenaran, tetapi digunakan untuk memanipulasi kebenaran; penguasa menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan diri sendiri, keluarga dan kroninya mengorbankan orang-orang yang seharusnya mereka ayomi dan tingkatkan kualitas hidupnya. Contoh yang banyak muncul akhir-akhir ini ialah pejabat negara yang mengabaikan amanah yang diembannya, mereka merampok uang negara. Padahal mestinya uang tersebut digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Ajak muoloi tania olomu

(Jangan hadapi sesuatu yang bukan bagianmu)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Agar keberadaan kita tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri dan dengan orang lain, maka hindarilah melakukan tindakan yang bukan kewenangan dan keahlian kita. Dalam perkataan lain kerjakanlah pekerjaan yang sesuai dengan kewenangan dan keahlian kita masing-masing.

Ajak mugora ri wettu dék namupa muwessu ri alek'é

(Jangan berteriak sebelum keluar dari hutan)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna :Sebelum suatu masalah diketahui secara jelas sebab musababnya, maka hindarilah memberikan pendapat dan saran terhadap masalah tersebut. Sebab, kemungkinan besar pendapat dan saran yang diajukan itu tidak menyelesaikan masalah, tetapi malah menambah masalah.

Ajak mumélo ribéttá makkello ri cappa'na aléténgng'é

(Jangan mau didahului menginjakkan kaki di ujung tilian)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna :Dalam hal kebajikan, maka seyogyanya diri sendiri yang lebih dahulu melakukannya sebelum orang lain berkesempatan melakukannya. Dalam perkataan lain, segala sesuatu yang menyangkut

kebaikan jangan menunda waktu untuk mengerjakannya, tetapi kerjakanlah sesegera mungkin.

Mappakasara anu engkaé, mappakapeddi anu dek'é
(Menyusahkan bila ada, menyulitkan bila tidak mempunya)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Secara sepintas terkesan bahwa orang-orang banyak harta bendanya menikmati kesenangan hidup; sementara yang tidak memiliki harta benda mengalami kesengsaraan hidup. Padahal sesungguhnya orang yang harta bendanya banyak tidaklah terbebas dari masalah. Mereka khawatir kalau harta bendanya berkurang dan bahkan ingin terus menerus memperbanyak harta bendanya. Oleh karena itu pikiran, waktu, dan tenaganya lebih tercurah untuk menjaga agar harta bendanya tidak berkurang dan mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya sehingga kehidupan yang mereka jalani tidaklah tenang dan senang. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki harta benda mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya secara layak.

Angoloi ritu gauk madeceng'é, abbokori gauk majak'é
(Songsong perbuatan baik dan belakang perbuatan buruk)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dalam menjalani kehidupan di dunia ini tidak sedikit godaan yang dapat menjerumuskan kita ke dalam perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, dalam menghadapi godaan tersebut diamanatkan untuk selalalu berketetapan hati memperjuangkan dan mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Angkalinga madecéng'i adanna dua tomatua pajajiangmu
(Simaklah baik semua perkataan kedua orang tuamu)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Sungguhpun ucapan orang tua kadang-kadang bernada keras dan bahkan terasa menyakitkan, namun perlu disadari bahwa pada hakikatnya tidak seorang pun orang tua berniat jahat atau berkeinginan menjerumuskan anak-anaknya kepada hal-hal yang buruk. Dalam

perkataan lain, semua orang tua menginginkan anak-anaknya berhasil dan meraih kebahagiaan. Oleh karena itu, hormat dan patuhlah kepada kedua orang tua.

Dék namedduk ritanaé innnawa madeceng'è

(Tidak jatuh ke tanah budi baik)

Daerah asal/etnik : Bone

Makna: Segala sesuatu tindakan yang didasarkan pada prasangka baik, niat baik dan tujuan baik tidaklah akan sia-sia, tetapi niscaya akan mendapatkan balasan yang baik pula.

Mau nilemme anu makebbonng'è, mabbauto paggangkangna

(Biar dikubur barang yang berbau busuk, pada akhirnya tercium juga baunya)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Upaya apapun yang dilakukan untuk menyembunyikan suatu kebohongan atau kejahatan pada akhirnya akan ketahuan juga. Hanya saja ada yang lebih cepat ketahuan dan ada pula yang lama baru ketahuan. Oleh karena itu, untuk mencegah agar kehormatan diri senantiasa terjaga dan keberadaan kita tidak menimbulkan masalah bagi orang lain maka hindarilah melakukan tindakan kebohongan dan segala bentuk-bentuk kejahatan lainnya.

Pattupui ri ade'è, pasanréi ri sara'è, muattangnga ri rapang'è

(Landaskan pada adat istiadat, sandarkan pada syariat, memandang pada perbuatan)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Demi terwujudnya ketenangan pribadi dan kehidupan bersama yang harmonis, maka sikap dan tindakan harus mengacu pada adat istiadat atau aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat dan norma agama (Islam).

Allupai duwaé, énngeranngi duwaé

(Lupakan yang dua dan ingat yang dua)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Lupakan kebaikanmu kepada orang dan kejahatan orang kepadamu serta ingatliah selalu kebaikan orang kepadamu dan kejahatanmu terhadap orang. Dengan demikian hubungan sesama manusia senantiasa terjalin dengan baik dan harmonis.

Lima ratéa lakbiriki nala lima rawaya

(Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Memberikan bantuan lebih mulia daripada menerima bantuan. Itu berarti bahwa orang harus berusaha semaksimal mungkin agar selain kebutuhannya dapat dipenuhi sendiri, juga dapat membantu orang lain.

2. Watak Manusia

Beberapa ungkapan yang menggambarkan kecenderungan watak dasar manusia, antara lain:

Dék gaga tau mélok pabosingi pejé'na

(Tidak seorang pun yang mau membiarkan garamnya kehujan)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Galibnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menutupi kelemahan dan kesalahannya. Oleh karena itu, untuk membina dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, maka hindarilah mencari-cari dan membicarakan kesalahan dan kelemahan orang.

Asu malupuk'é nitu makkulé manré béppa

(Anjing yang kelaparan akan memakan kue)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna: Bila seseorang dihadapkan kepada kondisi terdesak dan tidak ada alternatif pilihan, maka orang yang bersangkutan dapat saja melakukan tindakan yang tidak biasa ia lakukan. Sebagai contoh seseorang yang dililit oleh utang dan terus menerus dipaksa untuk segera melunasinya, maka biasanya pikiran orang itu kalut dan akhirnya melakukan tindakan kejahatan, seperti merampok dan membunuh. Contoh lain, seseorang yang selama ini relatif tidak pernah bermusuhan

dengan orang lain dan tiba-tiba melakukan tindakan ekstrim, seperti berkelahi dan bahkan membunuh, lantaran orang bersangkutan terus menerus ditindas dan diperlakukan secara sewenang-wenang. Ungkapan yang maknanya serupa dengan itu: "semut pun kalau diinjak-injak akan menggigit juga".

Pannaé allé cinik ri pamantanganna biasa tonji antu sigentok-gentok
(Perhatikan piring di tempatnya kadang-kadang berbenturan)

Daerah asal/etnik : Makassar.

Makna : Manusia bukanlah malaikat yang tidak pernah berbuat kesalahan. Manusia tidak luput dari perbuatan salah dan khilaf. Oleh karena itu, sebaik apapun seseorang pernah juga berbuat khilaf; atau bagaimanapun rukunnya sebuah pasangan suami isteri pada suatu ketika akan muncul juga percekocokan atau pertengkaran di antara keduanya.

3. Hubungan sesama manusia

Jenis ungkapan yang maknanya berkaitan langsung dengan hubungan sesama manusia antara lain:

Akkalitului moloji tau malempu burunganngé
(Berhati-hati menghadapi orang yang bertingkah seperti siput laut)

Daerah asal/etnik : Bugis Bone

Makna : Orang yang ucapannya terlalu muluk-muluk dan selalu menganggap dirinya benar, biasanya orang seperti itu berhati busuk. Lain yang diucapkan dengan yang dilakukan. Oleh karena itu berhati-hatilah menghadapi orang semacam itu. Jangan terlalu larut dan percaya pada omongannya.

Akkalitului adammu ri padammu rupa tau
(Jaga tutur katamu kepada sesama manusia)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna: Ucapan yang tidak sesuai dengan adat kesopanan dan terkesan merendahkan orang dapat menyebabkan orang-orang tersinggung, sakit hati dan akhirnya enggan berhubungan dengan kita dan boleh jadi bertindak kasar terhadap kita.

Akkai padammu rupa tau natanréreko

(Angkatlah sesamamu manusia agar engkau ditopang pula)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Jika hendak dihargai oleh orang lain, maka hargai pulalah orang lain. Dengan demikian sikap dan perbuatan yang harus kita lakukan ialah senantiasa menjunjung tinggi harkat dan martabat orang lain; dan orang lain pun akan menjunjung tinggi harkat dan martabat kita.

Belé patuo

(Dusta yang menghidupkan)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Meskipun perbuatan dusta tidak diperkenankan, namun dalam situasi tertentu berbohong diperbolehkan. Yaitu apabila dengan berbohong dapat bermanfaat bagi orang banyak atau manfaatnya jauh lebih besar dibandingkan dengan mudaratnya.

Sipaccinikang lomo-lomo tasippacnikang sukkarak

(Saling memperlihatkan kemudahan dan tidak saling membawa kesulitan)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Suatu bentuk hubungan antara dua orang atau antara dua keluarga, yang bentuk hubungannya saling bantu membantu mencapai kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan; tidak saling menghalangi atau mempersulit untuk mencapai tujuan.

4. Kehidupan Ekonomi

Jenis ungkapan yang maknanya erat terkait dengan aspek ekonomi, meliputi:

Résopa témangingngi namalomo naléti pammaséna Déwataé

(Kerja keras yang pantang menyerah menjadi tilian datangnya berkat dari Tuhan Yang Mahakuasa)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Segala bentuk prestasi manusia tidaklah datang dengan sendirinya dan didapatkan hanya melalui usaha seadanya saja, tetapi diperoleh melalui kerja yang sungguh-sungguh dan tidak menyerah menghadapi berbagai rintangan yang dapat menggagalkan terwujudnya tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ekonomi, kekayaan tidak diperoleh hanya dengan sekadar berdoa dan kerja seadanya, tetapi diperoleh melalui kerja keras dan selalu berupaya menyelesaikan berbagai rintangan yang dialaminya guna memperoleh penghasilan yang tinggi. Ungkapan dalam bahasa Makassar yang berkaitan dengan perilaku pantang menyerah terhadap hambatan dan tantangan yang dihadapi sebelum sampai kepada tujuan yang dicita-citakan ialah *"Naallémmi tallang na toalla* (memilih tenggelam daripada surut kembali).

Alitui riwéttu éngkana, éngeranngi ri weltu déna

(Jagalah sewaktu masih ada, ingat sewaktu tidak memiliki apa-apa)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Harta benda yang didapatkan dengan susah payah hendaknya dikelola secara bijak. Sebab apabila dikelola secara tidak cermat, seperti membelanjakan uang untuk hal-hal yang tidak penting, dapat menyebabkan harta yang telah dikumpulkan dengan susah payah menjadi habis pada akhirnya.

Aga mutaro, aga musappa, aga muelli, aga muala

(Apa yang disimpan, apa yang dicari, apa yang dibeli dan apa yang diambil)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Sesuatu yang dimiliki oleh seseorang punyai tidak terlepas dari apa yang orang itu usahakan. Tidaklah mungkin seseorang yang tidak pernah menempuh pendidikan formal di tingkat SD memiliki ijazah SD. Atau petani yang membudidayakan tanaman kakao di kebunnya lalu petani tersebut memanen merica di kebunnya. Oleh karena itu, janganlah mencari-cari sesuatu di luar dan lebih dari apa yang diusahakan.

Adéreng jamang-jamang engkai ritu urekna jak'é

(Ketidadaan pekerjaan menjadi akar kejahatan)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna :Orang yang tidak memiliki pekerjaan biasanya tidak berpenghasilan. Orang yang tidak tidak berpenghasilan biasanya mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan konsumsi makanan bergizi, pakaian dan rumah yang layak. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut menyebabkan seseorang cenderung melakukan tindakan kejahatan. Ungkapan ini sejalan dengan pernyataan "kemiskinan merupakan biang kerok dari berbagai penyakit sosial".

Ajak mummélok sekké'k patunai enremng'é labo pa'buruk

(Jangan mau menjadi hina karena kikir dan hancur lantaran boros)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dalam menjalani kehidupan, dua hal yang seharusnya tidak dilakukan, yakni kikir dan boros. Kikir merupakan sikap yang dipandang hina, namun membelanjakan uang untuk hal-hal yang tidak terlalu penting atau boros juga tidak diperkenankan. Sebab apabila pengeluaran lebih besar daripada penghasilan, maka dapat menyebabkan jatuh miskin dan akhirnya melakukan tindakan yang tercela.

Ajak mumatelleng sannék ni tosugi mammula mémrek'é

(Jangan terlalu menyandarkan harapan pada orang kaya baru)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Biasanya orang yang baru kayacenderung angkuh dan kadang-kadang lebih megutamakan harta benda dari pada sesama manusia. Karena takut hartanya berkurang, maka ia rela mengorbankan orang lain. Dalam pada itu, maka janganlah terlalu berhubungan karib dengan orang kaya baru, apalagi menyandarkan harapan kepadanya.

Ajak mufaté ni wennang silampak'é

(Jangan meniti pada benang sehelai)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna: Janganlah mengerjakan suatu pekerjaan yang masih disangsikan kebenaran dan keuntungannya. Sebab hasilnya dapat sangat

5. Perkawinan

Beberapa jenis ungkapan yang maknanya berkaitan erat dengan perkawinan, yakni:

Appolénna mua kacié serneknamua galangkarié

(Tepatlah cara pengguntingan kain kaci dan kain kembang)

Daerah asal/etnik : Bugis Bone

Makna :Perjodohan yang serasi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Keserasian itu mengacu pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal strata sosial (sama-sama bangsawan atau sama-sama orang biasa) tingkat ekonomi, pendidikan, usia tidak terpaut jauh dan kondisi fisik seimbang (tampan dan cantik). Ungkapan dalam Bahasa Makassar yang maknanya serupa dengan ini ialah "*Sangkontu sanrapang tongi cekka na camba, bungung na se'rok*" (bagaikan garam dengan asam, sumur dengan timba) – pasangan yang serasi dan sepadan.

Mabbéné pattujung

(Beristeri untuk tujuan tertentu)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna :Lazimnya perkawinan dilakukan untuk memperoleh keturunan demi kelangsungan hidup suatu rumpun keluarga. Namun bagi orang Bugis kadang-kadang perkawinan dilakukan bukan tujuan utamanya untuk memperoleh keturunan, melainkan untuk tujuan ekonomi dan politik. Sebagai contoh, seorang pemuda gagah dan tampan memperisterikan seorang perempuan dari keluarga kaya atau dari keluarga penguasa yang usianya lebih tua dan tidak cantik. Tujuan utama pemuda itu mengawini perempuan kaya atau dari keluarga kaya itu ialah untuk ikut menikmati kekayaannya. Atau jika perempuan yang dinikahnya dari keluarga penguasa, maka pemuda itu berkeinginan agar jalannya lebih lapang meraih kekuasaan.

Anré riolo baca doang ri monri
(Makan dulu, doanya menyusul)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Idealnya hubungan suami isteri dilakukan setelah pernikahan dilangsungkan. Namun, kadang-kadang perempuannya telah bunting sebelum ijab kabul dan pesta pernikahan berlangsung. Hal seperti itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan *anré riolo baca doang ri monri*.

Séddi temmapejé, namélok paggennek'i dua
(Satu tak asin, ingin mencukupkan menjadi dua)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dikiaskan kepada seorang suami yang selama ini mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, namun ia hendak beristri lagi. Suami seperti itu hanya memikirkan kesenangannya sendiri tanpa peduli pada tanggung jawab yang diembannya untuk memenuhi kebutuhan isteri dan anak-anaknya.

Ripasisullé angkangulung
(Bergantian bantal)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Lelaki yang menikahi saudara kandung dari isterinya yang telah meninggal dunia. Biasanya yang menjadi alasan bagi terjadinya pernikahan seperti itu ialah agar anak-anaknya memperoleh kasih sayang dan pengasuhan yang tidak berbeda jauh dengan yang didapatkan dari ibu kandungnya sendiri.

Ripaddeppéi mabelae
(Mendekatkan yang jauh)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Jaman duhulu, perkawinan yang dipandang ideal oleh orang Bugis ialah lelaki memiliki pasangan hidupnya dari dalam lingkungan keluarga. Istilah ilmiahnya "endogami keluarga". Sementara itu, ikatan kekeluargaan yang dipandang hubungannya sudah jauh ialah sepupu tiga kali. Menikahi sepupu tiga kali tersebut yang disebutkan

sebagai *ripaddeppéi mabelé* (mendekatkan kembali hubungan kekerabatan yang ikalannya sudah jauh).

Nébaraki buku', manna tinggi kuambiki
(Ibarat gunung, walaupun tinggi kudaki juga)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Salah satu bagian dalam proses perkawinan orang Makassar dan Bugis ialah calon mempelai laki-laki menyiapkan sejumlah uang tunai untuk diserahkan kepada mempelai perempuan. Uang itu disebut sebagai 'doe panaik' (Makassar) 'doi meire' (Bugis). Dewasa ini doe panaik selain menjadi penanda status sosial (semakin tinggi status sosial pihak perempuan semakin tinggi pula doe panaik-nya), juga sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh pihak perempuan menolak pinangan seorang laki-laki, yaitu mempertinggi nilai nominal doe panaik yang ia duga sulit dijangkau oleh pihak laki-laki. Namun karena laki-laki nekad mempersunting perempuan idamannya, maka walaupun tinggi doe panaik-nya, ia akan mempersuntingnya.

Nibali kamma tongi Nimbang bonno'
(Dibeli seperti ikan lebang yang busuk)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Dikiaskan kepada perempuan yang menerima pinangan seorang laki-laki dengan doi panai (uang belanja yang diserahkan oleh pihak mempelai laki-laki ke pihak perempuan) yang nilai nominalnya rendah, di bawah dari standar rata-rata yang selama ini berlaku dalam masyarakat.

6. Politik dan Kepemimpinan

Politik ialah usaha untuk memperoleh, mempertahankan dan menggunakan kekuasaan. Dengan demikian pembahasan mengenai politik senantiasa terkait dengan pemimpin. Ungkapan tradisional di Sulawesi Selatan yang erat terkait dengan politik dan kepemimpinan antara lain:

Akkañtutui majjio ri arung maloloé'

(Berhati-hati mengabdikan kepada raja yang masih berusia muda)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Raja atau pemimpin yang usianya masih muda biasanya lebih emosional dalam mengambil keputusan atau kurang bijaksana dalam bertindak. Oleh karena itu, pertimbangkanlah masak-masak memilih pemimpin politik yang usianya masih muda; dan jika faktanya pemimpin yang terpilih berusia muda maka berhati-hatilah menghadapinya.

Aléna risanrésí nala rebba

(Dia yang ditempati bersandar dan dia yang rebah)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Seorang pemimpin yang seyogyanya dijadikan sebagai teladan dan tumpuan harapan untuk menyejahterahkan orang-orang yang dipimpinnya, namun pemimpin itu sendiri yang bermasalah. Contoh, anak-anaknya pecandu narkoba.

Ri oloi napatiroang, ri tenggai naparaga-raga, rimunniwi napatinrosi

(Di depan memberi petunjuk, di tengah menentramkan, di belakang memberi dorongan)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Tanggung jawab yang diemban oleh pemimpin ialah menjadi teladan, memberi petunjuk dan dorongan kepada orang-orang yang dipimpinnya agar terwujud kehidupan yang damai dan sejahtera.

Tau riwarekkeng

(Orang dalam genggam)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang pikiran dan kehendaknya telah dikendalikan atau dikuasai oleh orang tertentu atau rezim tertentu. Orang itu akan tunduk atas segala perintah yang diberikan kepadanya.

Uwae macinnong balé makacoa

(Air jamih, ikan jinak)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Negara yang tata kelola pemerintahannya baik dan benar tercermin pada kehidupan rakyatnya yang aman dan sejahtera.

Matola bukkang

(Pengganti kepiting)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Pergantian kepemimpinan dimana penggantinya tidak lebih baik daripada yang digantikannya; dan atau lebih buruk dari pada pemimpin yang digantikannya.

Alena matandang addeneng napakéi manrék

(la menandang tangga yang akan dipakai naik)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Ia membicarakan kejahatan orang untuk dijadikan sebagai alat memperoleh nama baik. Dalam kaitannya dengan politik, seorang kandidat pemimpin yang menjelek-jelekkan kandidat pemimpin lainnya guna mendapatkan nama baik dan pada akhirnya terpilih sebagai pemimpin. Hal seperti itu lazim ditemukan ketika berlangsung pemilihan RT hingga persiden. Kandidat berusaha mempengaruhi pemilih dengan cara mencari-cari dan mengungkit kelemahan kandidat lain dan membesar-besarkan kelebihanannya. Istilah yang sering digunakan berkenaan dengan cara seperti itu ialah "kampanye hitam".

7. Religi atau agama

Jenis ungkapan yang berkaitan langsung dengan aspek keagamaan, antara lain:

Aga mubokong lettuk ri esso ri muni

(Apa bekal yang akan anda bawa ke hari kemudian)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Mengingatkan kepada setiap orang agar tidak hanya mencurahkan pikiran, waktu dan tenaganya untuk urusan dunia semata,

tetapi harus juga menyiapkan diri dengan cara berbuat amal lebih banyak sebagai bekal di kehidupan akhirat kelak.

Bokong temmawari

(Bekal yang tidak akan basi)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Harta benda, pangkat, jabatan dan capaian lainnya di dunia akan ditinggalkan setelah ajal menjemput. Hal yang akan menyertai perjalanan dan menjadi bekal di akhirat kelak ialah amalan-amalan baik yang dikerjakan selama hidup di dunia.

Barang-barang taé natangkasak naérang nai ri Makka

(Harta yang tidak bersih dipakai ke Mekah)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Dikiaskan kepada seseorang yang menunaikan ibadah haji, namun perilakunya sehari-hari seringkali tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seperti mengerjakan pekerjaan yang tidak halal guna mendapatkan uang, minum minuman keras dan sebagainya.

Sempajang teppettu, jénnek telluka

(Sembahyang tak berkesudahan, wudhu yang tidak pernah batal)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Kalangan penghayat tarekat tertentu berkeyakinan bahwa hati dan pikiran yang tak pernah lepas mengingat Allah merupakan perwujudan dari wudu dan sembahyang yang tidak berkesudahan. Oleh karena itu tidak penting lagi melakukan sembahyang lima waktu.

Passempajang colongponik

(Rajin sembahyang tapi pantat kelihatan)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dikiaskan kepada seseorang yang rajin menunaikan salat lima waktu, namun masih sering melakukan tindakan-tindakan tercela, seperti: membicarakan kekurangan orang lain, berbohong, dan menyombongkan diri.

Lalang dolangenmpi nadrok ingak, basapi nadrok appayang
(Nanti di tengah pelayaran baru mau ingat, sudah basah baru mencari payung)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Seseorang yang menghabiskan sebagian besar umumnya untuk mengejar hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan dunia tanpa peduli pada alam akhirat. Perintah dan larangan agama tidak dipedulikan, Nanti setelah sekarat baru mau menjalankan perintah dan larangan agama. Terlambat tobat.

Anging dongké maseppung bulu' dongki
(Angin tinggi menghempas gunung yang tinggi)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dalam konteks agama, makin tinggi tingkat keimanan seseorang semakin tinggi pula cobaan yang akan menimpanya. Cobaan itu menguji kesabaran dan keikhlasan serta usaha mereka menerima dan terbebas dari cobaan yang diberikan oleh Allah SWT.

Allah naik Allah naung
(Allah naik Allah turun)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Dikisahkan kepada seseorang yang rajin beribadah, tetapi tidak dilandasi oleh pengetahuan. Ibadahnya hanya didasarkan pada apa yang disampaikan oleh orang tuanya atau orang lain yang ia anggap pintar dalam hal agama.

Accinjako artu singarak punna singarak kanjalik
(Kamu akan memperoleh sinar atau cahaya, tetapi hanya cahaya ilin)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Dikisahkan kepada seseorang yang tidak akan mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan dalam hidupnya akibat durhaka kepada orang tuanya.

Apa nagaukang lima kananga takkuilevai naisseng lima kaina
(Apa yang dilakukan tangan kanan tidak perlu diketahui tangan kiri)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Memberi pertolongan kepada seseorang atau bantuan untuk kepentingan orang banyak tidak perlu diketahui atau diumumkan ke khalayak. Sebab sebaik-baik pemberian bantuan di sisi Allah SWT ialah yang didasarkan pada perasaan ikhlas dan semata-mata mengharapkan balasan dari Allah SWT. Jika diumumkan maka menjadi riyah dan pemberi bantuan akan merasa lebih mulia dibandingkan dengan orang lain. Hal seperti ini hina di mata Allah SWT.

Ri akherak sallang taua aklipak gauk ngasengi

(Di akhirat nanti semua manusia memakai sarung *gauk* atau perbuatan)

Daerah asal/etnik/etnik : Makassar

Makna : Di alam akhirat kelak semua manusia menjalani kehidupannya sesuai dengan apa yang dilakukan selama hidup di dunia. Jika perbuatannya patuh pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya maka akan mendapatkan tempat di Surga. Hidup bahagia. Sebaliknya, jika perbuatannya selama hidup di dunia ingkar pada perintah Allah, maka akan menjadi penghuni neraka. Hidup menderita.

8. Aspek Pendidikan

Jenis ungkapan yang maksudnya berhubungan langsung dengan pendidikan, yakni:

Ati makessinggé ripammulai ri bolaé

(Budi baik bermula di rumah)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Pembentukan karakter yang bertanggung jawab, berintegritas, jujur, suka menolong, dan mendahulukan kepentingan orang banyak ketimbang kepentingan diri sendiri dimulai sejak dini di rumah. Sekolah formal lebih berperan untuk memperkokoh karakter tersebut. Dengan demikian peran orang tua sangat penting untuk menanamkan karakter yang baik kepada anak-anaknya melalui pengajaran dan tingkah laku orang tua yang diteladani oleh anak-anak.

Ampé natunak, kedo namanak
(Sifat dikuti, perbuatan diwarisi)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Sikap dan tingkah laku seseorang cenderung didadapatkan melalui contoh konkrit di lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Dalam perkataan lain, pembelajaran mengenai sikap dan tingkah laku yang baik lebih efektif melalui contoh-contoh konkrit dibandingkan dengan sekadar pemberitahuan.

Aggurung makkeja'e megati sibang ri laeang
(Pelajaran yang jelek cepat sekali dimengerti)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Terdapat kecenderungan bahwa hal-hal yang jelek atau buruk lebih cepat dipahami dibandingkan dengan hal yang baik dan benar. Dalam pada itu, maka hindarilah memberikan contoh-contoh buruk kepada anak-anak; dan usahakanlah semaksimal mungkin mengajarkan yang baik dan benar.

Ciniki gawka nala nuallé caramming lakba
(Amatilah setiap perbuatan, lalu jadikan cermin lebar)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Sikap dan tingkah laku orang-orang yang ada di lingkungan kita perlu dipelajari guna mengetahui hal-hal yang dipandang baik dan buruk oleh masyarakat. Lalu jadikanlah pengetahuan itu sebagai pedoman dalam berperilaku. Hal-hal yang buruk tidak kita lakukan dan hal-hal yang baik kita tiru dan kerjakan.

Alina malemmek nasaba anggurinna
(Ia tenggelam karena pelajarannya)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Seseorang mendapatkan suatu masalah sebagai akibat dari apa yang telah dipelajarinya. Sebagai contoh seseorang yang belajar tentang ilmu kebal. Karena ilmunya itu, ia kemudian sering itu kekebabalannya dan akhirnya ia memiliki banyak musuh dan bahkan sering berurusan dengan aparat keamanan.

Lééé bulu teféfé abiasang

(Gunung berpindah kebiasaan tidak berubah)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sangat sulit berubah. Sementara itu pembentukan kebiasaan dimulai sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, hal yang baik, seperti kebersihan diri (mandi dan gosok gigi secara teratur), membuang sampah pada tempatnya, menggunakan kata yang sopan, jujur, bertanggung jawab, rajin membaca buku, rajin sembahyang, menghormati orang lain dan sebagainya harus dibiasakan sejak masa kanak-kanak. Jika hal yang baik itu sudah menjadi kebiasaan, maka orang merasa tidak enak apabila ia tidak mengerjakannya.

Mannantu dongkok pakdang punna simata nikantisikja tarang tonji

(Walaupun punggung pedang asalkan diasah terus akhirnya tajam juga)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Bagaimanapun bodohnya seseorang apabila rajin belajar niscaya akan pandai juga. Dengan demikian, kepandaian atau kepintaran bukanlah bawaan lahir melainkan diperoleh melalui ketekunan dalam belajar.

9. Sifat terpuji dan tercela

Ungkapan yang menggambarkan tabiat yang dipandang baik dan buruk bagi orang Sulawesi Selatan, yakni:

Mafae kaluku

(Tua kelapa)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Kelapa merupakan salah satu jenis tumbuhan yang paling banyak manfaatnya. Buahnya digunakan sebagai bahan makanan, daunnya dapat digunakan sebagai bakul dan pembungkus ketupat, lidinya digunakan sebagai sapu lidi; dan batangnya ketika telah berusia tua dapat dijadikan sebagai bahan bangunan dan perabot rumah tangga. Seseorang yang usianya bertambah tua dan semakin memiliki

pertimbangan yang matang dan semakin bermanfaat bagi orang banyak maka orang seperti itu disebutkan sebagai mafu kaluku.

Athna padai pali-pali-d
(Halinya laksana baling-baling)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Seseorang yang tidak tetap pendiriannya. Sekali waktu ia mengatakan setuju terhadap suatu pendapat tertentu dan pada kesempatan lain ia tidak setuju dengan pendapat tersebut. Biasanya sikap orang seperti itu tergantung apakah menguntungkan atau merugikan dirinya sendiri. Jika menguntungkan dirinya ia setuju. Sebaliknya, jika merugikan dirinya ia tidak setuju. Sejalan dengan itu tertuang dalam ungkapan Makassar, yakni: *Anging pancaroba* (orang yang tidak tetap pendiriannya).

Adaémi nabéto, ade tongeng monró napasala
(Hanya berhias kata belaka, kata yang benar dipersalahkan)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dikiaskan kepada orang yang pandai merangkai kata dan banyak bicara, namun tindak tanduknya berbeda jauh dengan apa yang sering dikatakannya. Sebagai contoh seseorang yang sangat pandai mengurai salah satu hadis "kebersihan bagian dari iman", namun ia sendiri sering membuang sampah sembarangan.

Mareto kalang
(Patah pena)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dikiaskan kepada orang yang mempunyai sikap ngotot mempertahankan pendapat atau pendiriannya, namun mengenyampingkan pertimbangan akal.

Majekko kandao
(Melengkung seperti sabit)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dikiaskan kepada seseorang yang segala tindakannya ditujukan untuk memperoleh keuntungan sebanyak mungkin tanpa peduli pada kerugian yang akan diderita oleh orang lain.

Annginrang balombong
(Meminjam gorong-gorong)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Dikiaskan kepada seseorang yang hanya tahu meminjam, namun tidak tahu mengembalikan sesuatu yang telah dipinjamnya.

Makkutana arung
(Bertanya bangsawan)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dikiaskan kepada seseorang yang mengajukan suatu pertanyaan, namun sesungguhnya ia sudah mengetahui jawabannya. Ungkapan ini mengindikasikan bahwa bangsawan pada jaman dahulu ketika berkomunikasi dengan orang-orang biasa lebih banyak basa-basinya ketimbang perbincangan serius.

Aklila padallé
(Berlidah biawak)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Seseorang yang suka mengatakan sesuatu kepada orang yang berbeda dengan versi cerita yang berbeda-beda. Perbedaan versi cerita ditentukan atau disesuaikan dengan yang menguntungkan dirinya.

Attoli pammanjak
(Bertelinga wajan)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Dikiaskan kepada seseorang yang selain sulit memahami apa yang disampaikan kepadanya, juga tidak memperdulikan apa yang dianjurkan atau disuruhkannya kepadanya.

Majekko méng
(Melengkung seperti kail)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Diklaskan kepada orang yang memperoleh keuntungan melalui tipu daya atau memberi sedikit dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya.

Canggoreng marakkol macenna oninna
(Kacang tanah yang kering nyaring bunyinya)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Biasanya orang yang pengalamannya terbatas dan pengetahuannya dangkal, bicaranya terlalu tinggi. Istilah sehari-hari yang biasa digunakan untuk menggambarkan tabiat orang seperti itu ialah sombong dan sok tau.

Ammenténg ri sasséanga
(Berdiri pada kegelapan)

Daerah asal/etnik : Makassar

Makna : Diklaskan kepada orang yang melakukan kesalahan namun membela mati-matian perbuatannya yang salah itu. Seseorang yang perlakunya seperti itu dinilai buruk oleh masyarakat.

10. Citra Tubuh

Citra tubuh ialah gambaran tentang bentuk dan ukuran tubuh, warna kulit dan asesoris serta dekorasi yang digunakan pada tubuh yang dianggap ideal oleh masyarakat. Jenis ungkapan yang berkaitan dengan citra tubuh antara lain:

Pekko manu
(Pertumbuhannya seperti ayam)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Diklaskan kepada seorang gadis yang ketika masih kanak-kanak bentuk dan ukuran tubuhnya belum professional (tampak agak kurus atau gemuk), sewaktu masih kanak-kanak. Ketika masih kecil warna bulunya belum lengkap dan bentuknya belum proporsional. Namun

seiring dengan berjalannya waktu, bulunya tumbuh menjadi lengkap dan tampak indah serta bentuknya pun lebih proporsional. Lelaki yang tumbuh menjadi gagah dan tampan atau perempuan yang tumbuh menjadi cantik dan molek disebutkan sebagai "pekke manu".

Mabbiti balana

(Betisnya menyerupai ikan *balana* – jenis ikan yang mirip bandeng)

Daerah asal/etnik : Bugis Soppeng

Makna : Dikiaskan kepada seorang perempuan yang memiliki betis yang indah (putih dan mulus serta bentuknya proporsional). Lawannya "mabbiti paggolo" (betisnya seperti betis seorang pemain bola, besar dan tampak berotot).

Maggatta gemenna, malléré telu ellongna namabolong cerning

(Berombak rambutnya, berjenjang tiga lehernya dan hitam manis)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dahulu, sebelum iklan kecantikan disebarluaskan oleh media massa (televisi surat kabar dan majalah), orang Bugis memiliki pandangan sendiri mengenai perempuan cantik, di antaranya: rambutnya berombak, leher berjenjang, kulit sawo matang dan mulus. Kini, cantik bagi orang Bugis sudah tidak berbeda dengan yang diiklankan di media massa. Rambut lurus, langsing, semampai dan berkulit putih mulus.

Aséputuna orané'

(Beras ketannya laki-laki)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Dikiaskan kepada laki-laki yang postur tubuhnya proporsional (tidak gemuk dan tidak kurus, tinggi badan antara 165 s/d 175), tegap dan berwajah tampan.

Padai ulong tópu seppulo eppa ompona

(Bagai rembulan yang terbit di malam keempat belas)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Paras seseorang gadis yang berbentuk oval dan berseri-seri laksana bulan purnama. Sejuk perasaan orang-orang yang memandangnya.

Nabite wajo wajona

(Mengadu atau menantang bayangnya sendiri)

Daerah asal/etnik : Bugis

Makna : Diksiikan kepada seorang laki-laki yang terkagum-kagum pada kegagahan dan ketampanannya sendiri, atau seorang perempuan yang terkagum-kagum pada kecantikan dan keindahan tubuhnya sendiri.

C. Nilai Budaya

Ungkapan-ungkapan yang dikreasi oleh kelompok etnik di Sulawesi Selatan sebagaimana dipaparkan di atas mempunyai sekurang-kurangnya tiga nilai utama, yakni sebagai berikut:

1. Nilai pedoman hidup yang apabila dipraktikkan mempertinggi derajat kemanusiaan manusia, tercipta ketenteraman pribadi dan ketenteraman sosial serta hubungan yang harmonis dengan alam.
2. Nilai motivasi yang apabila dipraktikkan dapat menciptakan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.
3. Nilai pedoman dalam pendidikan karakter, bahwa pembentukan karakter dimulai di rumah dan melalui contoh-contoh konkrit.

BAB VIII

PENGobatan DAN OBAT TRADISIONAL

A. Pengantar

Sejak dahulu hingga sekarang ini manusia tidak pernah terbebas dari kelemahan, ketidakberdayaan dan kematian yang disebabkan oleh penyakit. Oleh karena itu, sejak dahulu umat manusia telah mengembangkan cara-cara pengobatan untuk terbebas dari penyakit. Secara umum upaya-upaya pengobatan yang telah dan sedang dikembangkan oleh manusia untuk menanggulangi penyakit dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni: 1) Pengobatan modern, dan 2) pengobatan tradisional.

Pengobatan yang dikategorikan sebagai modern ialah yang didasarkan pada science (ilmu pengetahuan) dan teknologi. Sedangkan pengobatan yang dikategorikan sebagai tradisional ialah yang dikembangkan oleh penduduk lokal, dan secara eksplisit tidak berasal dari kerangka medis modern. Itu berarti pula bahwa pengobatan tradisional dilakukan oleh pengobat yang kemampuannya tidak didapatkan melalui sekolah formal, tetapi melalui mimpi, warisan dari orang tua, dan pengalaman. Obat-obatan yang digunakan untuk pengobatan umumnya bersumber dari bahan-bahan local, bukan obat kimia yang diproduksi oleh perusahaan farmasi atau yang direcik oleh ahli farmasi dan dokter.

Jenis pengobatan dan obat-obatan yang dipaparkan dalam uraian berikut ialah yang dikembangkan oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang tidak mengacu pada ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

B. Jenis Pengobatan Tradisional

Jenis pengobatan tradisional di Sulawesi Selatan sebagaimana yang tertulis dalam "Lontara Pabbura" mengikuti konsepsi masyarakat tentang jenis penyakit yang diderita oleh seseorang. Adapun konsepsi tentang penyakit tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok utama, yakni:

- 1) Penyakit yang menyerang organisme fisik (*fasa watakkale* [Bugis] atau *garring bafangkale* [Makassar]).
- 2) Penyakit yang disebabkan praktik magik atau guna-guna (*fasa paragiagi* [Bugis] atau *garring lolo* [Makassar]).
- 3) Penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus (*fasa fosunra* [Bugis] atau *garring pattutoang* [Makassar]).

Pengobatan terhadap penyakit yang menyerang organ-organ tubuh (*fasa watakkale* [Bugis] atau *garring bafangkale* [Makassar]) dapat dilakukan sendiri oleh penderita atau oleh anggota keluarga penderita selama penyakit tersebut dipandang ringan; tetapi kalau penyakitnya dipandang parah atau sangat parah maka upaya pengobatan ditangani oleh praktisi medis tradisional atau pengobat tradisional. Sedangkan penyakit yang dipercayai disebabkan oleh praktik magik dan makhluk halus pengobatannya cenderung ditangani oleh pengobat tradisional.

Di Sulawesi Selatan, khususnya Bugis dan Makassar, seseorang yang menjalankan peran sebagai pengobat tradisional dinamakan sebagai *sanro* (dukun). Oleh karena praktik pengobatan yang dilakukan oleh *sanro* bervariasi, maka masyarakat, khususnya Bugis, mengklasifikasikan *sanro* ke dalam beberapa kategori. Adapun kategori *sanro* yang dimaksud, yakni:

Pertama, *sanro pakdektek lolo*. Secara harfiah *sanro pakdektek lolo* berarti dukun pemotong tali ari-ari bayi. Secara konseptual *sanro pakdektek lolo* mengacu pada seorang pengobat tradisional yang berperan memberi bantuan dan pertolongan kepada ibu hamil bersama bayinya sejak konsepsi, mengidam hingga kelak setelah bayinya mencapai 40 hari setelah hari kelahirannya (lihat Hafid dkk, 1992/1993: 119). Bantuan pertolongan yang dimaksud:

- 1) Mengurut ibu hamil dalam rangka memperbaiki posisi janin dalam Rahim ibu.
- 2) Memberi nasihat kepada ibu hamil tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- 3) Menolong ibu dan bayinya ketika berlangsung proses persalinan
- 4) Memotong ari-ari bayi
- 5) Mengurut dan memandikan sang bayi selama 40 hari

6) Memberikan pengobatan kepada ibu dan bayi ketika mengalami gangguan kesehatan.

Warga yang berperan sebagai *sarro pakdekek lolo* ialah perempuan yang selain berusia setengah baya ke atas, juga telah menikah dan melahirkan. Dalam perkataan lain seseorang yang menjalankan peran sebagai *sarro pakdekek lolo* adalah mereka yang telah memiliki pengalaman yang relatif banyak berkenaan dengan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi. Berbeda halnya dengan medis modern dimana laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi bidan. Demikian halnya dengan usia, memungkinkan yang usianya belasan tahun, yang penting telah menyelesaikan pendidikan dan berijazah sekolah kebidanan.

Kedua, *sarro pakbura-bura*. Kategori *sarro* dapat mengobati berbagai jenis penyakit. Kegiatan pengobatan dilakukan dengan cara:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan jenis penyakit yang dialami oleh pasien dengan cara meraba bagian tubuh pasien yang sakit dan menanyakan hal yang dirasakan serta yang pernah dilakukan oleh pasien berdasarkan atas gejala yang dialami dan dirasakan.
- 2) Menetapkan jenis obat yang sesuai dengan penyakit yang diderita oleh pasien.
- 3) Mengumpulkan bahan dan membuat ramuan obat.
- 4) Menyampaikan kepada pasien mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta tata cara penggunaan obat.

Jenis kelamin dan usia pengobat yang termasuk dalam kategori ini tidak terbatas pada perempuan dan usia tua sebagaimana dukun beranak, tetapi memungkinkan laki-laki dan perempuan dengan rentang usia dari muda hingga usia tua.

Ketiga, *sarro pejappi*. *Sarro* ini dapat mengobati berbagai jenis penyakit. Kegiatan pengobatan dilakukan dengan cara:

- 1) Mengidentifikasi dan menentukan terlebih dahulu jenis penyakit yang diderita oleh pasien melalui pengamatan, perabaan dan tanya jawab dengan pasien.

- 2) Melakukan pengobatan. Meskipun kadang menggunakan bahan obat dalam melakukan pengobatan, namun lebih mengandalkan pada jampi-jampi dan doa-doa tertentu.
- 3) Menginformasikan kepada pasien atau keluarga pasien mengenai hal yang harus dan pantang dilakukan oleh pasien selama dalam proses penyembuhan.

Pengobat yang melakukan kegiatan pengobatan yang mengandalkan pada doa-doa yang bersumber dari Kitab Suci AlQur'an, umumnya tidak mau disebut sebagai *sanro*, tetapi mereka lebih sudi disebutkan sebagai *to manrap* (orang yang memiliki pengetahuan lebih dari pada rata-rata warga masyarakat berkenaan dengan agama dan pengobatan). Dalam buku-buku teks ilmiah penyembuh semacam itu disebutkan sebagai penyembuh keagamaan.

Sanro pajajap memiliki anggapan dasar bahwa penyakit yang diderita oleh manusia tidak hanya disebabkan oleh hal-hal yang sifatnya alamiah, seperti salah makan, benturan (ruda paksa), dan masuk angin; tetapi juga disebabkan oleh faktor non-alamiah, seperti guna-guna, kemasukan roh jahat, lari *sumangek* dan lainnya.

Keempat, *sanro topolo* (dukun patah tulang). *Sanro* ini memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis untuk mengobati dan mereposisi otot dan tulang yang salah tempat dan patah. Kegiatan pengobatan dilakukan dengan cara:

- 1) Mengidentifikasi jenis gangguan tulang yang diderita oleh pasien melalui pengamatan dan perabaan.
- 2) Melakukan pengobatan dengan memijit dan mengurut bagian otot atau tulang pasien yang salah posisi atau patah.
- 3) Minyak yang digunakan memijat atau mengurut pasien telah diberi mantera atau doa tertentu.

Kelima, *sanro pattiro-tiro*. *Sanro* ini memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal meramalkan sesuatu, termasuk menentukan jenis penyakit dan pengobatan yang seyogyanya dijalani atau didapatkan oleh pasien dalam memperoleh kesembuhan. *Sanro pattiro-tiro* biasanya melakukan pengobatan dengan cara:

- 1) Melihat dan menanyakan kepada pasien mengenai penyakit yang dideritanya dan hal-hal yang telah dilakukan dalam beberapa waktu terakhir.
- 2) Untuk menentukan jenis penyakit yang diderita oleh pasien *sanro pattiro-tiro* terdapat dua cara yang ia lakukan, yakni: a) berkontemplasi untuk mengetahui jenis penyakit, penyebab penyakit, kemungkinan sembuh atau tidak sembuh, obat yang tepat untuk menyembuhkan pasien, dan bahkan pengobat yang paling tepat untuk menyembuhkan pasien; b) menggunakan media air di baskom untuk mengetahui jenis penyakit, penyebab penyakit, kemungkinan sembuh atau tidak sembuh, obat yang tepat untuk menyembuhkan pasien, dan bahkan pengobat yang paling tepat untuk menyembuhkan pasien.

Kemampuan dan keterampilan sebagai pengobat didapatkan oleh *sanro* melalui: warisan dari orang tua, belajar dari orang lain, dan mimpi. Dukun beranak (*sanro paddette lolo*), dukun yang mengandalkan pengobatan dengan menggunakan ramuan (*sanro pajjapi*) dan dukun patah tulang umumnya diperoleh melalui warisan dan proses belajar dari orang tua atau orang lain. Sementara dukun *pattiro-tiro* (ahli nujum) mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar dan mimpi.

C. Jenis Obat Tradisional

Jenis obat tradisional yang digunakan oleh orang Bugis Makassar dalam mengobati penyakit sebagaimana yang tertuang dalam Lontara Pabbura senantiasa disesuaikan dengan nama penyakit. Adapun nama obat, bahan dan cara menggunakannya diuraikan sebagai berikut:

1. Obat bisul (*jetting*:Bugis;*sakka*: Makassar)

Penyakit itu, meskipun dirasakan sakit oleh penderitanya, namun dipandang hanya sebagai penyakit biasa atau penyakit ringan. Oleh karena itu, upaya pengobatannya pun dilakukan sendiri oleh penderita atau oleh keluarga atau orang tua penderita manakala usia penderita masih kanak-kanak.

Pengobatan dilakukan dengan menggunakan obat luar dan obat dalam. Obat luar digunakan dengan membebatkan ramuan tertentu pada bagian tubuh yang bisul; sedangkan obat dalam dilakukan dengan cara penderita meminum obat tersebut. Adapun bahan bahan obat yang dimaksud dan cara meramunya, yakni:

Daun kayu bidara (*Ziziphus mauritiana*) – sejenis pohon kecil mirip daun pacar yang biasa digunakan pula sebagai pengharum yang dilarutkan dalam air untuk memandikan mayat – dan dedak halus. Segenggam daun kayu bidara dan segenggam dedak halus diulek secara bersama-sama lalu diberi air secukupnya dan selanjutnya diusapkan atau dibebatkan pada bagian tubuh yang bisul.



Daun Kayu Bidara
Sumber: www.google.com

- 1) Daun lengkuas dimasak dan setelah mendidih dibiarkan beberapa saat hingga air terasa hangat dan digunakan untuk mandi; dan daun lengkuas yang telah dimasak tersebut dibebatkan pada bagian tubuh yang bisul.



Daun Lengkuas
Sumber: Dokumentasi Yahya

- 2) Pucuk daun waru, arang bekas pembakaran kayu nangka dan bawang putih. Ketiga bahan itu digiling atau diulek secara bersama-sama hingga halus dan kemudian diberi sedikit air, lalu dibebatkan pada bagian tubuh yang bisul.



Daun Waru
Sumber: Dokumentasi Yahya

- 3) Ketumbar, jintan hitam dan tawas. Bahan ini dimasak secara bersama-sama hingga mendidih lalu diminumkan kepada penderita pagi dan sore.

2. Obat *boro lasek* (Bugis)

Gejala: terjadi pembengkakan pada bagian pelir dengan warna agak hitam pekat atau hitam kemerah-merahan. Penderita merasa nyeri apabila tersentuh oleh sesuatu walaupun hanya kain. Penyakit ini digolongkan sebagai penyakit parah karena penderitanya tidak dapat melakukan aktivitas fisik sebagaimana layaknya ketika tidak menderita sakit. Penyakit ini diobati oleh dukun dengan menggunakan ramuan yang disertai dengan jampi-jampi tertentu.

Bahan obat yang digunakan dan cara penggunaannya:

- 1) Abu yang terdapat pada tungku dan daun labu. Bahan ini diulek secara bersama-sama dan selanjutnya diberi air sedikit. Setelah itu dibebatkan pada pelir yang mengalami pembengkakan.



Daun Labu

Sumber: Dokumentasi Yahya

- 2) Batu karang, isi buah maja, kunyit, dan cuka yang terbuat dari nira. Batu karang dan kunyit ditumbuk secara bersama-sama hingga halus. Setelah itu, dicampur dengan isi buah bila dan cuka. Selanjutnya dibebatkan pada pelir yang bengkak.

3. Obat *cika* (Bugis)

Gejala penyakit ini ialah perut terasa sakit dan mules, berak-berak dan muntah dengan frekuensi tinggi. Penderita lemas dan tampak pucat akibat kekurangan cairan. Penyakit ini juga disebutkan sebagai *lasa cidda*. Maksudnya, penderita penyakit ini apabila tidak segera mendapatkan pengobatan yang kuat maka dapat mengakibatkan kematian secara cepat. Penyakit ini diobati oleh *sanro* dengan menggunakan ramuan dan jampi-jampi. Adapun ramuan yang digunakan ialah bubuk merica dicampur dengan madu lalu diminum oleh penderita.

4. Obat *collong pello* (Bugis)

Gejala penyakit ini ialah di lubang dubur keluar sesuatu dari dalam perut yang menyebabkan penderita tidak tahan duduk berlama-lama dan nyeri, terutama ketika buang air besar. Penyakit ini diobati oleh dukun dengan cara tertentu dan ramuan tertentu. Cara pengobatan, biasanya *sanro* mendorong ambeien kembali ke posisi yang seharusnya. Selain itu, dukun menggunakan ramuan tertentu, yakni:

- 1) Bawang putih dihaluskan lalu dicampur dengan garam dan madu. Ramuan ini sebagian dimakan dan sebagian lainnya dijarmkan atau ditempekan pada ambeien.

- 2) Kuning telur ayam kampung tiga butir diaduk bersama dengan minyak mawar dan kuma-kuma dan selanjutnya dimasukkan ke dalam lubang dubur.
- 3) Kayu manis dihaluskan bersama dengan bawang putih dan diberi air sedikit lalu diminum di pagi hari dan malam hari.
- 4) Kulit delima dimasak bersama dengan minyak wijen dan diusapkan pada ambeien
- 5) Bawang putih diulek lalu dimasak dengan cuka dan selanjutnya diminum tiga teguk.

5. Obat Penyakit Mata

Penyakit yang termasuk dalam kategori penyakit mata meliputi: (1) gelap penglihatan, (2) mata selalu berair, (3) mata tertutupi sesuatu yang putih/katarak, dan (4) pinggir mata bernanah. Penyakit ini dapat diobati sendiri oleh penderita dan dapat pula diobati oleh dukun.

Penyakit mata gelap penglihatan diobati dengan menggunakan bahan obat sebagai berikut:

- 1) Kayu manis dihaluskan lalu dicampur air. Ramuan ini diminum dan dipakai bercelak.
- 2) Cengkeh dihaluskan dan diberi air sedikit. Ramuan ini dipakai bercelak.
- 3) Kunyit dihaluskan dan ditambah air sedikit. Ramuan ini digunakan bercelak.

Mata selalu berair diobati dengan menggunakan bahan obat atau ramuan sebagai berikut:

- 1) Prusi (*cupri sulfat*), air jeruk nipis dan air mawar (*aqua rosarum*). Cara meramu: prusi dibakar sebanyak tujuh kali dan setiap kali dibakar direndam air jeruk nipis. Setelah itu ditumbuk halus dan kemudian dicampur air mawar dan selanjutnya dipakai bercelak.
- 2) Bawang merah diperas. Air perasannya diteteskkan pada mata.
- 3) Kunyit diulek sampai halus lalu dicampur air sedikit dan selanjutnya dipakai bercelak.
- 4) Kunyit, cendana harum dan lemak biri-biri diulek atau digiling sampai halus. Setelah itu dicampur dengan putih telur ayam kampung, dan selanjutnya diusapkan pada pelipis mata.

Mata tertutupi sesuatu yang berwarna putih atau penyakit katarak diobati dengan menggunakan bahan obat atau ramuan sebagai berikut:

- 1) Kemenyam putih dihaluskan dan dicampur dengan air susu ibu lalu diteteskan pada mata.
- 2) Tulang punggung ikan sotong dan madu. Tulang punggung ikan sotong dihaluskan lalu dicampur madu dan selanjutnya dipakai bercelak.

Pinggir mata bemanah diobati dengan menggunakan bahan obat atau ramuan sebagai berikut:

- 1) Mira (*myrrha*). Bahan ini ditumbuk halus lalu dicampur air sedikit dan selanjutnya ditempelkan pada bagian yang bengkak bemanah.
- 2) Kemenyan dicampur dengan air susu ibu dan selanjutnya diteteskan pada mata.

6. Obat yang berhubungan dengan hidung

Adapun penyakit yang berhubungan dengan hidung dan obat yang digunakan serta cara pengobatannya, yakni:

a. Hidung selalu bersin. Diobati dengan menggunakan ramuan:

- 1) Jintan hitam (*nigella semen*) dihaluskan dan selalu dicium oleh penderita.
- 2) Kemenyan putih (*boswellia corten*) dibakar seperti dupa dan diusapkan pada ubun-ubun.
- 3) Bawang merah (*alli cepae bulbos*) yang agak kering selalu dicium oleh penderita.
- 4) Cengkeh (*caryophillum*) dihaluskan dan ditaburkan pada ubun-ubun sesudah diminyaki.

b. Hidung mimisan. Diobati dengan menggunakan bahan obat sebagai berikut:

- 1) Cuka dan air mawar dicampur lalu diteteskan pada lubang hidung.
- 2) Majakan (*galilae*) ditumbuk halus lalu dihirup oleh penderita
- 3) Jadam, kenyan arab dan cuka. Jadam dan kenyan arab dihaluskan lalu dicampur dengan cuka. Setelah itu, diresapkan pada kapas kemudian dimasukkan ke dalam lubang hidung.

c. Influenza tua. Diobati dengan menggunakan bahan obat atau ramuan sebagai berikut:

- 1) Putih telur ayam kampung dan kemenyan putih (*boswellia corferi*). Putih telur dicampur dengan kemenyan putih yang sudah dihaluskan ditempelkan di pelipis.
- 2) Cengkeh (*caryophillum*) dihaluskan ditambah air sedikit lalu dibebatkan di ubun-ubun.
- 3) Jintan putih (*cumini fructus*) dihaluskan ditambah air sedikit dan ditempelkan di ubun-ubun.

7. Obat sakit gigi

Penyakit gigi dan gusi selalu berdarah diobati dengan menggunakan bahan obat sebagai berikut:

- 1) Garam (*natrium chloridum*) dan arang kayu dihaluskan lalu dicampur dengan madu dan selanjutnya digosokkan pada gigi yang sakit.
- 2) Adas manis (*anisi fructus*) dihaluskan dan dicampur dengan madu lalu digosokkan pada bagian gigi dan guzi yang berdarah.

8. Obat batuk

Beberapa jenis penyakit batuk, obat yang digunakan dan cara penggunaannya diuraikan sebagai berikut:

- a. Batuk biasa diobati dengan menggunakan bahan sebagai berikut:
 - 1) Cuka (*acidum aceticum*) dicampur dengan mira (*myrha*) dan madu lalu dikumur-kumur berulang kali siang dan malam.
 - 2) Mentega diusapkan pada gusi utuk menghentikan sakitnya.
 - 3) Kenyan arab (*boswellie species*) ditambah dengan susu murni dan majakan (*gallae*) dikumur-kumur.
- b. Batuk basah diobati dengan menggunakan ramuan:
 - 1) Bangle (*cassumunar rhizoma*), kemenyan arab, jintan hitam, jahe kering dan merica. Bangle dimasak bersama dengan kemenyan arab dan diaduk sampai mencair. Jintan hitam disangrai. Setelah itu, cairan bangle dan kemenyan arab ditaburi jintan hitam ditambah dengan bubuk jahe kering dan merica lalu diaduk sampai kental dan selanjutnya dibulatkan seperti onde-onde. Dimakan waktu pagi dan malam.
 - 2) Gula pasir (*saccharun album*), kemenyan arab (*boswellia species*) dan menyen putih (*boswellia corferi*) dihaluskan lalu diberi air

mawar. Setelah itu dimasak dan diaduk. Kalau sudah teraduk kemudian disimpan di atas papan yang sudah dilumuri minyak, dibiarkan sampai mengental. Setelah dingin maka dapat dimakan pada waktu pagi, sore dan malam.

3) Buah pala (*myristicae semen*) dan menyan arab dihaluskan lalu ditaruh cuka dan madu, diaduk hingga tercampur rata. Dimakan pada waktu pagi.

c. Penyakit batuk kering diobati dengan menggunakan ramuan sebagai berikut:

1) Klabet (*foenigraeci semen*) dimasak hingga mendidih, tiap kali mendidih diganti ainya sebanyak lima kali. Pada waktu pergantian air yang kelima ditambahkan gula pasir dan mentega. Dikonsumsi pagi dan sore hari.

2) Minyak wijen (*oilum sesami*) dicampur dengan susu kental manis. Diminum pagi dan sore.

d. Penyakit batuk menahun diobati dengan menggunakan ramuan:

Kayu manis (*cinnamomi cortex*) dan menyan arab dihaluskan lalu dicampur dengan madu dan dimasak sampai padat kemudian dimakan.

9. Obat asma

Asma diobati dengan menggunakan bahan atau ramuan sebagai berikut:

1) Kayu manis (*cinnamomi cortex*) dihaluskan dan ditambah dengan susu manis lalu diminum.

2) Jintan hitam (*nigellae semen*) dihaluskan dan dicampur dengan air hangat dan selanjutnya diminum oleh penderita.

10. Obat muntah darah

Muntah darah diobati dengan menggunakan ramuan sebagai berikut:

1) Ketumbar (*collandri fructus*) direndam dengan cuka selama sehari semalam dan ditambahkan gula pasir lalu ditapis dan selanjutnya diminum oleh penderita.

2) Kemenyan arab dan kayu manis direbus secara bersama-sama lalu diminum oleh penderita.

- 3) Kemenyan putih (*boswellia corderi*) dan cengkeh. Kedua bahan ini dihaluskan lalu ditambah dengan susu kambing dan diminum di pagi hari.

11. Penyakit kuning

Penyakit ini diobati dengan menggunakan bahan atau ramuan sebagai berikut:

- 1) Air rumput babi diminum berulang kali



Rumput babi
Sumber: www.google.com

- 2) Susu segar ditambah gulapasin diminum berulang kali.
- 3) Asam jawa dicampur dengan gula pasir tambah air sedikit laludiminum

12. Obat Demam

Penyakit demam diobati dengan menggunakan ramuan sebagai berikut:

- 1) Jeruk nipis ditambah dengan gula pasir lalu diminum setiap pagi selama tiga hari.
- 2) Obat pencahar diminumkan kepada penderita untuk membersihkan empedu kuningnya.
- 3) Asam cuka dicampur dengan madu dan diminum setiap hari.

13. Obat sakit perut yang terasa nyeri dan mual

Obat sakit perut diobati dengan menggunakan bahan obat sebagai berikut:

- 1) Jeruk nipis diperas lalu air perasannya dicampur dengan gula pasir dan diminum oleh penderita.
- 2) Cuka dan air panas diminum untuk mengeluarkan muntah.

- 3) Kemenyan putih, merica, jahe dan cengkeh dihaluskan secara bersama-sama lalu dicampur air dan selanjutnya diminum diwaktu pagi sebelum ada makanan yang masuk ke perut.

14. Obat berak darah

Penyakit berak darah diobati dengan menggunakan ramuan sebagai berikut:

- 1) Kemenyan arab dan kemenyan putih dimakan setiap pagi oleh penderita
- 2) Besi dibakar lalu dicelupkan ke dalam susu kemudian diminum.

15. Obat disentri

Disentri diobati dengan menggunakan ramuan sebagai berikut:

- 1) Tepung gandum, klabet, susu dan mentega dimasak secara bersama dan diminum sewaktu masih hangat.
- 2) Bawang putih sebanyak tujuh biji dihaluskan lalu dicampur dengan madu dan selanjutnya dikonsumsi di waktu pagi.
- 3) Lengkuas (gelangae rhizoma) dan kulit buah delima dihaluskan lalu diberi air sedikit, dan selanjutnya diminum.



Lengkuas

Sumber: www.google.com

16. Obat Mempermudah persalinan

Ramuan yang dapat digunakan oleh ibu hamil untuk mempermudah proses persalinan yakni:

- 1) Kayu manis direndam dengan air hangat lalu diminum oleh ibu hamil menjelang melahirkan.

- 2) Kacang hijau ditrebus lalu diambil airnya untuk diminum oleh ibu hamil ketika menjelang melahirkan.

17. Obat Memperbanyak air susu

Ramuan yang dapat memperbanyak air susu ibu yang sedang menyusui, yakni:

- 1) Buah lobak, adas manis dan susu segar dicampur lalu diminum setiap pagi oleh ibu menyusui.
- 2) Wijen, jintan putih, madu dan mentega dicampur lalu dikonsumsi oleh ibu menyusui.
- 3) Jintan hitam dihaluskan lalu dicampur dengan air sedikit dan dioleskan di payudara.

D. Nilai Budaya

Sistem pengetahuan dan praktik pengobatan serta jenis-jenis bahan pembuatan obat yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnik di Sulawesi Selatan yang dalam banyak segi mengungguli system medis modern jelas mengandung nilai-nilai indigenous dan religious serta arif ingkungan memanfaatkan potensi kekayaan sumber daya alam hayati dan nonhayati setempat. Di samping itu system pengobatan dan obat tradisional merupakan pencirian/identitas dari setiap kelompok etnik pendukungnya.

BAB IX

MAKANAN DAN MINUMAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Mungkin terasa agak aneh menanyakan tentang apa itu makanan? Tetapi pertanyaan itu penting diajukan sebab faktanya tidak semua bahan yang tersedia di lingkungan sekitar kita dijadikan sebagai bahan makanan. Padahal jika saja bahan itu kita konsumsi maka dapat memenuhi kebutuhan gizi kita untuk dapat hidup sehat. Contoh ialah daun kelor yang kaya akan kandungan vitamin C, zat besi dan kandungan gizi lainnya, namun bagi umumnya orang Jawa bahan tersebut tidak dipandang sebagai makanan. Oleh karena itu, mereka tidak memakannya. Contoh lain, bagi penganut agama Islam, meskipun menderita kekurangan protein, mereka tidak akan mengonsumsi daging babi. Dengan demikian, yang disebutkan sebagai makanan ialah bahan-bahan yang didefinisikan sebagai makanan oleh warga masyarakat.

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak hanya berfungsi bagi pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga mengemban fungsi sosial dan fungsi ritual-keagamaan. Fungsi sosial makanan antara lain menandakan status sosial, perekat hubungan sosial dan identitas kelompok. Sedangkan fungsi ritual keagamaan ialah bahan makanan yang dijadikan sebagai persembahan ketika berlangsung upacara yang bersangkutan paut dengan agama. Contoh, upacara akikah bagi orang Islam mengharuskan memotong kambing.

Lalu, apa itu makanan tradisional? Makanan yang dikategorikan sebagai makanan tradisional ialah makanan yang dikreasi oleh warga masyarakat lokal dan merupakan identitas kelompok atau identitas etnik bersangkutan. Adapun makanan, termasuk minuman, yang dikreasi dan merupakan identitas kelompok atau etnik di Sulawesi Selatan dipaparkan sebagai berikut.

B. Jenis Makanan dan Minuman Tradisional

1. Jenis Makanan Tradisional

Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa jenis makanan yang merupakan hasil dari kreasi kelompok etnik dan dipandang sebagai makanan khas Sulawesi Selatan. Makanan yang dimaksud antara lain:

a. Coto Makassar

Nama masakan ini mencerminkan asal muasal penciptanya, yaitu juru masak yang berlatar etnik Makassar.

Fungsi. Dahulu, makanan ini hanya disajikan dan dikonsumsi oleh penduduk ketika berlangsung upacara akikah, sunatan, perkawinan, lebaran idul Fitri dan idul Adha, dan acara syukuran, seperti: pindah rumah baru, manasik haji dan lainnya. Dewasa ini, meskipun tidak termasuk bagian dari makanan yang tersaji setiap waktu di meja makan keluarga, namun dapat dikonsumsi setiap waktu karena di berbagai tempat, tersedia warung yang menjual coto Makassar.



Coto dan ketupat

Sumber: Dokumentasi Yahya dan www.google.com

Bahan. Bahan utama masakan ini ialah jeroan, jantung, hati, babat dan daging sapi, kerbau atau kuda. Khusus untuk coto yang bahannya dari kuda lebih sering disajikan di Kota Jeneponto, dan bahkan hampir semua warung coto di Kota Jeneponto menyajikan coto kuda.

Bumbu yang digunakan sebagai penyedap rasa: lengkuas, jahe, bawang merah, bawang putih, serei, ketumbar, jintan, kemiri, merica, kacang tanah, daun bawang prei, bawang goreng, seledri, dan jeruk nipis.



Lengkuas, Jahe, Bawang Putih dan Bawang Merah
Sumber: Dokumentasi Yahya

Cara pembuatan. Jeroan, jantung, hati, babat dan daging dicuci terlebih dahulu hingga bersih – ditandai dengan air yang digunakan mencuci bahan tersebut tidak lagi tercampur darah, lalu dimasak sampai matang dan daging telah lunak. Setelah itu, dikeluarkan dari wadah tempat memasak dan ditiriskan. Selanjutnya dipotong-potong kecil yang bentuknya menyerupai dadu. Sementara itu jahe, lengkuas, serei, bawang merah, bawang putih, ketumbar, jintan, kemiri dan merica ditumbuk atau diulek secara bersama-sama hingga halus, ditumis kemudian hingga mengeluarkan aroma yang merangsang selera makan dan selanjutnya dimasukkan ke dalam kuah yang telah digunakan memasak jeroan, hati, jantung, babat, dan daging bersama dengan kacang tanah goreng yang telah ditumbuk halus. Bumbu lainnya ialah bawang goreng, seledri dan daun bawang yang telah dipotong-potong serta irisan jeruk nipis disiapkan untuk dicampurkan ke dalam mangkuk yang telah berisi coto; dan siap disantap bersama dengan ketupat atau buras dan kadang-kadang dengan nasi.

b. Sop Konro

Resep masakan konro diciptakan oleh orang Makassar. Kini masakan itu telah dikenal luas oleh umumnya ibu-ibu rumah tangga di Sulawesi Selatan, baik yang berlatar etnik Makassar maupun orang Bugis, Toraja dan Enrekang.



Sop Konro

Sumber: www.google.com

Fungsi. Dahulu, makanan ini hanya disajikan ketika berlangsung upacara aqiqah, sunatan, perkawinan, syukuran, dan hari-hari besar keagamaan. Kini, terutama di Kota Makassar, tersedia warung yang khusus menjual sop konro. Dengan demikian, memungkinkan bagi setiap orang mengonsumsi makanan tersebut, terutama yang berdomisili di sekitar tempat penjualan sop konro.

Bahan. Bahan utama makanan ini ialah iga atau tulang rusuk sapi, kerbau, kambing atau kuda. Sedangkan bumbu yang digunakan: lengkuas, sereh, buah kluwek, gula merah, bawang merah, bawang putih, ketumbar, kemiri, merica, pala, garam, dan buah jeruk nipis.



Kluwek dan Daun Jeruk,
Sumber: Dokumentasi Yahya

Cara pembuatan: Iga yang telah dipotong-potong dengan ukuran sekitar 10 cm dicuci hingga bersih. Setelah itu, direbus bersama dengan lengkuas dan batang sereh yang telah dimemarkan ditambah dengan daun jeruk, gula merah dan garam secukupnya. Setelah daging yang menempel pada tulang iga matang dan terasa agak empuk, maka iga itu kemudian diangkat dan ditiriskan. Bawang merah, bawang putih, ketumbar, kemiri, merica, pala, dan buah kluwek diulek hingga halus dan kemudian ditumis hingga mengeluarkan bau sedap yang merangsang selera makan. Bumbu itu kemudian dimasukkan ke dalam kuah bekas rebusan tulang iga dan diaduk hingga kuah tersebut mendidih. Bumbu lainnya ialah bawang goreng, seledrei, daun bawang yang telah dipotong-potong dan irisan jeruk nipis disiapkan untuk dicampurkan ke dalam mangkuk atau piring yang telah berisi tulang iga; dan selanjutnya siap untuk disantap bersama dengan ketupat atau nasi.

c. Sop Sodara/Saudara

Sop sodara dikenal pula dengan nama sop Pangkep. Syahdan sop pangkep dipopulerkan oleh dua orang bersaudara kandung yang membuka warung yang menjual sop pangkep bersama dengan ikan bakar. Oleh karena warungnya sangat laris, maka orang-orang yang sering makan di warung tersebut menyebut sop pangkep yang dijual oleh kedua orang bersaudara tersebut sebagai sop sodara. Sejak itu, sop pangkep lebih populer dengan nama sop sodara.



Sop Sodara
Sumber: www.google.com

d. *Palubasa*

Palubasa ialah masakan berkuah yang awalnya diciptakan oleh juru masak yang berlatar etnik Makassar. Kini, resep dan keterampilan memasak *palubasa* telah menyebar ke sejumlah ibu rumah tangga di Sulawesi Selatan.



Palubasa

Sumber: Dokumentasi Yahya

Fungsi. Dahulu masakan ini hanya disajikan ketika berlangsung upacara siklus kehidupan (aqiqah, sunatan, perkawinan), hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan acara syukuran, seperti: mau berangkat ke Tanah Suci, pindah rumah baru, dan sebagainya.

Bahan. Jeroan, hati, jantung dan daging sapi atau kerbau dengan bumbu berupa: kelapa, bawang merah, bawang putih, jahe, lengkuas, ketumbar, jintan, kemiri, merica, gula merah, serei dan garam.



Merica dan Ketumbar
Sumber: Koleksi Yahya

Cara pembuatan. Jeroan, hati, jantung dan daging yang telah dicuci bersih dimasak secara bersama dengan lengkuas dan serei yang telah dimemarkan serta ditambahkan gula merah secukupnya. Setelah jeroan, hati, jantung dan daging matang dan agak lunak (mudah dicerna) dikeluarkan dan ditiriskan, lalu dipotong-potong kecil yang ukuran dan

bentuknya menyerupai dadu. Bumbu berupa bawang merah, bawang putih, jahe, ketumbar, jintan, kemiri dan merica diulek secara bersama-sama sampai halus. kemudian ditumis hingga bumbu tersebut mengeluarkan aroma sedap. Bumbu itu kemudian dimasukkan ke dalam kaldu – air yang tadinya digunakan memasak jeroan, hati, jantung dan daging – bersama dengan garam dan kelapa sangrai yang telah dihaluskan. Setelah itu siap disantap bersama dengan nasi atau ketupat.

e. *Nasu Cemba*

Nasu cemba merupakan masakan berkuah yang awalnya dikreasi oleh orang Massenrempulu (Enrekang). Karena itu masakan ini dikenal sebagai masakan khas Massenrempulu (Enrekang).

Fungsi. Masakan ini pada mulanya hanya disajikan dan dikonsumsi ketika berlangsung upacara siklus kehidupan (aqiqah, sunatan, perkawinan), hari-hari besar keagamaan dan acara syukuran.



Nasu Cemba
Sumber: www.google.com

Bahan. Tulang sapi atau kerbau atau kambing yang masih ditempeli oleh daging dengan menggunakan bumbu: daun asam berduri, bawang merah, bawang putih, jahe, kemiri, lengkuas, serei, kelapa sangrai, garam dan jeruk nipis.



Asam dan Serei

Sumber: Dokumentasi Yahya

Cara Pembuatan. Setelah tulang dipotong-potong dan dibersihkan, dimasak hingga daging yang menempel pada tulang tersebut menjadi matang dan agak lunak, lalu dikeluarkan dari wadah tempat memasak. Berikutnya ialah bawang merah, bawang putih, jahe dan kemiri diulek secara bersama-sama hingga halus dan selanjutnya ditumis sampai mengeluarkan aroma yang merangsang selera makan. Bumbu yang telah ditumis tersebut dimasukkan ke dalam kaldu bekas memasak tulang bersama dengan air asam, serei dan lengkuas yang telah dimemarkan, kelapa sangrai, garam dan dimasak hingga mendidih. Selanjutnya daging bersama dengan kuah dituang ke mangkuk atau piring lalu ditaburi bawang goreng, irisan daun bawang dan seledrei serta perasan jeruk nipis dan siap disantap bersama dengan nasi atau buras atau ketupat.

f. Gantala Jarang

Masakan ini merupakan masakan khas orang Jennepono dan belum populer di kalangan orang-orang Sulawesi Selatan yang tidak berasal dari Jennepono. Tidak populernya masakan ini boleh jadi karena bumbunya sederhana dan tidak sesuai dengan selera orang-orang yang tidak berasal dari Jennepono.



Gantala Jarang

Sumber: www.google.com

Fungsi. Masakan ini umumnya hanya disajikan pada waktu berlangsung upacara aqiqah, sunatan, pesta perkawinan, lebaran idul Fitri, lebaran idul adha, dan acara syukuran.

Bahan. Jeroan, jantung, hati dan daging kuda dengan menggunakan bumbu berupa garam curah, asam dan vetsin sebagai penyedap rasa.

Cara pembuatan. Jeroan, jantung, hati dan daging dicuci terlebih dahulu hingga bersih lalu direbus (biasanya direbus dengan menggunakan drum) sampai setengah matang dan selanjutnya ditiriskan. Setelah itu, dipotong-potong dan dimasak lagi dengan menggunakan air rebusan yang tadinya digunakan memasak jeroan, jantung, hati, dan daging, lalu ditambahkan garam dan vetsin (ajinomoto) secukupnya hingga matang. Gantala kemudian siap dimakan bersama dengan nasi atau ketupat.

g. Kapurung

Dahulu, sebelum orang-orang Luwu menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok, sagulah yang dijadikan sebagai bahan makanan pokok. Salah satu jenis makanan yang bahan dasarnya sagu ialah kapurung. Orang Luwu menyebut juga makanan ini sebagai *pugalu*. Dengan demikian, resep dan keterampilan memasak kapurung berasal dari daerah Luwu.



Kapurung

Sumber: Dokumentasi Yahya

Fungsi. Bagi orang Luwu, makanan ini acapkali disajikan pada waktu makan siang atau malam. Sementara bagi warga yang bukan orang Luwu, makanan ini hanya termasuk makanan selingan.



Jantung Pisang, Daun Kacang, Bayam, dan Kangkung

Sumber: Dokumentasi Yahya

Bahan. Bahan utama masakan ini ialah tepung sagu, dengan bahan pelengkap, ikan atau ayam, kacang tanah goreng, bawang goreng, jeroan, dan aneka sayuran, seperti: rebung, kacang panjang, jantung pisang, bayam, daun kacang hijau, dan sawi.

Cara pembuatan. Tepung sagu direndam air mendidih dan diaduk hingga warnanya tampak agak bening dan kental. Setelah itu, dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil. Bahan lainnya: 1) ikan dimasak kunyit bersama dengan asam dan setelah masak dikeluarkan tulangnya, 2) kacang goreng diulek hingga halus, 3) rebung atau jantung pisang diris tipis, 4) kacang panjang, bayam, daun kacang hijau dan sawi dicuci bersih lalu dipotong-potong. Bahan-bahan itu kemudian dimasak bersama

dengan bulatan-bulatan sagu sampai matang dan siap disantap. Kadang-kadang disantap bersama dengan ikan bakar atau ayam.

h. Nasu Likku

Pada etnik Makassar menamakan masakan ini sebagai masakan Bugis. Penamaan itu beralasan sebab nama masakan itu berbahasa Bugis, yaitu *nasu* artinya masakan dan *likku* artinya lengkuas.



Nasu Likku

Sumber: www.google.com

Fungsi. Masakan ini selalu disajikan pada waktu berlangsung upacara aqiqah, sunatan, perkawinan, hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan acara syukuran sebelum berangkat dan setelah pulang dari Tanah Suci, (Mekah), pindah rumah baru, dan sebagainya.

Bahan. Bahan utama masakan ini ialah daging ayam (sebaiknya ayam kampung) dan *likku* (lengkuas) ditambah dengan bumbu: kemiri, serei, bawang merah, asam, santan, dan garam.



Lengkuas yang telah diparut

Sumber: Dokumentasi Yahya

Cara pembuatan. Daging ayam dipotong-potong terlebih dahulu lalu dicuci hingga bersih dan selanjutnya dilumuri air asam secukupnya. Lengkuas diparut, kemiri bersama dengan serai dan bawang merah diulek hingga halus. Setelah itu, bahan tersebut dimasukkan ke wajan bersama dengan santan dan garam secukupnya. Kemudian dimasak hingga agak matang kering. Disantap bersama dengan nasi putih atau nasi ketan.

i. *Nasu Palekko*

Terdapat dua pendapat mengenai asal-usul masakan ini. Ada yang mengatakan bahwa resep dan keterampilan memasak *nasu palekko* dimulai oleh orang Bugis, dan ada pula yang mengatakan bahwa masakan ini berasal dari Luwu; yang diciptakan oleh juru masak orang Luwu. Namun, terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, makanan ini termasuk masakan khas Sulawesi Selatan.



Nasu Palekko
Sumber: www.gooqib.com

Fungsi. Lauk dan hanya sesekali disajikan untuk merangsang selera makan. Dewasa ini dibebanapa tempat telah ada warung makan yang menyajikan masakan ini.

Bahan. Daging itik atau bebek dengan menggunakan bumbu: asam, jaha, bawang putih, bawang merah, serai, kemiri, cabe, garam daun bawang prei, dan daun jeruk nipis.



Seledri dan Daun Jeruk
Sumber: Dokumentasi Yahya

Cara pembuatan: Daging itik atau bebek yang telah dipotong-potong dan dibersihkan dan dicampur dengan asam. Jahe, bawang putih, bawang merah, serei, kemiri dan cabe diulek secara bersama-sama sampai halus. Setelah itu, bumbu tersebut dimasukkan ke dalam wajan yang telah berisi air bersama dengan daging itik atau bebek, daun bawang dan, daun jeruk nipis, diris-iris, lalu dimasak hingga daging matang dan lunak. *Nasu pafekko* pun siap disantap bersama dengan nasi putih atau nasi ketan (*songkolo*).

J. Mie titi

Makanan ini mulai dikenal oleh warga masyarakat di Kota Makassar pada tahun 1970-an. Ang Kho Thao, seorang keturunan Tionghoa, yang pertama kali membuka warung di Jalan Irian, di sekitar Pasar Sentral Makassar, dahulu dinamakan Ujung Pandang, dan menamakan warungnya MIE TITI. Ang Kho Thao kemudian mewariskan resep dan keterampilan memasak MIE TITI kepada ketiga orang anaknya: Hengky, Awa, dan Titi. Ketiganya menjual mie yang ia namakan MIE TITI. Kini, selain warung Mie Titi tersedia di beberapa tempat di Kota Makassar, juga pengetahuan dan keterampilan membuat mie titi telah menyebar banyak penduduk, terutama ibu-ibu rumah tangga di Makassar.



Mie Titi

Sumber: www.google.com

Fungsi. Selain disantap untuk memenuhi selera makan, juga-juga kadang-kadang dihidangkan pada saat ada kegiatan khusus, seperti: arisan, pertemuan keluarga, dan jamuan makan tertentu.

Bahan. Mie, cumi, udang, jamur, daging ayam, bakso, kanji, daun sawi hijau, bawang putih, merica, telur, bawang goreng, seledri dan daun bawang yang telah diiris halus.



Daun Bawang dan Kacang Panjang

Sumber: Dokumentasi Yahya

Cara pembuatan. Mie digoreng hingga kering. Cumi, udang, jamur serta potongan daging ayam dimasak hingga mendidih. Setelah mendidih masukkan bawang putih dan merica yang telah dihaluskan, garam secukupnya, bakso, sawi hijau dan telur yang sudah dikocok dan tambahkan larutan kanji hingga kuahnya kental. Masak hingga tercampur rata dan mendidih. Setelah itu, mie kering disiapkan di piring dan dimasukkan kuah, dan sebelum disantap dapat ditambahkan dengan bawang goreng, kecap, sambel dan perasan jeruk nipis.

K. Jalangkote

Resep panganan ini diciptakan oleh orang Makassar. Kini resep makanan ini tidak hanya menjadi milik orang Makassar, tetapi telah dikenal oleh sejumlah ibu rumah tangga di Sulawesi Selatan.



Jalangkote
Sumber: Dokumentasi Yahya

Fungsi. Panganan ini merupakan makanan selingan yang sering disajikan ketika berlangsung acara keluarga, arisan, rapat dan lainnya.

Bahan. Terigu, telur ayam atau itik, santan, mentega, garam, wortel, kentang, taube, soun (laksa), merica, bawang putih, bawang merah, dan seledri.



Taube, Kentang dan Wortel
Sumber: Dokumentasi Yahya

Cara pembuatan. Tepung terigu dimasukkan ke dalam wadah tertentu lalu dituangkan santan, mentega cair, adonan telur sedikit demi sedikit ditambah dengan garam dan diaduk hingga merata. Bawang merah, bawang putih dan merica diulek hingga halus lalu dicampur dengan taube, wortel, kentang dan seledri yang telah diiris tipis, ditumis hingga mengeluarkan aroma sedap. Berikutnya ialah tepung terigu yang telah tercampur tersebut dibentuk menyerupai pastel dan bagian dalamnya diisi dengan bahan yang telah ditumis dan kadang-kadang

ditambah dengan potongan telur rebus. Setelah itu digoreng hingga matang dan siap dikonsumsi.

1. *Buras/burasa'*

Awalnya, resep masakan ini dikreasi oleh juru masak dari Bugis. Namun, kini resep dan keterampilan membuat buras telah dikenal luas oleh sejumlah ibu-ibu rumah tangga di Sulawesi Selatan.



Buras
Sumber: Dokumentasi Yahya

Bahan. Beras, santan dan garam. Daun pisang sebagai pembungkus dan tali rafia sebagai pengikat.

Fungsi. Selain disajikan pada saat pelaksanaan upacara siklus kehidupan (aqiqah, sunatan, perkawinan), upacara keagamaan (lebaran Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid) dan upacara syukuran, juga kadang-kadang dijadikan bekal ketika ada anggota keluarga yang hendak bepergian ke tempat tertentu yang jaraknya relatif jauh dari rumah.

Cara pembuatan. Beras yang telah dicuci bersih ditanak dengan menggunakan santan dan garam secukupnya hingga setengah matang. Berikutnya, nasi yang setengah matang itu dibungkus daun pisang dan dikat dengan menggunakan tali rafia. Setelah semua terbungkus dan terikat rapi dimasukkan ke dalam panci lalu dimasak hingga matang. Buras pun siap disantap berama dengan ikan, ayam, coto, mie rebus dan lainnya.

m.Pisang Epek

Makanan ini boleh jadi diciptakan oleh orang Makassar yang berdomisili di Kota Makassar, dahulu Kota Ujungpandang. Alasannya, karena sudah menggunakan bahasa Indonesia; sementara lazimnya makanan yang dikreasikan oleh orang Sulawesi Selatan menggunakan bahasa daerah.



Pisang Epek

Sumber: www.google.com

Fungsi. Makanan selingan. Dahulu, sebelum Walikota Makassar, A. Iham Sirajuddin, membangun Pantai Losari, ketika menjelang senja hingga malam hari di sepanjang Pantai Losari berjejer gerobak yang menjual pisang epek.

Bahan. Pisang kepok yang masih setengah matang, mentega, gula merah, daun pandan dan dampok durian. Hal yang terakhir ini boleh ada dan biasa juga tidak ada.



Pisang Kepok

Sumber: Koleksi Yahya

Cara Pembuatan. Pisang kepek dibuka kulitnya lalu dibakar setengah matang di atas bara api atau dengan menggunakan teflon. Setelah itu, dipukul-pukul hingga pipih lalu diolesi mentega dan dibakar kembali hingga matang. Gula merah dimasukkan ke dalam wajan yang berisi air lalu ditanak bersama dengan dampok durian dan daun pandan yang telah ditumbuk dan disaring. Setelah gula merah mencair dan agak kental diangkat dan didinginkan. Pisang yang telah dibakar tadi dimasukkan ke piring bersama dengan pisang pipih yang telah matang untuk disantap.

n. Pisang ijo

Biasanya masakan yang dikreasi di Sulawesi Selatan menggunakan bahasa daerah. Sementara masakan ini menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, maka kemungkinan makanan ini tidak berasal dari Sulawesi Selatan. Hanya resepnya diperkaya oleh orang Sulawesi Selatan sehingga masakan ini menjadi masakan khas Sulawesi Selatan.



Pisang Ijo

Sumber: www.google.com

Fungsi. Disajikan sebagai panganan dan lebih sering dikonsumsi pada saat buka puasa.

Bahan. Pisang raja, tepung beras, gula pasir, santan, daun pandan atau pasta pandan, dan garam. Bahan pelengkap es batu, sirup DHT dan susu kental manis.



Pisang Raja dan Daun Pandan

Sumber: Koleksi Yahya

Cara Pembuatan. Pisang raja dikukus sampai matang lalu didinginkan dan selanjutnya dikupas kulitnya. Tepung beras dicampur dengan santan dengan takaran satu liter tepung beras dan satu liter santan dan diaduk hingga merata. Setelah itu, dituangkan gula pasir sebanyak 1 gelas, pasta pandan dan garam secukupnya. Selanjutnya dimasak hingga adonan kalis. Setelah itu, adonan tersebut diambil beberapa sendok lalu dipipihkan dan diisi pisang lalu dibungkus dengan rapi. Kemudian pisang yang telah terbungkus dengan adonan tadi sampai matang dikukus kembali hingga matang. Sedangkan saos atau kuahnya dibuat dengan cara: kelapa parut dibuat santan. Santan pertamanya dimasak, sedangkan santan perasan kedua dan ketiga dicampur dengan tepung beras. Setelah santan pertama mendidih, tepung beras yang telah tercampur dengan santan tersebut dituang sedikit demi sedikit sambil diaduk hingga matang. Berikutnya siapkan piring lalu isi dengan irisan pisang dan siramkan dengan saos dan tambahkan sirup DHT, susu kental manis dan es batu. Pisang ijo pun siap untuk disantap.

o. Barongko

Resep makanan diciptakan oleh orang Bugis, namun kini telah dikenal luas di Sulawesi Selatan,



Barongko
Sumber: Koleksi Yahya

Fungsi. Sebagai panganan yang selalu dihidangkan pada saat berlangsung upacara akqiqah, sunatan, perkawinan, upacara syukuran dan acara khusus baik yang sifatnya formal maupun tidak formal, sering puladikonsumsi pada saat buka puasa.

Bahan. Pisang kepok yang telah ranum, telur ayam atau telur itik, gula pasir, vanili, santan, susu kental manis dan daun pisang sebagai wadah pembungkus.



Pisang Kepok Ranum
Sumber: Koleksi Yahya

Cara pembuatan. Siapkan daun pisang yang telah dipotong-potong dan dicetak. Pisang yang telah dikupas kulitnya dibuang bagian dalamnya yang berwarna agak hitam, lalu diremas-remas atau diblender sambil dituangkan santan sedikit demi sedikit. Pisang yang telah diblender tersebut dituang ke dalam suatu wadah tertentu kemudian ditambahkan santan, vanili secukupnya, susu kental manis, gula pasir, adonan telur ayam atau bebek dan diaduk hingga tercampur rata. Setelah itu, adonan pisang tersebut dimasukkan ke dalam wadah daun pisang yang telah

dicetak, lalu dikukus hingga matang. Setelah matang diangkat dan didinginkan. Barongko siap disantap/dihidangkan.

2. Jenis Minuman Tradisional

Jenis minuman khas yang sering dikonsumsi oleh sejumlah penduduk di Sulawesi Selatan, meliputi:

a. *Tuak* (Bugis) *Ballo Tekne* (Makassar)

Jenis minuman ini dikenal luas di seluruh wilayah Sulawesi Selatan, terutama di daerah yang banyak tersedia tumbuhan enau atau aren dan lontar.

Fungsi. Dipercayai dapat menambah stamina dan bahan untuk membuat gula merah.

Bahan. Tumbuhan aren dan lontar yang sudah berbuah.

Cara pembuatan. tandan aren atau lontar yang bakal ditempati buah dibonggol setiap pagi dan ketika bakal buah mekar, ujung tandan tersebut dipotong dengan menggunakan parang tajam supaya tandan tidak pecah atau terbelah. Sebab, kalau tandan terbelah maka tidak keluar cairan pada tempat yang telah dipotong. Cairan yang menetes pada bekas potongan tandan tersebut ditampung dengan menggunakan wadah tertentu. Biasanya menggunakan bambu satu ruas. Air sedapan aren atau lontar (*tuak*) tersebut diambil setiap pagi dan sore. Sewaktu *tuak* diambil, ujung tandan tempat menetes *tuak* dipotong atau diiris sekitar satu atau dua centimeter. Demikian seterusnya hingga akhirnya sampai dipangkal tandan dan tidak lagi mengeluarkan *tuak*, yang lazim juga disebut dengan *Ballo tekne*

b. *Tuak Pai* (Bugis), *Ballo'* (Makassar)

Jenis minuman ini dikenal di semua etnik di Sulawesi Selatan.

Fungsi. Di kalangan peminum *ballo'* atau *tuak pai*, minuman itu dipercayai sebagai dapat meningkatkan stamina dan memperat ikatan persahabatan di antara mereka serta bahkan dijadikan sebagai arena untuk menunjukkan kehebatan seseorang. Semakin banyak *ballo'* atau *tuak pai* yang diminum dan tidak mabuk, semakin disegani di kalangan peminum.

Bahan. Tumbuhan aren atau lontar yang telah berbuah. Proses pembuatannya sama dengan *ballo'* tekne di atas, hanya diberi campuran sehingga menjadi pahit dan memabukkan.

Cara pembuatan. Air sedapan aren atau lontar yang ketika baru diambil dari tandan aren atau lontar rasanya agak manis, tetapi jika disimpan berhari-hari rasanya berubah menjadi pahit. Dengan demikian *ballo'* atau *tuak pai* dibuat dengan cara menyimpan *ballo'* *tenne* atau *tuak* manis berhari-hari sampai rasanya berubah menjadi pahit.

c. *Sarabba*

Minuman ini dikenal di seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Namun yang pertama menciptakan minuman ini ialah orang Makassar.

Fungsi. Dipercayai dapat menambah stamina, mempercepat pemulihan kondisi tubuh yang terasa lemas-lemas dan mempercepat kesembuhan flu.

Bahan, Jahe, gula merah, santan, garam, kadang-kadang ditambah dengan merica dan telur ayam kampung.

Cara pembuatan. Gula merah dimasak terlebih dahulu hingga mencair, dan setelah itu jahe yang telah dimemarkan dimasukkan ke dalam cairan gula merah yang sedang dimasak bersama dengan santan ditambah dengan garam dan merica secukupnya. *Sarabba* sebaiknya diminum sewaktu masih hangat. Gelas yang berisi *sarebba* dapat ditambahkan telur ayam kampung yang masih mentah lalu diaduk hingga telur menyatu dengan *sarabba* dan selanjutnya siap diminum.

C. Nilai Budaya

Berbagai jenis kuliner kelompok-kelompok etnik di Sulawesi Selatan mengandung nilai-nilai indigenous (kecerdasan lokal) dalam memahami dan memanfaatkan kekayaan bahan-bahan lokal dalam mengkreasi kekayaan jenis makanan dan minuman. Kekayaan kuliner kedaerahan tersebut mengandung nilai-nilai penghargaan terhadap selera dan kreatif-inovatif para leluhur serta inisiatif generasi muda mengembangkan dan mempertahankan kuliner tradisional tersebut di tengah-tengah gempuran berbagai kuliner tradisionil dan modern dari luar.

BAB X

SENJATA TRADISIONAL

A. Pengantar

Aneka ragam senjata tradisional yang diwariskan oleh generasi terdahulu, kelihatannya sampai sekarang masih disenangi dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang merupakan salah satu sisi kehidupan masyarakat. Bentuk senjata tradisional yang ada di kalangan masyarakat sekarang ini tampaknya lebih bervariasi, karena terdapat berbagai jenis senjata yang datang dari luar daerah. Namun demikian, kedatangan jenis senjata tersebut tidaklah berarti dapat menggeser kedudukan senjata tradisional yang telah ada, akan tetapi keadaan ini dapat memperkaya khasanah budaya daerah Sulawesi Selatan itu sendiri. Khusus bagi masyarakat Sulawesi Selatan senjata tradisional menjadi identitas.

B. Jenis Senjata Tradisional

1. Kawali atau Badik

Daerah asal : Bugis.

Asal muasal kawali sebenarnya sudah bermula jauh sebelum ajaran Islam masuk ke wilayah Sulawesi Selatan dan menjadi agama mayoritas penduduknya. Nicolas Gervaise, orang Prancis yang pernah diangkat sebagai guru untuk membimbing dua orang pangeran dari Makassar, berkisah bahwa pada zaman dahulu, orang-orang Sulawesi Selatan masih menyembah Dewa Matahari dan Dewa Bulan (Gervaise dalam C. Pelras, 1981:168). Dewa-dewa itu disembah pada pagi hari saat terbit matahari dan munculnya bulan pada malam hari. Untuk menghormati dewa-dewa, diselenggarakanlah berbagai jenis upacara, ibadah, dan ritual pengorbanan (*karoba*). Kawali menjadi bagian dari ritual-ritual keagamaan tersebut dan termasuk salah satu benda yang disakralkan.



Badik

Sumber: <http://melayuonline.com>

Fungsi:

- 1) Sebagai Senjata: Fungsi utama kawali atau badik Bugis adalah sebagai senjata untuk membela diri atau untuk digunakan ketika menghadapi duel. Kawali yang dipakai sebagai senjata biasanya dilengkapi juga dengan racun yang dioleskan pada badan badik. Namun, kadar racun tersebut tergantung tujuan penggunaan kawali itu sendiri, apakah untuk membunuh atau hanya untuk sekadar berduel dalam pertarungan. Kawali yang memang sengaja digunakan untuk membunuh lawan tentu saja kadar racunnya lebih tinggi daripada kawali yang dipakai untuk berduel. Sedangkan kawali yang digunakan untuk berduel kadar racunnya lebih rendah atau terkadang tidak mengandung racun sama sekali jika tujuannya hanya untuk melukai musuhnya. Sasaran utama penggunaan kawali dalam pertarungan biasanya untuk menikam pada bagian tengkuk lawan sehingga ujung kawali dibuat keras. Bentuk kawali didesain pula untuk mengiris dan oleh karena itulah bagian sisi kawali biasanya sangat tajam (<http://osdir.com>).
- 2) Sebagai Identitas Diri: Menurut pandangan orang Bugis, setiap jenis kawali memiliki kesaktian alias kekuatan gaib. Kekuatan ini dapat mempengaruhi kondisi, keadaan, dan proses kehidupan si pemilik kawali. Selaras dengan hal itu, terdapat kepercayaan dalam keyakinan pada masyarakat adat Bugis bahwa kawali mampu mendatangkan ketenangan dan kedamaian lahir maupun batin, kesejahteraan, serta kemakmuran. Sebaliknya, kawali atau badik Bugis dipercaya pula dapat mendatangkan kesusahan, kemelaratan, kemiskinan, atau kesengsaraan bagi orang yang memilikinya namun tidak benar dalam

penggunaannya. Dengan demikian, kawali atau badik bukan hanya difungsikan sebagai senjata untuk membela diri atau untuk aktivitas berburu semata, melainkan juga sebagai salah satu bentuk identitas diri dari suatu komunitas etnis atau kelompok adat, dan hal itu sudah berlangsung sejak berabad-abad yang telah lampau (<http://pulaumistik.blogspot.com>).

- 3) Sebagai Benda Pusaka: Kawali atau badik Bugis dapat juga berfungsi sebagai benda pusaka, namun biasanya berfaku bagi kawali yang berusia lama atau mengandung nilai historis tertentu. Kawali sebagai benda pusaka pada umumnya juga dikeramatkan dan disucikan. Akan tetapi, kawali dalam kategori ini tidak boleh digunakan untuk bertarung, apalagi sampai membunuh lawan. Diyakini bahwa kawali pusaka yang pernah dipakai untuk membunuh akan terdapat noda kemarahannya, dan bila dikeluarkan dari sarungnya, maka kawali tersebut akan meminta korban "makanan"-nya. Selain itu, kawali pusaka biasanya berwujud lebih indah dan lebih halus, terkadang diberi tambahan ornamen dari emas atau permata.

Bahan dan cara Pembuatannya:

Untuk membuat sebilah Kawali atau Badik tidaklah semudah membalik telapak tangan. Prosesnya adalah perpaduan seimbang antara kualitas besi, bara, serta kemahiran *panre* (pandai besi). Untuk menghasilkan sebuah bilah bertuah, dibutuhkan tiga tahapan, yakni: *massusung* (menyusun), *malonjo* (menempah), serta *matunu* (membakar).

Pertama-tama, *panre* menyusun besi sebelum ditempah. Dalam proses *massusung*, *panre* akan menumpuk semua jenis besi. Jumlah besi yang disusun bervariasi, tergantung pada pesanan pembeli. Sebilah Kawali, jumlah besinya bisa terdiri atas 20 hingga 60 susun besi. Selain besi untuk membuat bilah, ada juga pamor yang nantinya menjadi varian setiap bilah. Setelah ditumpuk serta diratakan, besi-besi ini kemudian dibakar dalam api. Jika dirasa cukup panas oleh *panre*, maka besi ini dikeluarkan dari api untuk ditempa.

Proses menempah atau disebut *mallonjo* dilakukan saat api telah menyatu dengan besi. *Mallonjo* merupakan proses yang dilakukan secara bergantian dengan *matunu* atau membakar.

2. Jenis-Jenis Senjata Tradisional

Senjata tajam tradisional mempunyai ragam bentuk dan penamaan yang berbeda-beda tiap daerah, seperti badik/kawali dan jenis senjata tradisional lainnya. Badik yang bentuk/desainnya mempunyai kemiripan biasa disebut dengan "*Annang De'de*", jenis-jenis badik adalah sebagai berikut :

- 1) *De'de Taeng*,
- 2) *De'de Calabai*,
- 3) *De'de Panjarungang*,
- 4) *De'de Baru'*
- 5) *De'de Cinda'ko* dan
- 6) *De'de A'pa*.

Lebih lanjut, ada juga yang disebut "*ruwayya bonto*" adalah :

- 1) *Badik/kawali Bontoala*,
- 2) *Badik/kawali Bontomatene*.

Jenis lainnya yaitu; *badikluwu*, *gecong*, *sakking*, *sonri*, *singiri*, *ra'rasa*, *malela* dan senjata lainnya berupa *kalewang*, *alame'ng*, *passari*, *bangkung*, *tappi/sele lamba*, *tappi/sele sapukala*, *cekele*, *batangalara*, *paruntung wajurante*, *doke*, *kassai*, *lepong*, *poke* dan *kanjai*.

Bassi pasorong/sodokan/tolakan sejenis tombak/lembing adalah penamaan senjata tajam tradisional secara menyeluruh pada jenis senjata tajam yang menggunakan gagang yang panjang, bahkan ada yang mencapai dua meter. Besi yang ada pada ujung gagang yang beragam bentuknya membuat berbeda penamaan masing-masing daerah, khususnya di Sulawesi-Selatan seperti yang telah disinggung di atas.

C. Jenis-Jenis Pamor Badik

Pamor-pamor yang terdapat dalam badik pusaka khusus adalah pamor-pamor istimewa. Berikut adalah jenis-jenis pamor yang sering dianggap istimewa yang paling dicari oleh pecinta pusaka polobessi.

1. Pamor ure tuo (urat hidup)

Badik dengan pamor *Ure tuo* memiliki garis yang muncul pada bilahnya. Yang dicari adalah yang tidak terputus-putus, kalau letaknya dipunggung badik (*kawali*) dan tidak terputus dari hulu sampai ujung tuahnya membuat sang pemilik disegani dan dituruti semua perkataannya



Pamor Badik Urat Hidup
(Sumber: www.goedangjadoel.com)

2. Badik Kurissi Gamecca

Pamor *Kurissi Gamecca'* adalah jenis pamor yang sangat Langka. Dahulu kala pamor ini hanya dibuat pada saat terjadi prosesi pernikahan putera puteri Raja/Bangsawan. Motif Pamor ini berbentuk anyaman bambu yang dalam Bahasa Bugis disebut *gamecca'* Pamor ini sangat sulit dibuat, dan menggunakan bahan pamor yang lumayan banyak.



Badik Pamor Gamecca
Sumber: www.goedangjadoel.com

3. Badik *Mattellongeng*

Badik dengan *tolongeng* memiliki lubang pada punggungnya ke bawah terletak dekat hulu/pangulu sehingga kalau dilihat seakan seperti teropong. Pada zaman dahulu sebelum berangkat perang biasanya panglima perang meneropong pasukannya melalui badik/*kawailolongeng*.



Koleksi Badik Tuah Pamor *mattellongeng*
Sumber: www.goedangjadoel.com

4. Badik Pamor *Mata Rakkapeng*

Pamor *mata rakkapeng* ini juga termasuk pamor yang bentuknya berupa 1/2 bulatan/lingkaran (busur). Pada mata/baja besi pusaka menampilkan warna berbeda dari warna baja lainnya, terkadang bentuk *mata rakkapeng* ini bersusun bak pelangi, dan terkadang juga bentuknya tunggal saja. Dari sinilah sehingga muncul penyebutan pamor *mata rakkapeng*. Tuahnya sangat baik, yang dipercaya oleh pemiliknya berkecukupan pangan, karena padi selalu diidentikkan dengan simbol pangan. Zaman dahulu, kesejahteraan seseorang sangat bergantung pada keberhasilan tanaman padinya khususnya bagi petani.



Pamor *Mata Rakkapeng*
Sumber: www.goedangjadoel.com

5. Pamor *Bonto Matekne*

Pamor *bontomate'ne* adalah jenis pamor yang juga termasuk langka dan banyak dicari. Bentuk pamor ini serupa dengan pamor *dato-dato*, hanya saja pada pamor *bonto matekne* pamor *dato-dato*nya timbul, serta terdapat ciri khas pada bagian *limpa' laja'* yang bersusun antara besi baja dan pamor. Pamor ini sangat dicari oleh pedagang, dan saking diistimewakannya sehingga muncul istilah "*ada' pappaseng*" dari orang tua dahulu, seperti ini :

Narekko engka tau mabbolai kawali mappamoro' Bonto Mate'ne na mauni rapang tai nalempa nabalu tarala muto" Artinya : "*Jika ada seseorang yg memiliki badik dengan Pamor Bonto Matekne maka, sekalipun ibarat kotoran yang orang itu bawa untuk dijual maka akan terjual juga*" *Insy Allah.....*

Pesan tersebut mengungkapkan kelebihan badik pamor *bonto matekne* yang sangat dicari oleh para pelaku usaha atau pedagang.



Pamor *Bonto Mate'ne*
Sumber: www.goedangjadoel.com

6. Pamor *Bontoala'*

Pamor *bontoala'* juga merupakan salah satu jenis pamor badik yang langka dan banyak dicari. Bentuk badik ini memiliki khas yang pada bentuk pamornya menyerupai *balo pakke'* (*tekba jampu*) dan pamornya dibuat bertapis-lapis dan tipis. Badik *bontoala'* juga memiliki ciri khas pada bentuk *limpa laja*. Dahulu, badik seperti ini diperuntukkan bagi kalangan ulama. Makna pamor badik *bontoala'* konon badik semacam ini tidak mau melihat darah. Perhatikan gambar pamor badik di bawah ini.



Pamor Bontoala

Sumber: www.goedangjadoel.com

7. Pamor *Bunga Peje* (Pamor Bunga Garam)

Pamor *Bunga Peje* adalah pamor yang memiliki kristal garam, dan memiliki makna kereskian yang mewakili luas lautan.



Pamor Bunga Peje (Pamor Bunga Garam)

Sumber: www.goedangjadoel.com

C. Nilai Budaya

Kawali tidak saja berfungsi sebagai senjata dan alat berburu saja, melainkan juga dapat berguna sebagai penanda jati diri orang Bugis, sebagai pusaka yang disakralkan, dan berperan penting dalam prosesi pelaksanaan berbagai ritual adat Bugis. Oleh karena itu, keberadaan *kawali* dalam konteks tradisi kebudayaan orang Bugis sangat berpengaruh. Hal ini didasarkan pada nilai budaya *siri'* dengan makna untuk mempertahankan martabat suatu keluarga. Konsep *siri'* ini sudah menyatu dalam tingkah laku, sistem sosial budaya, dan cara berpikir masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Selain itu, ada pula *badik* yang berfungsi sebagai benda pusaka yang memiliki nilai sejarah. Demikian pula ada pula sebagian orang yang meyakini bahwa *badik* berguna sebagai jimat yang berpengaruh pada nilai baik dan buruk seseorang.

BAB XI

PERALATAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, masyarakat menggunakan kebudayaannya untuk mengelola lingkungan sekitarnya sebagai bentuk adaptasi. Bagi mereka ruang produksi yang dianggap potensial dan dapat memberikan harapan hidup adalah lingkungan, baik di darat ataupun di laut yang terbentang luas di hadapan mereka. Oleh karena itu, peralatan hidup merupakan salah satu medium untuk mempermudah dalam melakukan pekerjaan agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Peralatan tradisional sudah hidup mengalami evolusi akibat tingkat pengetahuan yang bertambah dan proses difusi yang terjadi dalam masyarakat. Tidak dipungkiri dengan meningkatnya sistem pengetahuan dan teknologi sebagai kebudayaan, masyarakat lambat laun pula menerapkan teknologi moderen yang berimplikasi dengan ditinggalkannya peralatan tradisional. Peralatan hidup/tradisional merupakan kreatifitas budaya yang sangat dibutuhkan dalam rangka kelangsungan hidup manusia.

Masyarakat Sulawesi Selatan mengenal beberapa peralatan tradisional dalam melakukan aktifitas keseharian baik dalam rumah tangga, ataupun pencaharian dan lain-lain sebagai sebuah proses adaptasi budaya. Berikut ini akan diuraikan beberapa alat tradisional yang khas menjadi identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan yakni *rakkala* (alat pembajak sawah), alat tenun (*gedogan*), dan perahu pinisi sebagai peralatan dalam aktifitas perdagangan antarpulau.

A. Jenis Peralatan Tradisional (Rumah tangga, mata pencaharian, dan lain-lain)

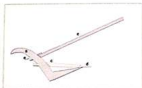
1. *Rakkala* (Alat pembajak sawah)

Daerah asal: *rakkala* adalah salah satu alat pengolah tanah tradisional dalam sistem pertanian orang Bugis di Sulawesi Selatan.

Fungsi

Alat tradisional ini berfungsi untuk menggemburkan tanah sebelum dilakukan penaburan benih dan penanaman padi. Alat ini terdiri atas beberapa komponen yaitu terbuat dari kayu-kayu berkualitas tinggi dan sepotong besi yang berbentuk pipih. *Rakkala* biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dengan dibantu oleh tenaga hewan.

Petani di Sulawesi Selatan pada umumnya masih memanfaatkan sapi atau kerbau sebagai penarik *rakkala*. Namun khusus di Kabupaten Soppeng, kebanyakan petani sudah menggunakan tenaga kuda sebagai penarik bajak. Menurut petani di daerah itu, penggunaan tenaga kuda lebih efisien dan lebih praktis dibandingkan dengan tenaga kerbau atau sapi. Nilai efisiennya adalah kuda lebih kuat dan lebih cepat menarik *rakkala* daripada kerbau atau sapi, sedangkan nilai praktisnya cukup menggunakan satu ekor kuda saja (Rasyid, 1991:111). Oleh karena itu, seorang petani yang menggunakan tenaga kerbau atau sapi juga harus menyiapkan *babba*, yaitu sebuah cambuk yang terbuat dari tangkai bambu atau rotan sebesar kelingking. Alat ini berfungsi sebagai pemicu agar hewan penarik *rakkala* tersebut dapat berjalan lebih cepat (Rasyid, 1991:38). Alat dan cara pembuatannya sebagai berikut.



Bentuk watang *rakkala* yang digunakan pada sapi atau kerbau sebagai penarik bajak

sumber foto: <http://melayuonline.com>

Keterangan gambar:

a = tekko rakkala

b = watang rakkala

c = sui

d = gigi

e = paccala tekko

a. tekko rakkala

a. Pembuatan tekko rakkala

Pembuatan suatu unit rakkala biasanya dimulai dari pembuatan tekko rakkala karena tingkat kesulitannya lebih tinggi dibandingkan dengan cara pembuatan komponen-komponen lainnya. Bahan yang digunakan untuk membuat alat ini adalah kayu yang agak bengkok. Kayu bengkok tersebut kemudian dibentuk melengkung menyerupai huruf "S" dalam abjad latin. Hal ini dimaksudkan agar gigi (mata bajak) dapat dengan mudah masuk ke dalam tanah.

Bahan tersebut dihaluskan dengan cara dikerik dengan menggunakan pecahan-pecahan kaca atau botol lalu diberi lubang berbentuk segiempat pada bagian-bagian tertentu sebagai tempat memasang komponen-komponen rakkala lainnya, seperti watang rakkala, dan sui. Mengingat ukuran lubang pada tekko lebih besar daripada ukuran pangkal watang rakkala, maka harus diberi potongan-potongan kayu yang berukuran kecil dan berbentuk trapesium yang disebut dengan paccala. Alat ini berfungsi untuk mengencangkan posisi watang rakkala pada tekko sehingga tidak goyah dan terpasang dengan kokoh.

Petani yang tidak memiliki keterampilan membuat alat ini dapat membelinya langsung di pasar atau di toko-toko yang menjual alat-alat produksi pertanian. Hanya saja, tekko rakkala yang dijual di pasaran tidak disertai dengan alat pelengkap lainnya seperti sui dan gigi. Alat-alat pelengkap tersebut harus dibeli secara terpisah.

b. Watang Rakkala

Setelah pembuatan tekko selesai, maka proses selanjutnya adalah membuat watang rakkala. Tidak dijelaskan sebelumnya, bahwa watang rakkala terdiri atas dua macam, maka cara pembuatan kedua watang rakkala tersebut juga berbeda. Adapun cara membuat kedua jenis watang rakkala tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Cara membuat *watang rakkala* jika sapi atau kerbau yang digunakan sebagai penarik *rakkala*. Sebatang kayu yang panjangnya sekitar 345 cm dibentuk segiempat pipih. Setelah itu, pangkal *watang rakkala* tersebut dipahat berbentuk segiempat yang disesuaikan dengan ukuran lubang yang terdapat pada *tekko rakkala*. Sementara itu, ujungnya diberi lubang sebesar jari kelingking sebagai tempat untuk mengaitkan tali *parajo*.
- 2) Cara membuat *watang rakkala* jika kuda yang digunakan sebagai penarik *rakkala*. Sebatang kayu yang panjangnya sekitar 1,5 meter dibentuk segiempat pipih. Pangkal *watang rakkala* tersebut juga dipahat berbentuk segiempat sesuai dengan ukuran lubang yang ada pada *tekko rakkala* sementara ujungnya disambungkan pada bagian *watang rakkala* yang berbentuk huruf "U" sehingga jika kedua komponen tersebut telah tersambung, maka *watang rakkala* akan berbentuk menyerupai bentuk ketapel. Kemudian, kedua ujung bagian *watang rakkala* yang berbentuk huruf "U" tersebut diberi lubang sebesar jari kelingking untuk diikatkan pada alat yang disebut *adang*. *Adang* adalah sepasang kayu bercabang yang panjangnya sekitar 20 cm yang dipasang pada sisi kiri dan kanan *lapi*. Untuk mengikat kedua ujung *watang rakkala* dengan *adang*, digunakan tali rotan, ijuk, ataupun tali kulit kayu.

c. Sui

Sui adalah komponen *rakkala* yang terbuat dari sepotong kayu bertangkai. Kayu tersebut dibentuk pipih dan ujungnya dibuat lancip dan runcing. Agar tidak cepat tumpul, ujung *sui* diberi sepotong besi yang disebut *gigi* yang berbentuk pipih dan tajam. *Gigi* ini biasanya diperoleh dengan cara dipesan khusus kepada pandai besi atau dapat diperoleh di toko-toko yang menyediakan alat-alat produksi pertanian.

d. Gigi (mata bajak)

Gigi adalah sepotong besi yang berbentuk pipih dan tajam. Alat ini dipasang pada bagian bawah *sui* sebagai bantalan. Pemasangan alat ini dimaksudkan agar lebih mudah membelah dan membongkar tanah.

e. Tali-temali

Tali-temali yang digunakan oleh petani dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu ada yang dibuat sendiri dan ada pula yang diperoleh dengan cara dibeli di pasar. Jenis tali yang dibuat sendiri oleh petani di antaranya adalah tali ijuk, tali rotan, dan tali kulit kayu. Ketiga jenis tali dibuat dengan cara dipilin agar menjadi lebih kuat. Sementara tali yang biasa dibeli di pasar adalah tali plastik.

2. Alat Tenun (Gedogan)

Daerah asal: Bugis

Aktifitas menenun kain sutera di Sengkang, pada awalnya hanyalah sebuah jenis kerajinan (*craft*) yang memproduksi 'sarung sutera' dengan menggunakan alat gedogan atau biasa distilahkan dengan 'tenun duduk' (dalam bahasa lokal: *tennungwalida*). Menenun dengan gedogan dilakukan dengan posisi duduk dengan meluruskan kedua kaki ke depan, atau biasa juga dengan melipat salah satu kaki. Berbeda dengan menenun dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dilakukan dengan posisi duduk, dengan cara menginjak sepasang pedal kayu yang terdapat di bagian bawah ATBM secara silih berganti dengan kaki kiri dan kanan. Keberadaan sarung sutera tersebut, pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan busana tradisi lokal, baik ritual maupun kehidupan keseharian masyarakat Sulawesi Selatan. Dahulu hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan setempat dan sebagai busana adat dalam konteks ritual tradisi setempat (Mattulada, 1995).

Dalam berbagai catatan, orang Sengkang (Bugis Wajo) dikenal sebagai pengusaha/pedagang Bugis yang melakukan ekspansi perdagangan kemana-mana. Bahkan dalam beberapa mitos tentang kelompok masyarakat Bugis Bone, Soppeng, dan Wajo (Bosowa), Bone selalu dianalogikan dengan keberanian sehingga banyak melahirkan pemimpin, Soppeng selalu dianalogikan dengan kaum intelektual, dan Wajo selalu dianalogikan sebagai kelompok Bugis yang suka bemiaga sebagai penggerak kapitalisme. Salah satu penggerak yang terbesar dan terkenal dalam usaha/dagang Bugis wajo adalah kain sutera. Alat tenun

berfungsi sebagai pemintalan sutera dan menjadi benang dan menenun benang menjadi kain.



Sumber: <https://inilah.com>

Bahan dan Cara Pembuatannya

a. Ulat Sutera

Di daerah Kabupaten Soppeng dan Wajo, petani sutera mengenal dua bibit ulat sutera, yakni bibit Cina dan bibit Jepang. Yang dimaksud dengan bibit Cina ialah bibit yang diimpor langsung dari Cina, sementara yang disebut dengan bibit Jepang ialah hasil persilangan bibit impor dengan bibit lokal yang dilakukan oleh Perum Perhutani.

Bibit yang banyak dibudidayakan di daerah ini ialah ulat sutera *Bombyx mori Linnaeus* jenis *bivoltine* yang diimpor dari Cina. Setiap musimnya petani ulat sutera membudidayakan 4 boks telur yang berisi 25.000 butir hingga 30.000 butir, yang setiap boksnya menghasilkan sekitar 30 kilogram kokon. Setiap boks telur ini dijual seharga IDR 150.000,-. Sementara kokon hasil budidaya petani lokal dijual seharga IDR 16.000,- per kilogram. Untuk menghasilkan satu kilogram benang sutera mentah membutuhkan kokon sekitar 6 kilogram hingga 7 kilogram kokon basah. Permasalahan yang menghambat pembudidayaan ulat sutera lokal ialah kualitas telur dan kualitas benang. Benang sutra impor diolah dengan mesin sehingga kerataan benang (denier) terkontrol, sementara benang sutra lokal kerataan benang tidak sama. Hal ini dikarenakan pemintalan umumnya masih dilakukan secara manual. Kualitas benang inilah yang mempengaruhi jatuhnya harga benang sutra hasil budidaya lokal di pasaran, karena kerataan benang sangat berpengaruh pada kerataan kain dan kilau khas benang sutra.

b. Alat Tenun Gedongan



Sumber: www.google.com

Alat tenun Gedongan yang banyak digunakan di Kabupaten Wajo ialah jenis *discontinuous warp*. Dalam bahasa Bugis sendiri, alat tenun ini disebut *Ewangeng Tennung*. Sementara masyarakat Wajo sendiri lebih sering menyebut alat tenun ini sebagai *Tennung Walida*. Istilah 'walida', dalam bahasa Bugis, ialah sebutan bagi salah satu bagian alat tenun Gedongan yang berfungsi untuk merapatkan benang pakan. Bentuknya seperti pedang, dilambangkan sebagai senjata bagi para wanita.

Material yang umum digunakan untuk pembuatan alat tenun Gedongan di Kabupaten Wajo ialah kayu jati dan kayu meranti. Terutama untuk bagian walida, sering digunakan kayu sonokeling (kayu hitam). Material ini banyak ditemukan di Kabupaten Wajo, dan termasuk hasil Hutan Produksi kabupaten tersebut. Material yang digunakan dan fungsi masing-masing bagian alat tenun Gedongan di Kabupaten Wajo dapat dirinci seperti berikut:

- 1) *Caca*: Tempat mengaitkan *pamalu'* agar tidak bergerak, biasanya dilengkapi dengan alat yang dapat mengeluarkan bunyi nyaring ketika *walida* dirapatkan ke pakan. Dibuat dari kayu meranti atau kayu jati.
- 2) *Paitupur*: kayu berbentuk balok yang menghubungkan kedua *caca*
- 3) *Pamalu'*: tempat gulungan benang lungsi yang siap untuk ditenun.
- 4) *Patekko*: pangkal gulungan benang lungsi, ditempatkan sejajar dengan *pamalu'*.

- 5) *Pessa*: tempat gulungan tenunan yang selesai, ditempatkan di depan perut perajin.
- 6) *Ana pessa*: ujung gulungan benang lungsi, ditempatkan sejajar dengan *pessa*.
- 7) *Boko-boko*: merupakan kayu yang biasanya dilapisi kain di bagian tengah agar nyaman bila digunakan. Berfungsi sebagai penahan *pessa* agar posisi tetap seimbang dan memperkuat daya tahan perajin, ditempatkan pada bagian punggung belakang perajin.
- 8) *Ular*: menghubungkan *boko* dengan *pessa*.
- 9) *Jakka*: terbuat dari bilah bambu atau pelepah enau, digunakan untuk memisahkan setiap lembar benang lungsi, supaya tidak menjadi kusut dan jaraknya tetap.
- 10) *Walida*: alat untuk merapatkan benang pakan
- 11) *Palapa tennung*: terbuat dari pelepah enau, bambu yang kuat, atau kayu yang lebih tipis. Digunakan untuk membagi dua susunan benang bagian atas dan bawah secara teratur.
- 12) *Awereng*: terbuat dari bambu untuk membagi dua susunan benang bagian atas dan bawah secara teratur sebagai pelengkap fungsi *panggareken*.
- 13) *Panenre*: membantu meratakan susunan benang lungsi, sebagai pelengkap *pabbiccang are*.
- 14) *Sakka*: untuk melebarkan pakan dan tenunan.

c. Proses Menenun (*Mattennung*)

Aktifitas menenun kain sutera di Sengkang, pada awalnya hanyalah sebuah jenis kerajinan (*craft*) yang memproduksi 'sarung sutera' dengan menggunakan alat *gedogan* atau biasa diistilahkan dengan 'tenun duduk' (dalam bahasa lokal: *tennungwalida*). Menenun dengan *gedogan* dilakukan dengan posisi duduk dengan meluruskan kedua kaki ke depan, atau biasa juga dengan melipat salah satu kaki. Berbeda dengan menenun dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dilakukan dengan posisi duduk, dengan cara menginjak sepasang pedal kayu yang terdapat di bagian bawah ATBM secara silih berganti dengan kaki kiri dan kanan.

Keberadaan sarung sutera tersebut, pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan busana tradisi lokal, baik ritual maupun kehidupan keseharian masyarakat Sulawesi Selatan. Dahulu hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan setempat dan sebagai busana adat dalam konteks ritual tradisi setempat (Tahara, 2013).

Proses penenunan, atau dalam bahasa Bugis disebut *mafennung*, ialah proses menyusun benang pakan ke dalam benang lungsi sehingga terjadi jalinan menyilang antarakeduanya. *Mafennung* dengan alat tenun Gedogan dilakukan secara manual oleh tangan. Posisi perajin berada dalam sikap duduk diantara *pessa* dan *boko-boko*, dengan kedua kaki menjulur kedepan. Benang lungsi direntangkan sepanjang kaki perajin, sementara gulungan benang pakan pada *kapelu* dimasukkan ke dalam *taropong*.

Boko-boko ditempatkan di punggung perajin dan dikaitkan ke *pessa* dengan menggunakan *ulan*. Setiap akan memasukkan benang pakan, benang lungsi terlebihdahulu disisir dengan menggunakan *jakka*. *Pabbiccang are'* diangkat untuk membuka susunan benang lungsi, kemudian *walida* diselipkan ke sela bukaan tersebut dan diletakkan dengan posisi tegak lurus bersampingan dengan *jakka*. *Awereng* juga membantu memisahkan susunan benang atas-bawah agar *walida* mudah diselipkan. Hal ini bertujuan agar *taropong* mudah melewati susunan benang dan membuat jalinan antara lungsi dan pakan. Setelah *taropong* dimasukkan ke dalam sela benang lungsi dari kanan ke kiri, benang pakan dirapatkan menggunakan *walida* dengan cara menekannya (*diteffe*) kearah *jakka* beberapa kali, lalu *walida* dikeluarkan.

Setelah itu benang lungsi disisir kembali dengan *jakka*, *pabbiccang are'* diangkat untuk menyelipkan *walida* pada susunan berikutnya, *taropong* dimasukkan dari kiri ke kanan, lalu benang pakan *diteffe* lagi. Proses ini terus diulang hingga seluruh benang lungsi terjalin dengan benang pakan. Hasilnya digulung pada *pessa*, sehingga susunan benang lungsi yang belum ditenun (yang digulung pada *patekko*) terus mendekati arah posisi perajin sampai proses *mafennung* ini selesai seluruhnya.

Selama proses *maternung*, setiap saat benang lungsi dan pakan dibasahi dengan kanji (ada pula yang menggunakan air perasan jeruk nipis—dalam bahasa Bugis disebut *lemokopasa*) yang ditampung dalam *pattasi* lalu dibersihkan dan dikeringkan dengan *jakka sorong* dan *jakka gemme*, agar benang tidak kusut dan tetap awet. Proses ini penting untuk menjaga kekuatan benang selama bergesekan dengan alat tenun.

3. Perahu *Pinisi*

Asal Daerah: Bulukumba (Bugis)

Indonesia terkenal akan wilayah lautnya yang luas, bahkan nenek moyang kita juga dikenal dengan ketangguhannya sebagai pelaut yang menganungi luasnya samudera di dunia. Tak heran, jika di Indonesia ada banyak kapal yang sudah menjadi legenda seperti *pinisi*. Kapal *pinisi* adalah kapal buatan etnik Bugis dan etnik Makassar, yang menjadi salah satu kebanggaan bangsa Indonesia. Sentra pembuatan kapal ini lebih banyak berada di Kab. Bulukumba dengan beberapa rentetan ritual sepanjang pembuatan dan peluncurannya yang telah berlangsung ratusan tahun sebagai sebuah tradisi bahari.

Kelangsungan tradisi bahari orang Bugis hingga kini merupakan kekuatan budaya yang penting dikaji, tidak hanya karena latar historisnya, tetapi juga dapat menjadi sumber nilai kehidupan bagi mereka dalam menata masa depannya. Tradisi ini telah melampaui berbagai zaman dan generasi, dengan segala tantangannya, telah mengukuhkan orang Bugis sebagai suku bangsa bahari Indonesia, bersama dengan suku bangsa lainnya yakni Bajo, Bugis-Makassar, Mandar, dan Madura (Horridge 1986).

Aktivitas mereka sulit dikontrol, selain karena kepilawain mereka membaca ruang samudera, juga karena kekuatan nilai budaya yang dianutnya. Bagi mereka, laut dan perahu merupakan representasi kehidupan, seperti halnya di darat, meminjam istilah dari Abu Hamid (1994), bahwa perahu adalah sebuah desa kecil yang mengapung di laut. Kesatuan kata dan langkah dalam usaha pelayaran dan perdagangan maritim merupakan unsur utama penguat tradisi maritim. Dengan semangat selalu bersama atau satunya kata dan perbuatan, segala

tantangan kehidupan di laut, baik yang bersumber dari ruang samudera maupun dari manusia, dapat dihadapi. Itulah sebabnya, ketika perahu telah dilayarkan dan meninggalkan pantai, pantang bagi pelayar Bugis untuk mengubah haluan, apalagi kembali lagi ke pantai.

Semangat hidup tersebut merupakan esensi kehadiran perahu *pini*. Nilai budaya inilah yang menjadi penopang utama kelangsungan tradisi bahari orang Bugis dari waktu ke waktu dan dari satu tempat (ruang) ke tempat yang lain. Mereka berlayar melintasi ruang samudera (laut) dan dari satu pulau ke pulau lain. Aktivitas ini membawa mereka lebih dekat mengenal komunitas dan budaya lain, dan yang tidak kalah pentingnya adalah "negeri baru" yang kelak dijadikan tempat bagi mereka mencari nafkah dan tinggal/menetap di sana.

Selama berabad-abad, perahu *pini* selalu menarik perhatian karena selalu berdagang di Pelabuhan besar utama termasuk Singapura. *Pini* telah menjadi perahu terbesar sejak punahnya perahu jung dari Jawa pada awal abad XVIII. Sekarang perahu *Pini* Bugis, hanyalah tahap awal mula dalam proses evolusi kebudayaan dan menjadi warisan budaya yang harus kita lestarikan.

Legenda Kapal *Pini*

Meskipun terlihat megah bak raksasa, kapal *pini* lahir dari puing-puing kapal yang pecah dihantam ombak. Kisah ini berawal di sekitar abad ke-14, saat putra mahkota Kerajaan Luwu, Sawerigading, berlayar ke Negeri China untuk meminang seorang wanita bernama We Cudai. Niat sang Putra Mahkota memang terwujud, tapi nahas saat pelayaran kembali ke kerajaan Luwu, kapal yang ditumpangi pangeran terhadang ombak dan terbelah menjadi tiga.

Puing-puing kapal Sawerigading ini kemudian terdampar di tiga tempat berbeda, yaitu di desa Ara, Lemo-Lemo, dan Tanjung Bira. Oleh masyarakat dari ketiga desa ini, puing-puing kapal tadi kembali dikumpulkan dan dibentuk lagi menjadi kapal. Orang dari desa Ara membuat badan kapal, orang Desa Lemo merakit kapal, dan orang Bira bertugas merancang kapal hingga akhirnya kapal ini berhasil dibangun kembali dengan nama *pini*.

Prosesi Upacara Adat Saat Pembuatan

Kapal *pinisi* biasanya dibangun dengan desain yang bisa disesuaikan dengan selera si pembuat. Tapi meski begitu, ada serangkaian upacara adat yang harus dilakukan oleh para pembuat perahu *pinisi*. Mulai dari pencarian kayu, penebangan pohon, peletakan lunas, hingga kapal siap digunakan berlayar semua tak lepas dari upacara adat.



Proses Pembuatan Pinisi
Sumber: www.boombastis.com

Proses pencarian kayu hanya bisa dilakukan pada tanggal 5 yang melambangkan tersedianya rejeki, dan tanggal 7 sebagai simbol berkat yang terus mengalir. Ketika hendak menebang pohon, upacara pengusiran roh dengan persembahan berupa ayam harus dilakukan. Jika kayu telah diambil dan dijemur hingga kering, sebelum meletakkan lunas si pembuat kapal harus melakukan upacara khusus lagi. Pada proses pemasangan papan kayu, dilakukan Upacara *Kalebiseang* dan *Anjarekki*. Dan yang terakhir adalah upacara selamatan saat kapal *Pinisi* hendak melakukan pelayaran perdananya.

Makna Simbolik *Pinisi*

Kapal *pinisi* memang tidak dibuat dengan desain tertentu, tetapi beberapa bagian dari kapal ini melambangkan beberapa hal. Seperti 2 layar dari kapal *pinisi* yang melambangkan 2 kalimat syahadat dan 7 buah layar lainnya melambangkan jumlah ayat dari surat Al-Fatihah. *Pinisi* merupakan kapal yang menggunakan jenis layar sekunar dengan dua

yang utama dan 7 layar yang menggambarkan ketujuh samudera di dunia.



Perahu Pinisi

Sumber: www.boombastis.com

Selain itu, dalam proses pembuatannya kapal pinisi juga memiliki beberapa makna simbolis. Seperti saat meletakkan lunas, bagian depan balok lunas adalah simbol lelaki, sedang balok lunas bagian belakang adalah simbol wanita. Saat pemotongan balok lunas, ujung lunas yang lepas harus langsung dibuang ke laut dan tak boleh menyentuh tanah. Ini adalah simbol suami yang siap melaut demi mencari nafkah.

Meski pinisi merupakan kapal yang megah dan cukup legendaris di Nusantara, tetapi siapa sangka jika kapal ini sebagian besar dibuat tanpa bantuan mesin berat alias buatan tangan. Mulai dari proses penebangan pohon, pemotongan kayu, hingga pemasangan lunas dan pembuatan kapal hampir semuanya dilakukan dengan cara manual. Uniknyalagi, pembuatan kapal ini tidak menggunakan perekat. Kayu-kayu penyusun kapal hanya direkatkan dengan pasak kayu. Yang membuat makin unik dari proses pembuatan kapal ini adalah pembuatannya yang dimulai dari badan kapal dulu, bukan dari kerangka seperti kapal pada umumnya.

C. Nilai Budaya

Bagi orang Bugis dan dan Makassar serta kelompok-kelompok etnik lainnya di Sulawesi Selatan, penggunaan *rakkala'* (alat pembajak sawah) mengandung nilai-nilai optimisasi dan efisiensi dalam pengolahan lahan sawah dengan menggunakan tenaga/energy hewan ternak seperti kerbau dan sapi atau kuda yang sekaligus berfungsi reproduksi pupuk organik. Nilai teknologi pertanian tradisional berupa *rakkala'* berasosiasi pula

dengan nilai-nilai usaha peternakan kerbau dan sapi atau kuda yang menguntungkan di samping usaha pertanian.

Alat tenun gedogan khususnya bagi masyarakat Bugis Wajo mengandung nilai-nilai simbolik status sosial bagi pengguna produk tenun, dan ekonomi. Nilai tak kalah esensinya ialah nilai identitas kesukubangsaan khususnya Bugis Wajo sendiri.

Perahu atau kapal tipe *Pinisi* mengandung nilai-nilai sejarah ekonomi kemaritiman masyarakat pelaut Bugis dan Makassar, keberanian dan ketermasyhuran mengembara di jagat maritim dalam dan bahkan melampaui batas-batas perairan Nusantara di masa lalu, etos keusahawaan di bidang transportasi laut. Nilai tak kalah esensinya dari *pinisi* ialah kreativitas-inovatif dalam memodifikasi tipe-tipe perahu Bugis dan Makassar sebelumnya dengan meniru arsitektur perahu-perahu atau kapal modern milik bangsa-bangsa Eropa dan Cina di masa lalu. *Pinisi* merupakan identitas atau ikon masyarakat maritim Bugis dan Makassar yang sesungguhnya unggul dan menang dalam kontes nasional hingga sekarang.

ARSITEKTUR (BANGUNAN) TRADISIONAL

A. Pengantar

Arsitektur sebagai salah satu bagian dari karya budaya, sarat dengan makna kehidupan, merupakan apresiasi terhadap lingkungan alam sekitar, dan menjadi ekspresi perwujudan seni estetika jiwa manusia. Arsitektur tradisional dibangun berdasarkan kaidah-kaidah tradisi yang dianut masyarakat setempat. Arsitektur tradisional juga merupakan suatu bentukan dari unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa sehingga dijadikan sebagai suatu identitas suku bangsa tersebut. Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, ragam hias, dan cara pelaksanaannya diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Arsitektur tradisional adalah cermin tata nilai dan budaya yang ditradisikan oleh masyarakatnya (Budihardjo,1997).

Arsitektur tradisional adalah kebudayaan fisik yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakatnya. Ungkapan fisik sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan dimana ia tumbuh dan berkembang, sehingga perbedaan latar sosio-kultural dan lingkungan mempengaruhi ungkapan dalam arsitekturalnya (Rahmansyah,2014).

Batasan tentang arsitektur tradisional dapat diartikan sebagai suatu bangunan, yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara membuatnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktifitas kehidupan. Fungsi arsitektur tradisional tidak hanya bertumpuh pada fungsi substansinya, yaitu tempat tinggal, tempat msuyawarah, tempat ibadah dan tempat penyimpanan, tetapi juga pada fungsi etika dan estetika. Fungsi etika berorientasi pada kewajiban moral dan nilai, yaitu mengenai hal yang baik dan buruk. Sedangkan fungsi estetika berorientasi pada seni dan keindahan.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan terhadap semua peninggalan arsitektur tradisional di wilayah nusantara, dapat diketahui bahwa berdasarkan fungsinya, maka bangunan arsitektur tradisional dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu bangunan yang bersifat profan, seperti rumah tempat tinggal, tempat msuyawarah dan penyimpanan; dan bangunan yang bersifat sakral atau suci, seperti rumah adat, bangunan tempat-tempat ibadah dan sebagainya. Pada bangunan-bangunan profan umumnya banyak yang sudah mengalami perubahan-perubahan karena dibuat dengan bahan atau material yang kurang kuat, sedangkan bangunan-bangunan yang bersifat sakral dibuat lebih kuat dan tahan lama, serta sedikit mengalami perubahan, karena adanya keyakinan akan kesucian (Suantika, 2016).

Pada bagian ini akan diuraikan arsitektur bangunan tradisional yang menjadi identitas masyarakat di Sulawesi Selatan. Adapun arsitektur tradisional yang umumnya menjadi ikon budaya masyarakat Sulawesi Selatan yakni arsitektur rumah panggung (*bola*) suku Bugis dan arsitektur tradisional tongkonan suku Toraja.

B. Jenis Bangunan Tradisional

1. Rumah Panggung (*Bola*)

Daerah Asal : Etnis Bugis

Fungsi : Rumah tinggal

a. Bahan

Apabila hendak mendirikan rumah, orang Bugis selalu selektif dalam memilih bahan atau kayu yang bermutu dan bernilai filosofi. Bahan-bahan yang biasa digunakan untuk membangun rumah panggung kayu di antaranya:

- 1) *Aju panasa* (kayuangka). Kayu ini biasanya khusus digunakan untuk tiang pusat rumah (*posisi bola*).
- 2) *Aju bitti*, *aju amara*, dan *aju jati*. Ketiga jenis kayu ini dapat digunakan untuk keseluruhan tiang, selain tiang pusat rumah. Namun, jika menggunakan kayu jati, jumlahnya harus lebih dari satu, karena kata *jati* oleh orang Bugis ditafsirkan sebagai *maja ati* (berhati jelek atau

- jahat). Selain itu, banyak orang yang akan iri dan dengki kepada si pemilik rumah jika menggunakan kayu jati.
- 3) *Aju ipi*, *aju seppu*, dan batang kelapa. Ketiga jenis kayu ini digunakan untuk *arateng*, yaitu balok pipih panjang berderet ke belakang yang berfungsi mengikat tiang pada bagian tengah rumah. Ketiga jenis kayu ini juga digunakan untuk membuat *pattolo riawa*, yaitu balok pipih panjang yang berfungsi mengikat deretan tiang bagian tengah dari arah kanan ke kiri; dan *aju lekke*, yaitu balok panjang yang terletak paling atas dan berfungsi untuk menyangga atau menahan kerangka atap.
 - 4) *Aju tipputu* dan batang lontar. Kedua jenis kayu ini digunakan untuk membuat *pare'*, yaitu balok pipih panjang berderet ke belakang sejajar dengan *arateng* yang berfungsi mengikat tiang-tiang sebelah atas. Panjangnya sama dengan panjang *aju lekke*. Selain itu, jenis kayu ini juga digunakan untuk membuat *pattolo riase/padongko*, yaitu balok pipih panjang yang mengikat ujung tiang bagian atas sejajar dengan *pattolo riawa*; dan *tanebba'*, yaitu balok berukuran kecil sebagai dasar dari lantai rumah dan berfungsi menahan papan yang akan menjadi lantai rumah.
 - 5) *Aju cendana*. Jenis kayu ini digunakan untuk membuat *barakkapu*, yaitu balok kecil yang merupakan dasar dari lantai *rakkeang* (loteng).
 - 6) Bambu, digunakan untuk membuat *addeneng* (tangga), *salima* (lantai), dan *renning* (dinding).
 - 7) Daun rumbia, ijuk, nipah, ilalang, digunakan untuk membuat atap. Ijuk dan nipah biasanya digunakan khusus untuk Saoraja, sedangkan daun rumbia dan ilalang digunakan untuk *Bola*. Dalam perkembangannya, saat ini sudah banyak yang menggunakan seng, sirap, dan genteng.



sumbu: <http://mesayuanane.com>

b. Tenaga ahli

Sebelumnya disebutkan bahwa masyarakat tradisional Bugis senantiasa mempertimbangkan keselamatan ketika akan mendirikan rumah. Oleh karena itu, mereka harus memilih tenaga ahli yang mengerti seluk-beluk adat istiadat mendirikan rumah agar terhindar dari malapetaka. Secara garis besar, tenaga yang terlibat dalam kegiatan mendirikan Rumah Panggung Kayu dibagi atas tiga macam (Mardanas, dkk. [ed.], 1985: 53), yaitu:

- 1) *Sanro Bola* (dukun rumah), yaitu orang yang dianggap ahli tentang tipe-tipe bangunan, nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan itu, serta mengetahui jenis-jenis kayu yang cocok untuk digunakan. Keahlian *Sanro Bola* tersebut diperoleh melalui pengalaman yang ditopang oleh ilmu yang diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang. Pewarisannya bisa melalui praktek langsung ataupun secara tertulis berupa naskah *Lontarak* khusus mengenai rumah. *Sanro Bola* bertugas memimpin pendirian rumah dari awal hingga selesai. Secara rinci, tugasnya adalah mengetahui jumlah bahan, biaya, dan tukang yang dibutuhkan, tipe-tipe kayu yang cocok, serta waktu dan tempat yang baik.
- 2) *Panre Bola* (tukang), yaitu orang yang terampil dan mengetahui teknik membuat rumah, yang biasanya tanpa menggunakan gambar. Namun, ia bekerja berdasarkan petunjuk *Sanro Bola*.
- 3) Tenaga pembantu umum, yaitu tenaga pembantu yang terdiri atas keluarga dekat pemilik rumah, baik dari pihak suami maupun istri, dan tetangga terdekat. Tenaga pembantu umum ini hanya bekerja pada waktu-waktu tertentu, yaitu ketika ada pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang banyak, seperti *mappakkatang* (menyenuf), *mappatamaarateng* dan *pattolo* (mamasang kerangka rumah), dan *mappafettong bola* (mendirikan kerangka rumah). Tenaga pembantu ini bekerja secara sukarela sebagai bentuk solidaritas tanpa mengharapkan balasan, yang dalam bahasa Bugis disebut dengan *situru-turungi*.

c. Tahap Pembangunan

Setelah bahan-bahan yang diperlukan terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pembuatan kerangka rumah, yang terdiri atas tiga bagian, yaitu *awa bola* (bagian bawah), *alé bola* (bagian tengah), dan *rakkeang* (bagian atas/loteng). Kerangka rumah merupakan bagian terpenting karena merupakan bagian yang menentukan kokoh atau tidaknya sebuah Rumah Panggung Kayu. Bahan untuk bagian bawah meliputi: *aliri*, *araténg*, *pattolo riawa*; bagian tengah meliputi *paré*, *tanebba*, *pattolo riase*; dan bagian atas meliputi *aju lekké*, *barakkapu*, *pattéppo barakkapu*, dan *aju te*. Untuk itu, sebelum dilicinkan dengan menggunakan serut, bahan-bahan untuk kerangka ini biasanya direndam dalam air sungai atau rawa-rawa dalam waktu berminggu-minggu, yang dalam istilah Bugis disebut *ibellang*. Hal ini bertujuan agar bahan-bahan tersebut menjadi kuat dan padat sehingga tidak mudah dimakan rayap atau serangga lainnya selama rumah tersebut ditempati.

Pembuatan *aliri* (tiang). Pembuatan *aliri* dimulai dari membuat *aliri posi bola* (tiang pusat rumah). Posisi tiang pusat rumah ini terletak pada baris ketiga dari depan dan baris kedua dari samping kiri. *Posi bola* ini menyimbolkan wanita, yaitu sebagai pemegang kendali dalam rumah tangga. Oleh karena itu, kayu yang digunakan tidak boleh asal pilih. Bagian penting lain yang perlu diperhatikan ketika memilih kayu untuk *posi bola* adalah *pasu*, yaitu bekas cabang dari pohon itu. Dalam keyakinan orang Bugis, *pasu* tersebut dapat mendatangkan manfaat ataupun malapetaka bagi penghuninya. Menurut Robinson (2005: 294), sebagian besar *pasu* mengarah kepada hal-hal negatif yang dapat mendatangkan malapetaka.

Di antara *pasu* yang mendatangkan manfaat adalah *pasu parekkuseng*, yang berarti gadis-gadis di rumah itu mudah mendapat jodoh, dan *pasu cabberu* (tersenyum), yaitu membuat penghuni senantiasa bergembira. Adapun *pasu* yang membawa malapetaka di antaranya: *pasu wuju* (mayat), rumah tersebut sering menyebabkan kematian; *pasu tomalasa* (orang sakit), menyebabkan penghuni sering sakit; *pasu garéppu* (menghancurkan), menyebabkan tuan rumah sakit-

sakitan; dan *pasu panga* (pencuri), menyebabkan rumah tersebut dimasuki pencuri (Mardanas, dkk., (ed.), 1985: 42).

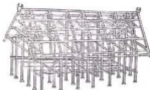
Pembuatan *Tiang Pakka* (Cabang). *Tiang pakka* atau cabang adalah tiang yang berfungsi sebagai penyangga tangga depan. Tiang ini menyimbolkan laki-laki, yaitu sebagai pencari nafkah yang setiap hari harus melewati tangga dan pintu depan. Setelah kedua tiang tersebut selesai, maka dilanjutkan dengan pembuatan tiang-tiang lainnya yang berjumlah sekitar 20 buah untuk bangunan *Bola* (rumah orang biasa). Deretan tiang ke samping dan ke belakang masing-masing berjumlah lima buah. Jarak deretan tiang ke belakang harus lebih besar daripada deretan tiang yang ke samping. Itulah sebabnya, meskipun jumlah tiang ke samping dan ke kanan sama, rumah ini tetap berbentuk persegi empat panjang.

Pembuatan *parewa mallepang*. *Parewa mallepang* adalah bahan-bahan yang berbentuk pipih, misalnya *arateng*, *paré*, *pattolo*, *aju lekké*, *pattépo barakkapu*, *tanébbá*, *aju te*, dan termasuk pula balok-balok kecil. Oleh karena membuat *parewa mallepang* memerlukan tenaga yang banyak, maka si pemilik rumah biasanya mengundang sanak saudara atau tetangga dalam acara *mappakkatang*, yaitu melicinkan kayu dengan menggunakan serut. Namun, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, kini pekerjaan ini hanya dilakukan oleh para tukang dengan menggunakan mesin serut.

Mappattama araténg dan *pattolo*. *Mappattama araténg* dan *pattolo*, yaitu merangkai kerangka rumah dengan cara memasukkan *araténg* dan *pattolo* pada tiang-tiang yang telah dilubangi, dan semuanya harus dimulai dari *posi bola*. Yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah semua pangkal kayu untuk *araténg* harus berada di depan, sedangkan untuk pangkal kayu *pattolo* harus berada di samping kanan.

Mappattéttong bola (mendirikan kerangka rumah). Untuk mendirikan kerangka rumah, si pemilik rumah harus mengundang sanak keluarga dan tetangga karena pekerjaan ini memerlukan tenaga yang banyak. Mendirikan kerangka rumah harus dimulai dari deretan tiang di mana terdapat *posi bola* yang dipimpin oleh *Sanro Bola*, dan kemudian disusul

oleh deretan tiang-tiang lainnya. Setelah itu, mulailah dipasang *pattolo riawa* dan *pattolo riase* untuk menahan deretan tiang agar tidak rebah. Setelah kerangka rumah berdiri, maka dipasanglah *barakkapu*, yaitu balok kecil-kecil yang merupakan lantai *rakkeang*. Kemudian disusul dengan pemasangan kerangka tempat meletakkan atap, dan atap rumah.



kerangka rumah tradisional suku Bugis

sumber: <http://melayuonline.com>

Setelah kerangka rumah berdiri, maka proses pembuatan rumah dilanjutkan dengan pemasangan pelengkap rumah dan ornamen-ornamen lainnya agar menjadi sebuah rumah yang layak dan aman untuk ditempati, di antaranya sebagai berikut:

- 1) *Addeneng*, yaitu tangga sebagai jalan untuk masuk ke rumah. Menurut tempatnya, *addeneng* dibagi menjadi tiga, yaitu *addeneng pangolo* (tangga depan) sebagai jalan utama masuk ke dalam rumah; *addeneng monri* (tangga belakang) sebagai jalan alternatif bagi penghuni rumah jika ada urusan di belakang rumah; dan *addeneng rakkeang* (tangga loteng) sebagai jalan naik ke loteng untuk menyimpan hasil panen. *Addeneng* rumah bangsawan (*Sacraja*) biasanya menggunakan *lucureng*, yaitu tempat berpegang ketika akan naik atau turun dari rumah. Bagi orang Bugis, kayu cendana tidak boleh dijadikan tangga, karena dianggap rajanya kayu yang tidak boleh diinjak.
- 2) *Tanébbá*, yaitu balok kecil-kecil yang disusun sejajar dengan *pattolo* dan berfungsi sebagai dasar lantai.
- 3) *Dapara*, yaitu lantai rumah yang biasanya terbuat dari kayu (*papan*) dan bambu yang biasa disebut *salima* (bambu yang telah dibelah kecil-kecil).

- 4) *Rénring*, yaitu dinding yang biasanya terbuat dari kayu atau papan (*katabang*), bambu (*déddé*), dan daun kelapa atau nipah (*addada*). Menurut tempatnya, *rénring* dibagi menjadi empat bagian, yaitu *rénring pangolo* (dinding depan), *rénring uluang* (dinding hulu, terletak di bagian kepala saat tidur), *rénring monri* (dinding belakang), dan *rénring tamping* (dinding hilir, terletak di bagian kaki saat tidur).
- 5) *Tangé*, yaitu pintu yang digunakan sebagai jalan masuk/keluar rumah. Pintu ini menurut tempatnya terdiri atas dua, yaitu pintu depan dan pintu belakang.
- 6) *Tellongéng*, yaitu jendela yang digunakan untuk melihat keluar rumah dan sebagai ventilasi rumah. Jendela ini terletak pada dinding dan diapit dua buah tiang.

2. Rumah Adat *Tngkonan*

Daerah Asal : Etnis Toraha

Fungsi: Rumah tinggal/lumbung

Rumah Adat Tongkonan/Indonesia memiliki beragam budaya yang sangat menarik. Beberapa diantaranya menjadi destinasi wisata bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu objek wisata yang terkenal dari bumi pertiwi adalah wisata budayanya. Tujuan wisata budaya bagi para wisatawan (mancanegara) yang terkadang muncul ke permukaan di media internasional yaitu untuk mengenal budaya adat Sulawesi Selatan, khususnya budaya Tana Toraja.

Tana Toraja memiliki banyak tujuan wisata yang sangat menarik bagi para pelancong. Bukan hanya karena letak daerahnya yang jauh dari keramaian sehingga terasa tenang dan menenangkan, tetapi Tana Toraja juga bisa menjadi ikon wisata Sulawesi Selatan karena wisatabudaya dan peninggalan arsitektur nenek moyang mereka yang berupa rumah adat *Tongkonan*.



Tongkonan

Sumber: kisahsalusul.blogspot.com

Tongkonan berasal dari kata "tongkon" yang berarti duduk. Rumah tongkonan sendiri difungsikan sebagai pusat pemerintahan (*to maq parenta*), kekuasaan, dan strata sosial pada elemen masyarakat Toraja. Rumah adat tongkonan tidak bisa dimiliki secara pribadi/perorangan karena rumah ini adalah warisan nenek moyang dari setiap anggota keluarga atau keturunan mereka.

Secara umum, rumah tongkonan memiliki struktur panggung dengan tiang-tiang penyangga bulat yang berjajar menyokong tegaknya bangunan. Tiang-tiang yang menopang lantai, dinding, dan rangka atap tersebut tidak di tanam di dalam tanah, melainkan langsung ditumpangkan pada batu berukuran besar yang dipahat hingga berbentuk persegi. Dinding dan lantai rumah adat tongkonan dibuat dari papan-papan yang disusun sedemikian rupa. Papan-papan tersebut direkatkan tanpa paku, dan hanya diikat atau ditumpangkan dengan menggunakan sistem kunci. Kendati tanpa dipaku, papan pada dinding dan lantai tetap kokoh kuat hingga puluhan tahun. Bagian atap menjadi bagian yang paling unik dari rumah adat Sulawesi Selatan ini. Atap rumah tongkonan berbentuk seperti perahu *terbaling* lengkap dengan buntannya. Ada juga yang menganggap bentuk atap ini seperti tanduk kerbau. Atap rumah tongkonan sendiri dibuat dari bahan ijuk atau daun rumbia, meski pun kini penggunaan seng sebagai bahan atap lebih sering ditemukan.

Tongkonan mempunyai fungsi yang kompleks. Selain dianggap sebagai identitas budaya, rumah tongkonan pada masa silam juga menjadi rumah tinggal bagi masyarakat suku Toraja. Rumah tongkonan dianggap sebagai perlambang ibu, sementara lumbung padi yang ada di

depan rumah atau biasa disebut *alang sura* adalah perlambang ayah. Adapun untuk menunjang fungsinya sebagai rumah tinggal, rumah adat Sulawesi Selatan ini dibagi menjadi 3 bagian, yakni bagian atas (*rattiangbanua*), bagian tengah (*kale banua*), dan bawah (*sulluk banua*).

Bagian Atas atau disebut juga *rattiang banua* adalah ruangan yang terdapat di loteng rumah. Ruangan ini digunakan untuk menyimpan benda pusaka yang dianggap memiliki nilai sakral. Benda-benda berharga yang dianggap penting juga di simpan dalam ruangan ini.

Bagian Tengah atau disebut juga *kale banua* adalah bagian inti dari rumah adat Toraja dan Sulawesi Selatan pada umumnya. Bagian ini terbagi menjadi beberapa ruangan berdasarkan fungsi-fungsi khususnya, yaitu bagian utara, bagian tengah, dan bagian selatan.

- 1) Bagian utara disebut dengan istilah ruang *tengalok*. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan meletakkan sesaji (*persembahan*). Selain itu, jika pemilik rumah sudah mempunyai anak, maka ruangan ini juga digunakan sebagai tempat tidur anak.
- 2) Bagian pusat disebut *sall*. Ruangan ini digunakan untuk beragam keperluan, seperti sebagai tempat pertemuan keluarga, dapur, ruang makan, sekaligus tempat meletakkan mayat yang dipelihara.
- 3) Bagian selatan bernama *ruang sambung*. Ruangan ini khusus digunakan sebagai kamar kepala keluarga. Tidak sembarang orang dapat masuk ke ruangan ini tanpa seizin pemilik rumah.

Bagian Bawah atau disebut juga *sulluk banua* adalah bagian kolong rumah. Bagian ini digunakan sebagai kandang hewan atau tempat menyimpan alat-alat pertanian.

C. Nilai Budaya

Bola (rumah panggung tradisional) Bugis (akan halnya Makassar) yang berbentuk empat persegi panjang mengandung nilai-nilai pandangan hidup terhadap terhadap alam semesta secara universal yang dikenal dengan istilah "*sulapa' éppa*" (persegi empat). Filosofi ini bertujuan untuk mencari kesempurnaan ideal dalam mengenali dan mengatasi kelemahan manusia (Elizabeth Morrell, 2005: 240). Menurut mereka, segala sesuatu baru dikatakan sempurna dan lengkap jika

memiliki *sulapa' éppa*. Arsitektur rumah juga mengandung nilai-nilai status seseorang atau keluarga sebagai orang biasa atau golongan bangsawan. Saoraja (*sallasa*) adalah tipe rumah besar milik keturunan raja atau kaum bangsawan, sedang *bola* adalah rumah tempat tinggal bagi rakyat biasa (Mardanas, 1985).

Bagi orang Toraja, rumah adat Tongkonan adalah identitas budaya paling utama di samping agama atau *aluk todolo'*. Arsitektur tongkonan selalu mengikuti filosofi dan pakem-pakem tertentu yang diturunkan secara turun-temurun yang bersumber dari kosmologi tradisional dan *aluk todolo'*. Filosofi yang terkandung dalam arsitektur rumah adat tongkonan antara lain:

- 1) Lapisan dan bentuk rumah tongkonan memiliki tiga lapisan berbentuk segi empat yang bermakna empat peristiwa hidup pada manusia yaitu, kelahiran, kehidupan, pemujaan dan kematian. Segi empat ini juga merupakan simbol dari empat penjuru mata angin. Setiap rumah tongkonan harus menghadap ke utara untuk melambangkan awal kehidupan, sedangkan pada bagian belakang yaitu selatan melambangkan akhir dari kehidupan.
- 2) Struktur bangunan rumah adat tongkonan mengikuti struktur makrokosmos yang memiliki tiga lapisan banua (rumah) yakni bagian atas (*rattiangbanua*), bagian tengah (*kale banua*) dan bawah (*sulluk banua*). Bagian atas (*rattiangbanua*) digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka yang mempunyai nilai sakral dan benda-benda yang dianggap berharga. Pada bagian atap rumah terbuat dari susunan bambu-bambu pilihan yang telah dibentuk sedemikian rupa kemudian disusun dan diikat oleh rotan dan ijuk. Atap bambu ini dapat bertahan hingga ratusan tahun. Bagian tengah (*kale banua*) rumah tongkonan memiliki tiga bagian dengan fungsi yang berbeda. Pertama, *fengalok* di bagian utara difungsikan sebagai ruang untuk anak-anak tidur dan ruang tamu. Namun terkadang, ruangan ini digunakan untuk menaruh sesaji. Kedua, *sali* dibagian tengah. Ruangan ini biasa difungsikan sebagai tempat pertemuan keluarga, ruang makan, dapur, dan tempat disemayamkannya orang mati. Dan ruangan terakhir adalah ruang *sambung* yang banyak digunakan oleh kepala keluarga.

Bagian bawah (*sulluk banua*) digunakan sebagai tempat hewan peliharaan dan tempat menaruh alat-alat pertanian. Fondasinya terbuat dari batu pilihan yang dipahat berbentuk persegi.

- 3) Ukiran dinding dan ukiran berwarna. Pada dinding rumah *tongkonan* terbuat dari tanah liat. Ukiran-ukiran tersebut selalu menggunakan empat warna dasar yaitu hitam, merah, kuning dan putih. Bagi masyarakat Toraja, empat warna itu memiliki arti dan makna tersendiri. Warna kuning melambangkan anugrah dan kekuasaan Tuhan (*Puang Matua*), warna hitam melambangkan kematian/duka, warna putih melambangkan tulang yang berarti kesucian dan warna merah melambangkan kehidupan manusia.
- 4) Tanduk Kerbau. Rumah adat *tongkonan* umumnya dilengkapi dengan hiasan tanduk kerbau. Hiasan ini tersusun menjulang pada tiang bagian depan. Hiasan tanduk kerbau tersebut secara filosofi adalah perlambang kemewahan dan strata sosial. Semakin banyak tanduk yang tersusun pada rumah ada *tongkonan*, maka semakin tinggi strata sosial kelompok adat yang memilikinya.

BAB XIII

PAKAIAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Pakaian secara umum merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Pakaian berfungsi untuk melindungi dan menutupi tubuh. Namun seiring dengan perkembangannya, fungsi pakaian tidakbukan hanya sebatas untuk menutupi tubuh saja, melainkan juga sebagai suatu simbol status seseorang. Selain itu, pakaian tidak asal dipakai, tetapi memiliki aturan-aturan mengenai jenis-jenis pakaian yang baik digunakan, seperti warna yang disesuaikan dengan situasi atau keadaan yang terjadi pada masyarakatnya. Warna hitam misalnya, pada sebagian besar bangsa di dunia, ketika ada kematian, warna hitam dimaknai sebagai bentuk belasungkawa atau turut berdukacita, sehingga setiap orang yang melayat menggunakan pakaian berwarna hitam.

Pakaian sebagai unsur material yang sangat penting pada kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh akan budayanya karena merupakan penanda atau identitas dari masyarakat tersebut. Selain itu, pakaian digunakan pada acara atau kegiatan tertentu. Misalnya pada masyarakat tradisional menggunakan pakaian untuk kegiatan ritual. Pakaian yang digunakan adalah pakaian khusus yang dimiliki oleh budaya masyarakatnya yang disebut dengan istilah pakaian adat.

Pakaian adalah sebuah barang yang dipakai, sedangkan adat adalah sebuah budaya atau cara yang sudah menjadi kebiasaan dan memiliki ciri khas. Jadi pakaian adat merupakan identitas kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama daerah pakaian adat pun bisa dijadikan penanda. Setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan. Setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri yang dijadikan penanda untuk sesuatu, misalnya berupa doa atau mencerminkan suatu sikap (Yunanto,2015).

B. Jenis Pakaian Tradisional

Setiap motif, warna dan perhiasan yang ada dalam pakaian adat sarat akan makna. Oleh sebab itu, sangat pentingnya untuk diketahui jenis pakaian adat yang terdapat di bumi nusantara ini. Secara khusus dalam tulisan ini diuraikan jenis pakaian adat yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Tiap-tiap suku yang hidup dan tinggal di Sulawesi Selatan mempunyai ciri khas adat dan kebudayaannya masing-masing, salah satunya adalah dalam gaya berpakaian. Pakaian adat pada tiap suku yang tinggal di Sulawesi Selatan memiliki kekhasan dan karakteristik baju adat yang beraneka ragam. Berikut beberapa pakaian tradisional yang terdapat di Sulawesi Selatan.

1. BajuBodo



Pakaian adat Makassar
Sumber: Dokumentasi Ayu

Baju bodo berasal dari Makassar. Adapun fungsi *baju bodo* tersebut adalah sebagai busana adat yang dikenakan oleh perempuan Makassar. *Baju bodo* diperkirakan sebagai salah satu busana tertua di dunia karena bahannya adalah kain muslin. *Bodo* berarti pendek karena lengannya pendek. Dan dipadankan dengan sarung khas orang Makassar. Warna bajunya cerah dan digunakan pada acara adat.

bagian atas dilubangi untuk memasukkan kepala sampai ke leher baju. Bahan baju *bodo* yaitu kain *muslin*. Panjang lengan baju *bodo* adalah pendek. Cara memakai baju dan sarung adalah bagian pinggang sebelah kiri dibuat lipit, sebagian baju dibiarkan keluar sehingga membentuk gelembung pada bagian belakang.



Baju bodo
Sumber: Dokumentasi Ayu

Sarung (*lipa garrusuk*) sebagai busana bagian bawah. Sarung tersebut terbuat dari benang biasa ataupun dengan benang sutera (*lipa sabbe*) dengan menggunakan beragam corak dan warna seperti corak *caddi* yaitu bentuk kotak-kotak kecil dan corak *lakkak* yaitu sarung berkotak-kotak lebar.



Lipa sabbe
Sumber: Dokumentasi Ayu

Aksesoris :

a. *Bando*

Bando merupakan hiasan kepala dengan model *bando* logam berhiaskan bunga bertangkai.



Bando
Sumber: Dokumentasi Ayu

b. *Bangkarak*

Bangkarak adalah anting panjang yang digunakan sebagai aksesoris baju *bodo*. *Bangkarak* terbuat dari bahan logam dan teruntai beberapa bunga/bentuk indah berantai.



Bangkarak
Sumber: Dokumentasi Ayu

c. *Geno*

Geno biasa juga disebut dengan kalung berantai. *Geno* digunakan sebagai hiasan baju *bodo* yang polos sehingga menjadi kelihatan menarik atau indah, terbuat dari bahan logam dengan beberapa tambahan model berwarna cerah.



Geno

Sumber: Dokumentasi Ayu

e. Sima

Sima adalah gelang pangkal lengan karena diletakkan sebagai hiasan pinggiran baju *bodo* dengan lengan pendek. Sima memiliki model persegi dengan panjang sesuai dengan ukuran pangkal lengan dengan ujungnya diberikan ikatan tali atau perekat agar kuat/tidak goyang ketika digunakan.



Sima

Sumber: Dokumentasi Ayu

f. Ponto

Ponto adalah hiasan pergelangan tangan sebagai aksesoris baju *bodo*. Ponto terbuat dari bahan logam ringan dengan model gelang yang panjang. Agar terlihat cantik maka ditambahkan manik warna-warni.



Ponto

Sumber: Dokumentasi Ayu

g. *Pattoddo*

Pattoddo adalah peniti atau benda yang digunakan untuk menguatkan hiasan yang terdapat pada *bajubodo*.



Pattodo

Sumber: Dokumentasi Ayu

2. *Baju Bella Dada*



Pakaian adat *bella dada*
Sumber: Dok. Iwan, 2016.

Baju Bella dada berasal dari daerah Makassar. Adapun fungsi *baju bella dada* adalah merupakan busana adat yang dikenakan oleh laki-laki. Bahan pakaian lebih tebal dan warnanya disesuaikan dengan selera para penggunanya. Pakaian ini digunakan pada kegiatan adat seperti pada upacara perkawinan adat Bugis Makassar.

Bagian atas *baju bella dada* berbentuk jas tutup (*jas tutu*) berlengan panjang dengan kerah dan kancing sebagai pengikat atau perekat. *Baju bella dada* dilengkapi dengan saku disebelah kiri dan kanan. Bahan *baju jas tutu* lebih tebal.



Jas tutu
Sumber: Dokumen Asis

Bawah *baju bella dada* menggunakan sarung biasa (*lipa*) atau sarung sutera (*lipa sabbe*). Biasanya menggunakan celana panjang pada bagian dalam lipa dengan berwarna gelap. Selain itu, dipadukan dengan sepatu berwarna gelap.



Bawahan berupa *lipo sabbe*
Sumber: Dokumen Asis

Aksesoris:

a. *Pasappu/patonro*

Pasappu atau *patonro* adalah hiasan untuk kepala bagi laki-laki. Bahan terbuat dari anyaman daun lontar dengan hiasan benang emas, masyarakat menyebutnya *mbiring*. Selain itu, bisa juga menggunakan kain yang dililitkan pada kepala dengan ujung runcing pada bagian atas.



Aksesoris *passapu*
Sumber: Dokumen Iwan

b. *Bangkui/sulape*

Bangkui adalah ikat pinggang yang digunakan di ujung kain sarung sebagai hiasan dengan warna yang cerah dan mengkilat.



Bangkui/sulape
Sumber: Dokumen Asis

c. *Rante Sembang*

Rante sembang adalah aksesoris penghias pada baju sehingga tidak kelihatan polos baju jas tutu yang dikenakan. *Rante sembang* berupa rantai berwarna emas yang diselipkan pada saku sebelah kiri.



Rante sembang
Sumber: Dokumen Asis

3. *Baju bodoBugis*



Pakaian adat bugis
Sumber: Dokumentasi Ayu

Baju bodo atau *waju ponco* merupakan jenis pakaian adat yang berasal dari Bugis. Adapun fungsi *baju bodo* atau *waju ponco* tersebut adalah sebagai busana adat yang dikenakan oleh perempuan Bugis. *Baju bodo* diperkirakan sebagai salah satu busana tertua di dunia karena bahannya adalah kain muslin. *Bodo* berarti pendek karena lengannya pendek. Dan dipadankan dengan sarung sutera.

Atasan *baju bodo* tipis berbentuk segiempat, pada sisi baju dijahit, bagian atas dilubangi untuk memasukkan kepala sampai ke leher baju. Bahan *baju bodo* yaitu kain *muslin*. Panjang lengan *baju bodo* adalah pendek. Cara memakai *baju* dan sarung adalah bagian pinggang sebelah kiri dibuat lipit, sebagian *baju* dibiarkan keluar sehingga bentuk gelembung pada bagian belakang



Baju bodo

Sumber: Dokumentasi Ayu

Bawahan *baju bodo* adalah sarung sutera (*lipa sabbe*) yang lebar berwarna cerah atau terang. Selain warna yang cerah, motifnya lebih beragam sesuai dengan keinginan sang pemakainya. Untuk membantu pemakaian *lipa sa'be* maka digunakan tali sebagai ikat pinggang, sedangkan salah satu ujung *lipa sabbe* dibiarkan menjuntai dan dipegang dengan tangan.



Lipa sabbe

Sumber: Dokumentasi Ayu

Aksesoris :

a. *Pinang Goyang*

Pinang goyang merupakan hiasan kepala yang terbuat dari bahan logam ringan. Perbedaan dengan *bando* yaitu *pinang goyang* hanya terdiri dari satu tangkai dengan ujungnya berbentuk kembang dengan berbagai aksesoris pelengkap untuk menambah unsur keindahannya. Digunakan pada rambut yang sudah di kondé.



Pinang goyang

Sumber: Dokumentasi Ayu

b. *Bunga Niguba*

Bunga niguba adalah aksesoris pelengkap yang ditambahkan pada rambut yang telah dikondé dan diberi *pinang goyang*. *Bunga niguba* berwarna-warni dan ditaruh pada bagian belakang kondé tersebut.



Bunga niguba
Sumber: Dokumentasi Ayu

c. Bangkarak

Bangkarak adalah anting panjang terbuat dari logam ringan. Bangkarak digunakan sebagai hiasan pada telinga dan beruntal panjang. Tambahan manik-manik sebagai unsur keindahan.



Bangkarak
Sumber: Dokumentasi Ayu

d. Geno

Geno biasa juga disebut dengan kalung berantail. Geno digunakan sebagai hiasan bajubodo yang polos sehingga menjadi kelihatan menarik atau indah.



Geno

Sumber: Dokumentasi Ayu

e. *Potto*

Potto adalah aksesoris pada pergelangan tangan. *Potto* memiliki lebar kira-kira 13 cm terbuat dari bahan logam ringan dan biasanya berwarna keemasan.



Potto

Sumber: Dokumentasi Ayu

f. *Simataiya*

Simataiya adalah gelang pangkal lengan karena diletakkan sebagai hiasan pinggiran *bajubodo* dengan lengan pendek. *Simataiya* memiliki model persegi dengan panjang sesuai dengan ukuran pangkal lengan dengan ujungnya diberikan ikatan tali atau perekat agar kuat/tidak goyang ketika digunakan.



Simafaya

Sumber: Dokumentasi Ayu

g. Pattoddo

Pattoddo adalah peniti atau benda yang digunakan untuk menguatkan hiasan yang terdapat pada *bajubodo*.



Pattoddo

Sumber: Dokumentasi Ayu

4. Bayu Pokko



Bayu pokko

Sumber: Dokumentasi Ayu

Bayu pokko merupakan pakaian adat yang berasal dari Toraja. Adapun fungsi *bayu pokko* adalah sebagai busana adat. *Bayu pokko* berupa baju dengan lengan pendek dengan dominasi warna merah, kuning dan putih. *Bayu pokko* dipakai tidak saja digunakan pada saat acara adat namun juga dalam kehidupan sehari-hari namun tanpa aksesoris. Warna baju sangat penting dengan suasana upacara.

Bayu pokko untuk perempuan mempunyai ciri utama yaitu, bentuk lengan amat pendek, leher berbentuk bundar tanpa kerah, serta tanpa kancing. Namun harus menghindari warna hitam, kecuali pada suasana berkabung atau dalam upacara kematian. Pada bagian pinggir diberi aksan warna garis-garis yang cerah sebagai penghias *bayu* (Yoesoef, 1985).



Atasan *bayu pokko*
Sumber: Dokumentasi Ayu

Bawahan *bayu pokko* adalah sarung tenun Toraja disebut *sambu*. *Sambu* merupakan kain tenun tradisional orang Toraja yang digunakan baik sebagai pakaian sehari-hari maupun pada upacara adat.



Sambu
Sumber: Dokumentasi Ayu

Aksesoris:

a. *Kandoure pinggang*

Kandoure pinggang adalah aksesoris berupa manik-manik kecil yang diletakkan/dililitkan pada bagian pinggang terurai panjang. Warna cerah dengan dominasi merah, kuning dan putih.



Kandoure pinggang
Sumber: Dokumentasi Ayu

b. *Kandaure ataa*

Kandaure ataa adalah hisan berupa manik-manik kecil teuntai panjang yang diletakkan pada bagian leher sehingga menjuntai pada bagian tubuh menutupi *bayu pokko* sehingga terlihat indah digunakan.



Kandaure ataa
Sumber: Dokumentasi Ayu

c. *Saqpi*

Saqpi adalah aksesoris yang dikenakan pada bagian depan kepala. *Saqpi* terbuat dari manik-manik kecil dengan kedua ujungnya terdapat tali untuk mengikat *sa'pi* agar kuat/tidak lepas ketika digunakan di kepala.



Sagpi

Sumber: Dokumentasi Ayu

- d. *Kandourelima*, adalah aksesoris berupa gelang sebagai penghias tangan. *Kandourelima* merupakan sepasang manik-manik kecil yang digunakan pada kedua pergelangan tangan.



Kandourelima

Sumber: Dokumentasi Ayu

5. *Seppa Talu Buku*



Seppa Talu buku

Sumber: Dokumentasi Ruhul

Seppa talu buku merupakan jenis pakaian tradisional yang berasal dari Toraja. Fungsi baju *seppa talu buku* adalah sebagai pakaian sehari-

hari maupun adat bagi laki-laki di Toraja. Warna didominasi merah, kuning dan putih. Warna hitam hanya digunakan pada saat upacara kematian.

Sepepe talu buku digunakan laki-laki dewasa. *Sepepe talu buku* untuk laki-laki keturunan bangsawan antara lain dapat ditandai dengan bahan terbuat dari tenunan benang kapas, bentuk leher bundar, mempunyai belahan pada bagian dada, dan menggunakan baju atau kancing tiga buah pada bagian pinggiran belahan dada tadi. Selain tanda yang dimaksud, maka salah satu ciri utamanya ialah mempunyai bentuk lengan yang amat pendek.



Foto: atasan *bayu pokko*
Sumber: Dok. Raodah, 2016.

Bawahan *bayu* berupa *sambu* (sarung) yang terdiri dari *sambu dodo* untuk laki-laki dan perempuan sebagai pasangan *bayu pokko*. *Sambu* dalam arti *dodo* yaitu kain sarung yang dililitkan di bagian pinggang sampai ke betis atau mata kaki.



Sambu toraya
Sumber: www.google.com

- d. *Pasappu*: sejenis destar khas laki-laki toraja. Aksesoris di kepala dengan dililit membentuk sedemikian rupa sehingga membentuk seperti topi atau penutup kepala.



Pasappu

Sumber: www.google.com

6. *Kalambi to Tambee*



Kalambi to Tambee

Sumber: Dokumentasi Tini

Kalambi to tambee berasal dari Suku Tambee yang bermukim di Kabupaten Luwu Timur. Fungsi baju *kalambi to tambee* adalah sebagai busana adat yang dikenakan oleh laki-laki. Pemakaian baju adat bagi orang Tambee dilakukan pada acara adat. Ada kesamaan pakaian adat

dengan subetnis serumpun yaitu padoe dan Karunsie yang berada di daerah permukiman Kabupaten Luwu Timur.

Model pakaian adat etnik Tambee pada kaum laki-laki berbentuk seperti pakaian koko atau model jas tutup. Pada bagian kerah baju terdapat hiasan berwarna kuning. Hiasan selain pada bagian kerah, juga terdapat di sepanjang pinggiran bagian dari baju, dan hiasan pada bagian tengah. Baju adat laki-laki berlengan panjang. Warna pakaian adalah hitam pada etnik Tambee.



Atasan kalambi
Sumber: Dokumentasi

Bawahan *kalambi To Tambee* adalah celana atau biasa disebut *sulara*. Pada pakaian adat laki-laki, *sulara* model panjang dan berwarna hitam dan polos tanpa ada tambahan hiasan.



Sulara
Sumber: Dokumentasi Tini

Aksesoris

- a. *Pasapu*: berupa ikat kepala atau topi yang digunakan sebagai pelengkap pakaian adat. *Pasapu* adalah ikat kepala untuk laki-laki. *Pasapu* memiliki model berbentuk kerucut pada bagian depan. Bentuk semakin mengecil ke atas menunjukkan bahwa Orang Tambee merupakan orang gunung. *Pasapu* atau ikat kepala terdiri dari bermacam-macam model. Ada yang bentuknya runcing, 229a nada yang hanya berupa lipatan-lipatan tidak runcing. Jika *pasapu* terbuat dari kain yang dililit-lilit di kepala maka disebut dengan *tiu*.



Pasapu

Sumber foto : Dokumentasi Tini

- b. *Salempa*

Salempa adalah selendang yang ditaruh di pundak sebagai aksesoris pelengkap pakaian adat Tambee. *Salempa* digunakan sebagai tanda status seseorang dalam kelembagaan adat.



Salempa

Sumber: Dokumentasi Tini

7. Lemba Pinatodo



Lemba pinatodo
Sumber: Dokumentasi Tini

Lemba pinatodo berasal dari Suku Tambee yang bermukim di wilayah Kabupaten Luwu Timur. Fungsi baju *lemba pinatodo* adalah sebagai busana adat yang digunakan oleh perempuan Tambee. Umumnya baju adat orang Tambee berwarna hitam. Pakaian adat *lemba pinatodo* dikenakan pada kegiatan adat baik sukacita maupun dalam acara dukacita.

Baju perempuan bagi Suku Tambee disebut dengan *lemba pinatodo*. Model pakaian sepasang, terdiri dari baju dan rok. Model baju tidak berkerah tetapi membentuk huruf V. Pada pinggiran pakaian dibubuhi manik-manik. Warna pakaian adalah hitam pada Suku Tambee.



Foto: Lemba pinatodo
Sumber: Dok. Tini, 2017.

Bagi perempuan, bawahan berbentuk rok panjang sampai mendekati ujung kaki dan diperindah manik-manik pada pinggiran bagian

bawah. Rok tersebut berwarna hitam yang merupakan ciri khas dari Suku Tamber.



Foto: Bawahan lembu pinatodo
Sumber: Dok. Tini, 2016.

Aksesoris:

Waloa berupa topi merupakan aksesoris dari pakaian lembu pinatodo. Waloa berfungsi sebagai hiasan kepala berbentuk ikat kepala untuk perempuan. Waloa warna dasar hitam dengan tambahan pemanis berupa manik-manik berwarna-warni sehingga kelihatan indah.



Foto: Waloa
Sumber: Dok. Tini, 2016.

C. Nilai Budaya

Seperti halnya pada kelompok-kelompok etnik lainnya di Indonesia, baju bodo yang dipakai wanita Makassar dan Bugis mengandung pula nilai-nilai keindahan, keunikan dan kecantikan bagi pemakainya, dan identitas etnik. Adapun baj(y)u pokko yang dipakai kaum laki-lakinya dalam kehidupan bermasyarakat mengandung nilai-nilai kesederhanaan dan kesopanan.

Sepele talle buku (Tonaja, Kalambi, dan Lembu Pinatodo (suku Tambak di daerah Luwu) mengandung nilai kesakralan yang ditampilkan dalam acara ritual, penghargaan kepada jasa para leluhurnya moyang, keberagaman, di samping nilai-nilai keindahan dan kebersahajaan.

BAB XIV

KAIN TRADISIONAL

A. Pengantar

Keterampilan membuat pakaian berkembang seiring dengan adanya kebutuhan manusia untuk melindungi dirinya, selain dari tempat tinggal berupa perumahan dan peralatan hidup lainnya. Pemenuhan akan pakaian kemudian berkembang, bahwa pakaian tidak hanya dijadikan sebagai kain untuk menutupi tubuh manusia, namun juga berkembang menjadi alat untuk peralatan upacara.

Data historis menyebutkan, bahwa jauh sebelum masyarakat mengenal tenun terlebih dahulu masyarakat membuat pakaian dari kulit kayu. Kulit kayu dari pohon dikupas dengan hati-hati dan diambil seratnya direndam dalam air, kemudian dipukul dengan palu kayu atau batu untuk dijadikan sepotong kain yang akan digunakan sebagai pakaian (Judi, 2012). Setelah masyarakat mengenal bahan lain untuk ditenun, maka mereka berangsur-angsur mengenal bahan dasar tenun, yang dulunya hanya menggunakan kulit kayu, lama kelamaan menggunakan kapas sebagai bahan untuk dijadikan tenun, dengan jalan mengolah menjadi benang, kemudian menjadi kain. Tenun merupakan hasil kerajinan tangan yang bahannya terbuat dari benang atau kapas yang dimasukkan pakan secara melintang pada lungsi kemudian ditenun sehingga menghasilkan kain dengan berbagai macam motif.

Bertenun merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh kaum wanita yang membutuhkan ketekunan, ketelitian, ketahanan fisik, dan keterampilan, serta bobot artistik yang cukup berperan besar (Faisal, 2011). Pada proses menenun, nilai-nilai moral dan etika senantiasa terpancar menyertai tata cara bertenun, sehingga kain yang dihasilkan dapat digunakan dengan baik dan selamat oleh pemakainya (Aminah dalam Faisal, 2011). Selain itu, setiap kain yang dihasilkan memiliki corak dan warna yang khas, mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur sebagai wujud budaya masyarakat Indonesia pada masa lampau (Faisal, 2011).

Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa tenun tradisional yang masing-masing tenun memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Adapun kain tenun yang dimaksud adalah sebagai berikut:

B. Jenis-Jenis Kain Tradisional

1. Gambara: Tenun Bira



Sumber: Dokumentasi Iriani

Gambar merupakan tenun yang berasal dari Kabupaten Bulukumba, tepatnya di Desa Bira. Tenun ini berfungsi untuk melindungi tubuh dan untuk memenuhi kebutuhan budaya, sebab digunakan pada acara adat dan upacara daur hidup pada masyarakat Bulukumba hingga saat ini.

Gambar merupakan kain tenun yang berasal dari Desa Bira, Kecamatan Liukang Loe, Kab. Bulukumba. Tenun Bira lebih dikenal dengan istilah *gambar* yang berarti tenun yang penuh dengan gambar-gambar atau ragam hias. Proses menenun dimulai dari memintal benang, mewarnai, memasukkan benang ke dalam alat tenun, hingga menghasilkan kain.



Sumber: Dokumentasi Iriani

Bahan

Pada mulanya kain tenun berasal dari bahan kapas yang diolah menjadi benang melalui beberapa tahap. Pada mulanya kapas dikeluarkan dari kulitnya, kemudian dipisahkan bijinya dengan menggunakan alat yang disebut dengan *lofosing*. Dapat menggunakan tangan dan alat bantu berupa kayu yang berbentuk pipih, untuk menggemburkan kapas sekaligus membersihkan kapas. Kapas yang sudah diolah digulung bulat memanjang dengan menggunakan alat yang berbentuk lilin, hal ini dilakukan di atas papan yang rata, agar kapas mudah diolah menjadi benang.



Benang kapas
Sumber: Dokumentasi Iriani

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, perlahan-lahan mengalami perubahan dimana penenun tidak perlu lagi membuat/memintal kapas jadi benang, melainkan tinggal memesan atau membeli di toko.

Pewarna kain, saat ini pewarna alam sudah mulai ditinggalkan, karena dipasaran telah tersedia benang pewarna. Para pengrajin tinggal membeli benang yang dibutuhkan, sesuai dengan motif yang dikehendaki.

- 1) Garam berfungsi untuk membuka pori-pori benang
- 2) Asam sebagai penghantar warna ke dalam serat-serat kain.



Bahan pewarna sintetis
Sumber: Dokumentasi Iriani

Untuk pewarnaan benang, pengrajin tenun di Desa Bira saat ini menggunakan zat warna kimia yang mempunyai keunggulan seperti: proses pengerjaannya cepat, tahan luntur, tahan sinar, dan tahan gosok, serta mempunyai warna yang bervariasi. Dengan adanya warna yang bervariasi, seperti ungu, pink, hijau mudah, merah mudah dll, maka penenun bebas memilih warna sesuai dengan warna yang diinginkan atau sesuai dengan permintaan pasar.



Sedang mewarnai benang
Sumber: Dokumentasi Iriani

Peralatan

a. Gedogan

Alat tenun gedogan merupakan alat tenun yang ada sejak zaman dahulu yang dipakai oleh penenun. Adapun peralatan tenun gedogan adalah:

- 1) *Boko-boko* adalah alat yang dijadikan sebagai sandaran di belakang penenun gedogan. Alat ini terbuat dari kayu panjang yang ditengahnya terdapat bidang datar yang dijadikan sandaran bagi penenun saat melakukan aktivitas bertenun. Selain sebagai sandaran, juga berfungsi sebagai peregang benang ketika si penenun bersandar secara otomatis benang tertarik, sehingga benang tidak kendur.
- 2) *Pangusu kara* adalah alat yang terbuat dari kayu dan mempunyai sisir-sisir yang sangat tipis dan rapat. Di tengah-tengah sisir itulah dimasukkan helai-helai benang satu per satu. Posisi alat ini terletak dibagian depan penenun.
- 3) *Liri* adalah alat yang terbuat dari kayu, berukuran sekitar 1 meter dan lebarnya sekitar 3 cm. Alat ini berfungsi sebagai pembatas benang atas dan benang bawah secara menyilang. Liri juga berfungsi sebagai

alat untuk memudahkan penenun apabila ada benang yang putus saat pertenenan berlangsung.

- 4) *Balira* atau pengetek adalah alat yang terbuat dari kayu dengan panjang 1 meter dan lebar sekitar 3 cm. Alat ini biasanya terbuat dari kayu hitam atau dari kayu kelapa yang kualitas baik, sehingga tampak sangat licin dan berat. Gunanya adalah sebagai alat untuk merapatkan benang atau menghentakkan benang satu per satu.
- 5) *Pappa Tamborang* adalah alat ini terbuat dari kayu yang melintang dan mempunyai kaki sebagai penyangga. Berfungsi sebagai tempat meletakkan *balira* saat keluar dari corak benang atau sebagai penyangga *balira*.
- 6) *Passa* adalah alat yang terbuat dari kayu balok yang keras dan berbentuk persegi empat panjang, dan berfungsi sebagai tempat menggulung kain setelah ditenun. Selain berfungsi untuk menggulung kain yang telah ditenun, juga berfungsi untuk mengencangkan benang tenunan. *Passa* dikaitkan dengan *boko-boko* yang berfungsi sebagai sandaran penenun.
- 7) *Gandra* adalah alat yang terbuat dari bambu dan bisa juga terbuat dari kayu yang dirangkai hingga menyerupai kincir. Alat ini berfungsi untuk menggulung benang yang akan diwarnai dan setelah diwarnai.
- 8) *Kere-kere* adalah alat yang terbuat dari kayu yang disusun menyerupai tangga, di bagian bawah dialas dengan papan sepanjang sekitar 60 cm. Alat ini digunakan untuk menyimpan benang yang sudah dimasukkan di dalam pedati dan akan dihani ataupun digunakan saat sedang menenun untuk meletakkan aneka macam benang.
- 9) *Teropong* adalah alat yang dikeluarkan bolak balik membawa benang pakan diantara benang lungsi. Alat ini terbuat dari kayu berbentuk runcing dan licin.

b. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) merupakan alat tenun yang dikembangkan setelah gedogan dan cara kerjanya lebih cepat dari gedogan. Peralatan tersebut terdiri atas beberapa rangkaian peralatan yang digunakan untuk menyusun dan merangkai helai-helai benang menjadi

satu kesatuan dan menjadi kain. Peralatan tersebut diuraikan satu demi satu seperti di bawah ini :

- 1) *Gung* adalah alat yang terbuat dari kawat dan disusun menyerupai sisir dan dijadikan sebagai tempat memasukkan benang. Alat ini dilengkapi dengan mata menyerupai cincin sebagai tempat memasukkan benang lungsi. *Gung* mempunyai panjang sekitar 1,5 m dan lebar 0,5 m. Alat ini terdiri atas dua buah, keduanya diletakkan berdekatan. Benang lungsi yang dimasukkan pada kedua *gung* tersebut, diatur secara berselang seling, sehingga pada saat alat ini bekerja sebagian benang lungsi akan terangkat dan sebagian lagi akan turun, sehingga ada sela yang dilalui oleh teropong untuk mengantar benang pakan dengan cara bolak balik.
- 2) *Sisirik* adalah alat yang terbuat dari kawat yang dibentuk seperti sisir dan dijadikan sebagai tempat menyangkutkan benang dengan cara memasukkan benang satu per satu di dalam sisir tersebut.
- 3) *Ayunan* adalah alat yang terbuat dari kayu balok, dengan ukuran 4 x 5 cm. Balok kayu tersebut dirangkai berbentuk seperti bingkai dan di dalamnya terdapat *sisirik*. Selain itu dilengkapi dengan penetak yang bertujuan untuk merapatkan benang pakan. Pada ujung kanan dan kiri ayunan, terdapat kotak yang terbuat dari papan kayu, yang berfungsi untuk menyimpan teropong dan *dattuk-dattuk*. Apabila ayunan bekerja, maka *pannetek* berfungsi untuk merapatkan benang pakan. Sebaliknya, apabila ayunan berada di depan, maka akan member ruang teropong untuk meluncur ke selah benang lungsi dan membawa benang pakan. Selanjutnya, benang rapat lagi bila ayunan bergerak ke belakang. Ayunan tersebut akan bergerak secara otomatis bila *injakannya* sedang difungsikan. Selain diayun dengan kaki, bisa juga diayun dengan tangan, dengan cara menyentakkan sekali atau beberapa kali, bila sampai pada tahap *massubbi*, yaitu menambah benang les pada benang pakan untuk membuat motif. Sentakan satu kali, biasanya untuk mengatur benang les dan sentakan beberapa kali berfungsi untuk merapatkan benang les.
- 4) *Teropong* adalah alat yang terbuat dari kayu bundar sepanjang 30 cm dengan garis menengah 3cm. Kedua ujung alat ini berbentuk runcing.

sangat halus dan licin. Dibagian tengah terdapat lubang memanjang sebagai tempat anak teropong. Teropong tersebut bergerak meluncur dan bolak balik memasuki selah-selah benang lungsi.

- 5) Anak teropong adalah alat yang terbuat dari kayu berbentuk bundar sebesar ibu jari orang dewasa. Ukuran panjang sekitar 20 cm. Alat ini berfungsi sebagai tempat gumpalan benang pakan. Ketika alat ini akan difungsikan, maka dimasukkan ke dalam lubang teropong. Sehingga pada saat teropong meluncur, benang yang tergulung dalam anak teropong akan lepas secara otomatis mengikuti jalur teropong yang dilaluinya. Benang yang keluar dari anak teropong akan merajut benang lungsi, sehingga lama-kelamaan akan membentuk lembaran kain.
- 6) *Injakan* adalah alat yang terbuat dari kayu berbentuk balok, berukuran 7 x 7 cm dan panjang 2 m. Posisi alat tersebut berada di bagian bawah ATBM dan diikat tali dan beberapa komponen lainnya. Alat tersebut sebagai motor penggerak, sehingga bilamana alat tersebut diinjak, maka secara otomatis peralatan lainnya akan ikut bergerak.
- 7) *Pancucu* adalah alat yang terbuat dari besi berbentuk pipih, berukuran panjang sekitar 10 cm dan lebar 2 cm. Ujungnya mempunyai dua mata, ada yang kecil dan ada yang besar. Alat ini digunakan untuk memasukkan benang di dalam gung.
- 8) *Hani* adalah alat yang terbuat dari kayu dan berukuran besar, berbentuk seperti kincir. Alat tersebut dijadikan sebagai tempat untuk menggulung benang dan menentukan berapa banyak kain yang akan ditenen. Walaupun alat tersebut terpisah dari komponen ATBM, namun sangat berperan ketika akan mengoperasikan ATBM.
- 9) *Dattu-dattu* adalah alat yang terbuat dari kayu dan berbentuk persegi empat. Ukurannya kira-kira lebar 2 cm dan tebal 2 cm persegi. Alat tersebut berfungsi untuk mendorong *teropong*.
- 10) *Bung* adalah alat yang terbuat dari kayu balok, berukuran sekitar 1,5 m. Alat ini dijadikan sebagai tempat menggulung benang ketika akan dimasukkan di dalam ATBM.

- 11) *Rel gung* adalah alat yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan *sisirik*(sisir). *Rel gung* ada dua buah sesuai dengan jumlah sisir yang ada.
- 12) *Pannitil* adalah alat yang terbuat dari bambu yang diberi kain. Agar kain tidak lepas, maka dililit dengan benang sepanjang kain. Hal ini dilakukan agar warna benang bisa merata.

Sebagian rangkaian alat tenun gedogan, juga digunakan pada ATBM. Seperti *teropong*, *dattu-dattu*, *sisirik*, dan *gandra*. Rangkaian alat tersebut, juga mempunyai fungsi yang sama pada kedua alat tenun (gedogan dan ATBM).



Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)

Sumber: Dokumentasi Iriani

Cara Pembuatan

Benang yang akan diberi warna terlebih dahulu direndam selama satu malam untuk mempermudah zat pewarna masuk ke dalam pori-pori benang. Benang yang telah direndam diperas hingga airnya berkurang, lalu benang dipisah-pisah (*bikke-bikke*) agar zat warna cepat merata dan meresap dalam pori-pori benang.

Air yang telah disiapkan dicampur dengan zat pewarna, lalu dimasak sampai mendidih sambil diaduk-aduk hingga rata sambil ditaburi garam dan cuka secukupnya. Setelah pewarna mendidih, maka benang dimasukkan ke dalam baskom yang sudah diisi dengan air dan dicampur pewarna. Benang yang sudah dicelupkan ke dalam baskom, lalu ditiriskan dengan cara digantung agar benang cepat dingin dan segera diperas, lalu dicelupkan kembali ke dalam baskom sambil ditekan-tekan dengan kayu agar warna meresap, setelah itu digantung, lalu diperas dan diperiksa dengan cara *dibikke-bikke* untuk melihat jangan sampai masih ada benang yang belum terkena zat pewarna. Proses pencelupan dilakukan

hingga tiga kali dan terakhir benang yang sudah dicelup dijemur di bawah kolong rumah. Setelah benang yang diberi warna mengering, maka benang yang telah dibungkus daun pisang, dibuka lalu diberi warna dengan menggunakan *panniti*. Pemberian warna sesuai dengan motif yang telah dirancang sebelumnya. Setelah diberi warna lalu dicios atau digulung menjadi gulungan benang dan dimasukkan dalam pedati

Sebelum menenun dimulai, baik menggunakan gedogan maupun ATBM, yang pertama dilakukan adalah penggulungan benang lungsi, dikenal dengan mengelos. Kemudian benang digulung pada pedati dan dimasukkan dalam *kere-kere*, sehingga apabila benang akan dibentangkan, benang tersebut mudah diulur.

Kemudian mulailah proses menenun, dengan memasukkan benang lungsi ke dalam gung satu per satu. Pada proses memasukkan benang, penenun sudah memiliki konsep atau pola corak tenunan, sehingga dalam menyusun benang ke dalam sisir, sudah tersusun sesuai rancangan corak atau motif. Benang yang disusun sudah diberi warna sesuai yang dikehendaki. Sebagian besar benang menjadi warna dasar, umumnya berwarna gelap, seperti hitam, coklat, biru tua, merah tua, ungu, hijau tua dan sebagainya. Sementara benang pemberi corak dipilih warna terang, seperti putih, kuning, biru muda, dan warna keemasan atau benang perak.

Cara menenun dengan menggunakan gedogan adalah dengan posisi melonjorkan kedua kaki ke depan. Setelah dihani benang lungsi direntangkan di depan sepanjang kaki penenun yang sedang duduk, diapit oleh *passa* dan *boko-boko*. Peralatan tenun berada di antara *pammaluk* yaitu penggulung benang *lungsi* dengan *passa* penggulung kain yang sudah ditenu.

Sebagian alat tenun dan benang lungsi diletakkan di atas betis dan paha penenun. Ketika menenun, alat tenun hanya dapat bergoyang apabila digerakkan dengan tangan saat mengetuk sampai 3 ketukan, begitu seterusnya hingga menjadi beberapa meter kain.

Lamanya mengerjakan kain, sangat bervariasi tergantung pada motif atau coraknya. Motif *suraq tugowa* dan motif *suraqkulahu* yang memiliki banyak garis membutuhkan waktu yang cukup lama, dibanding motif bombang. Motif *suraq kulahu* dan *suraqtugowa* memiliki banyak garis

yang saling memotong. Antara garis vertikal dan garis horizontal saling memotong pada warna dasar kain.

Pada saat memasukkan benang pakan pada alat tenun (gedogan), *kingkingeng* diangkat. Sedangkan *pakkarakang* dan *kara* terangkat membawa benang *lungsi* ke atas, sehingga terbentuk rongga/mulut benang, kemudian *balira* dimasukkan di dalam ruang rongga tersebut, sambil *balira* dimiringkan. Selanjutnya *teropong* diluncurkan pada rongga mulut benang, yang pada anak *teropong* juga terdapat benang pakan lainnya. Pada setiap helai benang pakan yang diluncurkan masuk, *balira* bolak-balik diketak, sehingga akan terdengar bunyi "tek-tek-tek". Peluncuran *teropong* secara berulang kali dan bolak-balik membuat kain semakin panjang.

Apabila kain akan diberi motif atau gambar, maka dilakukan proses menyubik yang caranya sama dengan proses menenun sebelumnya. Bedanya adalah saat memasukkan *liri*, harus secara perlahan-lahan dengan bantuan tangan. Kemudian disusul oleh benang pakan yang berwarna. Demikian seterusnya hingga kain menjadi panjang dan bisa dijadikan sarung. Cara memasukkannya sesuai dengan motif atau gambar yang diinginkan atau yang telah direncanakan.

Motif Tenun gambar

Sejak dahulu, tenun Bira memiliki motif yang cukup banyak, sehingga pada dasarnya tenun Bira sangat kaya dengan motif tenunnya. Adapun beberapa motif tenun Bira yang masih diketahui oleh pemilik tenun hingga saat ini adalah sebagai berikut:

<i>Bombang</i> ,	<i>sura tuju</i>
<i>Lobang</i>	<i>suratiling</i>
<i>Kulahu</i>	<i>surappajja</i>
<i>Surattahakkadieng</i>	<i>surassibatu</i>
<i>Suratoguwa</i>	<i>samanggi</i>
<i>Sangga pura</i>	<i>bulu</i>

Motif tenun Bira cukup bervariasi, namun pada saat ini tidak semua motif tersebut diproduksi oleh penenun Bira. Mereka menenun sesuai dengan permintaan pasar dan fungsinya dalam masyarakat. Pada saat ini

ada beberap motif yang masih diproduksi oleh penenun Bira, antara lain adalah:

- 1) Motif *karrapanda*, motif ini merupakan motif kotak-kotak yang penuh kreasi yang dihiasi dengan benang emas atau benang perak, sehingga terkesan mewah. Motif tersebut digunakan oleh perempuan, khususnya ibu-ibu ketika menghadiri pesta atau menghadiri undangan, khususnya pada upacara pernikahan.



Sumber: Dokumen Iriani

- 2) Motif *surakolahu*, motif ini digunakan oleh pengantin laki-laki yang baru saja melangsungkan pernikahan. Sarung tersebut digunakan saat akan mengganti pakaian dan digunakan selama tiga hari tiga malam. Sarung tersebut dijadikan sebagai hadiah oleh pihak keluarga pengantin perempuan kepada pihak keluarga laki-laki, dengan maksud agar perkawinan mereka tetap langgeng.



Sumber: Dokumen Iriani

- 3) Motif *surattugowa*, adalah motif tradisional tenun Bira dan sampai saat ini masih banyak diproduksi, karena dianggap sebagai sarung adat bagi masyarakat Bira. Konon sarung ini merupakan sarung yang dulunya hanya boleh digunakan oleh kalangan bangsawan atau *karaeng*, namun pada saat ini sudah bisa digunakan oleh kalangan mana saja.

Dahulunya kain ini belum menggunakan benang emas, namun seiring dengan perkembangan zaman, maka sarung tersebut dihiasi dengan benang emas, sehingga terkesan mewah.



Sumber : Dokumentasi Iriani

Motif kotak-kotak juga dihiasi dengan motif gunung atau mendaki yang dibentuk dari benang emas. Motif tersebut juga dikenal dengan motif rebung, yang mana maknanya selalu berkaitan dengan kehidupan yang lebih baik.



Sumber: Dokumentasi Iriani

Garis horizontal ini tersusun dari atas ke bawah seperti angin bercerita tentang pelapisan sosial dalam masyarakat Bira. Seperti telah diungkapkan pada pembahasan terdahulu, bahwa secara tradisional masyarakat Bira mengenal adanya stratifikasi sosial, yang terbagi dalam tiga susunan masyarakat, yaitu *ana'karæng*(bangsawan), *ta'bala*(orang biasa), dan *ata*(hamba sahaya).

Tenun Bira memiliki macam-macam warna, seperti warna coklat tua, warna biru tua, merah tua, merah muda, biru muda. Tenun ini dapat dipakai oleh kaum perempuan maupun laki-laki. Tenun Bira yang digunakan oleh kaum perempuan, biasanya mempunyai ukuran yang sama digunakan oleh laki-laki

2. Tenun Subbe



Sumber: Dok. Andi Agussalim AJ

Tenun subbe berasal dari Kab. Sengkang (Wajo). Tenun ini berfungsi sebagai pelindung tubuh dan sebagai pemenuhan kebutuhan budaya, khususnya pada upacara adat dan daur hidup. Selain itu juga berfungsi memenuhi kebutuhan ekonomi, khususnya bagi pengrajinnya, maupun penguaha tenun.

Bahan

Pada umumnya kain tenun di Sulawesi Selatan, pada masa dahulu bahannya benang dari serat nenas. Namun seiring dengan perkembangan teknologi industri, maka berubah menjadi benang yang dibuat oleh pabrik yang mudah di peroleh. Demikian juga dengan zat pewarna yang digunakan pada awalnya berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti daun mangga untuk warna kuning, daun pacar untuk warna coklat, dan daun jati warna merah. Kemudian lama-kelamaan pewarna yang digunakan merupakan perwarna sintetis yang juga mudah di dapatkan dan memiliki warna yang bervariasi



Sumber : Dok. Andi Agussalim

Cara Pembuatan

Cara pembuatan tenun sengkang dengan tenun gambar hamper sama, yang membedakan hanya motifnya saja. Demikian juga dengan alat yang digunakan, yakni gedogan dan Alat Tenun Bukan Mesin. Bahkan ATBM yang ada di Bulukumba berasal dari Sengkang, demikian juga keterampilan yang didapatkan untuk menggunakan ATBM yang ada di Bulukumba bersumber dari Sengkang, sebab penenun Bulukumba belajar menggunakan ATBM di Sengkang.

Motif tenun *subbe*

Pada mulanya tenun *subbe* atau sengkang hanya mengenal tiga jenis ragam hias geometris, yakni *belo renni* (kotak-kotak kecil), *belo tengnga* (kotak-kotak sedang) dan *belo lobanglebbak* (kotak-kotak besar). Berdasarkan ragam hias tersebut dikenalah motif *belo makkalu* (motif melingkar) dan *belo tettong* (motif berdiri).

Pada zaman dahulu penggunaan kain sutera hanya terbatas pada acara-acara perkawinan dan acara adat dan hanya digunakan oleh bangsawan. Adapun penggunaan motif-motif tertentu, seperti motif *mallobang* hanya bisa digunakan oleh laki-laki dan motif *belo* digunakan oleh gadis/perempuan yang belum menikah. Motif *cobo* digunakan pada acara lamaran karena motif ini melambangkan keteguhan hati dan keseriusan seorang lelaki untuk mendapatkan gadis pujaan hatinya. Adapun motif garis vertikal pada tenun Sengkang dimaknai sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, memahami ajaran Tuhan melalui agama, dan hanya bertakwa kepada Tuhan.

Motif kotak-kotak kecil atau *belo renni* dahulunya hanya digunakan oleh perempuan yang belum menikah. Sarung mengomunikasikan status sosial seseorang di dalam masyarakat. Motif *cobo* adalah motif segitiga sama sisi yang lebih tinggi seperti pucuk yang melambangkan cikal bakal masyarakat Bugis.

Motif *bombang* berbentuk segitiga sama sisi yang berjejeran sama sisi menandakan gelombang laut. Hal ini sesuai dengan jiwa bahari orang Bugis. Jenis motif ini digunakan untuk melamar yang menyimbolkan keteguhan dan sikap pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. Motif

Lagosi motif bunga/flora yang melambangkan nama suatu desa yang ada di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.

3. Tenun Toraja



Sumber: Dok. Rizki Marsella Bungadanun

Tenun ini berasal dari Toraja yang berfungsi sebagai penutup dan pelindung tubuh. Selain itu juga sangat berfungsi sebagai pakaian dalam upacara adat, seperti upacara *rambu solo'* dan upacara *rambu tuka*. Disamping itu juga berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Bahan

Pada zaman dahulu benang yang digunakan untuk membuat kain tenun seperti halnya kain tenun lainnya yaitu yang berasal dari serat nenas dan serat kapas. Alat yang digunakan dalam memintal serat kapas menjadi sehelai benang adalah *unuran*. *Unuran* yaitu alat yang terbuat dari bambu dan kayu. Serat nenas dan kapas yang telah dipintal kemudian diberi pewarna. Dalam pewarnaan benang, tidak sembarang warna yang digunakan. Tenun tradisional Toraja pada umumnya menggunakan warna merah, biru, hitam, dan hijau yang diambil dari warna alam. Namun, karena tanaman tersebut sudah langka sehingga mereka menggunakan pewarna yang dibuat oleh pabrik.

Jenis-Jenis Tenun Toraja

- 1) Adapun jenis-jenis kain tenun tradisional toraja antara lain:
 - a. Tenunan ikat (terbuat dari benang kapas)
 - b. Tenunan *paruki*, tenunan yang mirip dengan hiasan Toraja yaitu *kandaure*.
 - c. Tenunan *pa" matapa*, seperti bekas memahat kayu

- d. Tenunan *paramba*, kain yang terdiri lebih dari satu warna
- e. Tenunan *lotong bokok*
- f. Tenunan *pa* "bunga-bunga"
- g. Tenunan *pa* "mining", kain yang bermotif garis-garis pada pinggir kain

2) Motif Tenun Toraja

a. Motif *Paqsekong Kandaure*

Pa"*sekong kandaure* berasal dari dua kata (Toraja) yaitu *sekong* yang berarti lengkung, lingkaran atau kelok yang membentuk garis siku-siku. *Kandaure* artinya perhiasan/aksesori yang digunakan oleh wanita bila mengenakan pakaian adat atau digunakan sebagai hiasan dalam upacara-upacara adat. Bahannya adalah manik-manik yang dianyam. Ukiran ini bermakna agar keturunan atau anak cucu masyarakat Toraja selalu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya dan indah seperti *kandaure*.



Sumber: Dok. Rizki Marsella Bungandanun

b. Motif Kain *Sarita*

Sarita merupakan kain sakral yang dimiliki masyarakat Toraja. Kain *sarita* digunakan sebagai hiasan dalam upacara adat. Motif-motif pada kain *sarita* beragam dan masing-masing memiliki makna simbolis yang berbeda pula. Kain *sarita* memiliki motif yang unik yang digunakan sebagai penolak bala (roh jahat). Kegunaannya dalam upacara adat antara lain sebagai penghubung antara manusia dengan nenek moyangnya. Sehingga dengan hanya melihat penggunaan kain *sarita* pada pesta yang sedang berlangsung kita sudah dapat mengetahui bahwa orang dipestakan adalah dari

keturunan bangsawan. Corak-corak yang terdapat pada kain sarita pun bermacam-macam seperti corak (motif) kerbau, ayam, babi, motif ukiran matahari, maupun motif *tau-tau*.



Sumber: Dok.Rizki Marsella Bungadanun

c. Motif Tau-Tau

Motif *Tau-Tau* (dapat dilihat pada kain berwarna biru). *Tau* berarti orang, sehingga kata *tau-tau* secara harafiah berarti orang-orangan. Patung *tau tau* adalah replika atau tiruan dari orang Toraja yang sudah meninggal dalam bentuk patung yang biasanya diletakkan di sekitar tempat jenazahnya dimakamkan. Patung *tau-tau* bukan melambangkan badan atau raga almarhum, melainkan simbol roh atau spirit sang almarhum yang tidak ikut mati, tetapi melanjutkan kehidupan lain di alam sana.



Sumber: Dok Rezki Marsella Bungadanun

d. Motif *Pa'tedong*

Pa'tedong berasal dari kata *tedong* yang dalam bahasa Indonesia berarti kerbau. Motif *pa'tedong* menyerupai bagian muka seekor

kerbau. Di Toraja, kerbau adalah binatang peliharaan yang utama dan sangat disayangi. Bagi masyarakat Toraja, kerbau memiliki fungsi ganda yaitu sebagai emas kain, pengolah sawah, alat transaksi dalam jual beli masyarakat, sebagai korban persembahkan kepada dewa atau leluhur yang telah meninggal.

Motif *pa'yedong* kain tenun maupun kain sarita memiliki makna sebagai lambang kesejahteraan masyarakat Toraja, melambangkan kebangsawanan masyarakat Toraja dan sebagai lambang kemakmuran dan lamabang kehidupan orang Toraja dimana rumpun keluarga diharapkan dapat memternakkan kerbau

e. Motif *Pa'tangke Lumu'*

Motif *pa'tangke lumu'* terdiri dari dua kata yaitu *tangke* artinya tangkai dan *lumu'* berarti lumut. Dalam bahasa Indonesia disebut tangkai lumut.

f. Motif *pa'bulu londong*

Pa'bulu londong terdiri dari kata *bulu* yaitu *bulu* dan *londong* artinya ayam jantan jika disatukan berarti bulu ayam jantan. Motif ini menyerupai rumbai ayam jantan. Motif ini biasanya terdapat pada bagian muka dan belakang rumah adat Toraja pada papan atas berbentuk segitiga. Ayam jantan di lambangkan sebagai kejantanan seorang laki-laki sebagai dimiliki seorang pemimpin dalam masyarakat.

g. Motif *Pa'barre allo* (pada gambar berwarna hitam)

Pa'barre allo atau biasa disebut sang pencipta, Berasal dari Bahasa Toraja yaitu *barre*: Bulatan atau bundaran dan *allo*: Matahari. *Pa'barre allo* berarti ukiran yang menyerupai matahari yang bersinar terang, memberi kehidupan kepada seluruh makhluk penghuni alam semesta.

h. Motif *pa'buwa tina'*

Motif *pa'buwa tina'* adalah ukiran yang menyerupai buah pohon waru. Terdiri dari dua kata yaitu *buwa* artinya buah, *tina'* artinya pohon waru.



Sumber: Dok.Rizki Marsella Bungadanun

i. Motif *pa'bannang*

Ukiran *pa'bannang* (seperti benang) terdapat dalam kain tenunan *pa'borong-borong* dan *pa'miring*. *Pa'borong-borong* bermotif seperti garis-garis di semua kainnya dengan warna yang berbeda sedangkan tenunan *pa'miring* bermotif garis-garis tapi hanya pada pinggir kain tenunnya. Dalam kehidupan masyarakat Toraja motif *pa'bandang* memiliki pesan bagi dalam nilai sopan santun, saling menghargai satu dengan yang lain, saling berjalan sepadan supaya kehidupan masyarakat Toraja hidup dalam kedamaian.

4. Tenun Kajang



Sumber: <https://www.google.co.id>

Tenun ini berasal dari komunitas adat Kajang, yang berada dalam wilayah Kabupaten Bulukumba. Tenun Kajang digunakan sehari-hari untuk melindungi tubuh. Selain itu juga berfungsi pada upacara adat dan upacara daur hidup.

Suku Kajang adalah salah satu komunitas adat yang secara turun temurun tinggal di Kec. Kajang, Kab. Bulukumba. Bagi mereka, daerah itu dianggap sebagai tanah warisan leluhur dan mereka menyebutnya, Tanah Toa. Tanah Toa adalah desa di Kec. Kajang, Kab. Bulukumba, Sulawesi Selatan. Desa ini dihuni oleh Suku Kajang.



Sumber: <https://www.google.co.id>

Warna hitam mempunyai makna sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Warna hitam menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap orang didepan sang pencipta. Kain yang digunakan adalah hasil tenunan kaum wanita Kajang sendiri, benang ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional bukan dengan mesin. Setiap wanita Kajang diwajibkan mengetahui cara bertenun yang menunjukkan salah satu persyaratan dari aturan adat dari dahulu sampai sekarang dan masih dipertahankan. Wanita Kajang itu mulai belajar menenun dimulai dari umur 13 tahun.

Bahan

Bahan yang digunakan untuk membuat kain tenun seperti halnya di daerah lain di Sulawesi Selatan, yang pada awalnya menggunakan serat nenas atau serat kulit kayu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kain tersebut menggunakan benang yang dibuat oleh industri dengan cara membeli di toko terdekat atau memesan di tempat penjual benang. Sementara bahan pewarna dari dahulu sampai saat ini masih menggunakan bahan pewarna alam yang berasal dari tumbuhan yang ada di sekitar.

Peralatan

Alat tenun orang Kajang (*Pattannungang*) terbuat dari kayu hasil dari hutan kawasan Kajang. Alat pembuatan kain tenun itu biasanya dibuat oleh orang tua (ayah) wanita Kajang atau suaminya., inilah daftar nama bagian-bagian yang terdapat pada alat tenun orang Kajang, yakni *tanrang ajeng*, *pappakang*, *panggepe*, *balira/baliro* digunakan untuk menyentak

benang. *Tumpukan pappasolongang adalah tempat penyimpanan alat kecil untuk menenun semacam benang dan sebagainya.* Adapun *pakkarakang, kara, palili, dan Taropong* merupakan tempat penggulungan benang yang dipakai menenun.

Proses Pembuatan

Pembuatan kain itu dimulai dari pembelian benang putih di pasar tradisional yang biasa disebut pasar butung. Benang putih itu merupakan hasil dari proses pengolahan kapas dari Kajang yang diolah oleh pihak luar sehingga menjadi benang). Benang yang digunakan dalam satu kali tenun sebanyak lima gulung besar benang. Sebelum menenun benang katun yang berwarna putih terlebih dahulu diberi pewarnaan alami dengan bahan baku sejenis dengan daun kelor namanya tarum/daun nila/indigo yang dicampur dengan air panas. Proses perendaman itu dilakukan selama semalam dan keesokan harinya benang itu diperas kemudian benang dikeringkan, setelah benang kering barulah menenun. Waktu pengerjaan kain tenun itu tergantung dari kondisi si penenun apabila penenun rutin setiap hari menenun maka kain tenunnya biasa selesai dalam waktu satu minggu, dan apabila si penenun, melakukannya diselang waktu luangnya maka kain tenun itu biasa selesai dalam jangka waktu yang lama biasa sampai satu bulan lamanya.



Sumber: <https://www.google.co.id>

Motif

Motif kain Kajang menggambarkan pelajaran hidup, berdampingan dengan alam dan merupakan wujud dari kesederhanaan bagi orang Kajang. Orang kajang masih mempertahankan motif kuno warisan leluhur,

yakni motif *ratu puteh*, *ratu gahu*, dan *ratu ejah*. Motif ini hadir berupa garis geometris halus yang membelah sarung tenun secara vertikal. Benang berwarna biru itu menjadi penghias kain tenun yang jarak antara benang biru dan benang hitam mengikuti pola dari nenek moyang terdahulu. Kelebihan dari kain tenun Kajang ialah pada saat pencucian pertama kainnya tidak luntur dan pencucian hanya menggunakan air mumi tanpa sabun/detergen.

C. Nilai Budaya

Tenun Bira mengandung nilai-nilai keseimbangan (motif yang berbentuk garis horizontal (manusia-manusia, manusia alam) dan vertical (kotak-kotak)(manusia-Tuhan), kesabaran, dan ketegasan.

Tenun *Subbe* bermotif gelombang mengandung nilai motivasikuat dan pantang menyerah yang diwujudkan pula saat melangsungkan lamaran, religius (dilambangkan dengan motif garis vertical), kesabaran dan ketekunan menjalani hidup yang memungkinkan perolehan hasil maksimal.

Motif tenun Toraja mengandung nilai-nilai religious, kejujuran, keuletan, keharmonisan, kebijaksanaan, kehati-hatian dalam mengarungi kehidupan agar tidak mengalami benturan yang membuat penyesalan dikemudian hari.

Tenun Kajang mengandung nilai-nilai kearifan lingkungan dan sosial, religius dan penghormatan terhadap leluhur, dan kebersahajaan.

KESENIAN TRADISIONAL

A. Pengantar

Kesenian merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan dan keindahan itu dinikmati melalui mata dan telinga. Secara garis besar kesenian dapat dibagi atas dua, yakni (a) seni rupa atau kesenian yang dinikmati manusia melalui mata, dan (b) seni suara yaitu kesenian yang dinikmati oleh manusia melalui telinga..

Berbagai jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang merupakan perwujudan khas kebudayaan masing-masing suku bangsa. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaann yang paling menonjol dalam memberikan kesan mengenai ciri khas, tata nilai serta selera suatu suku bangsa sebagai pemilik kebudayaan (Sedyawati, 1995/1996: 40). Selain itu seni sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang menyimpan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai kesatuan, nilai kebersamaan, nilai kebinekaan, nilai ketertiban, nilai ketahanan, nilai kedisiplinan, nilai kepemimpinan, dan nilai kreativitas (I Made Banden dalam Sumerta, 171:2007).

Dapat diasumsikan, bahwa kesenian merupakan inti kebudayaan bagi masyarakat pendukungnya. Di dalam kesenian tradisional terkandung pandangan, sikap, dan pola perilaku masyarakat di mana seni itu tumbuh, karena seni juga tidak lain di dalamnya merupakan ide-ide yang dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu seni dapat memberikan rasa persatuan dan kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya.

Sulawesi Selatan sangat kaya dengan kesenian tradisional, sebab masyarakat Sulawesi Selatan cukup majemuk, yakni terdiri atas berbagai etnik terutama Bugis, Makassar, dan Toraja. Kelompok-kelompok etnik tersebut masing-masing memiliki kesenian tradisional yang penuh sarat dengan nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam masyarakat kekinian. Adapun kesenian tradisional yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut.

B. Jenis-Jenis Kesenian Tardisional

1. Seni Tari

a. Tari *Pajaga Bone Balla*



Sumber: dok. pribadi

Tarian ini berasal dari Luwu. Pada awalnya tarian ini dijadikan sebagai media untuk melakukan ritual kepada san Pencipta. Namun setelah Islam masuk, maka tarian ini berfungsi sebagai hiburan raja-raja di Luwu. Kemudian pada saat ini masih dijadikan sebagai hiburan pada acara pernikahan keluarga bangsawan di Luwu.

Adapun yang dimaksud dengan tari *pajagabone balla* adalah tarian yang ditampilkan di dalam lingkungan Istana Kedatuan Luwu. Pada zaman dahulu, selain ditampilkan di dalam istana tarian tersebut hanya dapat ditarikan oleh gadis-gadis dan pemuda/laki-laki dalam lingkungan istana atau dari keturunan bangsawan dan juga hanya dapat disaksikan oleh keluarga istana atau keturunan datu. Kemudian *pajaga* berasal dari kata *jaga* atau *majaga* yang artinya berjaga, sehingga *pajaga* berarti siaga atau siap siaga serta mawas diri.



Sumber: Dokumentasi Iniani

Tari *pajaga* mengandung makna yang sangat mendalam bagi orang Luwu, khususnya bagi para kaum elit lokal atau para keturunan *Datu*. *Pajaga* bukan hanya sekedar tarian yang sifatnya menghibur raja/*datu* pada masa dahulu, tetapi *pajaga* mengandung makna "berjaga" atau mawas diri terhadap lingkungan di sekitarnya, dengan demikian harus selalu terjaga keseimbangan (*equilibrium*). Adapun yang dimaksud keseimbangan di sini adalah keseimbangan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan alam serta keseimbangan manusia dengan penciptanya.



Sumber: Dokumentasi Iriani

Setiap gerakan tari *pajaga* mempunyai syair lagu yang mengiringinya, sehingga gerakan para penari harus mengikuti irama syair yang mengiringinya. Adapun salah satu syair yang mengiringi tari *pajaga bone bafia* adalah:

Syair lagu pawinru siwalie
Le'e to temmasalewa
Lagina namasagena pawinru

Artinya:
 Dibalik segala macam mahluk ada Dia
 Mahluk Dia yang diciptakandan disegani, tapi tidak menyegani
 apapun
 Tidak mencipta dan tidak dicipta

Syair lagu di atas mengandung makna, bahwa setinggi apapun jabatan seseorang dia harus tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta. Dalam hal ini, *datu* sebagai orang yang berkuasa pada masa Kedatuan Luwu, harus patuh dan tunduk kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai

pencipta alam semesta. Dia yang menciptakan dan tidak diciptakan, hanya Dia yang disegani, sedang Dia tidak punya keseganan kepada yang lain.

Pada masa dahulu tari *pajaga* merupakan kegiatan ritual yang dilakukan oleh keluarga Istana Kedatuan Luwu untuk menyembah kepada dewa-dewa agar dewa-dewa tersebut mengabulkan segala permintaannya. Oleh karena itu *pajaga* harus dilakukan dengan penuh konsentrasi dan sangat hati-hati.

Berdasarkan mitologi Luwu tarian *pajaga bone balla* diciptakan oleh Batara Guru saat turun dari kayangan. Kehalusan gerakan *pajaga bone balla* merupakan gambaran bidadari dari kayangan yang menyertai Batara Guru turun ke bumi. Berbeda halnya dengan pendapat Anwar (2007:408), menyatakan, bahwa tari *pajaga* diciptakan oleh salah seorang yang cukup dikenal di Luwu pada masa dahulu yaitu Opu Pelai Winrunu. Pada masa itu dia menjabat sebagai To Marilaleng dalam struktur Kerajaan Luwu.

Secara historis tari *pajaga bone balla* mempunyai 12 (dua belas) judul gerakan. Setiap judul gerakan diambil dari judul syair yang mengiringinya. Adapun judul gerakan tari *pajaga bone balla* tersebut adalah *Pawinru*, *Sulessana*, *Ase-asendo*, *Ininnawa taranae*, *Ininnawa patacko*, *Ininnawa masagala*, *Tinalukku natujue*, *Tinulu masie*, *Piso taja masie*, *Pangguju*, *Babua karana*, dan *Maemo*.

Jumlah judul gerakan dalam tari *pajaga bone balla* cukup banyak dan rumit, namun dari keseluruhan gerakan tersebut di atas hanya 7 (tujuh) gerakan saja yang dapat diketahui hingga saat ini. Gerakan tari *pajaga bone balla* banyak yang hilang atau tidak diketahui sejak terjadi gerakan revolusi di Luwu.



Sumber: Dokumentasi Iriani

mengulang sampai tiga kali, namun pada saat sekarang lama durasi dikurangi menjadi 20 menit. Walaupun ada pengurangan dalam durasi atau frekuensi gerakan tari *pajaga bone balla*, akan tetapi tidak mengurangi makna dalam tarian tersebut. Misalnya dahulu setiap gerakan diulang sampai 3 (tiga) kali, namun pada saat sekarang setiap gerakan tidak lagi diulang-ulang, sehingga hanya membutuhkan waktu sekitar 20 (dua puluh) menit.

Jenis perhiasan yang digunakan ada bermacam-macam, seperti subang (anting-anting), *bangkara taru* (giwang), *gono* (kalung), dan *jimattayya*. Perhiasan tersebut juga digunakan sesuai dengan tingkat kebangsawanan seseorang. Pada saat ini warna baju dan jenis perhiasan, serta jumlah dan jenis perhiasan yang digunakan oleh penari *pajaga bone balla* sudah tidak dipermasalahkan lagi.

Makna

Tari *pajaga bone balla* mengandung makna menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Dalam hal ini keselarasan antara Tuhan, manusia, dan alam raya merupakan rangkaian simbiosis yang dapat mendatangkan keberuntungan dan keselamatan bagi manusia. Demikian juga dengan judul gerakan setiap syairnya. Salah satu judul gerakan tari *pajaga bone balla* serta syair yang mengiringinya adalah:

Pawinru/pencipta,
Pawinru siwalie
Letto Temmassalewa pale
Mamasagena pawinru
Artinya:

Dibalik segala macam mahluk ada Dia
Dia yang diciptakan dan disegani, tapi tidak menyegani apapun,
Tidak mencipta dan tidak dicipta.

Syair lagu di atas mengandung makna bahwa setinggi apapun jabatan seseorang dia harus tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta.

C. Tari pakarena



Sumber: <https://www.google.co.id>

Tari Pakarena merupakan tarian yang berasal dari Kabupaten Gowa dan Kabupaten Selayar. Tarian ini berfungsi sebagai hiburan dan juga sebagai media komunikasi oleh penciptanya, berupa penyampaian pesan-pesan leluhur melalui gerak tari oleh penciptanya. Selain itu tarian ini sangat lembut sehingga sangat indah dilihat.

Tari pakarena di Sulawesi Selatan terdapat di dua kabupaten, yakni di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Selayar. Pakarena berasal dari bahasa setempat yaitu *karena* yang berarti main. Tari pakarena ditemukan tersebar hampir di semua daerah pemukiman suku Makassar di antaranya Gowa, Takalar, Bantaeng, dan Kepulauan Selayar.

Belum diketahui secara pasti siapa pencipta tari pakarena dan kapan tari pakarena mulai ada, namun berkaitan dengan *Tomanurung* yaitu bidadari yang turun dari langit untuk memberikan petunjuk bagi manusia yang penuh dengan simbol-simbol, yakni berawal dari kisah tentang perpisahan *boting langit* dengan penghuni bumi, sebelum perpisahan *boting langit* mengajarkan tata cara hidup, bercocok tanam, berburuh melalui gerakan tangan, badan dan kaki kemudian gerakan inilah yang menjadi gerakan dalam ritual ketika penghuni bumi mengucapkan rasa syukur kepada langit. Selain itu, gerakan ini juga menjadi cikal bakal dalam gerakan tari pakarena hingga saat ini.



Sumber: <https://www.google.co.id>

Makna Gerakan Tari Pakarena

Gerakan tari *pakarena* penuh dengan artistik dan sangat halus yang terdiri dari 12 gerakan dan memiliki makna. Gerakan tari *pakarena* diawali dengan duduk dan kemudian ada gerakan berputar searah jarum jam menandakan perputaran kehidupan. Sementara gerakan naik turun merupakan cermin kehidupan manusia di dunia yang kadangkala naik kadang turun. Setiap penari tidak diperkenankan membuka mata terlalu lebar dan mengangkat kaki terlalu tinggi. Hal ini berlaku sepanjang tari berlangsung selama sekitar dua jam.



Sumber: <https://www.google.co.id>

Tari *pakarena* diiringi musik gendang, *kanning-kanning*, gong, kancing dan *pui-pui* dimainkan oleh 7 orang penari. *Pakarena* secara umum memiliki ciri-ciri antara lain: penari terdiri dari penari putri, menggunakan kipas dan selendang. Gerakan tangan yang lambat, langkah yang tenang, musik yang gemuruh. Tari *pakarena* juga selalu dikaitkan dengan etika perempuan Makassar.

D. Ma'badong



Sumber: <https://www.google.co.id>

Tarian ini berasal dari Toraja. *Ma'badong* berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kerinduan, kecintaan kepada orang yang sedang dibadong. Selain itu juga sebagai media ritual ketika upacara *rambu solo'* dilakukan untuk memuja kepada puya agar yang meninggal masuk ke dalam surge. Selain itu juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dan nasehat kepada keluarga yang ditinggalkan.

Badong merupakan nyanyian duka yang disertai dengan gerakan atau tarian sederhana dan membuat lingkaran sambil berpegangan tangan dengan jari kelingking, mereka berputar berlawanan arah jarum jam (*allo lekona*). Tarian ini disertai lagu yang sifatnya mengandung doa, harapan, sanjungan dan kenangan bagi yang telah meninggal dunia. *Ma'badong* sampai saat ini belum diketahui siapa penciptanya namun sudah ada sejak dahulu kala sejak agama *aluktodolo* dianut oleh orang Toraja. Tarian ini sangat terkenal dalam masyarakat Toraja hingga saat ini, khususnya pada upacara kematian atau *rambu solo'*.



Sumber: <https://www.google.co.id>

Pelaku *ma'badong* harus orang dewasa yang berjumlah sekitar 40 s.d 80 orang laki-laki dan 6 orang wanita dewasa. Para pelaku badong membagi diri dalam 4 bagian dan masing-masing 4 orang sebagai pemimpin atau *pongawa* yang bertugas mengatur nada, irama, urutan lagu, dan gerakan yang disebut *pangala badong* dan *to ma'tammu badong* sementara yang lain berfungsi sebagai *toma'bumbun* atau *tomangru' badong*.

Ada beberapa orang yang berfungsi dalam pelaksanaan *ma'badong*. Misalnya *tomantolo bating* yaitu pemimpin yang memberi komando serta ujaran dalam kalimat duka yang terdiri atas 8 suku kata, kemudian ada istilah *toma'bumbun* atau penerus lagu, *to manggala badong* 4 orang yang menentukan lagu dan gerakan *badong*.

Badong dapat dibedakan menurut jenis gerakan, langkah lagu, dan ayunan tangan, yaitu *gamara samalele* atau suara bersama yang terdiri dari *pa'gosso*, *pa'daum bolu*, *pa'yelleng oto*, *passimbon*, *pa'kokko*, *pa'toballa*, dan *pa'randa marendeng*. Tiap gerakan, langkah, ayunan tangan dan lagu diulang dua kali. Setelah itu pindah ke jenis lain. Demikian seterusnya sehingga penonton tidak jenuh melihatnya.

Ma'badong sangat tabuh dilakukan pada sembarang waktu dan tempat. Hal yang unik karena tidak boleh dilakukan latihan *ma'badong*. Setelah jenazah di masukkan ke dalam liang batu atau kuburan, maka atraksi badong harus dihentikan.



Sumber: <https://www.google.co.id>

Tarian badong membawakan lagu ratapan bentuk syair-syair yang dituturkan dengan cara diratapkan atau dilakukan dengan nada dan irama khas dalam bentuk konteks kematian. Syair-syair berupa cerita rakyat

yang berisi legenda, mitos sejarah kehidupan, silsilah keturunan, peran yang berfungsi bagi orang yang telah meninggal.

Ma'badong ditampilkan pada malam hari dan ada juga pada siang hari. Pada malam hari biasanya dilaksanakan semalam suntuk, bahkan bisa sampai pagi hari. Ada *ma'badong* untuk orang bangsawan (*tomakaka*), pemberani (*pa'barani*), dan masyarakat biasa (*tobuda*).

E. Tari *Pagellu*



Sumber: Dok.BPNB Sulsel

Tari *pagellu* merupakan tarian yang berasal dari Toraja. Adapun fungsi tarian ini adalah sebagai hiburan. Selain itu juga sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan leluhur melalui gerak tari tersebut. Selain itu, berfungsi juga untuk menggugah ekspresi emosional kepada penonton, baik ekspresi sedih maupun gembira.

Pagellu merupakan tarian berasal dari daerah Toraja yang berarti menari-nari dengan riang gembira sambil menggerakkan tangan dan badan bergoyang dengan gemulai diiringi dengan musik tradisional. *Pagellu* merupakan hiburan yang ditampilkan pada saat menyambut tamu terhormat

Tari *pagellu* ditarikan oleh perempuan atau gadis berjumlah lima atau tiga orang. Pakaian dan perhiasan yang digunakan semua khas Toraja. Gerakan tarian mengikuti irama gendang yang ditabuh oleh beberapa pria. Tarian tersebut termasuk kelompok tari pujaan yang merupakan ungkapan rasa syukur. Tarian ini terdiri atas 12 gerakan sebagai filosofi hidup dan etos kerja orang Toraja. Setiap gerakan mengandung makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Toraja.

Bahkan ada pantangan bagi seorang penari, apabila ada keluarga yang meninggal dunia dan belum dimakamkan, maka tidak diperbolehkan ikut serta menari.



Sumber: Dok. BPNB Sulsel

Makna Gerakan Tari *Pagellu*

- 1) *Ma'taba*: merupakan gerakan pembukaan sambil membungkuk atau jongkok dan mengatupkan tangan di dada sambil tunduk. Sebelum menari terlebih dahulu melakukan penghormatan kepada Puang Matoa sang pencipta, sang pemelihara dan penonton.
- 2) *Pa'dena-dena*: gerakan menirukan burung pipit yang berterbangan berkelompok paling sedikit 10 ekor bahkan sampai ratusan ekor mereka mengepak-ngepakkan sayapnya. Walaupun mereka terbang tinggi dan bersamaan sambil mengepakkan sayapnya namun tidak ada yang tabrakan dan tetap terarah. Gerakan ini mengandung filosofi orang Toraja berbagai bentuk hidup diutamakan kerjasama, saling memberi jalan dan ruang.
- 3) *Pa'gellu tua*: kedua tangan dikembangkan sambil berputar sambil berputar kaki kanan menjingkrak dan mengayunkan tubuh dari belakang. Gerakan ini adalah penghormatan kepada para pendahulu. Makna gerakan kita tidak boleh melupakan jasa-jasa, baik oleh orang yang telah membesarkan dan menumbuhkembangkan hidup kita. Menolong dan menopang hidup kita.
- 4) *Pa'kaka bale*: Gerakan meniru ikan berenang, ikan sangat cekatan dan gesit menghindari bahaya yang mengancam dirinya, tanpa menyerang

lawannya. Maksudnya dalam menyikapi setiap persoalan hidup kita harus bijaksana dan cekatan. Jangan ada yang tergesur dan terlanggar haknya karena tindakan kita. Kita harus selalu menghindari konflik dengan menghindar.

- 5) *Pa'tallekkan*: gerakan tangan ditekan ke pinggang sambil berputar dengan kaki bertumpu di atas jari kaki untuk memperhalus gerakan memutar. Maksudnya keseimbangan, keserasian dalam hidup. Hidup kita jalani dengan kesadaran bahwa ada sesuatu kekuatan kodrat yang menjadi pengendalinya. Hidup adalah anugerah Tuhan bukan karena kehebatan kita. Pasang surutnya kehidupan manusia adalah anugerah Tuhan yang perlu manusia alami untuk penderewasaan dan kematangan hidup agar terjadi keseimbangan hidup.
- 6) *Pa'langkan-langkan*: gerakan meninukan kepakan sayap burung elang. Semakin angin berliup menerpa burung elang, semakin gampang dia terbang. Burung elang justru susah terbang tanpa angin melawan arah terbangnya. Penderewasaan diri dari kepribadian membuat manusia semakin kuat dan tahan uji. Kita tidak boleh menghindari masalah dalam hidup, tetapi kita mengambil manfaat dari tantangan hidup seperti burung elang yang terbang di angkasa mencari angin. Demikian pula manusia harus terus berjuang dalam hidupnya dan tidak boleh menyerah dalam menghadapi tantangan. Kualitas hidup manusia ditentukan oleh kemampuannya menghadapi tantangan hidupnya dan keluar dari masalah hidup yang dihadapinya.
- 7) *Masir* merupakan gerakan yang meninukan gadis sedang menapis beras. Menapis adalah kegiatan wanita setiap hari. Kegiatan menapis dimaknai sebagai kegiatan menimbang-nimbang sebelum melakukan kegiatan. Memilih-milih yang baik untuk dilakukan.
- 8) *Panggal*: gerakan yang meninukan gadis-gadis menjemur pakaian, padi, dan udang yang mereka tangkap di sawah. Dimaknai bahwa manusia harus terbuka dan transparan dalam hidup, sehingga ia menjadi orang yang bertanggung jawab. Manusia tanpa tanggungjawab adalah manusia tanpa kualitas.
- 9) *Panggilitan tang lamu*: gerakan dimana seorang penari naik di atas gendang dan berputar sambil bertahan di atas gendang. Sementara

penari lainnya menirukan orang yang sedang menatap matahari. Gerakan berputar dan bertahan di atas gendang dimaknai pengendalian diri. Manusia dibatasi oleh waktu sehingga manusia harus pandai-pandai mengatur waktu.

- 10) *Pa'lalo pao*: menirukan daun mangga yang masih muda, berjiwa jingga sifatnya luwes, lentik dan tidak kaku. Di dalam bergaul kita harus fleksibel tidak boleh kaku.
- 11) *Pengrampanan*: pelepasan, menirukan orang yang sedang melepaskan dan membuang sesuatu. Hal ini dimaknai setiap manusia punya kelebihan dan kekurangan atau kebaikan dan kejelekan, sehingga yang jelek dibuang yang baik dipertahankan.



Sumber: dok. BPNB Sulsel

F. Tari Mangaru



Sumber: Dok. Dinas Pariwisata Kota Palopo

Tarian ini berasal dari daerah Luwu yang ditarikan oleh sub etnis Rongkong sebagai pemiliknya. Tarian ini berfungsi sebagai hiburan dan

sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan leluhur melalui gerak tari. Juga berfungsi menggugah ekspresi emosional kepada penontonnya dan juga pemainnya.

Mangaru merupakan sebuah ekspresi seni yang menggambarkan keberhasilan pasukan perang Kedatuan Luwu pada masa lampau. Tari *mangaru* yang terdiri atas beberapa gerakan, sehingga disebut dengan tari *mangaru*, sementara penarinya sendiri disebut *pangaru*. Tarian tersebut menceritakan jalannya peperangan yang penuh dengan semangat yang berapi-api.

Tari *mangaru* tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Luwu, khususnya pada subetnis Rongkong. Secara historis etnis Rongkong merupakan pasukan perang Kedatuan Luwu yang cukup tangguh, sehingga diletakkan pada garda terdepan untuk melawan musuh dari berbagai penjuru. Walaupun tari *mangaru* tumbuh dan berkembang di kalangan etnis Rongkong, namun tarian tersebut eksis karena Kedatuan Luwu. Tarian tersebut tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan kedatuan Luwu, bahkan menjadi ikon kedatuan Luwu sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat ketika festival keraton yang mengharuskan menampilkan tari *mangaru*.

Mengenai kapan tari *mangaru* mulai ada, tidak diketahui pasti, namun tarian *mangaru* ini diperkirakan mulai ada sejak zaman dahulu. Tarian tersebut hidup di tengah masyarakat Luwu, yang dijadikan sebagai penyemangat pasukan perang ketika akan berangkat berperang.

Ada versi yang mengatakan, bahwa asal usul tari *mangaru* berasal dari kemenangan seorang pasukan perang Kerajaan Luwu pada saat berperang melawan musuh, yakni ketika seorang panglima perang pergi berperang dan mengalahkan musuhnya. Sebagai bukti kepada Datu Luwu, bahwa ia mengalahkan musuhnya maka ia membawakan sepenggal kepala ke hadapan datu, namun setelah pasukan perang tersebut tiba di hadapan datu atau raja, maka kepala tersebut bergerak di dalam gendongan pasukan perang si pembawa sepenggal kepala. Untuk mengelabui mata yang melihatnya agar tidak terlihat bahwa kepala tersebut bergerak, maka si pembawa sepenggal kepala tersebut menari-nari untuk menghindari gigitan kepala yang ada di dalam sarung

dan disimpan di belakangnya. Selain menari-nari untuk menghindari gigitan kepala, juga untuk mengelabui orang yang melihatnya agar tidak ketahuan kalau ia menghindari gigitan kepala tersebut. Peristiwa inilah yang menjadi cikal bakal tari *mangaru* hingga saat ini. Benar atau tidaknya cerita tersebut tidak dapat dibuktikan, namun inilah yang berkembang dan dikenal oleh masyarakat, khususnya penari tari *mangaru*. Walaupun tarian tersebut masih dalam perdebatan, ada yang mengatakan tarian ini bukan berkembang dalam istana kedatuan Luwu karena tarian ini tidak tercantum dalam naskah La Galigo, sehingga ada yang mengatakan, bahwa tarian tersebut muncul secara politis, yakni untuk mempertahankan eksistensinya kedatuan Luwu.

Para *pangaru* hanya berasal dari subetnis Rongkong, sebab merekalah yang mengerti dan memahami tarian tersebut. Salah seorang *pangaru* yang sangat terkenal di Luwu adalah almarhum Subenteng. Ia sangat memahami seluk beluk tari *mangaru*. Sehingga ialah yang melatih seseorang untuk bisa menjadi *pangaru*.

Tari *mangaru* terdiri atas penari laki-laki dan penari perempuan. Penari laki-laki disebut dengan istilah *pangaru* dan penari perempuan disebut dengan *pangngiding* (penyemangat). Jumlah penari laki-laki sekitar 8 orang, sementara jumlah penari perempuan sekitar 12 orang. Dikatakan bahwa semakin banyak jumlah penari perempuan (*pangngiding*) semakin baik, sebab semakin semarak tarian tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila *pangngiding* sedikit maka tarian *mangaru* tidak bisa semarak.

Peralatan Musik

Peralatan yang digunakan ketika pementasan tari *mangaru* berlangsung dengan diiringi oleh alat musik yang sederhana berupa gendang dan gong. Biasanya gendang yang digunakan pada saat pementasan berlangsung terdiri atas 2 buah gendang dan 2 buah gong. Namun kadangkala pula hanya terdiri atas satu gendang dan satu gong, sebab kondisi gendang dan gong sangat terbatas. Gendang merupakan alat penyemangat penari, sehingga apabila gong dan gendang tidak ada maka tarian tersebut tidak hidup.

Kostum Pemain

Berkaitan dengan kostum yang dikenakan oleh penari, maka ada dua macam, yakni kostum yang digunakan oleh penari (*pangaru*) dan kostum yang digunakan oleh pengiring atau *pangngiding*. Pada kelompok penari, pakaian yang dikenakan menyerupai pakaian prajurit kerajaan. Berupa pakaian baju berwarna hitam dikombinasi dengan putih dengan memakai celana berwarna merah dengan kombinasi kuning dan hitam. Pada bagian dada ke bawah dihiasi dengan renda yang menyerupai lipatan-lipatan kain berwarna putih dan baju bagian pergelangan tangan juga dihiasi renda putih menyerupai lipatan-lipatan kain berwarna putih. Baju yang digunakan oleh *pangaru* disebut dengan baju *pitting*. Kelompok *pangaru* memakai celana sebatas lutut berwarna merah dengan kombinasi celana bagian bawah dengan warna hitam dan renda kuning keemasan. Celana yang digunakan oleh *pangaru* dikenal dengan *sularafalung buku*. Di samping itu kelompok penari laki-laki dilengkapi dengan *sepu-sepu/kandu-kandu* sariawan atau tas samping. Juga dilengkapi dengan *songko* atau topi yang dihiasi menyerupai tanduk kerbau yang di ujung tanduk masing-masing dihiasi dengan bulu ayam.



Baju dan sarawa
Dokumentasi Iriani



Lajung-lajung dan parang
Sumber: Dokumentasi Iriani

Pelengkap yang paling utama pada kelompok *pangaru* adalah parang (*kalewang*) yaitu parang tua yang berasal dari Rongkong yang menurut kepercayaan masyarakat Rongkong dianggap keramat dan mengandung racun yang berbahaya, sehingga apabila digunakan dan mengenai seseorang, maka orang tersebut bisa meninggal dunia. Oleh sebab itu parang yang sebenarnya tidak digunakan lagi dalam pementasan dan diganti dengan parang yang terbuat dari kayu (*parang-parangan*).



Parang-parangan
Sumber: Dokumentasi Iriani

Bagi *pangngiding* (penari perempuan pengiring) menggunakan baju berwarna hijau dengan kombinasi kuning keemasan dan ikat pinggang (*salipi*) berwarna putih strep biru. Baju tersebut dikenal dengan baju *sakkala*. Bagian bawah menggunakan kain sarung berwarna biru kombinasi warna merah dan kuning keemasan (*sarung garus*), serta memakai *sundekker* di kepala. Kelompok penari *pangngiding* juga dilengkapi dengan kalung (*rara*), serta anting-anting berwarna keemasan. Sementara di bagian sanggul dilengkap dengan hiasan dari bulu ayam yang dikenal dengan *lajung-lajung*.



Penangkal dan pangkat
Sumber: Dokumentasi Iriani



Sepu dan sindekker
Sumber: DOkumentasi Iriani

Selain itu kelompok penari perempuan dilengkapi dengan panah atau tombak yang dihiasi dengan bulu-bulu ayam. Ketika memberi semangat kepada *pangaru*, panah tersebut digunakan memanah ke atas dan ke bawah.

Gerakan dalam *Mangaru*

Pementasan tari *mangaru* berlangsung selama kurang lebih 15 menit, di dalamnya terdiri atas beberapa gerakan yakni tarian *pangaru* itu sendiri dan tarian *pangngiding* (pengiring). Pada tarian *pangaru* ada empat macam gerakan, yakni (1) *sipangatta* (2) *sjalling*, (3) *sigerengngi*, dan (4) *siambai*. Sementara tarian *pangngiding* terdiri atas enam macam gerakan, yakni (1) *mangatta*, (2) *sjalling*, (3) *silurui*, (4) *sambai*, (5) *kallo-kallo*, dan (6) *kiki*.

Gerakan tari *mangaru* secara keseluruhan dapat dimaknai sebagai suatu tarian yang memperlihatkan bagaimana seorang prajurit bertarung melawan musuh. Hal ini dapat dilihat pada tahap-tahap gerakannya yang begitu terstruktur, sehingga mereka tidak hanya berani dan kuat melawan musuh tetapi juga sangat menghargai lawannya, yakni mereka tidak

langsung menyerang musuhnya atau lawannya ketika berhadapan, melainkan terlebih dahulu memberi aba-aba agar lawannya juga siap bertarung.

2. Seni Pertunjukan

a. *Pakacaping*



Sumber : Dokumentasi Herman

Pertunjukan ini berasal dari Gowa dan ada juga dari Maros. *Pakacaping* berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat pendukungnya dan juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan kepada penonton kondisi sosial dan politik masyarakat di sekitar kita

Pakacaping merupakan seni pertunjukan yang terdapat dalam masyarakat di setiap etnis yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Akan tetapi, musik *pakacaping* yang terdapat di Sulawesi Selatan berasal dari nenek moyang yang sama yaitu dari pelaut Makassar dan Bugis. Walaupun demikian, latar belakang budaya dari etnis masing-masing memberi eksistensi dan perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan itu dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal yang akhirnya menunjukkan bahwa masing-masing daerah memiliki gaya musik khas yang dipengaruhi oleh lingkungan budayanya.



Posisi jari saat menekan snar
Sumber: Dokumentasi Herman

Seni pertunjukan musik *kacaping* pada awalnya hanya merupakan permainan untuk menghibur diri sendiri di waktu senggang. Pemain *kecapi* hanya menikmati permainannya sendiri tanpa membutuhkan pendengar. Seiring dengan perkembangan zaman, musik *kacaping* mengalami perubahan dalam konteks pertunjukannya sehingga pada saat ini sudah dipertunjukkan dalam berbagai acara adat istiadat seperti dalam acara *a'mata mata benteng* (menjaga tiang rumah semalam suntuk), pesta *pa'buntingang* (perkawinan), pesta adat *aksunna* (sunatan), dan beberapa kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pesta adat dalam kehidupan dan budaya etnis Makassar di Gowa.



Cara memetik kecapi
Sumber: Dokumentasi Herman

Untuk memainkan instrumen *kacaping* dibutuhkan posisi yang santai, oleh karena itu posisi duduk bersila atau duduk di kursi merupakan posisi yang cocok untuk memainkan musik *kacaping*. Selain posisi duduk, ada beberapa hal yang juga harus diperhatikan dalam memainkan instrumen *kacaping* yaitu posisi tangan kanan dan kiri saat memegang instrumen agar pada saat memainkan instrumen *kacaping* agartidak kesulitan untuk melakukan improvisasi ketika memainkan musik *kacaping*.



Posisi tangan kanan
Sumber: Dokumentasi Herman

Alat bantu petik yang digunakan dalam instrumen *kacaping* berupa *capiu* (lidi) yang ukurannya bisa disesuaikan atau tergantung kebutuhan pemain itu sendiri. Cara menggunakannya dengan diletakkan di atas jari antara telunjuk dan jari tengah tangan kiri lalu dijepit oleh ibu jari, sementara jari manis dan kelingking dirapatkan, kekuatan jari saat menjepit *capiu* usahakan tidak terlalu kuat dan tidak terlalu lemah. Hal tersebut dimaksudkan agar *capiu* tidak lepas dari jari dan tidak tersangkut saat melakukan petikan naik. Diantara selah-selah jari telunjuk dan ibu jari, dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas, sementara jari-jari lainnya sedikit diregangkan agar mudah menjangkau nada-nada lainnya. *Capiu'* (lidi) yang sudah dipotong dengan ukuran 9 cm, *capiu'* berfungsi sebagai alat bantu petik pada instrument *kacaping*. Ukuran ini sebenarnya tidak menjadi patokan bagi pemain *kacaping*, artinya ukuran *capiu'* atau alat bantu petik tergantung kebutuhan pemain *kacaping* itu sendiri.



Capiu sebagai alat bantu petik
Sumber: Dokumentasi Herman

Cara memetik instrumen *kacaping*, ada dua cara yaitu *ko'bi na'* (petikan naik) dan *ko'bi' naung* (petikan turun) dengan cara menampakkan alat petik ke senar dengan mengayunkan pergelangan

tangan naik turun. Akan tetapi istilah *ko'bi'* kadang dijadikan sebagai judul lagu misalnya lagu yang bertema anak sekolah maka judulnya adalah *ko'bi' pasikolayya* (petikan anak sekolah).



Posisi tangan kiri
Sumber: dok Herman

Ada beberapa istilah teknik yang digunakan oleh *pakacaping* (pemain *kacaping*) yaitu *ko'bi' nai'* (petikan naik) dan *ko'bi' naung* (petikan turun). Selain itu, permainan musik *pakacaping* juga ada teknik *slur* dimana teknik ini biasa digunakan dalam permainan gitar.

Pakacaping merupakan musik yang tidak terpisahkan dengan vokal, sebab untuk membawakan musi *pakacaping*, instrumen *kacaping* harus mengikuti alur melodi vokal. penjelasan tersebut berarti vokal dalam sebuah lagu musik *pakacaping* sangat berperan penting karena vokal akan menyanyikan melodi dari sebuah lagu dan menyampaikan sebuah pesan. Jika dilihat dari bentuk syair dalam sebuah lagu musik *pakacaping* memiliki pemaknaan yang menarik yaitu, mengenai sebuah nasehat, dan syair yang bertemakan dengan kehidupan sosial masyarakat setempat. Seni pertunjukan musik *pakacaping* biasanya dimainkan oleh satu orang pemain atau lebih.



Ukuran Kecapi

Sumber: Dokumentasi Herman

Kacaping pada dasarnya hanya dimainkan oleh satu orang, akan tetapi agar lebih meriah harus menggunakan dua pemain *kacaping* agar bisa saling berbalas syair. Walaupun memiliki dua pemain *kacaping* dalam musik pertunjukan *kacaping*, tetapi teknik permainan dan jalur melodi vokalnya hingga tetap sama. Instrumen *kacaping* memiliki bentuk menyerupai perahu pinisi dengan enam *grip* dan ukuran yang beragam artinya instrumen *kacaping* di daerah Kabupaten Gowa tidak memiliki standarisasi ukuran instrumen.



Posisi duduk di kursi (Herman)

Sumber: Dokumentasi Herman

C. Nilai Budaya

Tari *pajaga bone balle* mengandung nilai-nilai religius, kepemimpinan dengan sikap kewaspadaan, demokratis (hal apapun yang menjadi keputusan adat dan kebijakan datu akan dijabarkan kepada keluarga-keluarga besar).

Tari *pakarena* mengandung nilai-nilai kehalusan budi pekerti terutama bagi para wanita, ketangguhan (dalam menghadapi guncangan dunia), dan nilai tenang.

Tari *ma'badong* mengandung nilai-nilai religius dengan nyanyian yang diungkapkan dengan syair-syair pemujaan kepada Tuhan, pendidikan dengan nasehat-nasehat dan sosialisasi perilaku baik kepada anak cucu, kebersamaan dan seja sekata, solidaritas, dan sebagainya.

Tari *pagellu* mengandung nilai-nilai kesopanan (tergambarkan pada gerakan membungkuk dan mengatupka tangan sebelum memulai menari), pantang menyerah, bertanggung jawab dan keterbukaan, dan religius.

Tari *mangaru'* mengandung nilai-nilai patriotisme dan kerjasama untuk kepentingan bangsa dan negara.

Pakacaping mengandung nilai-nilai hiburan, humoris, historis, kesabaran/ketekunan, dan kepedulian manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.

BAB XVI

KEARIFAN LOKAL

A. Pengantar

Masyarakat Sulawesi Selatan yang multi etnik dan budaya adalah kaya kearifan lokal dalam kebudayaannya. Nilai-nilai kearifan lokal dipahami sebagai kebijakan yang terkandung dalam unsur-unsur pengetahuan, pandangan, nilai-nilai, norma, kepercayaan dan terwujudkan dalam ungkapan, petuah, organisasi sosial, kesenian, permainan rakyat, makanan tradisional, obat dan sistem pengobatan, praktik dan teknologi, dan sebagainya telah teruraikan dalam bab-bab penulisan buku inti. Penyajian berikut ini hanya mengenai beberapa unsur budaya dengan kandungan kearifan lokal yang belum teridentifikasi dan dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya.

B. Kategori Kearifan Lokal

1. Petuah-Petuah Leluhur

Nilai-nilai kearifan lokal orang Sulawesi Selatan terkandung dalam sistem-sistem pengetahuan, norma, kepercayaan yang banyak terungkap dalam petuah-petuah dan ekspresi budayanya. Petuah-petuah tersebut banyak terkandung dalam karya-karya sastra dengan berbagai bentuknya seperti *elong to-matoa* dan *elong to-panrita* yang selalu dinyanyikan oleh para *pa'kacapi* dan *pa'biola* hingga kini, prosa, kumpulan petunjuk (*pa'paseng*) dalam naskah *La Toase* sebagai penuntun tingkah laku bagi para raja yang berpengaruh di seluruh tanah Bugis di masa lalu. Salah satu antologi pesan-pesan bijak warisan tetua termuat dalam satu buku berbahasa Bugis berjudul "Silasa" (berarti keserasian atau harmoni) yang dicetak sejak dekade 1960-an. Berikut ini adalah beberapa contoh petuah dalam buku/karya tersebut.

- 1) *Hawa nafsu*: "mengikuti hawa nafsu ibarat menumpang perahu bocor".
- 2) *Kebenaran*: "empat macam kebenaran: disalahi ia memaafkan; dipercayai tak menipu; tak menyerakahi yang bukan haknya; tak menganggap sebagai kebaikan kalau kebaikan itu hanya untuk dirinya".

- 3) Usaha: "kalau mau menangkap seekor binatang carilah jejaknya, kalau mau mencari rezeki carilah dimana jejak manusia".
- 4) Usaha nelayan: "kalau mau berhasil atau maju, pergilah memancing atau memukat ikan tongkol atau tuna di laut dalam, jangan memancing ikan-ikan kecil di danau atau pinggir laut (dalam Lontara)".
- 5) Laki-laki dan perempuan: "hai perempuan! pagari dirimu demi kehormatanmu; hai pria! pagari dirimu demi kesabaranmu".
- 6) Hubungan dengan orang lain: "rebah tegak menegakkan; hanyut dampar mendamparkan; tarik menarik ke atas bukan tarik menarik ke bawah; khilaf ingat memperingati sampai sadar".
- 7) Kebijaksanaan: "tanda orang bijaksana (*sufessana*) ialah mampu mengikuti pembicaraan, mampu menyambut dan mengatasi pembicaraan, menyusun pembicaraan dengan tepat dan terarah, dan melakukan perbuatan nan patut".
- 8) Serakah: "serakah awalnya, mau menang sendiri tengahnya, kehilangan sama sekali akhirnya".
- 9) Balas budi: "ingatlah yang dua, lupakan yang dua. Dua hal yang perlu diingat: kebaikan orang lain terhadap kita agar tahu membalas budi dan keburukan kita terhadap orang lain agar tidak mengulangi lagi. Dua hal yang perlu dilupakan: kebaikan kita terhadap orang lain supaya tidak menuntut jasad keburukan orang lain terhadap kita supaya tidak mendendam".
- 10) Beberapa hal yang baik: "empat kebaikan yang paling baik: mengasihi orang yang tidak pernah mengasihinya, tidak di minta dia memberi tanpa menanti balasan, menolong kesulitan orang dengan pertolongan sebesar-besarnya (serta) menasehati sampai di lubuk hatinya".

Kutipan-kutipan diatas paling banyak diambil dari tokoh-tokoh cendekiawan Bugis masa lalu sebelum Islam. Sebagian besar kata bijak yang tertulis di dalamnya jelas merujuk kepada masyarakat ideal, di mana solidaritas, keadilan, kejujuran, dan kebijaksanaan, menjadi dasar hubungan sosial antar sesama.

Disisi lain, *La Toe* menjelaskan bagaimana orang seharusnya bertingkah laku, bagaimana penguasa mesti memperlakukan rakyatnya,

dan bagaimana rakyat memperlakukan sesamanya berdasarkan *ade'* (adat), *rapang* (hukum perdata), *wari'* (hukum pewarisan), *bicara* (pertimbangan atau penafsiran ilmu hukum), dan *sara'* (hukum Islam). Dalam *La Toa* dinyatakan "adat istiadat pada dasarnya adalah menciptakan keharmonisan (*silasa*), pertimbangan-pertimbangan yang merujuk pada saling memajukan dan menghormati, hukum perdata yang menciptakan keadilan, dan petunjuk warisan keturunan guna mengatahui tempat masing-masing di dalam masyarakat" (Abdullah, 1985).

2. Nilai *Siri'* dan *Pesse'*

Siri' bagi orang Bugis dan Makassar adalah harga diri atau kehormatan individu dan kelompok kekerabatan hingga persekutuan masyarakat lebih besar yang dianggap unsur mental paling prinsipil yang selalu ditegakkan dan dipertahankan. Seperti diungkapkan oleh Hamid Abdullah sebagai berikut:

"Dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, *Siri'* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain dari *Siri'*. Bagi manusia Bugis-Makassar, *Siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *Siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *Siri'* dalam kehidupan mereka". (Abdullah, 1985).

Sudah menjadi kewajiban seorang laki-laki untuk senantiasa melindungi kehormatan keluarganya, terutama kehormatan para perempuan. Begitu pula halnya dengan pengikut yang membela kehormatan pemimpinnya, dan sebaliknya, seorang pemimpin yang membela kehormatan pengikutnya. Apabila seseorang gagal melaksanakan tugas perlindungan dan pembelaan tersebut, dia akan dicap pengecut dan tidak terhormat serta kehilangan harga dirinya (*de' gaga siri'na*) di mata masyarakat. Satu-satunya pilihan baginya adalah pindah ke tempat lain dimana dia tidak dikenal.

Siri' bukan semata-mata persoalan pribadi yang muncul secara spontan, tetapi lebih sebagai sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial. Hal ini dapat menjadi motif

penggerak penting kehidupan sosial dan pendorong tercapainya suatu prestasi sosial masyarakat Bugis. Itulah sebabnya banyak intelektual Bugis cenderung memuji *siri'* sebagai suatu kebajikan. Mereka hanya mencela apa yang mereka katakan sebagai bentuk penerapan *siri'* yang salah sasaran seperti mengamuk (*jallo'*) atau menikam karena dorongan emosi semata tanpa alasan *siri'* yang prinsipil atau esensial. Menurut mereka, *siri'* seharusnya memang seiring sejalan dengan *pesse'*. *Pesse'*, atau lengkapnya *pesse' babua* yang berarti "ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri" mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial. Hal ini melambungkan solidaritas tak hanya pada seseorang yang telah dipermalukan, namun juga bagi siapa saja dalam kelompok sosial yang sedang dalam keadaan serba kekurangan, berduka, mengalami musibah, atau menderita sakit keras.

Pesse' berhubungan erat dengan identitas bersama sebagai pengikat para anggota kelompok sosial. Hal itu tentu juga berlaku untuk kelompok etnik. Antara sesama orang Bugis, terutama para pelaut atau perantau yang sedang berada di negeri orang, *pesse'* yang mendasari rasa memiliki identitas bersama "ke-Bugis-an" akan mendorong mereka untuk selalu saling tolong-menolong dan menjaga *siri'* di daerah rantau. Dengan *pesse'*, terjadi perjanjian antara dua orang menjadi "sesama saudara", begitu pula kesadaran sebagai anggota sebuah kelompok yang sama, dan membawa tanggung jawab bersama dalam menegakkan dan menjaga kehormatan.

Solidaritas kelompok atau *pesse'* menjamin terjalinnya kohesi internal keluarga atau kelompok sosial. Misalnya dalam penyelenggaraan pesta pernikahan, seluruh anggota keluarga akan mempersembahkan yang terbaik untuk menegakkan gengsi keluarga di mata keluarga lain yang sederajat. Namun, persaingan juga dapat terjadi di antara anggota suatu keluarga atau suatu kelompok pengikut. Bila seorang lelaki dalam suatu keluarga misalnya berhasil meraih prestasi, maka saudara laki-lakinya akan berusaha mencapai sesuatu yang lebih baik demi *siri'*-nya sendiri. Persaingan seperti itu memiliki arti penting sebagai pendorong

dilakukannya suatu usaha, atau pergi merantau dalam rangka mencapai keberhasilan di bidang ekonomi (Abdullah, 1985).

3. Sifat Terpuji dari Tokoh Mitos

Nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Sulawesi Selatan banyak bersumber dari sifat-sifat terpuji dari tokoh-tokoh mitos. Kajian atas perilaku para tokoh cerita dalam *lontara'* dapat menghasilkan suatu potret mengenai mentalitas orang Bugis yang didominasi oleh empat sifat utama. Dalam *lontara'* disebutkan bahwa keempat sifat tersebut adalah *sulapa' eppa'* (segi empat) yang harus dimiliki setiap pemimpin yang baik. Selain berasal dari keturunan yang tepat, orang yang ingin menjadi pemimpin yang baik harus pula *warani* (berani), *macca* (cerdas), *sugi'* (kaya), dan *panrita* (saleh). Prototipe utama *to-warani* (pemberani) dalam kesusastraan Bugis adalah Sawerigading. Lebih dari sekedar keberanian berlayar di jagat maritim Nusantara dan Asia Tenggara yang luas, Sawerigading diceritakan sebagai pemberani dan berperang menghadapi setiap musuh-musuhnya dan berhasil menaklukkannya. Sepanjang episode cerita, peperangan Sawerigading selalu dilatarbelakangi dengan upaya menegakkan keadilan.

To-acc "orang pintar" dapat pula diartikan sebagai seorang yang ahli atau cerdas. Tokoh *to-acc* dalam cerita-cerita fiktif di kerajaan-kerajaan Bugis seperti La Pudaka di Wajo', La Mellong di Bone, dan La Sallomo di Sidenreng. Mereka terinspirasi oleh tokoh sejarah yang nyata. Sama halnya keberanian, kecerdikan pun tidak hanya milik kaum lelaki, tetapi juga perempuan *to-acc* dalam cerita-cerita fiktif atau nyata. Keutamaan akan *to-acc* muncul dari zaman keemasan di zaman Sawerigading dan *Ilagaligo* terutama berwujud dalam kepemilikan emas bergelimpangan. Orang Bugis tidak pernah melupakan kenangan akan zaman "keemasan" dan menjadikannya sebagai motivasi atau pendorong paling kuat dalam usaha perdagangannya. Bahkan, sangat banyak ulama yang menganggap usaha memperkaya diri sebagai suatu kewajiban, sepanjang dilakukan secara jujur dan halal (*sappa' dalle' halala'*), karena memungkinkan seseorang membantu sesama yang kurang beruntung.

To-panrita adalah orang yang menguasai seluk beluk agama, bijaksana, saleh, dan jujur. *To-panrita* (bahasa Sanskerta: *pandita*, "*pendeta atau petapa*") dianggap sepadan dengan "ulama" (bahasa Arab) yang dianggap tidak pernah berbuat salah atau tidak mementingkan diri sendiri. Prototipe *to-panrita* pra-Islam adalah We Tenriabeng, saudara kembar Sawerigading, yang secara bijak mempengaruhi saudaranya itu untuk tidak melakukan kawin sumbang (*incest taboo*) dan dengan menggunakan kekuatan gaibnya menyediakan perahu yang akan membawa Sawerigading berlayar ke tanah Cina. We Tenriabeng, yang merupakan bisnu, menikah dengan makhluk halus kemudian naik ke langit untuk tinggal di sana bersama suaminya. Dari sana dia terus mengawasi tindak-tanduk Sawerigading di Bumi, sambil sesekali mengirimkan pertolongan ataupun nasehat bila diperlukan.

4) Norma Berkaitan Konservasi Hutan Secara Tradisional

Kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan terwujud pula dalam praktik konservasi lingkungan. Contohnya: Larangan menebang pohon secara sembarangan dan kewajiban menanam pohon sebagai pengganti pohon yang ditebang (pada komunitas Ammatoa di Kajang Kab. Bulukumba) (pada komunitas Ammatoa di Kajang Kab. Bulukumba); mewajibkan bagi pasangan suami-istri (rumah tangga baru) menanam minimal 10 batang pohon pada komunitas Desa Bone-Bone di Enrekang. Orang Toraja memiliki tradisi menanam dan menjaga tumbuhan bambu, pohon nus yang berfungsi penghijauan dan kebutuhan pembangunan rumah tongkonan. Menanam bakau di pantai laut seperti antara lain dipraktikkan oleh masyarakat Bugis di pantai Sinjai Timur, yang fungsi utamanya untuk melindungi abrasi pantai oleh hempasan ombak dan arus air laut.

5) Pola Pertanian dan Peternakan Tradisional

Unsur-unsur kearifan lokal terkandung pula dalam praktik pertanian dan peternakan tradisional. Misalnya budidaya padi local seperti *pulu' mandoti*, *pulu' pinjan*, *pulu' latang* oleh petani Desa Bonebone (Enrekang) dan beberapa jenis padi local oleh petani Toraja; penggunaan pupuk organik buatan sendiri oleh petani Enrekang; demikian halnya pupuk

ternak kerbau dan babi oleh petani Toraja. Di Toraja peternakan kerbau dan babi sejak dahulu sangat menyumbang bagi pertanian padinya.

Melalui penyusunan buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional (PT) dan Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) masyarakat Sulawesi Selatan ini lalu semakin dipahami dan diakui akan keanekaragaman suku bangsa dan budayanya. Dari daerah ini, orang-orang Bugis, Makassar, dan Toraja itulah yang paling dikenal selama ini di Indonesia dan bahkan di mata dunia. Orang Bajo dikenal pula dengan sebutan "Suku Laut" atau "Manusia Perahu" yang banyak mendiami daerah pesisir dan pulau-pulau Sulawesi Selatan. Adalah dirasa menguntungkan karena melalui penulisan buku ini, barulah orang Massenrempulu di Kab. Enrekang cukup teridentifikasi sebagai salah satu suku bangsa, yang meskipun suku bangsa tersebut kurang populer namun eksis dan dinamis di kota-kota besar terutama di kawasan timur Indonesia. Sebetulnya masih ada lagi kelompok-kelompok masyarakat etnis minoritas lainnya dengan budaya tradisionalnya di Sulawesi Selatan seperti orang Kajang dan Tototang yang perlu dianalisis konteks PT dan EBT-nya ke depan.

Disadari bahwa semua kelompok suku bangsa di dunia termasuk di Sulawesi Selatan hanya dikenal melalui keunikan kebudayaannya. Kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang mengandung unsur-unsur ideasional berupa klasifikasi pengetahuan, gagasan, nilai moral (dan etika), makna, dan keyakinan/kepercayaan yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan mendorong untuk menciptakan pola-pola tindakan yang diperlukan. Ketika selama ini masyarakat Indonesia termasuk di Sulawesi Selatan sedang berada di tengah-tengah ancaman pengaruh modernisasi yang dipercepat dengan arus globalisasi mengikis berbagai aspek kebudayaan hingga nilai-nilai luhur budaya bangsa terutama generasi muda di perkotaan dan pedesaan, lalu bagaimana lagi masyarakat Indonesia khususnya kelompok-kelompok suku bangsa bisa mempertahankan kebudayaan sebagai cara hidup atau hakekat hidup serta jati dirinya itu?

Upaya pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengadakan buku analisis konteks pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional berbasis muatan lokal merupakan sebuah inisiatif-antisipatif pendidikan yang patut diakui dan didukung oleh masyarakat, khususnya masyarakat akademisi. Sebab buku tersebut memberi manfaat sebagai bacaan kepada generasi muda peserta didik yang memberi kontribusi bagi penguatan karakter dan jati diri bangsa. Buku ini dapat dijadikan pedoman bagi tenaga pendidik sebagai salah satu buku sumber di daerah dalam penyusunan buku teks yang mengandung bahan ajar tentang muatan lokal atau materi pembelajaran pada umumnya yang sesuai.

Buku Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal Sulawesi Selatan ini tentu saja masih menyisakan banyak sekali unsur-unsur pokok belum terakomodir disebabkan pengumpulan data yang belum dilengkapi dengan penelitian lapang. Itulah sebabnya ke depan dianggap tepat jika guru-guru ikut berperan aktif dalam melengkapi bahan kurikulum muatan lokal di SD, SLTP atau SLTA di Kabupaten/Kota dengan unsur-unsur PT dan EPT dari daerahnya masing-masing. Untuk itu, bagi mereka memang perlu diberi keterampilan pengumpulan data lapangan melalui Diklat. Untuk maksud tersebut, Tenaga Pendidik yang sekaligus peneliti dari Departemen Antropologi bersama staf peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi dan Dinas Pendidikan Provinsi merupakan *stakeholders* yang tepat untuk membangun mitra kerjasama dalam melakukan Diklat terhadap guru-guru sekolah tingkat SD, SLTP dan SLTA dalam melakukan inventarisasi PT dan EBT yang mengendap dan masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan yang multietnik dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansaar. 1999. "Asal Mula Penamaan Takalar" dalam *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aziz, Siti Aida. 2014. *Kajian Makna Simbolik. Makna Simbolik Kada-Kada Tominaa; Singgikna Tarompo Upacara Rambu Solok di Tana Toraja*. Online: kajiansastra.blingspot.co.id diakses tanggal 31 Juli 2017.
- Bahri, Syamsul. 2000. *Konflik Sosial Antara Kelompok Kelompok Masyarakat di Kabupaten Luwu Utara (Kasus Kecamatan Baebunta)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Bahri, Syamsul, dkk. 2012. *Kepercayaan dan Upacara Tradisional Komunitas Adat di Sulawesi Selatan*. Makassar: De Lamacca.
- Budihardjo, E. 1997. *Arsitek dan Arsitek Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta
- Dwianto, Erwin. 2011. *Pengetahuan Lokal masyarakat Bugis Wajo*. Online: <https://erwindouble99.blogspot.co.id> diakses tanggal 31 Juli 2017
- Elizabeth Morrel. 2005. "Simbolisme, ruang, dan tatanan sosial", dalam *Tapak-tapak waktu: kebudayaan, sejarah, dan kehidupan sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.
- Fajar. 2017. *Jenis-Jenis Cerita Rakyat Beserta Pengertian dan Contohnya*. Online: <https://infoana.com> diakses tanggal 15 Juli 2017
- Hamid, Abdullah. 1985. *Manusia Bugis-Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. Jakarta: Inti Dayu.
- Hamid, Pananrangi, Mappasere, dan Hermin Batong. 1990. *Astronomi dan Meteorologi Tradisional di Daerah Provinsi Selatan*. Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Herman. 2012. *Organologi Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makassar, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Iriani. 2010. *Tari Pajaga Bone Bilo Sebagai Cermin Budaya Luwu*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Iriani. 2010. *Tenun Tradisional Bira*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Iriani. 2016. *Seni Tradisi Orang Luwu*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Kathryn Robinson. 2005. "Tradisi membangun rumah di Sulawesi Selatan", dalam *Tapak-tapak waktu: kebudayaan, sejarah, dan kehidupan sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: ININNAWA.
- Mardanas, Izarwisma, dkk. 1985. *Arsitektur tradisional daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marsella, Rezki Bungadanun, 2016. *Kain Tenun Tradisional Toraja dalam Perspektif Simbolik*. Fakultas Sospol Universitas Hasanuddin.
- Martini, Dwi. 2014. "Pemenuhan Hak-Hak Ekonomi dan Moral Masyarakat Asli Atas Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Melalui Sistem HKI Indonesia" dalam *Jurnal IUS*, Volume II Nomor 6. Hal: 455-475.
- Mattulada. 1985. *La Toa: Satu lukisan analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1985.
- Nurhayati Djamas. 1998. *Agama orang Bugis*. Jakarta: Badan dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI.
- Petrus, Simon. 2013. *Badong Nyanyian Duka Orang Toraja*. Makalah ampalkan pada acara seminar Budaya di BPNB Sulawesi Selatan.
- Rahmansyah, Bakhrani Rauf. 2014. *Arsitektur Bugis Makassar (Survei Pada Atap Bangunan Kantor di Kota Makassar dalam Jurnal Forum Bangunan* , Volume 12 Nomor 2. Hal 56-63.
- Rijal, Fachrul. 2013. *Unsur-Unsur yang Terkandung dalam Cerita Rakyat*. Online: fachrulrijal.blogspot.co.id. Diakses tanggal 15 Juli 2017.
- Saputra, Indra. 2014. *Pengertian dan Ciri-Ciri Cerita Rakyat*. Online: <https://mynameis8.wordpress.com> diakses tanggal 15 Juli 2017.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara, Dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

- Selda Pasongli. 2015. *Fungsi Pa'tondokan Dalam Pelaksanaan Upacara Rambu Solo' : (Studi Organisasi Religius Tradisional pada Masyarakat Toraja)*. Skripsi S1 Prodi Antropologi Fisip Unhas, Makassar.
- Suantika I, Wayan. 2016. Konsep Dasar Arsitektur Daerah Maluku dalam Jurnal Kapita Arkeologi. Jilid 2 Terbitan 2. Hal: 1-22. Online <https://scholar.google.co.id/> diakses tanggal 5 Mei 2017.
- Tahara, Tasrifin. *Lipa Sabbe' Sengkang: Identitas dan Tantangan Teknologi Sarung Sufera Bugis*. Makalah yang Dipresentasikan Pada: Tecnology, Education, and Social Scince International Conference tanggal 21-22 November 2013 di UTM Malaysia.
- Tampe. 1986. "Asal Mula Ikan Mendapatkan Makanan" dalam *Cerita Rakyat (Fabel)*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Sulawesi Selatan.
- Tangdilinting, L.T. 2010. *Seri Pranata Sosial Bunga Rampai Nilai-Nilai Etika dalam Ungkapan Budaya*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yoesoef, Wiwiek, dkk. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunanto, dkk. 2015. "Penciptaan Buku Ilustrasi Pakaian Adat Bregada Hadiningrat Kraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Pakaian Tradisional Kepada Anak-Anak" *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol 4, No.1, online <http://jurnal.stikom.edu/index.php/artnouveau>, diakses tanggal 25 Januari 2016.
- Bagian tentang kosmologi Toraja diambil dari tulisan berjudul "Silau'na Tongkonan Sebagai Sebuah Realitas Tondok" (karya Imam Indratno, Sudaryono, Bakti Setiawan, dan Kawik Sugianaberjudul) "Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, kontekstualisasi, Transformasi" (karya Theodorus Kobong, 2008).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Astronomi dan Meteorologi Tradisional di Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, 1981/1982)

Sumber internet:

<http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/10/rumah-adat-sulawesi-selatan-tongkonan.html>

<http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/12/rumah-adat-tongkonan-tana-toraja.html>

<http://www.boombastis.com/kapal-buatan-suku-bugis/71159>

<http://melayuonline.com/ind/culture/diq/2543/rumah-panggung-kayu>

"Arsitektur tradisional Sulawesi Selatan pusaka warisan budaya lokal Indonesia", tersedia dalam <http://syahriartato.wordpress.com>

"Mengenal budaya Bugis," tersedia dalam <http://www.sabahforum.com>

Napalis, "Arsitektur rumah tradisional Bugis," tersedia dalam <http://id.shvoong.com/books/>

<https://www.google.ci.id>. Sarung Hitam Khas Kajang, 2017.

<http://science-student14.blogspot.co.id/2013/06/sejarah-sutera-kabwajo.html>

<http://digilib.itb.ac.id/>



ISSN 178-402-4477-28-6

